

**Ahmad Hendrix**

**Syarah**  
**‘Aqidah Wasithiyyah**

**Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah**  
*rahimahullaah* (661 - 728 H)



# Daftar Isi

Daftar Isi .....	3
Muqaddimah .....	17
<b>Sebab penulisan kitab ‘Aqidah Wasithiyyah</b> .....	21
Tentang penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah).....	21
Tentang kitab “ <i>Al-‘Aqidah al-Wasithiyyah</i> ” .....	22
<b>Muqaddimah penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah)</b> .....	24
Tentang <i>Basmallaah</i> .....	24
Diutusnya Rasul adalah nikmat yang besar .....	25
Rasul diutus dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih .....	26
Makna <i>Laa Ilaaha Illallaah</i> dan rukunnya.....	27
Makna syahadat Muhammad Rasulullah.....	28
Makna shalawat dari Allah atas Rasul-Nya.....	29
<b>Prinsip-prinsip ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah</b> .....	30
Pengertian ‘Aqidah .....	30
Pengertian ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah .....	31
<b>Kaidah-kaidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah</b> .....	33
Ijma’ para Shahabat dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah.....	37
Pembahasan nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah mudah .....	38
Bathilnya madzhab Mufawwidhah .....	39
<b>Tiga pembahasan tentang beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah</b> .....	44
1. Allah menciptakan alam ini agar Allah dikenal dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan agar Allah diibadahi .....	44
2. Untuk mengenal Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-	

Nya: harus dilandasi tiga pondasi .....	45
3. Manfaat yang diperoleh hamba ketika mentadabburi sifat- sifat Allah dalam Al-Qur-an .....	46
<i>Tahriif</i> merupakan perbuatan orang-orang Yahudi .....	50
Makna <i>ilhaad</i> .....	51
Allah tidak diqiyaskan dengan para makhluk-Nya .....	52
Perkataan bisa diterima jika: (1)bersumber dari ilmu, (2)baik penjelasannya, serta (3)dijelaskan dengan jujur .....	54
Firman Allah dan sabda Rasul-Nya menyampaikan kepada de- rajat ilmu dan keyakinan.....	56
Rasulullah telah menjelaskan lafazh dan makna Al-Qur-an .....	58
Sifat-sifat Allah ada dua: “ <i>Tsubuutiyyah</i> ” dan “ <i>Salbiyyah</i> ” .....	59
Makna <i>ash-Shiraathul Mustaqim</i> .....	60
<b>Dalil-dalil dari Al-Qur-an tentang nama-nama &amp; sifat-sifat Allah</b> .....	61
Metode para ulama dalam memberikan <i>Syarh</i> (penjelasan) ter- hadap kitab.....	61
Permulaan penyebutan dalil-dalil dari Al-Qur-an tentang nama- nama & sifat-sifat Allah .....	62
<b>Surat Al-Ikhlas</b> .....	63
Surat Al-Ikhlas menyamai sepertiga Al-Qur-an.....	63
“ <i>An-Nafyu</i> ” & “ <i>Al-Itsbaat</i> ” dalam Surat Al-Ikhlas .....	64
Faedah-faedah dari Surat Al-Ikhlas .....	64
<i>Asy-Syaahid</i> (sisi pendalilan) dari Surat Al-Ikhlas.....	66
<b>Ayat Kursi</b> .....	66
Penamaan Ayat Kursi dan keutamaannya .....	67
Tafsir Ayat Kursi .....	68
Setiap nama Allah adalah mengandung sifat.....	74
Nama & sifat Allah yang terkandung dalam Ayat Kursi .....	74

Keutamaan lain dari Ayat Kursi .....	75
Faedah dalam masalah do'a & ta'awwudz .....	75
<b>Penetapan nama Allah “Al-Hayy” (Yang Maha Hidup).....</b>	<b>76</b>
Makna Tawakkal .....	77
<b>Penetapan sifat ‘ilmu’ bagi Allah yang meliputi segala se- suatu .....</b>	<b>78</b>
Nama-nama Allah: “Al- Awwal”, “Al- Aakhir”, “Az-Zhaahir”, “Al-Baathin” .....	79
Buah yang dihasilkan dari beriman dengan sifat ilmu Allah .....	81
Makna nama Allah: Al- ‘Aliim Al-Khabiir .....	82
“Mafaatihul Ghaib” (kunci-kunci semua yang ghaib) .....	84
Tujuan Allah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya .....	87
Faedah dari mengimani nama Allah “Al- ‘Aliim” dan juga “Al- Khabiir” serta sifat ilmu bagi Allah.....	87
<b>Penetapan nama Allah “Ar-Razzaaq” dan “Al-Matiin”, serta penetapan sifat ‘mendengar’ dan ‘melihat’ bagi Allah .....</b>	<b>88</b>
Rezeki dari Allah terbagi menjadi dua .....	89
Faedah dari beriman dengan nama <i>Ar-Razzaaq &amp; Al-Matiin</i> .....	90
Bantahan atas Ahlu Tamtsil & Ahlu Ta’thil dalam QS. Asy- Syuuraa: 11 .....	91
Faedah dari beriman terhadap nama & sifat Allah yang terkan- dung dalam QS. Asy-Syuuraa: 11 .....	92
Makna “ <i>mau’izhah</i> ” (nasihat).....	93
<b>Penetapan sifat “Iraadah” (kehendak) bagi Allah .....</b>	<b>94</b>
“Iraadah” terbagi menjadi dua: <i>Kauniyyah &amp; Syar’iyyah</i> .....	94
Setiap perbuatan Allah yang diikat dengan <i>Masyii-ah (Iraadah Kauniyyah)</i> ; maka diikat dengan Hikmah Allah .....	95
Hukum Allah ada dua .....	98

Hidayah ada dua: Hidayah Irsyad & Hidayah Taufiq .....	99
Faedah dari mengimani sifat “ <i>Iraadah</i> ” Allah .....	100
<b>Penetapan sifat “<i>Mahabbah</i>” (cinta) bagi Allah .....</b>	<b>100</b>
Ihsan ada dua: Ihsan dalam beribadah kepada Allah & Ihsan kepada manusia.....	102
Contoh-contoh keadilan.....	103
Antara “ <i>Al-‘Adl</i> ” (keadilan) & “ <i>Al-Musaawaah</i> ” (persamaan) .....	104
Pembahasan tentang Taubat .....	106
Pembahasan tentang Thaharah (Mensucikan Diri).....	107
Thaharah Zhahir dan Thaharah Bathin.....	107
<i>Ittibaa’</i> (mengikuti) Rasul adalah bukti cinta.....	108
Faedah dari mengimani sifat “ <i>Mahabbah</i> ” Allah.....	111
<b>Penetapan sifat “<i>Ar-Rahmah</i>” (kasih sayang) bagi Allah.....</b>	<b>111</b>
Perbedaan antara nama “ <i>Ar-Rahmaan</i> ” dan “ <i>Ar-Rahim</i> ” .....	113
Bentuk rahmat Allah untuk orang-orang kafir .....	115
Balasan bagi orang yang beriman dan beramal shalih: di dunia dan di akhirat .....	117
Di antara keutamaan bagi orang-orang yang beriman.....	118
Keutamaan lain bagi orang-orang yang beriman.....	118
Berbuat keburukan karena kebodohan ada dua .....	119
Makhluk memiliki sifat rahmat (kasih sayang), akan tetapi berbeda dengan sifat rahmat bagi Allah .....	120
Faedah dari mengimani sifat “ <i>Ar-Rahmah</i> ” (kasih sayang) bagi Allah.....	121
<b>Penetapan sifat ridha dan murka bagi Allah.....</b>	<b>122</b>
Makna ancaman dengan kekal di Neraka Jahannam bagi pembunuh seorang mukmin dengan sengaja.....	126
Bantahan atas orang yang mentakwilkan sifat murka dengan:	

“ <i>Al-Iraadah</i> ” .....	127
<b>Penetapan sifat datang bagi Allah</b> .....	129
Sifat datang bagi Allah tidak ditakwilkan kepada datangnya perintah atau adzab .....	133
Buah dari mengimani sifat datang bagi Allah .....	134
<b>Penetapan sifat wajah &amp; tangan bagi Allah</b> .....	135
Sifat Allah ada dua: Dzatiyyah & Fi’liyyah .....	135
Wajah Allah disifati dengan kebesaran dan kemuliaan.....	137
Iblis lebih mengerti dibandingkan Jahmiyyah dan para pengikutnya dalam masalah penetapan sifat tangan bagi Allah.....	140
<b>Penetapan sifat Mata bagi Allah</b> .....	141
Hukum Allah ada dua: syar’i & kauni.....	142
Sabar ada tiga.....	142
Mata Allah ada dua.....	143
<b>Penetapan sifat “<i>As-Sam</i>” (pendengaran) bagi Allah.....</b>	145
Pengertian <i>Zhihaar</i> .....	146
Pendengaran yang disandarkan kepada Allah ada dua macam ...	146
Faedah dari mengimani sifat pendengaran Allah .....	150
<b>Penetapan sifat “<i>Ar-Ru’yah</i>” (melihat) bagi Allah.....</b>	150
Perkataan Imam Malik tentang sifat <i>Istiwaa’</i> (bersemayam) berlaku umum untuk semua sifat.....	151
Penglihatan yang disandarkan kepada Allah ada dua macam ....	153
Faedah dari mengimani sifat penglihatan Allah.....	156
<b>Penetapan sifat Makar bagi Allah</b> .....	156
Rencana jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri.....	158
Faedah dari mengimani sifat makar bagi Allah.....	161
<b>Penetapan nama Allah: “<i>Al-‘Afuww</i>” (Maha Pemaaf), “<i>Al-Ghafuur</i>” (Maha Pengampun), &amp; “<i>Ar-Rahiim</i>” (Maha Penyayang) .....</b>	161

Pemberian maaf yang terpuji adalah ketika disertai dengan <i>ishlaah</i> (perbaikan) .....	163
Faedah dari menetapkan nama “ <i>Al-‘Afuww</i> ” bagi Allah .....	165
<b>Penetapan sifat “<i>Al-‘Izzah</i>” bagi Allah</b> .....	165
Kemuliaan dicari dengan cara ta’at kepada Allah.....	167
Perbedaan sifat “ <i>Al-‘Izzah</i> ” bagi Allah dengan “ <i>Al-‘Izzah</i> ” bagi makhluk .....	167
Pembahasan tentang makna-makna dari “ <i>Al-‘Izzah</i> ” .....	168
Faedah beriman kepada sifat “ <i>Al-‘Izzah</i> ” .....	169
<b>Penetapan “<i>Al-Ismu</i>” (nama) bagi Allah</b> .....	169
<b>Penyucian Allah dan penafian permisalan dari-Nya</b> .....	170
Menjadikan tandingan bagi Allah ada dua: Syirik Akbar & Syirik Ashghar .....	175
Orang-orang musyrik juga mencintai Allah .....	177
Perbedaan antara <i>al-Hamdu</i> dengan <i>asy-Syukru</i> .....	179
Tasbih ada dua: dengan lisan & dengan keadaan .....	182
Al-Qur-an dinamakan dengan <i>Al-Furqaan</i> (pembeda) .....	184
Ibadah adalah puncak keridhaan dan kecintaan Allah .....	185
Allah tidak memiliki anak dikarenakan: kesempurnaan sifat “ <i>Al-Ghinaa</i> ” (kekayaan) .....	187
<i>Tahriif</i> (perubahan dari makna aslinya) masuk dalam kategori berbicara tentang Allah tanpa ilmu.....	191
<b>Penetapan sifat “<i>Al-Istiwa’</i>” (bersemayam)-Nya Allah di atas ‘Arsy-Nya</b> .....	192
<b>Penetapan sifat “<i>Al-‘Uluww</i>” (tinggi) bagi Allah</b> .....	195
Sifat “ <i>Al-‘Uluww</i> ” (tinggi) bagi Allah ada dua macam.....	195
Kelompok yang menyelisih Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dalam sifat “ <i>Al-‘Uluww</i> ” terbagi menjadi dua pendapat.....	196
Antara dalil-dalil <i>istiwa’</i> dan dalil-dalil “ <i>Al-‘Uluww</i> ” .....	197

Nabi Musa mendakwahi Fir'aun bahwa Allah di atas langit .....	200
Makna “ <i>Dia yang di langit</i> ” .....	201
Faedah dari mengimani sifat tinggi bagi Allah .....	201
<b>Penetapan sifat <i>Ma'iyah</i> (kebersamaan) Allah dan bahwa itu tidak bertentangan dengan sifat ‘<i>Uluww</i> (tinggi) .....</b>	<b>201</b>
Beberapa pembahasan tentang <i>Ma'iyatullaah</i> (kebersamaan Allah) .....	203
<i>Ma'iyatullaah</i> (kebersamaan Allah) ada dua.....	206
Manfaat yang bisa kita ambil ketika kita mengimani bahwa Allah bersama kita .....	208
<i>Ma'iyah</i> (kebersamaan) Allah tidaklah sama dengan <i>Ma'iyah</i> makhluk .....	213
<b>Penetapan sifat <i>Kalaam</i> (berbicara) bagi Allah.....</b>	<b>214</b>
Nabi Musa ‘ <i>alaih salaam</i> adalah Kalimullah (yang diajak bicara oleh Allah) .....	218
Para hamba semuanya akan ditanya tentang dua perkara pada Hari Kiamat .....	221
<b>Penetapan Al-Qur-an <i>Kalaamullaah</i> (firman Allah).....</b>	<b>222</b>
Faedah dari mengimani bahwa Al-Qur-an adalah <i>Kalaamullaah</i> (firman Allah) .....	227
<b>Penetapan bahwa Al-Qur-an diturunkan dari sisi Allah .....</b>	<b>228</b>
Berbagai macam keberkahan Al-Qur-an .....	229
Hati yang tidak lembut mendengar ayat-ayat Allah dibacakan...232	
Al-Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab.....	233
<b><i>Ru'yatullaah</i>; yakni: bahwa kaum mukminin nanti akan melihat Allah <i>Ta'aalaa</i> pada Hari Kiamat.....</b>	<b>234</b>
Faedah: Kenikmatan di Surga terasa kecil jika dibandingkan dengan kenikmatan melihat wajah Allah .....	238
Kemudahan Al-Qur-an .....	240

<b>Dalil-dalil dari As-Sunnah tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah.....</b>	<b>240</b>
Kedudukan As-Sunnah dalam syari'at Islam .....	241
Tidak ada ayat-ayat tentang sifat yang masih belum jelas maknanya, yang masih butuh kepada penjelasan dari As-Sunnah.....	244
Hadits ada yang shahih dan ada yang tidak.....	245
Cara untuk membedakan hadits shahih dari yang lainnya .....	245
<b>Penetapan sifat “An-Nuzuul”; yakni: turunnya Allah ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir ...</b>	<b>246</b>
Keadaan banyak orang dalam menyikapi Hadits .....	247
Imanilah! Niscaya engkau akan mendapat petunjuk.....	248
Dengan sebab keimanan; maka Allah memberikan hidayah.....	249
Faedah mengimani turunnya Allah setiap sepertiga malam yang terakhir .....	250
<b>Penetapan sifat “Al-Farah” (gembira) bagi Allah.....</b>	<b>251</b>
<b>Penetapan sifat “Adh-Dhahik” (tertawa) bagi Allah.....</b>	<b>251</b>
Hendaknya bertaubat dari dosa yang dilakukan meskipun itu dosa besar.....	252
Faedah menetapkan sifat “Adh-Dhahik” (tertawa) bagi Allah: kita tidak akan kehilangan kebaikan dari Rabb yang tertawa .....	253
<b>Penetapan sifat “Al-‘Ajab” (heran) bagi Allah .....</b>	<b>253</b>
<b>Penetapan sifat “Ar-Rijl” (kaki) bagi Allah .....</b>	<b>255</b>
Hukuman Allah tidak terjadi atas makhluk kecuali dengan sebab dari mereka .....	256
Maaf dari Allah terhadap orang-orang yang berdosa dan berbuat zhalim bisa jadi karena tanpa sebab dari mereka sama sekali.....	257
<b>Penetapan “Ash-Shaut” (suara) bagi Allah.....</b>	<b>258</b>
<b>Penetapan bahwa Allah mengajak bicara hamba-Nya tanpa penerjemah.....</b>	<b>260</b>

<b>Penetapan sifat tinggi bagi Allah .....</b>	<b>263</b>
Khawarij zaman pertama mencela penguasa karena perkara dunia.....	264
<b>Penetapan bahwa Allah di atas ‘Arsy-Nya dan Allah mengetahui keadaan hamba-Nya.....</b>	<b>265</b>
<b>Pertanyaan: “Di mana Allah?” .....</b>	<b>266</b>
Disyari’atkan muslim untuk bertanya (kepada orang lain): Di mana Allah? .....	266
<b>Penetapan “Ma’iyyatullaah”; yakni: bahwa Allah bersama hamba-Nya .....</b>	<b>267</b>
<b>Penetapan bahwa Allah ada di hadapan hamba-Nya yang sedang Shalat.....</b>	<b>268</b>
<b>Penetapan nama-nama Allah “Al- Awwal”, “Al- Aakhir”, “Az- Zhaahir”, dan “Al- Baathin”.....</b>	<b>269</b>
<b>Penetapan nama Allah “Al-Qariib” (Maha Dekat) .....</b>	<b>270</b>
<b>Penetapan “Ru’yatullaah”; yakni: bahwa kaum mukminin nanti akan melihat Allah Ta’aalaa pada Hari Kiamat .....</b>	<b>271</b>
Di antara sebab agar seorang dapat melihat Allah pada Hari Kiamat adalah dengan menjaga Shalat Shubuh dan Shalat ‘Ashar ..	271
Kita melihat kepada Hadits dengan dua pandangan.....	272
<b>Wasathiyah (sikap pertengahan) Ahlus Sunnah .....</b>	<b>272</b>
Pertengahan Ahlus Sunnah dalam masalah sifat-sifat Allah.....	274
Pertengahan Ahlus Sunnah dalam masalah Takdir .....	275
Pertengahan Ahlus Sunnah dalam masalah Janji & Ancaman....	277
Pertengahan Ahlus Sunnah dalam masalah ‘Iman & Kufur’ .....	279
Pertengahan Ahlus Sunnah dalam masalah menyikapi para Shahabat.....	281
<b>Penggabungan antara sifat “Al-‘Uluww” (tinggi) bagi Allah dengan “Ma’iyyatullaah” (kebersamaan Allah) .....</b>	<b>283</b>
<b>Pembahasan nama Allah: “Al-Qariib” (Maha Dekat) dan</b>	

<b>sifat Allah: “Al-Qurb” (kedekatan)</b> .....	287
Kedekatan Allah ada dua: <i>Qurb ‘Aamm &amp; Qurb Khaashsh</i> .....	290
Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa <i>al-Qurb</i> hanyalah <i>Khaashsh</i> saja .....	291
<b>Nama Allah “Al-Mujiib” (Maha Mengijabahi) dan sifat-Nya “Al-Ijaabah” (mengijabahi)</b> .....	292
Pengijabahan Allah ada dua: <i>Ijaabah ‘Aammah &amp; Ijaabah Khaashshah</i> .....	292
<b>Kedekatan &amp; kebersamaan Allah tidak bertentangan dengan sifat tinggi-Nya</b> .....	294
<b>Pembahasan bahwa Al-Qur-an adalah Kalamullah</b> .....	296
‘Aqidah Ahlus Sunnah tentang Al-Qur-an .....	297
‘Aqidah Asy’ariyyah & Maturidiyyah tentang Al-Qur-an.....	300
<b>Pembahasan “Ru’yatullaah”; yakni: bahwa kaum mukminin akan melihat Allah pada Hari Kiamat</b> .....	301
“Ru’yatullaah” ada dua: di ‘ <i>Araashaat</i> & di Surga.....	303
<b>Beriman kepada Hari Akhir</b> .....	304
Kematian ini merupakan <b>Kiamat Shughro (kecil)</b> bagi seorang hamba.....	305
<b>Fitnah kubur, nikmat kubur dan adzab kubur</b> .....	306
Mempelajari “Tiga Landasan Utama” .....	308
<b>Kiamat Kubro (Besar)</b> .....	311
Alam <i>Barzakh</i> .....	312
Keyakinan tentang adanya arwah (ruh-ruh) yang bergentayangan di dunia adalah tidak benar .....	312
<b>Beriman dengan adanya “Al-Miizaaan” (timbangan amal)</b> ....	319
Faedah dari beriman dengan adanya “ <i>Al-Miizaaan</i> ” .....	322
Allah dan Rasul-Nya mengabarkan tentang rincian Hari Akhir adalah agar kita bersiap-siap dalam menghadapinya .....	323
<b>Penetapan adanya catatan amal</b> .....	324

<b>Penetapan Hisab .....</b>	<b>327</b>
<b>Beriman kepada adanya “Al-Haudh” (telaga) milik Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam pada Hari Kiamat.....</b>	<b>329</b>
Setiap nabi memiliki Haudh tersendiri .....	330
Hadits-hadits tentang <i>al-Haudh</i> adalah Mutawatir .....	330
Sifat Haudh .....	331
Bagaimana cara agar bisa mendatangi Haudh.....	332
Orang-orang yang dihalangi dari Haudh .....	333
Yang dimaksud dengan orang-orang yang dihalangi dari Haudh: bukanlah para Shahabat .....	337
<b>Beriman dengan adanya Ash-Shiraath pada Hari Kiamat....</b>	<b>338</b>
<b>Beriman kepada adanya Syafa’at pada Hari Kiamat.....</b>	<b>342</b>
Syafa’at yang diterima di sisi Allah adalah Syafa’at yang terpenuhi padanya tiga syarat .....	345
Hakikat Syafa’at .....	345
Di antara sebab yang bisa menjadikan kita berhak untuk mendapatkan Syafa’at dari Nabi <i>shallallaahu ‘alaihi wa sallam</i> .....	346
Tiga Syafa’at yang Nabi <i>shallallaahu ‘alaihi wa sallam</i> diberikan hak untuk memberikannya.....	347
Allah <i>Ta’aalaa</i> akan mengeluarkan beberapa kaum dari Neraka tanpa Syafa’at .....	353
Di Surga masih ada tempat kosong setelah orang-orang dari penghuni dunia memasukinya .....	353
<b>Surga &amp; Neraka .....</b>	<b>354</b>
<b>Beriman kepada Takdir .....</b>	<b>358</b>
Empat tingkatan takdir.....	359
Takdir ada dua jenis: <i>Taqdiir ‘Aamm &amp; Taqdiir Khaashsh</i> .....	364
Kelompok Qadariyyah ada dua .....	365
Tugas seorang hamba adalah: ia harus beramal untuk akhirat....	370

Amal perbuatan manusia muncul dari kemampuan dan kehendaknya, dan keduanya merupakan ciptaan Allah .....	372
Qadariyyah adalah Majusi-nya umat ini.....	373
Kelompok Jabariyyah .....	374
<b>‘Aqidah Ahlus Sunnah dalam masalah Iman .....</b>	<b>375</b>
Dalam masalah iman menurut Ahlus Sunnah ada tiga prinsip....	376
Kelompok Murji-ah .....	379
Kelompok Khawarij.....	381
<b>Sikap Ahlus Sunnah terhadap para Shahabat Nabi .....</b>	<b>384</b>
Dalil-dalil wajibnya memuliakan para Shahabat Nabi dan tidak bolehnya mencaci maki mereka .....	386
Keutamaan para Shahabat bertingkat-tingkat.....	389
Para Shahabat yang secara khusus mendapatkan persaksian Surga dari Rasulullah.....	392
Keutamaan Khulafa-ur Rasyidin & khilafah mereka .....	394
Wajibnya memuliakan Ahli Bait Rasulullah .....	398
Barangsiapa yang lambat amalannya; maka tidak dapat dikejar oleh nasabnya.....	401
Memberikan <i>walaa’</i> kepada istri-istri Rasulullah .....	401
Sikap Ahlul Bid’ah terhadap Ahli Bait .....	404
Sikap Ahlus Sunnah terhadap perselisihan yang terjadi di kalangan para Shahabat .....	405
<b>Karomah para wali.....</b>	<b>410</b>
Sifat-sifat Wali Allah.....	411
Wali Allah ada dua tingkatan .....	412
Keutamaan yang didapatkan wali-wali Allah.....	413
Termasuk prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama’ah adalah: membenarkan adanya Karomah para wali .....	414
<b>Manhaj Ahlus Sunnah dalam beragama.....</b>	<b>416</b>

Salaf (para Shahabat) itu <i>a'lam</i> (lebih berilmu), <i>aslam</i> (lebih selamat), dan <i>ahkam</i> (lebih hikmah).....	417
Di antara sifat Ahlus Sunnah: mengagungkan Al-Qur-an dan As-Sunnah .....	422
Persatuan yang tidak dilandasi kesamaan ‘Aqidah yang benar adalah persatuan semu .....	425
Ahlus Sunnah berpegang kepada Ijma’ .....	427
<b>Sifat-sifat Ahlus Sunnah yang menjadi penyempurna dari ‘Aqidah</b> .....	429
Memerintahkan kepada yang ma’ruf dan melarang dari yang mungkar .....	429
Beribadah bersama Ulil Amri.....	430
Wajibnya melaksanakan Shalat berjama’ah di masjid bagi laki-laki .....	431
Menasehati (dengan tulus) terhadap umat ini.....	433
Bersabar ketika mendapatkan musibah dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat.....	436
Ahlus Sunnah mengajak kepada akhlak yang mulia .....	437
<b>Jalan Ahlus Sunnah adalah: agama Islam yang Allah utus Nabi Muhammad dengannya</b> .....	441
<b>Berbagai kalangan Ahlus Sunnah</b> .....	444
<b>Ahlus Sunnah adalah <i>ath-Thaa-ifah al-Manshuurah</i></b> .....	444
<b>Penutup</b> .....	446
Daftar Pustaka.....	449



# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Muqaddimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ  
أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ  
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja; tidak sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾



“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ؕ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

*Amma ba'du.* Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur-an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Berikut ini adalah Syarah (penjelasan) -yang semoga mudah difahami- terhadap Kitab “*Al-'Aqiidah Al-Waasithiyyah*”<sup>1</sup> karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullaah.

<sup>1</sup> “Matan”-nya kami ambil dari “*Majmuu' Fataawa*” (III/129-159), milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullaah.

“Para pembaca yang mudah-mudahan dirahmati Allah, perlu diketahui bahwa dalam penyusunan buku ini saya banyak mengambil faedah dari penjelasan para ulama, dan saya banyak menukil perkataan mereka secara tekstual. Hal tersebut dikarenakan saya masih di awal perjalanan saya dalam menuntut ilmu dan sudah sepantasnya bagi pemula untuk mengikuti jalan para ulama yang sudah lebih dulu berkecimpung dalam mendalami ilmu syar’i. Hal itu dikarenakan dalam memahami agama ini harus mengambil dari para ulama yang kuat ilmunya, banyak hafalannya, serta pemahamannya mendalam terhadap nash-nash Al-Qur-an dan Hadits sesuai dengan pemahaman para Salafush Shalih -yang telah mendapatkan sanjungan dan pujian dari Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* dan Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam-*.”<sup>2</sup>

Semoga bermanfaat bagi penulis dan para pembaca sekalian

*Wallaahul Musta’aan Wa ‘Alaihit Tuklaan.*

---

<sup>2</sup> Perkataan Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah* dalam muqaddimah buku beliau: “Syarah Arba’in An-Nawawi” (hlm. 4 -cet. IV), yang beliau *iqtibaaas* (mengambil) dari perkataan Syaikh Nazhim Muhammad Sulthan dalam “*Qawaa-id wa Fawaa-id*” (hlm. 6-7)



## Sebab penulisan kitab ‘Aqidah Wasithiyyah

سَأَلَ شَيْخَ الْإِسْلَامِ -رَحِمَهُ اللهُ-: أَحَدُ قُضَاةِ وَاسِطٍ أَنْ يَكْتُبَ لَهُ  
عَقِيدَةً تَكُونُ عُمْدَةً لَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ، فَأَجَابَهُ:

Salah seorang Qadhi Wasith meminta Syaikhul Islam *rahimahullaah* agar beliau menuliskan sebuah (kitab) ‘Aqidah yang bisa dijadikan pegangan untuk dirinya dan keluarganya. Maka beliau menjawab/menulis:

Di sini ada dua pembahasan:

**Pertama:** Tentang penulis

Kitab ‘Aqidah Wasithiyyah ini ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullaah*. Nama beliau adalah Ahmad bin ‘Abdul Halim bin Abdus Salam Ibnu Taimiyyah (dan Taimiyyah adalah: nama julukan salah satu dari kakeknya). Beliau lahir pada tahun 661 H dan wafat tahun 728 H.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Beliau ini (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) memiliki kedudukan-kedudukan dalam membela kebenaran dan menyerang orang-orang yang berada di atas kebathilan -yang kita berterimakasih atasnya dan kita harapkan beliau mendapatkan pahala dari Allah-. Dan (perjuangan beliau) ini diketahui oleh setiap orang yang memeriksa dan meneliti kitab-kitab beliau. Dan sebenarnya dengan adanya beliau ini merupakan nikmat Allah kepada umat ini, karena melalui beliau: Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* menahan berbagai perkara besar yang berbahaya atas ‘Aqidah Islamiyyah.”<sup>3</sup>

Imam Muhammad bin ‘Ali Asy-Syaukani (wafat th. 1250 H) *rahimahullaah* berkata:

“Syaikhul Islam *Taqiyyuddiin* Ibnu Taimiyyah; Ahmad bin ‘Abdul Halim; tatkala beliau menjelaskan kepada manusia tentang kerusakan (beragama hanya berdasarkan) *ra’yu* (pendapat, perkataan orang), beliau menunjukkan kepada mereka agar

<sup>3</sup> “*Syarh al-‘Aqiidah al-Wasithiyyah*” (I/19), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

berpegang kepada dalil, beliau terang-terangan (dalam berpegang) dengan apa yang Allah perintahkan dan beliau tidak takut celaan orang-orang yang mencela; maka beliau dilawan oleh kelompok-kelompok yang mengaku berilmu dan mereka mempunyai jabatan/kedudukan, mereka terus berusaha mengalahkan beliau, mereka melaporkan beliau kepada raja-raja, mereka membuat majlis-majlis untuk mendebat beliau, sampai terkadang muncul fatwa dari mereka untuk menumpahkan darah beliau dan terkadang fatwa untuk memenjarakan beliau. Maka Allah menyebarkan faedah-faedah ('ilmiyyah) milik beliau; dimana milik orang yang sezaman dengan beliau tidak tersebar,...Allah jadikan nama beliau terangkat dan beliau menjadi terkenal.”<sup>4</sup>

**Kedua:** Tentang kitab “*Al-‘Aqidah Al-Wasithiyah*”

\* Sebab dinamakannya Kitab yang beliau tulis ini dengan nama ‘Aqidah Wasithiyah adalah: karena asalnya adalah permintaan salah seorang Qadhi dari daerah Wasith, dimana ia termasuk orang baik, ahli agama yang ia datang kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah -setelah menunaikan ibadah Haji- kemudian ia mengeluhkan tentang keadaan manusia di berbagai negeri yang telah didominasi dengan kebodohan, kezhaliman, serta agama dan ilmu yang mulai menghilang. Maka ia meminta beliau dan mendesak beliau untuk menuliskan sebuah ‘Aqidah yang akan dijadikan sebagai pegangan untuk pribadi dan keluarganya. Dan Allah kehendaki kitab ini menjadi terkenal di dunia.<sup>5</sup>

\* Dan juga dalam kitab ini terdapat istilah “*Al-Wasath*” yang artinya pertengahan. Yakni: dalam kitab ini disebutkan tentang Ahlus Sunnah Wal Jama’ah:

بَلْ هُمُ الْوَسْطُ فِي فِرْقِ الْأُمَّةِ؛ كَمَا أَنَّ الْأُمَّةَ هِيَ الْوَسْطُ فِي الْأُمَّمِ

“Bahkan mereka adalah “*Al-Wasath*” (pertengahan) di antara firqah-firqah (kelompok-kelompok) yang ada pada tubuh umat

<sup>4</sup> “*Adabuth Thalab wa Muntahal Arab*” (hlm. 95-96 -cet. *Maktabatul Irsyaad*), karya Imam Muhammad bin ‘Ali Asy-Syaukani *rahimahullaah*.

<sup>5</sup> Lihat: “*Majmuu’ Fataawaa*” (III/164), milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

Islam ini; sebagaimana umat Islam adalah pertengahan di antara seluruh umat yang ada.”<sup>6</sup>

\* Secara umum kitab ini berisi penjelasan tentang prinsip-prinsip Agama, prinsip-prinsip ‘Aqidah Ahlus Sunnah, berbicara tentang rukun iman yang enam, serta segala sesuatu yang bercabang dari rukun iman yang enam ini.<sup>7</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“(Kitab ini) dianggap sebagai intisari bagi ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dalam hal-hal yang berkaitan dengan perkara-perkara yang manusia menyelaminya dengan berbagai bid’ah dan telah banyak pembicaraan padanya hanya berdasarkan katanya dan katanya (tidak sesuai dalil -pent).”<sup>8</sup>

Pembahasan yang terbanyak dalam kitab ini adalah tentang Tauhid Asma Wa Shifat (nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta’aalaa*). Dimulai -setelah muqaddimah- dengan kaidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta’aalaa*, kemudian dibawakan banyak sekali ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta’aalaa*.

Mengenal Allah *Ta’aalaa* dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya memiliki faedah yang sangat besar, karena hal itu merupakan landasan yang dibangun di atasnya: seluruh tuntutan dari risalah para rasul. Karena sungguh, *al-Khauf* (takut), *ar-Rajaa’* (harap), *al-Mahabbah* (cinta), *ath-Thaa’ah* (ketaatan) dan *al-‘Ubuudiyah* (peribadahan): akan mengikuti pengenalan terhadap Allah yang ditakuti, diharap, dicintai, ditaati, dan diibadahi.<sup>9</sup>

-----\*\*\*-----

---

<sup>6</sup> ‘Aqidah Washithiyah (hlm. 55 -terjemahan: Ahmad Hendrix).

<sup>7</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat al-Lathiiifah ‘alaa Maa Ihtaawat ‘alaihi al-‘Aqiidah al-Waasithiyah*” (hlm. 13 -*tahqiq* Syaikh ‘Ali Al-Halabi), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

<sup>8</sup> “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyah*” (I/20), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>9</sup> Lihat: “*Ash-Shawaa-‘iqul Mursalah*” (I/150).

Muqaddimah Penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah)  
*rahimahullaah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى  
الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا؛ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ  
لَهُ: إِقْرَارًا بِهِ وَتَوْحِيدًا؛ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا مَزِيدًا.

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar Agar Dia (Allah) memenangkan agama ini atas seluruh agama, dan cukuplah Allah menjadi saksi. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi selain Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya -sebagai pengakuan dan Tauhid kepada Allah-, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga shalawat dan salam dicurahkan oleh Allah kepada beliau beserta para pengikut dan Shahabat beliau, dan mudah-mudahan Allah memberikan keselamatan dengan keselamatan yang bertambah.

Dalam perkataan penulis ini ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** Perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah  
*rahimahullaah*:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”

Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullaah* berkata:

“Penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) *rahimahullaah* (semoga Allah merahmati beliau) memulai kitabnya dengan

*Basmalah* (ucapan *Bismillaah*) karena mencontoh *al-Kitaab al-'Aziiz* (kitab Al-Qur-an yang mulia) dimana *Basmalah* ada pada awal setiap surat kecuali surat *Baraa-ah* (At-Taubah). Dan juga mencontoh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dimana beliau memulai dengannya (*Basmalah*) dalam surat-surat beliau.”<sup>10</sup>

**Kedua:** Perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى  
الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Segala puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar Agar Dia (Allah) memenangkan agama ini atas seluruh agama, dan cukuplah Allah menjadi saksi.”

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

\* “Allah *Ta’aalaa* dipuji atas kesempurnaan-Nya *‘Azza Wa Jalla* dan atas pemberian nikmat-Nya...

\* Dan nikmat terbesar yang Allah karuniakan kepada makhluk adalah: pengutusan para rasul yang menjadi sebab hidayah bagi makhluk.”<sup>11</sup>

Allah berfirman tentang pengutusan Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ  
لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

<sup>10</sup> “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/5), karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullaah*.

<sup>11</sup> “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/39), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

“*Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur-an) dan Al-Hikmah (Sunnah), dan sungguh, sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” (QS. Ali ‘Imran: 164)

\* Dan Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan *al-Hudaa* dan *Diinul Haqq*. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ﴾

﴿وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا﴾ (٢٨)

“*Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar; agar Dia (Allah) memenangkan agama ini atas seluruh agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.*” (QS. Al-Fath: 28)

Imam Ibnu Katsir (Isma’il bin ‘Umar bin Katsir) *rahimahullaah* (700 -774 H) berkata:

“Allah *Ta’aala* memberikan kabar gembira kepada kaum mukminin dengan ditolongnya Rasul *shalawaatullaahi wa salaamuhu ‘alaihi* atas musuh beliau dan atas seluruh penduduk bumi:

\* “*Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar*”; yaitu: ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Maka sungguh, syari’at mencakup atas dua perkara: ilmu dan amal. Maka ilmu syar’i: itulah yang benar, dan amal shalih: itulah yang diterima. Maka kabar-kabar dari syari’at adalah benar, dan perintah dan larangan dari syari’at adalah adil.

\* “*agar Dia (Allah) memenangkan agama ini atas seluruh agama*”; yaitu: atas seluruh agama dari penduduk bumi; dari kalangan Arab maupun non Arab, dari kalangan orang-orang yang beragama (menisbatkan diri kepada agama -pent) maupun kaum musyrikin.

\* “Dan cukuplah Allah sebagai saksi.”; yaitu: (saksi) bahwa beliau (Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) adalah Rasul-Nya dan Dia akan menolong beliau.”<sup>12</sup>

**Ketiga:** Perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*:

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ: إِقْرَارًا بِهِ وَتَوْحِيدًا

“Dan aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi selain Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya -sebagai pengakuan dan Tauhid kepada Allah-.”

\* Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab (1115-1206 H) *rahimahullaah* berkata tentang makna *Laa Ilaaha Illallaah*:

وَمَعْنَاهَا: لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ.

“Maknanya adalah: Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah.”

\* Dan beliau *rahimahullaah* juga menjelaskan dua rukun *Laa Ilaaha Illallaah*:

(لَا إِلَهَ): نَافِيًا جَمِيعَ مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، (إِلَّا اللَّهُ): مُثَبِّتًا الْعِبَادَةَ لِلَّهِ وَحْدَهُ؛ لَا شَرِيكَ لَهُ فِي عِبَادَتِهِ، كَمَا أَنَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ فِي مُلْكِهِ.

“*Laa Ilaaha*”: menafikan/menolak segala sesuatu yang diibadahi selain Allah. “*Illallaah*”: menetapkan ibadah hanya untuk Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya dalam peribadahan kepada-Nya, sebagaimana tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya.”<sup>13</sup>

Jadi, syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* mengandung 2 rukun: *an-Nafyu* dan *al-Itsbaat*.

1. *An-Nafyu* (menafikan), artinya:

نَفَى جَمِيعَ مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ

<sup>12</sup> “*Tafsiir al-Qur-aan al-‘Azhiim*” (VII/360 -cet. Daar Thayyibah).

<sup>13</sup> “*Tsalaatsatul Ushuul*” (hlm. 52-53 -terjemahan: Ahmad Hendrix).

“Menafikan/menolak segala sesuatu yang diibadahi selain Allah.”

2. *Al-Itsbaat* (penetapan), artinya:

إِثْبَاتُ الْعِبَادَةِ لِلَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

“Menetapkan ibadah hanya untuk Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya.”

\* Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullaah* berkata:

“Perkataan beliau (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*): وَحْدَهُ (saja), maka ini untuk menguatkan “*al-Itsbaat*”, dan perkataan beliau لَا شَرِيكَ لَهُ (tidak ada sekutu bagi-Nya), maka ini untuk menguatkan “*an-Nafyu*”.

Dan perkataan beliau ... إِقْرَارًا بِهِ (sebagai pengakuan); yakni: pengakuan dengan lisan, وَتَوْحِيدًا (dan Tauhid); yakni: ikhlas dalam semua ibadah; baik yang berupa perkataan, perbuatan, maupun ‘aqidah.”<sup>14</sup>

**Keempat:** Perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*:

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.”

\* Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah* berkata tentang makna syahadat Muhammad Rasulullah:

وَمَعْنَى شَهَادَةِ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ: طَاعَتُهُ فِيمَا أَمَرَ، وَتَصَدِيقُهُ فِيمَا أَخْبَرَ، وَاجْتِنَابُ مَا نَهَى عَنْهُ وَزَجَرَ، وَأَلَّا يَعْبُدَ اللَّهُ إِلَّا بِمَا شَرَعَ.

“Dan makna Syahadat Muhammad Rasulullah adalah: (1)menta’ati apa yang beliau perintahkan, (2)membenarkan apa

<sup>14</sup> “*Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyyah*” (hlm. 8), karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullaah*.

yang beliau kabarkan, (3)menjauhi apa yang beliau larang, dan (4)beribadah kepada Allah hanya dengan apa yang beliau syari'atkan.”<sup>15</sup>

\* Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullaah* berkata:

“Dalam kalimat *عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ* (hamba dan Rasul (utusan)-Nya); terdapat bantahan terhadap orang-orang yang *ifraath* (berlebih-lebihan) dan *tafriith* (mengurang-ngurangi) dalam hak Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Maka orang-orang yang *ifraath* (berlebih-lebihan) telah bersikap ghuluw (berlebih-lebihan) dalam hak beliau dan mengangkat beliau melebihi kedudukan 'ubdiyyah (sebagai hamba). Sedangkan orang-orang yang *tafriith* (mengurang-ngurangi); mereka telah melemparkan apa yang dibawa oleh beliau ke belakang punggung mereka seolah-olah beliau bukan Rasul.”<sup>16</sup>

**Kelima:** Perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*:

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا مَزِيدًا

**“Semoga shalawat dan salam dicurahkan oleh Allah kepada beliau beserta para pengikut dan Shahabat beliau, dan mudah-mudahan Allah memberikan keselamatan dengan keselamatan yang bertambah.”**

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Shalawat dari Allah atas Rasul-Nya adalah: pujian dari Allah kepada beliau di tempat yang tertinggi di sisi para Malaikat-Nya...

Dan “*aalihi*” di sini adalah: para pengikut beliau yang berada di atas agama beliau sejak beliau diutus sampai Hari Kiamat...

Dan Shahabat beliau adalah: setiap yang berkumpul dengan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam keadaan beriman kepada beliau dan wafat di atas hal tersebut...

<sup>15</sup> “*Tsalaatsatul Ushuul*” (hlm. 52-53 -terjemahan: Ahmad Hendrix).

<sup>16</sup> “*Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 8), karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullaah*.

“Salam”: di dalamnya terdapat keselamatan dari berbagai petaka, sedangkan dalam “Shalawat”: mendapatkan berbagai kebaikan...

(Dan perkataan penulis) “dengan keselamatan yang bertambah”... yakni keselamatan sebagai tambahan atas shalawat.”<sup>17</sup>

-----\*\*\*-----

### Prinsip-prinsip ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah

أَمَّا بَعْدُ: فَهَذَا اعْتِقَادُ الْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ الْمَنْصُورَةِ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ -  
أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ- وَهُوَ: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
وَالْبَعْثُ بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْإِيمَانُ بِالْقَدَرِ: خَيْرُهُ وَشَرُّهُ.

**Amma Ba'du:** Ini adalah ‘Aqidah *al-Firqah an-Naajiyah* (golongan selamat) *al-Manshuurah* yang ditolong (oleh Allah) sampai Hari Kiamat -Ahlus Sunnah Wal Jama’ah-; yaitu: Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kebangkitan setelah kematian, serta iman kepada takdir yang baik dan yang buruk.

Di sini ada dua pembahasan<sup>18</sup>:

#### **Pertama: Pengertian ‘Aqidah:**

(1)- ‘Aqidah adalah: iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.

(2)- Prinsip-prinsip ‘Aqidah dalam agama Islam dibangun di atas enam rukun, sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ketika beliau ditanya oleh malaikat Jibril *‘alaihi salaam* tentang iman: “Kabarkanlah kepadaku tentang iman!” Maka beliau menjawab:

<sup>17</sup> “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyah*” (I/46-48), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>18</sup> Lihat: “Prinsip-prinsip ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah” (hlm. 15-17 -cet. VII), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

أَنْ تُوْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُوْمِنَ بِالْقَدْرِ  
خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan engkau beriman kepada Takdir yang baik dan yang buruk.”<sup>19</sup>

(3)- Prinsip-prinsip ‘Aqidah ini dinamakan Rukun Iman; yaitu:

1. Iman kepada Allah.
2. Iman kepada para malaikat Allah.
3. Iman kepada kitab-kitab Allah.
4. Iman kepada rasul-rasul Allah.
5. Iman kepada Hari Akhir.
6. Iman kepada takdir yang baik dan yang buruk.

#### **Kedua: Pengertian ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah**

(1)- Ahlus Sunnah Wal Jama’ah adalah: mereka yang menempuh seperti apa yang pernah ditempuh oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabat beliau *radhiyallaahu ‘anhum*.

(2)- Mereka juga disebut *Salafiyyun* (orang-orang Salafi): karena mereka mengikuti para Salaf (Shahabat). Mereka adalah *al-Firqah an-Naajiyah* (golongan yang selamat) dan *ath-Thaa-ifah al-Manshuurah* (kelompok yang ditolong oleh Allah).

(3)- Jadi, ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah adalah: ‘Aqidah yang mengikuti *Manhaj* (jalan) para Salafush Shalih (para pendahulu yang shalih); yaitu: para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

\* Syaikhul Islam *rahimahullaah* berkata di akhir kitab ‘Aqidah Wasithiyyah ini<sup>20</sup>:

---

<sup>19</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 8), dari ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu*, dan Al-Bukhari (no. 50) dan Muslim (no. 9), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*. Hadits ini di kalangan ulama terkenal dengan Hadits Jibril.

<sup>20</sup> ‘Aqidah Washitiyyah (hlm. 120-121 -terjemahan: Ahmad Hendrix).

وَطَرِيقَتُهُمْ: هِيَ دِينُ الْإِسْلَامِ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ مُحَمَّدًا - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - . لَكِنْ لَمَّا أَخْبَرَ النَّبِيُّ أَنَّ أُمَّتَهُ سَتَفْتَرِقُ عَلَيَّ ثَلَاثَ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً - وَهِيَ الْجَمَاعَةُ - ، وَفِي حَدِيثٍ عَنْهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ: ((هُمْ مَنْ كَانَ عَلَيَّ مِثْلَ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي))؛ صَارَ الْمُتَمَسِّكُونَ بِالْإِسْلَامِ الْمَحْضِ الْخَالِصِ عَنِ الشُّبُوبِ: هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَفِيهِمْ: الصَّادِقُونَ، وَالشُّهَدَاءُ، وَالصَّالِحُونَ، وَمِنْهُمْ: أَعْلَامُ الْهُدَى، وَمَصَابِيحُ الدُّجَى؛ أُولُو الْمَنَاقِبِ الْمَأْثُورَةِ وَالْفَضَائِلِ الْمَذْكُورَةِ، وَفِيهِمْ: الْأَبْدَالُ؛ الْأئِمَّةُ الَّذِينَ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَيَّ هِدَايَتَهُمْ وَدَرَايَتَهُمْ. وَهُمْ: الطَّائِفَةُ الْمَنْصُورَةُ الَّذِينَ قَالَ فِيهِمْ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: ((لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَيَّ الْحَقُّ ظَاهِرِينَ؛ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ))

“(Sebenarnya) jalan mereka (Ahlus Sunnah) adalah: agama Islam yang Allah utus Nabi Muhammad *sallallaahu ‘alaihi wa sallam* dengannya. Namun, tatkala Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memberitakan bahwa umat beliau akan berpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan semuanya masuk Neraka kecuali satu; yaitu: Al-Jama’ah, dan dalam sebuah hadits; beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda (tentang golongan yang selamat itu): “Mereka yang berada di atas apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya pada hari ini.”; maka orang yang berpegang teguh dengan Islam yang murni dan bersih dari kotoran: mereka adalah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah. Di antara mereka ada *shiddiiqin*, *syuhadaa’* dan *shaalihiin*. Di antara mereka ada para penunjuk jalan kebenaran, pelita dalam kegelapan; yang mereka dikenal dengan kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaannya. Dan di antara mereka ada *al-Abdaal*; yaitu: para imam yang kaum muslimin sepakat bahwa mereka dapat membimbing umat ini dengan petunjuk dan ilmunya. Mereka adalah *ath-Thaa-ifah al-Manshuurah* (golongan yang ditolong Allah) yang Nabi

*shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang mereka: “Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berada di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka: orang yang membiarkan (tidak menolong) mereka dan tidak pula orang yang menyelisihi mereka; sampai tegak Hari Kiamat.””

-----\*\*\*-----

### Kaidah-kaidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah

وَمِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ: الْإِيمَانُ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ فِي كِتَابِهِ، وَبِمَا وَصَفَهُ بِهِ رَسُولُهُ مُحَمَّدٌ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، مِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ وَلَا تَعْطِيلٍ، وَمِنْ غَيْرِ تَكْيِيفٍ وَلَا تَمَثِيلٍ، بَلْ يُؤْمِنُونَ بِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ: ﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (١١)

Dan termasuk iman kepada Allah: Beriman kepada sifat-sifat-Nya; sebagaimana yang Dia sifatkan dalam kitab-Nya, dan disifatkan oleh Rasul-Nya Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, tanpa *Tahriif* (menyelewengkan lafazh/makna) dan tanpa *Ta'thiil* (mengingkari), serta tanpa *Takyiif* (menanyakan bagaimana) dan tanpa *Tamtsiil* (menyerupakan dengan makhluk-Nya). Dan mengimani bahwa Allah *Subhaanahu*: “...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Maka di sini, penulis memberikan kaidah besar yang dimiliki oleh Ahlus Sunnah Wal Jama'ah tentang Asma Wa Shifat, sebelum beliau nantinya akan menyebutkan rincian tentang dalil-dalil dari Al-Qur-an maupun Sunnah Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* yang menyebutkan Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* dalam kitab ini<sup>21</sup>.

Syaikhul Islam *rahimahullaah* sebutkan kaidah ini agar seorang hamba berpijak di atas pondasi ini dalam memahami dalil-dalil dari

<sup>21</sup> 'Aqidah Washitiyyah (hlm. 8-54 -terjemahan: Ahmad Hendrix).

Al-Qur-an dan As-Sunnah tentang Asma Wa Shifat, sehingga ia bisa istiqomah (lurus) dan selamat dari penyimpangan.

Maka, kaidah-kaidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam menetapkan Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* adalah:

**Pertama:** Bahwa Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah *Ta'aalaa* diambil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Penulis (Syaiikhul Islam) *rahimahullaah* berkata:

وَمِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ: الْإِيمَانُ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ فِي كِتَابِهِ، وَبِمَا وَصَفَهُ  
بِهِ رَسُولُهُ مُحَمَّدٌ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -.

“Dan termasuk iman kepada Allah: Beriman kepada sifat-sifat-Nya; sebagaimana yang Dia sifatkan dalam kitab-Nya, dan disifatkan oleh Rasul-Nya Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.”

Maka ini adalah sumber pengambilan Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah *Ta'aalaa* (yaitu Al-Qur-an dan As-Sunnah), bukan dengan akal dan bukan pula dengan pendapat ataupun yang lainnya.

**Kedua:** Menetapkan Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah tanpa “*Tahriif*” dan “*Ta'thiil*” serta tanpa “*Takyiif*” dan “*Tamtsiil*”.<sup>22</sup>

Penulis (Syaiikhul Islam *rahimahullaah*) berkata:

مِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ وَلَا تَعْطِيلٍ، وَمِنْ غَيْرِ تَكْيِيفٍ وَلَا تَمَثِيلٍ،

“tanpa “*Tahriif*” (menyelewengkan lafazh/makna) dan tanpa “*Ta'thiil*” (mengingkari), serta tanpa “*Takyiif*” (menanyakan bagaimana) dan tanpa “*Tamtsiil*” (menyerupakan dengan makhluk-Nya)”<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah 'alal 'Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 21-26), karya Syaikh 'Abdul 'Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

<sup>23</sup> Lihat: “*'Aqiidatus Salaf wa Ash-haabil Hadiits*” (hlm. 161-164 -cet. *Daarul 'Aashimah*), karya Imam Ash-Shabuni *rahimahullaah*.

\* Tanpa “*Tahriif*”; yakni: tanpa menyelewengkan lafazh/makna: ayat atau hadits. Maka harus dibiarkan apa adanya, oleh karena itu para Salaf mengatakan tentang ayat sifat:

أَمْرُهَا كَمَا جَاءَتْ بِلاَ كَيْفٍ.

“Biarkanlah sebagaimana datangnya dan tidak perlu diberikan kaifiyatnya.”<sup>24</sup>

Seperti:

- Allah menyatakan diri-Nya *istiwaa*’ (bersemayam di atas ‘Arsy); maka biarkanlah sebagaimana maknanya, berarti Allah bersemayam di atas ‘Arsy tanpa perlu diberikan kaifiyatnya, dan juga jangan sampai di-*tahriif* (diselewengkan) kepada makna yang lainnya; seperti: “*istaulaa*” (menguasai).

- Dan juga Allah mengabarkan bahwa Dia memiliki sifat “*Al-Yad*”; maka jelas maknanya adalah: tangan, dengan tanpa dijelaskan kaifiyatnya; karena kita tidak mengetahui bagaimana tangan Allah. Dan juga jangan sampai di-*tahriif* (diselewengkan) kepada makna yang lainnya; seperti: kekuasaan.

- Dan seterusnya.

\* Tanpa “*Ta’thiil*”; yakni: tanpa menolak/mengingkari, baik mengingkari secara keseluruhan (menolak semua sifat Allah *Ta’aalaa* yang disebutkan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah-dengan alasan karena serupa dengan makhluk-Nya), atau menolak sebagian besar -sehingga ditetapkan sebagian kecil saja (seperti: 20 sifat dan yang semisalnya)-.

\* Tanpa “*Takyiif*”; yakni: tanpa menanyakan bagaimana sifat Allah *Ta’aalaa*, karena kita tidak mengetahui kaifiyat sifat Allah *Ta’aalaa*. Oleh karena itulah Imam Malik *rahimahullaah* pernah ditanya tentang kaifiyat sifat *istiwaa*’ bagi Allah, kemudian beliau menjawab:

---

<sup>24</sup> Lihat: “*Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah*” (no. 930), karya Imam Al-Lalika-i *rahimahullaah*, “*Al-Asmaa’ wash Shifaat*” (no. 955), karya Imam Al-Baihaqi *rahimahullaah* dan “*As-Sunnah*” (no. 349 -cet. *Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah*), karya ‘Abdullah bin Ahmad *rahimahumallaah*.

الاستواء غير مجهول، والكيف غير معقول، والإيمان به واجب،  
والسؤال عنه بدعة

“Istiwa’-Nya Allah tidak asing maknanya (sudah diketahui maknanya), kaifiyatnya tidak dapat dicapai akal (tidak diketahui), beriman kepada sifat istiwa’ ini adalah wajib, dan bertanya tentang kaifiyatnya adalah perkara bid’ah.”<sup>25</sup>

Dan perkataan Imam Malik ini menjadi kaidah untuk sifat-sifat Allah yang lainnya.<sup>26</sup>

\* Tanpa “*Tamtsiil*”; yakni: tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Hal ini merupakan sumber dari penyimpangan, karena ketika disebutkan sifat-sifat Allah baik dari Al-Qur-an maupun dari hadits<sup>27</sup>:

(1)- Maka yang pertama ada di benak orang-orang sesat (yang menyimpang dari jalan Ahlus Sunnah) adalah: bahwa makna sifat-sifat Allah tersebut menunjukkan kepada “*Tamtsiil*” yaitu menyerupakan sifat-sifat Allah dengan makhluk-Nya.

(2)- Akhirnya untuk lari dari hal ini; maka mereka melakukan “*Ta’thiil*”; yaitu: menolak makna aslinya, seperti: “*Al-Yad*” maknanya bukan tangan, “*Al-Mahabbah*” maknanya bukan cinta, “*Al-Wajhu*” maknanya bukan wajah.

(3)- Kemudian mereka lari menuju “*Tahriif*” (menyelewengkan lafazh atau makna); dengan mengatakan: “*Al-Yad*” maknanya: kekuasaan, “*Al-Mahabbah*” maknanya: keinginan untuk memberi pahala, “*Al-Wajhu*” maknanya: Dzat -dengan menolak sifat wajah bagi Allah-.

<sup>25</sup> Diriwayatkan oleh Imam ‘Utsman bin Sa’id Ad-Darimi *rahimahullaah* dalam “*Ar-Radd ‘alal Jahmiyyah*” (hlm. 55-56, no. 104 -*tahqiq* Badr Al-Badr), Abu Nu’aim dalam “*Hilyatul Auliyyaa*” (VI/325-326), Imam Ash-Shabuni *rahimahullaah* dalam “*Aqiidatus Salaf wa Ash-haabil Hadiits*” (hlm. 180-183 -cet. Daarul ‘Aashimah) dan Imam Al-Baihaqi *rahimahullaah* dalam “*Al-Asmaa’ wash Shifaat*” (no. 866 & 867).

<sup>26</sup> Lihat: “*Majmuu’ Fataawaa*” (XIII/309-310), milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*, dan “*At-Tanbihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 24), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

<sup>27</sup> Lihat: “*Al-Fatwaa al-Hamawiyyah al-Kubraa*” (hlm. 17 -cet. Daarul Kutub al-Ilmiyyah), karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

Maka, sekali lagi: ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dalam masalah ini adalah: Menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya dan disebutkan oleh Rasul-Nya Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam Hadits beliau; dengan tanpa “*Tahriif*” dan “*Ta’thiil*” serta tanpa “*Takyiif*” dan “*Tamtsiil*”. Dan inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur-an, sebagaimana akan disebutkan dalam perkataan Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithi *rahimahullaah*.

\* Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata - menjelaskan **ijma’ para Shahabat dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah-**:

“Para Shahabat telah berselisih dalam banyak masalah Ahkam (Fiqih) -dan mereka adalah para pemimpin kaum mukminin dan yang paling sempurna imannya dari umat ini-.

Akan tetapi *alhamdulillah* mereka tidak berselisih dalam satu masalah pun dari masalah-masalah: nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan Allah.

Semua Shahabat -dari awal sampai akhir- sepakat untuk menetapkan (nama-nama dan sifat-sifat Allah) sesuai dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah. Mereka tidak mentakwilnya sama sekali, tidak menyelewengkannya dari makna-makna aslinya, tidak membatalkannya, tidak membuat-buat permisalan, dan tidak menolak satu pun darinya.

Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan: ‘Wajib untuk memalingkannya dari hakikatnya dan dibawa kepada majaz’. Bahkan mereka menerimanya dengan penerimaan dan kepasrahan, mereka menghadapinya dengan keimanan dan pengagungan, mereka menjadikan perkaranya menjadi satu dan menjalankannya di atas satu kaidah.

Mereka tidak melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Ahlul Ahwa’ Wal Bida’ yang menjadikannya terbagi-bagi; dengan mengakui sebagiannya dan mengingkari sebagian yang lainnya dengan tanpa keterangan yang jelas. Padahal konsekuensi yang ada

pada apa yang mereka ingkari adalah seperti konsekuensi yang ada pada apa yang mereka akui dan mereka tetapkan.”<sup>28</sup>

\* Oleh karena itu, di antara keistimewaan pembahasan ‘Aqidah secara umum -dan pembahasan Asma Wa Shifat secara khusus- adalah: **kemudahan dalam memahaminya**; berbeda dengan pembahasan permasalahan Ahkam (Fiqih) secara umum - khususnya yang terdapat *ikhthilaf* (perselisihan) di dalamnya-.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Oleh karena itulah, ayat-ayat tentang hukum (fiqih) hampir-hampir tidak bisa difahami maknanya kecuali oleh orang-orang khusus (ahli ilmu), adapun ayat-ayat tentang nama-nama dan sifat-sifat (Allah); maka bisa difahami baik oleh orang-orang khusus maupun oleh orang-orang awam, yakni: pemahaman terhadap asal maknanya; bukan pemahaman tentang hakikat dan kaifiyatnya.

Oleh karena itulah, sebagian Shahabat merasa kesulitan memahami firman Allah:

﴿... حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ...﴾

“...dan makan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dari benang hitam,...”

Sampai Allah menjelaskannya dengan firman-Nya:

﴿... مِنَ الْفَجْرِ...﴾

“...yaitu fajar...” (QS. Al-Baqarah: 187)

Akan tetapi tidak ada seorang pun dari Shahabat -dan tidak juga selain mereka- yang kesulitan untuk memahami firman-Nya:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ﴾

﴿...﴾

<sup>28</sup> “*I’laamul Muwaqqi’iin*” (I/91 -cet. III, *tahqiq* Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku; maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku...” (QS. Al-Baqarah: 186)

Dan yang semisalnya dari ayat-ayat Sifat...

Dan juga, sebagian ayat tentang hukum (fiqih) adalah mujmal (masih global); yang penjelasannya diketahui dari Sunnah, seperti firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿...فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ...﴾

“...maka dia wajib ber-fidyah; yaitu: berpuasa, bersedekah atau berkurban...” (QS. Al-Baqarah: 196)

Ini masih mujmal (global) dalam hal kadar puasa dan pemberian makanan. Maka hal ini dijelaskan dalam As-Sunnah; bahwa yang dimaksud adalah: berpuasa tiga hari, atau memberi makan enam orang miskin, atau menyembelih seekor kambing...

Dan semisalnya banyak sekali; seperti: ayat tentang pencurian, ayat tentang Zakat, dan ayat tentang Haji.

Adapun ayat-ayat Shifat dan hadits-haditsnya; maka tidak ada yang mujmal sama sekali -yang masih perlu penjelasan dari luar-. Walaupun di dalam As-Sunnah terdapat tambahan penjelasan dan rincian; akan tetapi ayat-ayat Shifat tidak ada yang mujmal yang tidak difahami kecuali dengan As-Sunnah, dan hal ini berbeda dengan ayat-ayat tentang hukum (fiqih).”<sup>29</sup>

\* Dan yang juga harus diketahui bahwa: sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah diketahui maknanya, dan ini manhaj para Salaf. Yang tidak kita ketahui adalah: kaifiyat dari sifat-sifat tersebut.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Tidak dikenal dari seorang Shahabat pun pendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat yang *mutasyaabihaat* (belum

---

<sup>29</sup> “*Ash-Shawaa-‘iqul Mursalah*” (I/210-212).

jelas maknanya): adalah ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, bahkan yang dinukil dari mereka justru sebaliknya.”<sup>30</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Perkataan Rabi’ah<sup>31</sup> dan Malik<sup>32</sup>:

الاستواء غير مجهول، والكيف غير معقول، والإيمان به واجب

“Istiwa’-Nya Allah tidak asing maknanya (sudah diketahui maknanya), kaifiyatnya tidak dapat dicapai akal (tidak diketahui), beriman dengannya adalah wajib.”

Adalah sesuai dengan perkataan para ulama lainnya:

أمرؤها كما جاءت بلا كيف.

“Biarkanlah sebagaimana datangnya dan tidak perlu diberikan kaifiyatnya.”<sup>33</sup>

Maka mereka menafikan ilmu terhadap kaifiyat dan tidak menafikan hakikat sifat.

Kalaulah mereka hanya mengimani lafazh saja tanpa memahami maknanya yang sesuai dengan (keagungan) Allah; niscaya mereka tidak akan mengatakan: “Istiwa’-Nya Allah tidak asing maknanya (sudah diketahui maknanya), kaifiyatnya tidak dapat dicapai akal (tidak diketahui).” dan niscaya mereka tidak akan mengatakan: “Biarkanlah sifat-sifat Allah sebagaimana datangnya dan tidak perlu diberikan kaifiyatnya.” Karena kalau begitu berarti istiwa’ tidak maklum; bahkan majhul (tidak diketahui), layaknya huruf-huruf hijaiyyah.

<sup>30</sup> “*Ash-Shawaa-‘iqul Mursalah*” (I/213).

<sup>31</sup> Diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi *rahimahullaah* dalam “*Al-Asmaa’ wash Shifaat*” (no. 868).

<sup>32</sup> Diriwayatkan oleh Imam ‘Utsman bin Sa’id Ad-Darimi *rahimahullaah* dalam “*Ar-Radd ‘alal Jahmiyyah*” (hlm. 55-56, no. 104 -*tahqiq* Badr Al-Badr), Abu Nu’aim dalam “*Hilyatul Auliyya*” (VI/325-326), Imam Ash-Shabuni *rahimahullaah* dalam “*Aqidatus Salaf wa Ash-haabil Hadiits*” (hlm. 180-183 -cet. *Daarul ‘Aashimah*) dan Imam Al-Baihaqi *rahimahullaah* dalam “*Al-Asmaa’ wash Shifaat*” (no. 866 & 867).

<sup>33</sup> Lihat: “*Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah*” (no. 930), karya Imam Al-Lalika-i *rahimahullaah*, “*Al-Asmaa’ wash Shifaat*” (no. 955), karya Imam Al-Baihaqi *rahimahullaah* dan “*As-Sunnah*” (no. 349 -cet. *Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah*), karya ‘Abdullah bin Ahmad *rahimahumallaah*.

Dan juga, tidaklah dibutuhkan untuk menafikan ilmu terhadap kaifiyat: jika lafazhnya tidak difahami maknanya. Dibutuhkan untuk menafikan ilmu terhadap kaifiyat: hanyalah jika ada penetapan terhadap (makna) sifat.”<sup>34</sup>

“Dengan ini maka dapat diketahui bathilnya madzhab **Mufawwidhah** yang menyerahkan ilmu terhadap makna-makna dari dalil-dalil sifat (yakni: menganggap bahwa makna dari sifat Allah tidak bisa difahami -pent) dan menganggap bahwa ini adalah madzhab Salaf. Padahal Salaf berlepas diri dari madzhab ini!!

Dan telah mutawatir perkataan-perkataan mereka yang menetapkan makna-makna dari dalil-dalil (tentang sifat) ini; terkadang secara global dan terkadang secara rinci. Tafwidh (penyerahan) yang mereka lakukan adalah dalam kaifiyat (sifat-sifat); maka mereka serahkan ilmunya kepada Allah ‘Azza Wa Jalla.”<sup>35</sup>

**Ketiga:** Menggabungkan antara “*An-Nafyu*” (peniadaan) dan “*Al-Itsbaat*” (penetapan).

Sehingga, sifat-sifat Allah ada yang “*Tsubuutiyyah*” (penetapan) dan ada juga yang “*Salbiyyah*” (penolakan sifat yang kurang atau aib).

Penulis (Syaiikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*) berkata:

بَلْ يُؤْمِنُونَ بِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ: ﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ  
الْبَصِيرُ﴾

“Dan mereka (Ahlu Sunnah) mengimani bahwa Allah *Subhaanahu*: “... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)”

Penafian terdapat dalam firman Allah:

<sup>34</sup> “*Al-Fatwaa al-Hamawiyah al-Kubraa*” (hlm. 25 -cet. Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah), karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

<sup>35</sup> “*Al-Qawaa'idul Mutsalaa*” (hlm. 77), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia”

Penetapan terdapat dalam firman Allah:

﴿وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“Dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Yakni: selain Allah menafikan kesamaan diri-Nya dengan makhluk-Nya; maka Dia juga menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi diri-Nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Allah telah menamakan diri-Nya dengan *Samii*’ (mendengar) dan *Bashiir* (melihat)...dan Allah telah menamakan sebagian hamba-Nya dengan *Samii*’ (mendengar) dan *Bashiir* (melihat), Allah berfirman:

﴿إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.” (QS. Al-Insaan: 2)

Akan tetapi *Samii*’ (mendengar) bagi Allah tidak sama dengan *Samii*’ (mendengar) bagi hamba-Nya, dan *Bashiir* (melihat) bagi Allah tidak sama dengan *Bashiir* (melihat) bagi hamba-Nya.”<sup>36</sup>

\* “*An-Nafyu*” (peniadaan/penolakan) ada 2 (dua):

1. Penolakan sifat yang kurang atau aib bagi Allah *Ta’aalaa*, seperti: mengantuk, tidur, lupa, dan lainnya.

2. Penolakan penyerupaan sifat Allah dengan Makhluk-Nya. Maka inilah yang terkandung dalam firman Allah *Ta’aalaa*: “...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

<sup>36</sup> “*Majmuu’ Fataawaa*” (III/11), milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

\* Dan faedah bagi “*An-Nafyu*” (peniadaan) adalah: untuk menetapkan sifat yang sempurna yang menjadi lawan dari sifat yang dinafikan tersebut.<sup>37</sup>

Jadi, Allah di dalam Al-Qur-an, dan Nabi-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* di dalam As-Sunnah: jika menafikan/menolak sebuah sifat; maka bukan semata-mata menolak, akan tetapi dengan maksud untuk menetapkan lawan sifatnya yang sempurna.

Seperti: Allah menolak sifat lupa bagi dirinya; maka maksudnya untuk menetapkan kesempurnaan ilmu bagi Allah *Ta’aalaa*.

Allah menolak sifat mengantuk, tidur, dan mati; maka maksudnya untuk menetapkan sifat hidup yang sempurna bagi Allah *Ta’aalaa*, dan seterusnya.

\* “*An-Nafyu*” (penafian) yang dilakukan Allah dan Rasul-Nya adalah secara global (umum), seperti: Allah menafikan sifat kematian, lupa, dan seterusnya, tidak serinci “*Al-Itsbaat*”. Adapun “*Al-Isbaat*” yakni: penetapan sifat-sifat yang sempurna; maka secara global dan juga secara rinci, seperti: penetapan sifat mendengar, melihat, tangan, istiwah dan seterusnya.<sup>38</sup>

Karena ada orang-orang yang sesat dimana mereka dalam menafikan justru secara rinci, seperti: Allah itu tidak berjisim, tidak berbentuk, tidak berbadan, tidak berdaging, tidak berdarah, tidak memiliki warna, bau, dan rasa, tidak panas, tidak dingin, tidak basah, tidak kering, tidak panjang, tidak lebar, tidak dalam, tidak bergerak, tidak diam, tidak terbagi, tidak memiliki anggota tubuh, tidak berada di arah tertentu, tidak di kanan, tidak di kiri, tidak di depan, tidak di belakang, tidak di bawah, tidak di atas, tidak diliputi oleh suatu tempat dan tidak juga waktu,...dan seterusnya.<sup>39</sup>

Jadi, Ahlus Sunnah penetapannya secara global dan rinci, adapun penafiannya maka secara global saja. Dan kedua-duanya - baik penetapan maupun penafian- harus didasari dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah.

---

<sup>37</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/146-147), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>38</sup> Lihat: “*At-Tanbihaat al-Lathiifah*” (hlm. 20- tahqiq Syaikh ‘Ali Al-Halabi).

<sup>39</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah ath-Thahaawiyyah*” (hlm. 107 -*takhrij* Syaikh Al-Albani), karya Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi *rahimahullaah*.

**Tambahan: Tiga pembahasan tentang beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah<sup>40</sup>**

**Pertama:** Allah menciptakan alam ini agar Allah dikenal dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan agar Allah diibadahi

“Allah *Subhaanahu* mengabarkan bahwa Dia menciptakan makhluk...agar hamba-hamba-Nya mengetahui bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ

اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٣﴾

“Allah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya; agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq: 12)

Maka ini menunjukkan bahwa ilmu hamba terhadap Rabb-nya, sifat-sifat-Nya dan peribadahan terhadap-Nya: adalah tujuan yang diinginkan dari penciptaan.”<sup>41</sup>

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

“Maka kandungan dua ayat ini adalah: bahwa Allah menciptakan langit dan bumi -serta apa yang ada di antara keduanya-: agar Dia dikenal dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta agar Dia diibadahi.”<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Diambil dari: Iman (Faedah-Faedah Rukun Iman) (hlm. 54-61), karya Ahmad Hendrix.

<sup>41</sup> “*Miftaah Daaris Sa'aadah*” (I/224), karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*.

<sup>42</sup> “*Miftaah Daaris Sa'aadah*” (I/267), karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*.

**Kedua:** Untuk mengenal Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya: harus dilandasi 3 (tiga) pondasi

Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithi *rahimahullaah* berkata:

“Ketahuilah bahwa pembahasan ayat-ayat tentang sifat (Allah); maka Al-Qur-an telah menunjukkan bahwa hal itu dilandaskan dengan 3 (tiga) asas. Barangsiapa yang menerapkan (ketiga-tiga)nya; maka dia telah sesuai dengan kebenaran, dan dia telah berada di atas ‘Aqidah yang diyakini oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, para Shahabat beliau, dan Salafush Shalih. Dan (sebaliknya), barangsiapa menyimpang dalam salah satu (saja) dari tiga asas ini; maka dia telah sesat.

Dan masing-masing dari asas ini telah ditunjukkan dalilnya oleh Al-Qur-an Al-‘Azhim.

(1)Asas yang pertama: Mensucikan Allah *Jallaa Wa ‘Alaa* dari penyerupaan makhluk-Nya dalam salah satu dari sifat-sifat para makhluk. Pondasi ini ditunjukkan oleh firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ...﴾

“...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia...” (QS. Asy-Syura: 11)

﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾

“Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlâs: 4)

﴿فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ...﴾

“Maka janganlah kamu membuat sekutu-sekutu (permissalan-permissalan) bagi-Nya...” (QS. An-Nahl: 74) [Yakni: permissalan yang mengandung penyamaan Dia dengan Makhluk-Nya]<sup>43</sup>

<sup>43</sup> “Taisiirul Kariimir Rahmaan” (hlm. 445 -cet. Mu-assasah ar-Risaalah).

(2)Asas yang kedua: Beriman terhadap apa yang Allah sifatkan diri-Nya dengannya, karena tidak ada yang lebih mengetahui dalam menyifati Allah melainkan diri-Nya sendiri:

﴿...ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللّٰهُ...﴾ (١٤٠)

“...Kamukah yang lebih tahu atau Allah?...” (QS Al-Baqarah: 140)

Dan (mengimani) apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya; karena tidak ada -setelah Allah- yang lebih mengetahui dalam menyifati Allah melainkan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang Allah sendiri berfirman tentang beliau:

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)﴾

“Dan tidaklah yang diucapkannya menurut keinginan (hawa nafsu)nya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4)...

(3)Dan point yang ketiga: Kalian putuskan keinginan kalian untuk mengetahui hakikat kaifiyat (dari sifat-sifat Allah); karena mengetahui hakikat kaifiyat adalah mustahil. Dan inilah yang Allah tegaskan dalam Surat *Thaahaa*; ketika Dia berfirman:

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ ۗ عِلْمًا (١١٠)﴾

“Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.” (QS. Thaha: 110) [Yakni: ilmu tentang Dzat dan sifat-sifat-Nya]<sup>44</sup>...<sup>45</sup>

**Ketiga:** Manfaat yang diperoleh hamba ketika mentadabburi sifat-sifat Allah dalam Al-Qur-an

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

<sup>44</sup> “Tafsir Ibn Katsir” (I/684).

<sup>45</sup> “Manhaj wa Diraasaat li Aayaatil Asmaa’ wash Shifaat” (hlm. 87-88 & 116 -Al-Muhaadharaat).

“Al-Qur-an adalah kalam (firman) Allah. Di dalamnya Allah menampakkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui sifat-sifat-Nya:

- (Di dalam beberapa ayat): terkadang Allah tampak bagi hamba-hambanya dalam sifat kehormatan, keagungan dan kemuliaan. Sehingga (melalui sifat-sifat itu) hamba akan menundukkan diri, jiwanya luluh, suaranya akan khusyu’, dan semua kesombongannya sirna; layaknya garam yang larut di dalam air.

- (Sementara di dalam beberapa ayat lainnya): terkadang Allah tampak di hadapan hamba dalam sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan; yaitu kesempurnaan seluruh nama, dan keindahan semua sifat, serta keindahan segala perbuatan-Nya; yang menunjukkan kesempurnaan Dzat. Sehingga kecintaan seorang hamba kepada Allah akan menggantikan semua kecintaan (kepada selain-Nya), semakin dalam seseorang hamba mengenal keindahan dan kesempurnaan sifat-sifat Allah; maka hatinya hanya dipenuhi oleh rasa cinta kepada-Nya. Apabila ada cinta lain yang menghampiri dan ingin berbagi dengan cintanya kepada Allah; niscaya hati dan segala isinya akan menolak dengan sekuat-kuatnya...(Dan jika sudah demikian), maka rasa cinta kepada Allah itu pun berubah menjadi tabi’at dan bukan lagi sesuatu yang dipaksakan.

- Dan jika (di dalam ayat lainnya) Allah tampak (bagi hamba-hamba-Nya) dalam sifat rahmat (kasih sayang), kebajikan, kelembutan, dan kebaikan; maka bangkitlah harapan hamba, terbentanglah impiannya, dan bertambahlah keinginannya, (sehingga) dia berjalan menuju Allah dengan penuh harapan. Setiap kali harapan itu menguat; maka hamba tersebut semakin giat dalam beramal shalih, layaknya seorang yang sedang menanam benih: maka semakin besar harapannya untuk bisa menuai panen; tentu dia kan menaburkan benih-benih ke seluruh tanah garapannya. Namun, jika harapannya untuk panen lemah; niscaya dia akan kurang (semangat) dalam menaburkan benih.

- Apabila Allah tampak (melalui firman-Nya) dengan sifat adil, hukuman, marah, murka dan siksaan; maka terkekanglah hawa nafsu yang senantiasa memerintahkan (kejelekan), melemahkan

kekuatan syahwat dan emosinya, hilanglah senda gurau dan sikap main-main serta keinginannya untuk berbuat hal-hal yang diharamkan, terkendali pula segala gerak-geriknya yang serampangan, sehingga datanglah rasa takutnya dan meningkatkan kewaspadaannya (terhadap perbuatan maksiat).

- Jika Allah tampak (di dalam firman-Nya) dengan sifat sebagai: Pemberi perintah dan larangan, janji dan wasiat, Dia-lah yang mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab suci, serta menetapkan syari'at; maka timbul kekuatan dalam diri hamba tersebut: (semangat) untuk melaksanakan perintah-Nya, mendakwahkan perintah tersebut, saling mengingatkan dengannya antar sesama, selalu menyebut dan mengingat-ingat perintah itu, membenarkan kabar berita dari-Nya, serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

- Apabila Allah tampak (di dalam firman-Nya) dengan sifat Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui; maka muncul rasa malu yang sangat besar pada diri hamba, dia malu jika Allah melihatnya dalam keadaan yang dibenci-Nya, atau mendengar darinya sesuatu yang dibenci-Nya, atau menyembunyikan di dalam hatinya sesuatu yang membuat Rabb-nya murka kepadanya. Dengan begitu; maka hamba tersebut selalu menimbang semua perbuatan, pembicaraan, dan isi hatinya: dengan timbangan syari'at, dan dia tidak membiarkan semuanya mengalir bebas begitu saja menurut kehendak tabi'at dan hawa nafsunya.

- Jika Allah tampak (melalui firman-Nya) dengan sifat: Maha Mencukupi para hamba-Nya, Maha Mengurus kemaslahatan-kemaslahatan mereka, membagi-bagi rezeki mereka, mencegah musibah dari mereka, menolong para wali-Nya, melindungi mereka, serta menyertai mereka secara khusus; maka akan timbul pada diri hamba tersebut: kekuatan untuk bertawakkal kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, serta ridha kepada-Nya atas segala yang Allah tetapkan bagi dirinya; yang Allah sendiri ridha atas ketetapan tersebut. Dan tawakkal itu sendiri menunjukkan: pengetahuan hamba bahwa Allah Maha Mencukupi dan Allah memilihkan yang terbaik untuk hamba-Nya, serta keridhaan hamba terhadap apa-apa yang Allah perbuat dan Allah pilihkan untuk dirinya.

- Apabila Allah tampak (melalui firman-Nya) dengan sifat kemuliaan dan kebesaran-Nya; maka jiwa yang tenang di dalam diri hamba tersebut akan merasa hina dan tidak berdaya di hadapan keagungan-Nya, tunduk di hadapan kebesaran-Nya, hati dan seluruh anggota badannya menjadi khusyuk; sehingga ketentraman dan ketenangan semakin menyelubungi hati, lidah, anggota badan, dan penampilannya; hingga kemudian hilanglah keangkuhan, kesombongan dan kekerasan hatinya.

\* Inti dari pembahasan ini adalah: bahwa terkadang Allah mengenalkan diri-Nya kepada para hamba melalui sifat sifat Uluhiyyah (hak tunggal untuk disembah dan diibadahi) dan terkadang melalui sifat-sifat Rububiyah (hak tunggal dalam penciptaan dan pemeliharaan alam semesta):

- Maka, pengakuan hamba terhadap sifat-sifat Uluhiyyah Allah: menyebabkan seorang hamba menghadirkan kecintaan khusus, melahirkan rasa rindu untuk bertemu dengan-Nya, kedekatan dan kegembiraan bersama-Nya, rasa senang mengabdikan kepada-Nya, semangat untuk berlomba-lomba mendekati-Nya, berusaha mendatangkan kecintaan Allah kepadanya dengan cara menta'ati-Nya, selalu berupaya untuk berdzikir (mengingat)-Nya, serta berpaling dari makhluk dan hanya menuju kepada-Nya, sehingga keinginan hamba hanyalah Allah dan bukan selain-Nya.

- Adapun pengakuan hamba terhadap sifat-sifat Rububiyah Allah; maka akan membawa dirinya kepada sifat tawakkal kepada-Nya, membuat hamba merasa sangat membutuhkan-Nya, selalu memohon pertolongan-Nya, serta menjadikan hamba merasa hina, tunduk, dan pasrah kepada-Nya saja.”<sup>46</sup>

-----\*\*\*-----

فَلَا يَنْفُونَ عَنْهُ مَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ، وَلَا يَحْرَفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ،  
وَلَا يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَاءِ اللَّهِ وَآيَاتِهِ، وَلَا يُكَيِّفُونَ، وَلَا يُمَثِّلُونَ صِفَاتِهِ  
بِصِفَاتِ خَلْقِهِ، لِأَنَّهُ سَبَّحَانَهُ لَا سَمِيَّ لَهُ، وَلَا كُفْوَّ لَهُ، وَلَا نَدَّ لَهُ، وَلَا

<sup>46</sup> “Al-Fawaa-id” (hlm. 112-114 -cet. Maktabah ar-Rusyd).

يُقَاسُ بِخَلْقِهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى -، فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ بِنَفْسِهِ وَبِغَيْرِهِ،  
وَأَصْدَقُ قِيلاً، وَأَحْسَنُ حَدِيثًا مِنْ خَلْقِهِ.

**Mereka (Ahlus Sunnah) tidak menafikan dari Allah: sifat-sifat-Nya yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, dan tidak menyelewengkan firman (Allah) dari lafazh/makna aslinya, serta tidak membuat *ilhaad* (menyalahartikan) nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya. Mereka tidak menanyakan kaifiyatnya, serta tidak menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya; karena tidak ada yang sama dengan-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya, dan tidak ada tandingan bagi-Nya. Dan Dia tidak boleh dikiaskan dengan makhluk-Nya; karena sungguh, Allah lebih tahu tentang diri-Nya dan tentang selain-Nya, Allah itu paling benar dan paling baik perkataan-Nya daripada makhluk-Nya.**

Di sini ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** Penjelasan global dari perkataan Syaikhul Islam

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullaah* menjelaskan bahwa Ahlus Sunnah Wal Jama'ah tidak menafikan sifat-sifat Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* dan tidak pula melakukan "*tahriif*" (menyelewengkan lafazh/makna) serta "*ilhaad*" (menyalahartikan) nama-nama dan sifat-sifat Allah, serta tidak melakukan "*takyiif*" (menanyakan bagaimana sifat-Nya), dan tidak pula melakukan "*tamtsiil*" (menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya) karena Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Dan sebagian besar pembahasan ini telah dijelaskan sebelumnya. Adapun *ilhaad*; maka akan dijelaskan lebih lanjut tentang maknanya.

**Kedua:** Perkataan penulis: "Mereka (Ahlus Sunnah)...tidak menyelewengkan firman (Allah) dari lafazh/makna aslinya."

Tidak seperti orang-orang Yahudi yang Allah firmankan:

﴿مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ...﴾

“(Yaitu) di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya...” (QS. An-Nisaa’: 46)

Dan juga firman-Nya:

﴿فِيمَا نَقَضُوا مِيثَقَهُمْ لَعَنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ  
الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ، وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ...﴾

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka...” (QS. Al-Maa-idah: 13)

Dan juga firman-Nya:

﴿...وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ  
ءَاخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ...﴾

“...dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya...” (QS. Al-Maa-idah: 41)

**Ketiga:** Perkataan penulis: “serta tidak membuat ilhaad (menyalahartikan) nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya...”

Dan Allah *Ta’aalaa* berfirman memperingatkan dari ilhaad dalam nama-nama-Nya

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ  
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Dan Allah memiliki “Al-Asmaa-ul Husnaa” (nama-nama yang terbaik), maka berdo’alah kepada-Nya dengan menyebutnya (“Al-Asmaa-ul Husnaa” itu) dan tinggalkanlah orang-orang yang melakukan “ilhaad” (menyalahartikan) nama-nama-Nya. Mereka

kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A’raaf: 180)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

“*Ilhaad* dalam nama-nama-Nya adalah: menyimpang dalam (nama-nama Allah) tersebut, dalam hakikat-hakikat dan makna-maknanya; (menyimpang) dari kebenaran yang telah tetap bagi (nama-nama Allah) tersebut.”<sup>47</sup>

Dan Allah berfirman memperingatkan dari *ilhaad* dalam ayat-ayat-Nya:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ... ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang melakukan “ilhaad” pada ayat-ayat Kami; mereka tidak tersembunyi dari Kami...*” (QS. Fushshilat: 40)

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* berkata:

“*Ilhaad* pada ayat-ayat Allah adalah: menyimpang dari kebenaran pada (ayat-ayat Allah) tersebut dengan berbagai segi (penyimpangan):

- Dengan mengingkarinya, menolaknya, dan mendustakannya.
- Dan dengan melakukan *tahriif* (penyelewengan) dan memalingkannya dari maknanya yang hakiki dan menetapkan baginya makna-makna yang tidak Allah kehendaki.”<sup>48</sup>

**Keempat:** Perkataan penulis: “Dan Dia tidak boleh dikiasakan dengan makhluk-Nya.”

“Yakni: Allah tidak disamakan dengan makhluk dan tidak diserupakan dengan mereka. Dan Qiyas secara bahasa maknanya adalah *Tamtsiil* (menyamakan). Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ... ﴾

<sup>47</sup> “*Badaa-i’ul Fawaa-id*” (I/297).

<sup>48</sup> “*Taisiirul Kariimir Rahmaan*” (hlm. 750 -cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*).

“Maka janganlah kamu mengadakan yang semisal-yang semisal (sekutu-sekutu) bagi Allah...” (QS. An-Nahl: 74)

Maka, Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* tidak diqiyaskan dengan para makhluk-Nya dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan tidak juga dalam sifat-sifat-Nya, sebagaimana Dia tidak diqiyaskan dengan mereka dalam Dzat-Nya.”<sup>49</sup>

Adapun “*Qiyaasul Aulawiyyah*”; dalam artian: segala sifat kesempurnaan; maka bagi Allah lah yang paling tinggi. Seperti: sifat mendengar, melihat, ilmu, kekuasaan, kehidupan, hikmah, dan semisalnya; maka sifat-sifat ini ada pada para makhluk, akan tetapi bagi Allah adalah yang paling tinggi dan paling sempurna dari sifat-sifat tersebut. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿...وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ...﴾

“...dan Allah mempunyai permisalan (sifat) Yang Mahatinggi...” (QS. An-Nahl: 60)<sup>50</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Maka apa-apa yang wajib ditetapkan untuk para hamba berupa sifat-sifat sanjungan, pujian dan kesempurnaan; maka Allah lebih berhak dengan (sifat-sifat) tersebut. Dan apa-apa yang wajib disucikan para hamba darinya berupa sifat-sifat kurang, aib dan celaan; maka Allah lebih berhak untuk dibersihkan dan disucikan dari segala aib dan kekurangan dibandingkan makhluk.”<sup>51</sup>

Maka, secara umum adalah demikian. Akan tetapi ada sifat yang dianggap sempurna bagi makhluk -seperti: tidur-; yang sifat tersebut dinafikan dari Allah, karena bagi Allah -yang senantiasa mengurus makhluk-Nya- maka sifat tidur ini merupakan sifat yang kurang -sebagaimana akan dijelaskan dalam tafsir Ayat Kursi-

**Keempat:** Perkataan penulis: “karena sungguh, Allah lebih tahu tentang diri-Nya dan tentang selain-Nya, Allah itu paling benar dan paling baik perkataan-Nya daripada makhluk-Nya.”

<sup>49</sup> “*At-Tanbihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 30), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

<sup>50</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/129-130), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>51</sup> “*Bayaan Talbiis al-Jahmiyyah*” (II/535).

\* Kita harus menerima apa-apa yang Allah kabarkan tentang diri-Nya, karena:

(1)- Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* ilmu-Nya meliputi segala sesuatu; baik tentang diri-Nya maupun selain-Nya. Allah lebih tahu tentang diri-Nya maupun tentang makhluk-Nya.

(2)- Allah paling benar perkataan-Nya; yakni apa yang Allah katakan adalah benar bukan penipuan, dan bukan pula kedustaan.

(3)- Allah paling bagus penjelasan-Nya.

\* Dan sesungguhnya suatu perkataan itu dikatakan kurang penjelasannya atau kurang bisa menunjukkan terhadap sesuatu; jika terdapat 3 (tiga) hal di dalamnya:

1. Kebodohan; yakni: tidak adanya ilmu atau kurang ilmunya.

2. Tidak ada kefasihan dalam penjelasannya; yakni: tidak mampu menjelaskan dengan baik.

3. Kedustaan; yakni: tidak jujur dan tidak benar dalam penyampaiannya.<sup>52</sup>

\* Sehingga sebaliknya: suatu perkataan itu dikatakan baik penjelasannya dan bisa menunjukkan kepada sesuatu; jika terpenuhi padanya 3 (tiga) hal yang merupakan lawan dari yang telah disebutkan; yaitu: (1)sesuatu yang bersumber dari ilmu, (2)baiknya penjelasan, serta (3)dijelaskan dengan jujur dan benar.

Dan ketiga hal tersebut terdapat di dalam nash-nash Al-Qur-an (firman Allah) dan juga dalam As-Sunnah (sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*).

Maka hal-hal tersebut jelas terdapat dalam Al-Qur-an (perkataan Allah) karena Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* ilmu-Nya meliputi segala sesuatu; baik tentang diri-Nya maupun makhluk-Nya, kemudian Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* adalah yang paling benar perkataann-Nya. Allah *Ta'aalaa* telah berfirman:

﴿... وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا﴾

---

<sup>52</sup> Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* dalam "*At-Tanbihaat al-Lathiifah*" (hlm. 18 -*tahqiq* Syaikh 'Ali Al-Halabi).

“...Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?”  
(QS. An-Nisaa’: 87)

﴿... وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ۝١٢٢﴾

“...Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?”  
(QS. An-Nisaa’: 122)

Dan juga Allah paling baik penjelasannya. Allah *Ta’alaa* telah berfirman:

﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝٣٣﴾

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.” (QS. Al-Furqan: 33)

Maka terpenuhi pada Al-Qur-an (perkataan Allah) berupa: (1)ilmu, (2)baiknya penjelasan, serta (3)jujur dan benar.

\* Begitu pula hal-hal tersebut juga terdapat dalam As-Sunnah (perkataan Rasulullah *shalallaahu ‘alaihi wa sallam*), karena beliau yang paling tahu tentang Allah. Rasulullah *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَتْقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللَّهِ أَنَا

“Sungguh, yang paling bertakwa di antara kalian dan paling berilmu di antara kalian tentang Allah adalah aku.”<sup>53</sup>

Maka, jelas sekali bahwa beliau (Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) -demikian juga para rasul selain beliau- adalah yang paling baik penjelasannya, serta paling jujur dalam penjelasannya, dan benar, serta tidak berdusta. Oleh karena itulah penulis melanjutkan penjelasannya:

-----\*\*\*-----

<sup>53</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 20), dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*. Lihat: “*Fat-hul Baari*” (I/96 -cet. *Daarus Salaam*). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (no. 1110) dengan lafazh yang berbeda.

ثُمَّ رُسُلُهُ صَادِقُونَ مَصْدُوقُونَ؛ بِخِلَافِ الَّذِينَ يَقُولُونَ عَلَيْهِ مَا لَا  
 يَعْلَمُونَ، وَلِهَذَا قَالَ -سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى- ﴿سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا  
 يَصِفُونَ﴾ ﴿١٨٠﴾ وَسَلِّمَ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾ ﴿  
 فَسَبَّحَ نَفْسَهُ عَمَّا وَصَفَهُ بِهِ الْمُخَالَفُونَ لِلرُّسُلِ، وَسَلِّمَ عَلَى الْمُرْسَلِينَ  
 لِسَلَامَةِ مَا قَالُوهُ مِنَ النَّقْصِ وَالْعَيْبِ.

Dan rasul-rasul adalah benar dan dibenarkan; berbeda dengan orang-orang yang berkata atas nama Allah apa yang mereka tidak ketahui. Karena itu Allah berfirman: “*Maha Suci Rabb-mu Yang Maha Perkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam.*” (Ash-Shaaffaat: 180-182) Allah mensucikan diri-Nya dari apa-apa yang disifatkan oleh orang-orang yang menyelisihi para rasul, dan Allah memberikan selamat sejahtera atas para rasul disebabkan keselamatan yang mereka ucapkan dari kekurangan dan aib.

\* Jadi jelaslah bahwa perkataan Allah dan para rasul-Nya: menunjukkan tentang ilmu, baiknya penjelasan, serta jujur dan benar dalam penjelasannya.

\* Dan memang firman Allah dan sabda Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyampaikan kepada derajat ilmu dan keyakinan.<sup>54</sup> Sehingga, dari Al-Qur-an dan As-Sunnah -dengan pemahaman Salaf-: kita mengambil penjelasan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, bahkan tentang berbagai permasalahan dalam Agama ini.<sup>55</sup>

\* Ada orang-orang yang menyimpang dalam masalah ini, mereka menganggap bahwasannya firman Allah atau sabda Nabi *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* tidak menjelaskan sesuai dengan hakikatnya; dengan alasan karena mereka menganggap para Salaf

<sup>54</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* secara panjang lebar dalam: “*Ash-Shawaa’iqul Mursalah*” (II/633-794).

<sup>55</sup> Lihat: “*Al-Fatwaa al-Hamawiyah al-Kubraa*” (hlm. 4 -cet. Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah), karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

(Shahabat) adalah orang-orang yang “*ummiy*” (tidak bisa baca tulis) dan orang-orang bodoh, sehingga dengan demikian menurut mereka: Rasulullah *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* menyampaikan kepada mereka sesuatu yang tidak seperti aslinya.<sup>56</sup>

Maka anggapan ini lebih mengarah kepada pendapat orang-orang kafir yang mengingkari apa yang Rasulullah *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* bawa; baik tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, tentang Hari Akhir, dan yang lainnya. Sehingga, ketika Rasulullah *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan tentang Hari Akhir; maka maksudnya: Hari Akhir itu tidak ada, akan tetapi hal ini disampaikan demikian dikarenakan yang dihadapi adalah orang-orang Arab Badui, sehingga perlu disampaikan demikian agar mereka semangat bergama.

Jadi, dianggap bahwa apa yang Rasulullah *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* bawa: tidak sesuai dengan hakikatnya (ada ilmu yang lain, yakni: ada ilmu batin).<sup>57</sup>

\* Padahal perkaranya adalah seperti apa yang dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*:

“Sungguh, Rasulullah *shalawaatullaahi wa salaamuhu ‘alaihi*: tidak pernah bersabda bengan seorang pun dengan sesuatu yang sangat bertentangan dengan apa yang beliau tampilkan kepada manusia, dan pembesar para Shahabat juga tidak ada yang meyakini sesuatu yang bertentangan dengan apa yang beliau tampilkan kepada manusia.”<sup>58</sup>

\* Perkataan penulis (Syaiikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*): “Karena itu Allah berfirman:

﴿سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾﴾

﴿وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾﴾

<sup>56</sup> Lihat: “*Ash-Shawaa’iqul Mursalah*” (I/162-170).

<sup>57</sup> Semisal yang dikatakan oleh Ibnu Sina dalam “*ar-Risaalah al-Adh-hawiyyah*”; sebagaimana dinukil -dan dibantah- oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* dalam: “*Ash-Shawaa’iqul Mursalah*” (III/1097-1106).

<sup>58</sup> “*Ash-Shawaa’iqul Mursalah*” (III/1107).

“Maha Suci Rabb-mu Yang Maha Perkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam.” (Ash-Shaffat: 180-182)

فَسَبِّحْ نَفْسَهُ عَمَّا وَصَفَهُ بِهِ الْمُخَالَفُونَ لِلرُّسُلِ، وَسَلِّمْ عَلَى الْمُرْسَلِينَ  
لِسَلَامَةٍ مَا قَالُوهُ مِنَ النَّقْصِ وَالْعَيْبِ.

“Allah mensucikan diri-Nya dari apa-apa yang disifatkan oleh orang-orang yang menyelisihi para rasul, dan Allah memberikan selamat sejahtera atas para rasul disebabkan keselamatan yang mereka ucapkan dari kekurangan dan aib.”

Karena yang mereka sampaikan adalah apa yang Allah wahyukan kepada mereka.

﴿... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَنْفَكُرُونَ﴾

“... Dan Kami turunkan adz-Dzikir (Al-Qur-an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl: 44)

Syaikhul Islam rahimahullaah berkata:

“Wajib diketahui bahwa Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah menjelaskan kepada para Shahabatnya: makna-makna Al-Qur-an; sebagaimana beliau telah menjelaskan bagi mereka: lafazh-lafazhnya, sebagaimana firman Allah Ta’aalaa:

﴿... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ...﴾

“...Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur-an, agar kamu menerangkan/menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka...” (QS. An-Nahl: 44)

Maka ini mencakup keduanya (memberikan penjelasan terhadap lafazh dan makna Al-Qur-an -pent).

Abu ‘Abdirrahman (‘Abdullah bin Habib) As-Sulami (wafat th. 73 H) telah berkata: Telah menyampaikan kepada kami: orang-orang (para Shahabat Nabi) yang telah mengajarkan Al-Qur-an kepada kami -seperti ‘Utsman bin ‘Affan, ‘Abdullah bin Mas’ud, dan lain-lain-: bahwa dahulu, ketika mereka belajar sepuluh ayat dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; mereka tidak melampauinya sampai mereka mempelajari kandungannya berupa ilmu dan amal. Mereka berkata: Maka kami mempelajari Al-Qur-an, dan ilmu serta amal sekaligus.”<sup>59</sup>

-----\*\*\*-----

وَهُوَ سُبْحَانَهُ قَدْ جُمِعَ فِيهَا وَصْفٌ وَسَمِيَ بِهِ نَفْسَهُ بَيْنَ النَّفْيِ  
وَالْإِثْبَاتِ، فَلَا عُدُولَ لِأَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ عَمَّا جَاءَ بِهِ الْمُرْسَلُونَ؛  
فَإِنَّهُ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ، صِرَاطُ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ: مِنَ النَّبِيِّينَ،  
وَالصِّدِّيقِينَ، وَالشُّهَدَاءِ، وَالصَّالِحِينَ.

Allah telah menggabungkan antara penafian dan penetapan dalam nama dan sifat-Nya; maka tidak ada jalan bagi Ahlus Sunnah untuk berpaling dari apa-apa yang dibawa oleh para rasul. Karena sungguh, itu adalah *ash-Shiraathul Mustaqiim* (jalan yang lurus); yaitu jalannya orang-orang yang Allah telah memberi nikmat kepada mereka: dari para nabi, *shiddiiqiin*, *syuhadaa’*, dan *shaalihiin*.

Jadi -sebagaimana telah dijelaskan- ketika Allah menjelaskan nama-nama dan sifat-sifat-Nya; maka Allah telah menggabungkan antara “*An-Nafyu*” (peniadaan) dan “*Al-Itsbaat*” (penetapan), sehingga sifat-sifat Allah ada yang “*Tsubuutiyyah*” (penetapan) dan ada juga yang “*Salbiyyah*” (penolakan sifat yang kurang atau aib).

Maka Ahlus Sunnah Wal Jama’ah -yang pada hakekatnya mereka adalah orang-orang yang berpegang kepada Islam yang

<sup>59</sup> “*Majmuu’ Fataawaa*” (XIII/331), milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullaah.

haqiqi-: mereka tidak akan berpaling dari apa yang dibawa oleh para rasul, karena yang mereka bawa adalah *ash-Shiraathul Mustaqim*; yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, bukan jalannya orang-orang yang berilmu tanpa amal, dan bukan pula jalannya orang-orang yang beramal tanpa ilmu.

Maka *ash-Shiraathul Mustaqim* inilah yang kita minta kepada Allah agar kita ditunjukkan kepadanya dalam bacaan kita setiap harinya:

﴿ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ

﴿ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾ ﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah: 6-7)

Orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka adalah yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ

وَالصَّٰدِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ﴾

“Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad); maka mereka itu bersama-sama dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, (yaitu): para nabi, para pecinta kebenaran (*ash-Shiddiqiin*), orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisaa’: 69)

Orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini -untuk kalangan umat ini-; jelas mereka adalah: Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *radhiyallaahu ‘anhum*.<sup>60</sup>

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullaah* menjelaskan:

<sup>60</sup> Lihat: “*Al-Qaa-id ilaa Tash-hiihil ‘Aqaa-id*” (hlm. 41 & 243), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Yahya al-Mu’allimi *rahimahullaah*.

وَلَا رَيْبَ أَنَّ مَا كَانَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-  
وَأَصْحَابَهُ عُلَمَاءَ وَعَمَلَاءَ وَهُوَ مَعْرِفَةُ الْحَقِّ وَتَقْدِيمُهُ وَإِثَارُهُ عَلَى غَيْرِهِ وَهُوَ  
الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ

“Dan tidak diragukan lagi bahwasannya apa yang Rasul *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya berada di atasnya -berupa ilmu dan amal, yaitu: mengenal kebenaran serta mendahulukan kebenaran tersebut (dengan diamalkan) atas selainnya-: maka inilah *ash-Shiraathul Mustaqim*.”<sup>61</sup>

-----\*\*\*-----

### Dalil-dalil dari Al-Qur-an tentang nama-nama & sifat-sifat Allah

وَقَدْ دَخَلَ فِي هَذِهِ الْجُمْلَةِ: مَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ فِي سُورَةِ الْإِخْلَاصِ  
الَّتِي تَعْدِلُ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ؛ حَيْثُ يَقُولُ: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝۱ اللَّهُ  
الصَّمَدُ ۝۲ لَمْ يَكِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝۳ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝۴﴾

Dan telah masuk pula dalam penjelasan ini: apa yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dalam Surat Al-Ikhlash yang menyamai sepertiga Al-Quran; Allah berfirman: “*Katakanlah (wahai Rasul): Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.*” (QS. Al-Ikhlash: 1-4)

Di sini ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** Metode para ulama dalam memberikan *Syarah* (penjelasan) terhadap kitab

Sebelum kita mulai membahas ayat-ayat dan hadits-hadits yang dibawakan penulis tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah; maka di sini ada yang perlu diketahui bahwa:

<sup>61</sup> “*Madaarijus Saalikiin*” (I/100 -cet. Ad-Daar al-‘Aalamiyyah).

\* Ketika para penulis membawakan ayat-ayat Al-Qur-an atau hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (yang biasa disebut dengan “Matan”) di dalam kitab-kitab mereka; maka mereka ingin ber-*istidlaal* (berdalil) dengan satu kata atau satu kalimat yang terdapat dalam ayat atau hadits tersebut; atas apa yang mereka inginkan.

Seperti: ketika dibawakan di dalam kitab ini ayat-ayat Al-Qur-an atau hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka yang diinginkan oleh Syaikhul Islam dari ayat-ayat Al-Qur-an atau hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tersebut adalah: bahwa di dalamnya terdapat penyebutan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan terdapat penetapan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang sempurna, serta penafian sifat-sifat yang kurang dan aib dari Allah.

Dan begitu juga maksud para penulis kitab yang lainnya; baik dalam masalah tauhid ibadah (uluhiyyah), maupun yang lainnya.

\* Kemudian juga perlu diketahui bahwa: kebiasaan para pen-*syarh* (para ulama yang memberi penjelasan kepada matan) ketika mereka menjelaskan apa yang dibawakan oleh penulis dalam matannya; maka selain mereka menjelaskan “*Asy-Syaahid*” tersebut (pokok masalah yang diinginkan oleh penulis) -dari ayat atau hadits-: mereka juga menjelaskan faedah yang lainnya yang terdapat dalam ayat atau hadits tersebut.

Maka di sini kita akan mengikuti cara para ulama tersebut; yaitu: ketika mensyarh atau menjelaskan ayat dan hadits; maka tidak hanya pada tempat “*Syaahid*”-nya saja, akan tetapi juga faedah lain yang dapat diambil dari ayat atau hadits tersebut.

Dan yang demikian ini memiliki kelebihan dan kekurangan:

- Kelebihannya: pembahasan semakin meluas, lagi banyak faedahnya.

- Kekurangannya: terkadang membuat pembaca -atau pendengar- lupa dari inti pembahasan.

**Kedua:** Permulaan penyebutan dalil-dalil dari Al-Qur-an tentang nama-nama & sifat-sifat Allah

\* Setelah penulis menjelaskan kaidahnya; yakni jalan yang selamat dalam memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta'aalaa*: maka di sini penulis mulai memasuki rincian penyebutan dari ayat-ayat Al-Qur-an -yang nanti akan dilanjutkan dengan hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam-* yang mengandung nama-nama dan sifat-sifat Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

\* Maka kita mulai dari **Surat Al-Ikhlash** yang dibawakan oleh Penulis.

Surat Al-Ikhlash menyamai sepertiga Al-Qur-an; sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعَدَّلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

“*Qul Huwallaahu Ahad* (Surat Al-Ikhlash) sebanding dengan sepertiga Al-Qur-an.”<sup>62</sup>

Di antara penjelasan para ulama tentang maksud dari sepertiga Al-Qur-an -dan juga dua pertiga lainnya- yaitu: bahwasannya makna Al-Qur-an ada 3 (tiga) jenis:

1. Tauhid; yaitu: menjelaskan tentang tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' Wa Shifat, menjelaskan tentang Allah, perbuatannya, dan tentang hak-Nya untuk diibadahi.

2. Kisah-kisah; yaitu: menjelaskan tentang kisah Nabi Muhammad *shalallaahu 'alaihi was allam*, para nabi sebelumnya, kisah orang shalih, serta kisah para Shahabat beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, tentang peperangan beliau, serta kehidupan beliau dan para Shahabatnya.

3. Masalah hukum (fiqih); yaitu: menjelaskan tentang berbagai hukum, mulai dari wudhu', tayammum, shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, hutang piutang, dan yang lainnya.

Sehingga orang yang ingin menguasai tafsir Al-Qur-an; maka ia harus menguasai 3 (tiga) ilmu tersebut.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 811) dari Abu Darda *radhiyallaahu 'anhu*, dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 5013) dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu*.

<sup>63</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah 'alal 'Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 44), karya Syaikh 'Abdul 'Aziz An-Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

**Ketiga:** “*An-Nafyu*” & “*Al-Itsbaat*” dalam Surat Al-Ikhlās

Kemudian di sini Allah perintahkan Rasul-Nya untuk mengatakan bahwa Allah adalah “*Ahad*” (Yang Maha Esa) dan Allah adalah “*Ash-Shamad*” (segala sesuatu menuju dan meminta kepada-Nya) dan Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada yang setara dengan Dia.

Maka Allah *Ta’aalaa* menyebutkan -di dalam surat Al-Ikhlās- tentang penggabungan antara *an-Nafyu* dan *al-Itsbaat*; yaitu tentang pensucian diri-Nya dan penetapan kesempurnaan bagi-Nya.

**Keempat:** Faedah-faedah dari Surat Al-Ikhlās

1. Keutamaan surat Al-Ikhlās yang sebanding dengan sepertiga Al-Qur-an.

2. Surat ini mengandung tentang keutamaan ilmu Tauhid, karena ilmu Tauhid ini adalah sepertiga ilmu Al-Qur-an dan juga karena keutamaan sebuah ilmu mengikuti keutamaan yang dibahas; maka jelas bahwa ilmu Tauhid adalah ilmu yang utama; karena yang dibahas di dalamnya adalah ilmu tentang Allah dan tentang sifat-sifat-Nya.

3. Menunjukkan bahwa Al-Qur-an adalah Kalamullah.

Firman Allah:



“Katakanlah (Muhammad) “*Dialah Allah Yang Maha Esa.*” (QS. Al-Ikhlās: 1)

Yakni: Allah perintahkan kepada Nabi-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk mengatakan demikian, dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sampaikan sesuai dengan apa yang Allah firmankan. Maka jika memang Al-Qur-an itu buatan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka mengapa terdapat padanya kata قُلْ “Katakanlah”?!

Dan mengapa beliau tidak hanya mengatakan هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ “*Dialah Allah Yang Maha Esa*”, akan tetapi beliau sampaikan semua; yakni terdapat kata قُلْ padanya?!

Jadi, Al-Qur-an ini memang berasal dari Allah dan tugas Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: hanya menyampaikan apa yang Allah firmankan. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿... وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾

“... Dan kewajiban rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.” (QS. An-Nuur: 54)

4. Terdapat dalil tentang: terang-terangan dalam menyampaikan keyakinan kita, dan menjelaskan dengan sejelas-jelasnya tentang ‘Aqidah kita; berdasarkan firman Allah: قُلْ “Katakanlah”. Maka Allah perintahkan untuk mengatakan dengan sejelas-jelasnya.

5. Allah menyebutkan tentang diri-Nya:

\* Bahwa Dia adalah أَحَدٌ “Esa”; yaitu: Allah tidak ada yang sebanding dengan-Nya.

\* Dan Dia adalah الصَّمَدُ yaitu: Dzat yang segala sesuatu menuju kepada-Nya; hati ini cinta dan harap serta takut hanya kepada-Nya, seluruh makhluk menuju kepada-Nya dalam permintaan dan kebutuhan mereka.

\* Dia juga لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ “tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”. Maka ini bantahan kepada orang Yahudi yang mengatakan bahwa ‘Uzair adalah anak Allah, dan kepada orang Nashrani yang mengatakan bahwa Al-Masih (Nabi ‘Isa) adalah anak Allah. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ﴾

﴿... قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ...﴾

“Dan orang-orang Yahudi berkata: “Uzair putra Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata: “Al-Masih putra Allah.” Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka...” (QS. At-Taubah: 30)

Dan bantahan kepada orang Musyrik yang mengatakan bahwa Malaikat adalah anak perempuan Allah. Maka Allah mengingkarinya dengan firman-Nya:

﴿ أَلَكُمُ الذَّكْرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾ ﴾

“Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah pembagian yang tidak adil.” (QS. An-Najm: 21-22)<sup>64</sup>

**Kelima:** *Asy-Syaahid* (sisi pendalilan) dari Surat Al-Ikhlash.

Dalam Surat Al-Ikhlash ini terkandung nama-nama dan sifat-sifat Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*, selain itu juga di dalamnya terdapat penggabungan antara *an-Nafyu* (peniadaan) dan *al-Itsbaat* (penetapan) dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah.

- *An-Nafyu* terdapat dalam firman Allah:

﴿ لَمْ يَكِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ ﴾

“(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlash: 3-4)

- *Al-Itsbaat* terdapat dalam firman Allah: *الصَّمَدُ* dan *أَحَدٌ*.

-----\*\*\*-----

### Ayat Kursi

وَمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ فِي أَعْظَمِ آيَةٍ فِي كِتَابِهِ حَيْثُ يَقُولُ: ﴿ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا

<sup>64</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 45-47), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz An-Nashir Ar-Rasyid rahimahullaah.

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ وَلِهَذَا كَانَ مَنْ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ فِي لَيْلَةٍ لَمْ يَزَلْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبُهُ شَيْطَانٌ حَتَّى يُصْبِحَ.

Dan (termasuk dalam hal ini adalah:) apa yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dalam ayat yang paling agung; yaitu firman Allah *Ta'aalaa*: “Allah, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi Syafa’at di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya; melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Agung.” (QS. Al-Baqarah: 255) Oleh karena itulah: barangsiapa yang membaca ayat ini pada suatu malam; maka akan ada penjaga dari Allah, dan setan tidak akan mendekatinya sampai Shubuh.

Di sini ada beberapa pembahasan<sup>65</sup>:

**Pertama:** Penamaan Ayat Kursi dan keutamaannya

Ayat ini dikenal dengan ayat kursi karena di dalamnya disebutkan kursi Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*. Dan ayat ini merupakan ayat yang paling agung dalam Al-Qur-an, karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab *radhiyallaahu 'anhu*: “Wahai Abu Mundzir (Ubay bin Ka'ab)! Ayat apa di dalam Al-Qur-an yang engkau hafal yang paling agung?” Ubay menjawab: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (ayat kursi), maka beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Hendaknya ilmu ini membuatmu senang wahai Abu Mundzir.”<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Pembahasan-pembahasan ini banyak diambil dari “*Syarh al-'Aqidah al-Waasithiyah*” (I/164-180), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>66</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 810).

Maka beliau telah men-*taqriir* (menetapkan/menyetujui) bahwa ayat kursi ini merupakan ayat yang paling agung.

### **Kedua:** Tafsir Ayat Kursi

#### 1. Makna:

﴿ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ﴾

***“Allah, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Dia”***

Maka di sini Allah mengabarkan tentang ke-esa-an-Nya dalam Uluhiyyah (hak untuk diibadahi).

Dan di dalamnya terdapat “*An-Nafyu*” dan “*Al-Itsbaat*”; yakni di dalamnya terkandung 2 (dua) rukun -sebagaimana telah dijelaskan-:

(1)- “*An-Nafyu*” (Peniadaan), yaitu: meniadakan/mengingkari segala sesuatu yang diibadahi selain Allah.

(2)- “*Al-Itsbaat*” (Penetapan), yaitu: menetapkan ibadah hanya kepada Allah saja.

#### 2. Makna:

﴿ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾

***“Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya)”***

Di sini terdapat 2 (dua) nama Allah:

(1)- الْحَيُّ “*Al-Hayy*” (Yang Maha Hidup); yaitu: Dzat yang memiliki kehidupan yang sempurna, yang tentunya di dalam nama ini terkandung segala sifat yang sempurna. Dan kehidupan Allah tidak didahului dengan ketiadaan dan tidak akan menimpanya hilang/lenyap, serta tidak ada kekurangan sama sekali, karena kehidupan Allah adalah kehidupan yang sempurna, berbeda dengan makhluk-Nya yang sebelumnya tidak ada.

Kata “*Al-Hayy*” digunakan juga untuk selain Allah; yakni untuk makhluk-Nya, sebagaimana Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿...يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ...﴾

“...Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup...” (QS. Al-An’am: 95)

Jadi “*Al-Hayy*” selain digunakan untuk Allah juga digunakan untuk makhluk-Nya, akan tetapi -sekali lagi-: kehidupan Allah tidak sama dengan kehidupan makhluk-Nya.

(2)- <sup>القَيُّومُ</sup> “*Al-Qayyum*” (Yang terus menerus mengurus makhluk-Nya); yaitu: Allah berdiri sendiri, tidak butuh kepada makhluk-Nya, justru Allah-lah yang mengurus makhluk-Nya. Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ...﴾

“Maka apakah Rabb yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)?...” (QS. Ar-Ra’d: 33)

Maka di sini Allah menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya; yakni: Allah mengurus makhluk-Nya.

3. Makna:

﴿لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ﴾

“*Tidak mengantuk dan tidak tidur*”

Di sini terdapat penafian sifat yang kurang atau aib bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*; yaitu: rasa kantuk dan tidur. Kemudian -sebagaimana telah kita jelaskan-: ketika ada penafian sifat yang kurang atau aib bagi Allah; maka maksudnya adalah untuk menetapkan lawannya. Sehingga ketika dinafikan sifat mengantuk dan tidur; maka maksudnya: untuk menetapkan kesempurnaan hidup bagi Allah dan kesempurnaan kepengurusan Allah. Karena

di antara kesempurnaan Allah adalah: tidak butuh kepada tidur; karena Allah senantiasa mengurus makhluk-Nya.

Jika ada yang berkata: “Bukankah sifat tidur itu sempurna bagi makhluk? Karena jika seseorang tidak bisa tidur; maka itu adalah penyakit (sifat kurang). Maka mengapa hal itu dikatakan sifat sempurna bagi Allah *Ta’aalaa*?”

Maka jawabannya adalah: tidak setiap kesempurnaan yang disandarkan kepada makhluk: itu sempurna bagi Allah. Seperti di sini: sifat tidur; maka sifat ini sempurna bagi makhluk akan tetapi bagi Allah -yang senantiasa mengurus makhluk-Nya- maka ini merupakan sifat yang kurang bagi-Nya.

Begitu pula sebaliknya: tidak setiap sifat yang sempurna bagi Allah: itu sempurna bagi makhluk. Seperti sifat sombong, dimana sifat ini merupakan sifat sempurna bagi Allah; akan tetapi sifat sombong ini merupakan sifat kurang bagi makhluk, bahkan terlarang.<sup>67</sup>

4. Makna:

﴿لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾

**“Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi”**

Ini menunjukkan tentang kepemilikan Allah terhadap semua yang ada di langit; berupa malaikat dan yang lainnya, dan juga semua makhluk yang ada di bumi.

5. Makna:

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾

**“Tidak ada yang dapat memberi Syafa’at di sisi-Nya tanpa izin-Nya”**

Makna Syafa’at:

- Secara bahasa adalah: menggenapkan.

---

<sup>67</sup> Lihat: “*Shifaatullaah al-Waaridah fil Kitaab was Sunnah*” (hlm. 208-209), karya Syaikh ‘Alawi bin ‘Abdul Qadir As-Saqqaf *hafizhahullaah*.

- Secara istilah adalah: menjadi perantara bagi orang lain untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Seperti Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan Syafa'at kepada ahlul mauqif untuk segera diputuskan urusan mereka, dan yang lainnya.

Syafa'at yang diterima di sisi Allah yang memenuhi 3 (tiga) syarat:

(1)- Izin Allah *Ta'aalaa* bagi orang yang akan memberi Syafa'at -sebagaimana disebutkan dalam ayat kursi ini-.

Maka ini menunjukkan tentang kesempurnaan Rububiyah Allah dan kekuasaan-Nya, sehingga Syafa'at itu semuanya milik Allah *Ta'aalaa*. Maka kita tidak bisa bertawakal kepada makhluk, sehingga wajib bagi kita untuk bertawakal kepada Allah saja.

(2)- Keridhaan Allah kepada orang yang akan diberi Syafa'at.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿...وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ...﴾

“...Dan mereka tidak memberi Syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai oleh Allah...” (QS. Al-Anbiya': 28)

Sehingga ketika seseorang mengharapkan Syafa'at dari orang yang akan memberi Syafa'at; maka dia tidak bisa mencari Syafa'at tersebut dengan melakukan kesyirikan. Seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik pada zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: mereka mengharapkan Syafa'at dengan beribadah kepada selain Allah. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُونَا عِنْدَ اللَّهِ...﴾

“Dan mereka menyembah selain Allah; apa yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak pula memberi manfaat, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi Syafa'at kami di hadapan Allah.”...” (QS. Yunus: 18)

(3)- Allah hanya ridha (memberikan Syafa'at) kepada orang-orang yang bertauhid.

Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

“Manusia yang paling bahagia mendapatkan Syafa’atku pada Hari Kiamat adalah: orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallahu* (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah) dengan ikhlas dari hatinya.”<sup>68</sup>

Dan masalah Syafa’at ini akan dibahas oleh penulis pada fasal tentang Hari Akhir, sehingga akan kita bahas dengan lebih luas lagi -insya Allah-.

6. Makna:

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾

**“Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka apa yang di belakang mereka”**

Yakni: Allah mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu; baik yang berkaitan tentang diri-Nya dan perbuatan-Nya maupun tentang perbuatan makhluk-Nya.

Adapun makhluk; maka bisa mengetahui dari ilmu Allah: hanya apa yang Allah kehendaki saja.

7. Sehingga selanjutnya Allah firman:

﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ﴾

**“Dan mereka tidak mengetahui sesuatu apapun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki”**

Maka mereka tidak mengetahui tentang ilmu Allah -termasuk tentang dzat Allah dan tentang sifat-sifat-Nya-: kecuali hanya sedikit dari apa yang Allah ajarkan kepada makhluk-Nya.

<sup>68</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 99 & 6570), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿... وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾﴾

“Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”  
(QS. Al-Israa’: 85)

8. Makna:

﴿وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾

“Kursi-Nya meliputi langit dan bumi”

Kursi Allah lebih besar dari langit dan bumi. Kursi adalah tempat kedua kaki Allah, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*<sup>69</sup> dan Kursi berbeda dengan ‘Arsy.

Sehingga dalam kebesaran kursi -yang lebih besar dari langit dan bumi, serta ‘Arsy yang lebih besar dari kursi-; maka ini menunjukkan atas keagungan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* sebagai penciptanya.

9. Makna:

﴿وَلَا يَتُودُهُ حِفْظُهُمَا﴾

“Dan Dia tidak merasa berat dalam memelihara keduanya”

Ini merupakan penafian rasa berat dari Allah untuk menjaga langit dan bumi; yang menunjukkan kesempurnaan kekuatan Allah dan kesempurnaan ilmu-Nya. Bahkan juga menunjukkan kasih sayang Allah karena telah memelihara langit dan bumi.

10. Makna:

﴿وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

“Dan Dia Maha Tinggi, Maha Agung.”

Ini adalah 2 (dua) nama Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

---

<sup>69</sup> Lihat: “*Muhktashar al-‘Uluww*” (no. 45).

(1)- الْعَلِيُّ “Al-‘Aliyy” (Yang Maha Tinggi); di dalamnya terkandung sifat “Al-‘Uluww” (ketinggian) bagi Allah; baik Dzat-Nya maupun sifat-Nya; yakni: Dzat Allah tinggi di atas makhluk-Nya dan sifat-Nya juga tinggi sebagaimana firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿... وَاللَّهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى...﴾

“...Dan Allah mempunyai sifat Yang Maha Tinggi...” (QS. An-Nahl: 60)

Maka sifat Allah semuanya tinggi dan tidak ada kekurangan sama sekali padanya.

(2)- الْعَظِيمُ “Al-‘Azhiim” (Yang Maha Besar); di dalamnya terkandung sifat “Al-‘Azhamah” (keagungan); yakni: Allah memiliki keagungan; yaitu: kekuatan, kesombongan, dan yang semisalnya.

\* Dan **kaidah dalam nama Allah** bahwa: **setiap nama yang Allah sebutkan; maka terkandung sifat di dalamnya.**<sup>70</sup>

**Ketiga:** Nama & sifat Allah yang terkandung dalam Ayat Kursi

Di dalam ayat Kursi ini terdapat 5 (lima) nama yang di dalamnya juga terkandung sifat:

1. “*Allaah*”, yang mengandung sifat Uluhiyyah (hak untuk diibadahi).

2. “*Al-Hayy*”, yang mengandung sifat “*Al-Hayaah*” (kehidupan) yang sempurna.

3. “*Al-Qayyuum*”, yang mengandung sifat “*Al-Qayyumiyyah*” (Allah mengurus diri-Nya dan makhluk-Nya).

4. “*Al-‘Aliyy*”, yang mengandung sifat “*Al-‘Uluww*” (ketinggian); baik dzat maupun sifat-Nya.

5. “*Al-‘Azhiim*”, yang mengandung sifat “*Al-‘Azhamah*” (keagungan); yaitu kekuatan, kesombongan, dan yang semisalnya.

<sup>70</sup> Lihat: “*Al-Qawaa’idul Mutsalaa*” (hlm. 24-27), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

Dan juga di dalam ayat ini terkandung sifat yang lainnya baik “*Tsubuutiyyah*” (penetapan) maupun “*Salbiyyah*” (penolakan sifat yang kurang atau aib dari Allah *Ta’aalaa*).

**Keempat:** Keutamaan lain dari Ayat Kursi

Kemudian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

وَلَهَذَا كَانَ مَنْ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ فِي لَيْلَةٍ؛ لَمْ يَزَلْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ،  
وَلَا يَقْرَبُهُ شَيْطَانٌ حَتَّى يُصْبِحَ.

**“Oleh karena itulah: barangsiapa yang membaca ayat ini pada suatu malam; maka akan ada penjaga dari Allah, dan setan tidak akan mendekatinya sampai Shubuh.”**

Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*; yaitu: ketika beliau menugaskan Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu* untuk menjaga shadaqah, kemudian syaithan mendatanginya dan mengajarkannya agar membaca ayat Kursi sehingga akan ada penjaga dari Allah dan tidak akan didekati setan sampai waktu shubuh. Dan hal ini dibenarkan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dengan sabda beliau:

“Adapun dia (setan) untuk kali ini jujur kepadamu, akan tetapi aslinya dia adalah sangat pendusta”.<sup>71</sup>

**Kelima:** Faedah dalam masalah do’a & ta’awwudz

Yang perlu diingat dalam masalah do’a & ta’awwudz (minta perlindungan) kepada Allah *Ta’aalaa*; bahwa do’a & ta’awwudz itu ibarat senjata, sedangkan senjata itu:

- (1)- tergantung senjata itu sendiri; yakni: harus bagus/tajam,
- (2)- dan tergantung juga orang yang menggunakannya; yakni: tangannya harus kokoh,
- (3)- serta tidak ada penghalang; yakni: yang dipukul tidak terhalangi oleh perisai atau yang lainnya sehingga tidak mempan.

Jadi, kalau 3 (tiga) hal ini terpenuhi; maka akan berhasil penggunaan senjata tersebut.

<sup>71</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2311).

Begitu pula dengan do'a; maka harus terkumpul 3 (tiga) hal ini:

(1)- Do'anya harus bagus; yakni: sesuai syari'at yang telah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ajarkan.

(2)- Harus mengumpulkan antara hati dan lisannya dalam berdo'a; yakni: benar-benar menghayati apa yang diucapkan.

(3)- Kemudian, benar-benar tidak ada penghalang, sehingga akan diijabahi apa yang dia inginkan. Karena, ada penghalang-penghalang yang menghalangi diijabahnya suatu do'a, yaitu sebagaimana yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sabdakan:

... وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِي بِالْحَرَامِ،  
فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

“...sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram; maka bagaimana do'anya akan dikabulkan?!”<sup>72</sup>

Maka inilah di antara hal-hal yang dapat menghalangi do'a seseorang untuk diijabahi.<sup>73</sup>

-----\*\*\*-----

### Penetapan nama Allah “*Al-Hayy*” (Yang Maha Hidup)

وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ: ﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ...﴾

**Dan firman-Nya Subhaanahu:** “Dan bertawakallah kepada Allah Yang Maha Hidup, Yang tidak mati...” (QS. Al-Furqan: 58)

Dalam ayat ini ada dua pembahasan<sup>74</sup>:

**Pertama:** Ayat ini berisi perintah dari Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* untuk bertawakal kepada-Nya, Yang Maha Hidup, Yang tidak mengalami kematian.

<sup>72</sup> **Shahih:** Muslim (no. 1015).

<sup>73</sup> Lihat: “*Ad-Daa' wad Dawaa'*” (hlm. 21-22 -cet. Daar Ibnil Jauzi), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

<sup>74</sup> Lihat: “*Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/185-187), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

Kata التَّوَكَّلُ “*At-Tawakkulu*” diambil dari:

وَكَلَّ الشَّيْءَ إِلَىٰ غَيْرِهِ

yang maknanya: memasrahkan sesuatu kepada orang lain.

Jika dikatakan:

التَّوَكَّلُ عَلَىٰ الْغَيْرِ

bertawakkal kepada orang lain; maka maknanya: pasrah kepadanya.

\* Dan makna bertawakkal kepada Allah adalah: jujur dalam bersandar kepada Allah dalam mendapatkan manfaat dan menolak bahaya disertai dengan rasa percaya kepada-Nya dan dengan melakukan sebab-sebab yang dibenarkan.

**Kedua:** Nama & sifat Allah dalam ayat ini

1. Nama Allah “*Al- Hayy*” (Yang Maha Hidup).

Di sini kita diperintahkan untuk bertawakkal kepada “*Al-Hayy*” (Allah Yang Maha Hidup).

Dan nama Allah “*Al-Hayy*” (Yang Maha Hidup): mengandung semua sifat yang sempurna dalam kehidupan.

Kemudian kaitannya dengan tawakkal adalah: hanya Allah lah yang pantas untuk kita bersandar kepada-Nya karena Dia memiliki hidup yang sempurna yang tidak tertimpa kematian.

2. Dalam ayat ini terdapat penetapan sifat “*Al-Hayaah*” (kehidupan) yang terkandung di dalam nama Allah “*Al-Hayy*” (Yang Maha Hidup).

3. Dalam ayat ini terdapat penafian sifat kematian dari Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*. Dan telah kita jelaskan bahwa kalau ada sifat penafian; maka mengandung kesempurnaan lawannya. Maka penafian sifat kematian bagi Allah: mengandung kesempurnaan sifat hidup bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*.

Jadi di sini ada 2 (dua) sifat -satu sifat *Tsubuutiyyah* dan satu sifat *Salbiyyaah-*, dan ada 1 (satu) nama.

-----\*\*\*-----

Penetapan sifat ‘ilmu’ bagi Allah yang meliputi segala sesuatu

وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ: ﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿...إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾﴾ ﴿...يَعْلَمُ مَا يَلْبِغُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا...﴾ ﴿...وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا لَا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿...وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا يَعْلَمُهُ...﴾ ﴿...وَقَوْلُهُ: ﴿...لِنَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾﴾﴾

Dan firman-Nya: “Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir, dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadiid: 3) Dan firman-Nya: “...Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.” (QS. Luqman: 34) “...Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana...” (QS. Al-Hadiid: 4) “Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering; yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Al-An’aam: 59) Dan firman-Nya: “...Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan; melainkan dengan sepengetahuan-Nya...” (QS. Faathir: 11) Dan firman-Nya: “...agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq: 12)

## Pembahasan Ayat Pertama

﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

**“Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir, dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadiid: 3)**

Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah menjelaskan sendiri makna nama-nama Allah ini: yaitu “*Al-Awwal*”, “*Al-Aakhir*”, “*Az-Zhaahir*”, “*Al-Baathin*” di dalam do’a beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam:

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ،  
وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ

“Ya Allah, Engkaulah “*Al-Awwal*” maka tidak ada sebelum-Mu sesuatu apapun, dan Engkaulah “*Al-Aakhir*” maka tidak ada setelah-Mu sesuatu apapun, dan Engkaulah “*Az-Zhaahir*” maka tidak ada di atas-Mu sesuatu apapun, dan Engkaulah “*Al-Baathin*” maka tidak ada suatu apa pun yang samar atas-Mu (yakni: Allah dekat terhadap segala sesuatu).”<sup>75</sup>

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata tentang 4 (empat) nama ini:

“Empat nama ini maknanya saling berhadapan: dua nama (*Al-Awwal* & *Al-Aakhir*) menjelaskan sifat Azali dan Abadi bagi Allah *Ta’aalaa*, dan dua nama (*Az-Zhaahir* & *Al-Baathin*) menunjukkan ketinggian dan kedekatan-Nya.”<sup>76</sup>

1. “*Al-Awwal*”: menunjukkan sifat keawalan bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* yang mendahului keawalan segala sesuatu selain Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*.

2. “*Al-Aakhir*”: mengandung sifat keakhiran bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* yang tetap (kekal) setelah keakhiran segala sesuatu.

<sup>75</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2713).

<sup>76</sup> “*Ash-Shawaa’iq al-Mursalah*” (hlm. 565 -*Mukhtashar-nya*).

Maka sifat “*Awwaliyyah*” (keawalan) bagi Allah; yaitu: Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* mendahului segala sesuatu.

Dan sifat “*Aakhiriyah*” (keakhiran) bagi Allah; yaitu: Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* kekal setelah segala sesuatu.

Awal dan akhir, ini berkaitan dengan sifat Azali dan Abadi bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*.

3. “*Az-Zhaahir*”: mengandung makna “*Az- Zhuhuur*” yang maknanya “*Al-Uluww*” yaitu tinggi.

4. “*Al-Baathin*”: menunjukkan bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* dekat terhadap segala sesuatu.<sup>77</sup>

Maka sifat “*Az-Zhaahiriyyah*” bagi Allah (dari nama Allah *Az-Zhaahir*)<sup>78</sup>; yaitu: Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* tingi di atas segala sesuatu.

Dan sifat “*Al-Baathiniyyah*” bagi Allah (dari nama Allah *Al-Baathin*)<sup>79</sup>; yaitu: Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* dekat terhadap segala sesuatu.

\* Kemudian di akhir ayat disebutkan:

﴿وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

“***Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.***”

Maka ini sebagai penyempurna dari 4 (empat) nama dan 4 (sifat) sebelumnya.

Kata *بِكُلِّ شَيْءٍ* (segala sesuatu) ini maknanya umum; yakni: mencakup segala sesuatu.

Maka, Allah mengetahui segala sesuatu: baik yang telah terjadi, yang akan terjadi, maupun yang tidak terjadi; kalau terjadi:

<sup>77</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 54), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz An-Nashir Ar-Rasyid rahimahullaah.

<sup>78</sup> Lihat: “*Shifaatullaah al-Waaridah fil Kitaab was Sunnah*” (hlm. 170), karya Syaikh ‘Alawi bin ‘Abdul Qadir As-Saqqaf hafizhahullaah.

<sup>79</sup> Lihat: “*Shifaatullaah al-Waaridah fil Kitaab was Sunnah*” (hlm. 62), karya Syaikh ‘Alawi bin ‘Abdul Qadir As-Saqqaf hafizhahullaah.

bagaimana terjadinya.<sup>80</sup> Sebagaimana firman Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*:

﴿... وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ...﴾

“...Seandainya mereka dikembalikan ke dunia; tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya ...” (QS. Al-An'aam: 28)

Yakni: orang kafir itu tidak akan dikembalikan ke dunia, akan tetapi Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* mengetahui walaupun mereka dikembalikan; maka percuma: yakni mereka akan kembali lagi kepada perbuatan mereka dahulu yang mereka dilarang darinya.<sup>81</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Buah yang dihasilkan dari beriman bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* mengetahui segala sesuatu yaitu: (1)kesempurnaan merasa diawasi Allah 'Azza Wa Jalla (2)dan takut kepada-Nya.”<sup>82</sup>

\* Maka dalam ayat ini terdapat penetapan nama-nama Allah: “*Al-Awwal*”, “*Al-Aakhir*”, “*Az-Zhaahir*”, “*Al-Baathin*” dan penetapan sifat-sifat bagi Allah yang terkandung dalam empat nama tersebut, dan juga terdapat penetapan nama Allah “*Al-'Aliim*”<sup>83</sup> (Maha Mengetahui) dan penetapan sifat ilmu Allah yang mencakup segala sesuatu.

## [2]- Pembahasan Ayat Kedua

﴿... إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

“...**Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.**”  
(QS. Luqman: 34)

<sup>80</sup> Lihat: “*An-Nahjul Asmaa fii Syarh Asmaa-illaah al-Husnaa*” (hlm. 153 -cet. II), karya Syaikh Muhammad Al-Hamud An-Najdi *hafizhahullaah*.

<sup>81</sup> Lihat: “*Adhwa-ul Bayaan*” (II/223), karya Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithi *rahimahullaah*.

<sup>82</sup> “*Syarh al-'Aqidah al-Waasithiyah*” (I/184), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>83</sup> Lihat: “*An-Nahjul Asmaa fii Syarh Asmaa-illaah al-Husnaa*” (hlm. 150 -cet. II), karya Syaikh Muhammad Al-Hamud An-Najdi *hafizhahullaah*.

Dalam ayat ini terdapat tiga Nama dan tiga Sifat Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*:

1. “*Allaah*” yang mengandung sifat “*Al-Uluhiyyah*” (hak untuk diibadahi).

2. “*Al-'Aliim*” (Yang Maha Mengetahui), dan nama ini mengandung sifat “*Al-'Ilmu*” bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

3. “*Al-Khabiir*”; nama ini mengandung sifat “*Al-Khibrah*” (ilmu yang lebih khusus). Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah* menjelaskan:

“Jadi ini (“*Al-Khibrah*”) adalah sifat yang lebih khusus (yang disebutkan) setelah sifat yang umum (“*Al-'Ilmu*”).”<sup>84</sup>

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullaah* berkata:

““*Al-'Aliim Al-Khabiir*” adalah Yang ilmu-Nya meliputi: yang lahir dan yang bathin, yang tersembunyi dan yang terang-terangan, yang wajib, yang mustahil dan yang mungkin, meliputi alam atas (langit) dan bawah (bumi), serta yang telah lalu, sekarang dan akan datang; maka tidak tersamar atasnya sesuatu pun.”<sup>85</sup>

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga

﴿...يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ

فِيهَا...﴾

“...Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana...” (QS. Al-Hadiid: 4)

Maka lafazh مَا pada ayat ini maknanya umum.

Yakni:

<sup>84</sup> “*Syarh al-'Aqidah al-Waasithiyyah*” (I/190), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>85</sup> “*Taisiirul Kariimir Rahmaan*” (hlm. 945 -cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*), karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-S'adi *rahimahullaah*.

(1)- Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* mengetahui segala sesuatu yang masuk ke bumi; seperti: air hujan, biji-bijian yang ditanam, manusia yang dikuburkan, binatang yang ada di dalam bumi, dan segala macam yang masuk ke dalam bumi.

(2)- Dan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* juga mengetahui segala sesuatu yang keluar dari bumi; seperti: air, tumbuh-tumbuhan, tanaman dan lainnya.

(3)- Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* juga mengetahui segala sesuatu yang turun dari langit; seperti: air hujan yang turun, wahyu, ataupun Malaikat yang turun dengan membawa perintah Allah.

(4)- Dan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* juga mengetahui segala sesuatu yang naik ke langit; seperti: amal shalih, Malaikat yang naik, ruh seseorang yang dicabut kemudian diangkat ke langit, dan do'a yang naik ke atas.<sup>86</sup>

Maka ayat ini menyebutkan tentang ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu secara rinci.

#### [4]- Pembahasan Ayat Keempat

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعَلِّمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَةٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا  
يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

*“Dan ‘Mafaatihul Ghaib’ (kunci-kunci semua yang ghaib) ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering; yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Al-An’aam: 59)*

Maka dalam ayat ini Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* menjelaskan tentang ilmu-Nya yang mencakup segala sesuatu:

<sup>86</sup> Lihat: *“Taisiirul Kariimir Rahmaan”* (hlm. 837-838 -cet. *Mu-assasah Ar-Risaalah*), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-S’adi *rahimahullaah*.

**Pertama:** “*Mafaatihul Ghaib*” yaitu: kunci-kunci semua yang ghaib. Dan “*Mafaatihul Ghaib*” ini -sebagaimana ditafsirkan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:- ada 5 (lima)<sup>87</sup>; yaitu: yang Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾

“*Sesungguhnya hanya di sisi Allah: ilmu tentang Hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.*” (QS. Luqman: 34)

Jadi, “*Mafaatihul Ghaib*” (kunci-kunci semua yang ghaib) adalah<sup>88</sup>:

1. Ilmu Allah terhadap Hari Kiamat.
2. Ilmu Allah terhadap turunnya “*Al-Ghails*” (hujan).

Maka di sini Allah tidak menggunakan kata “*Al-Mathar*” (hujan) akan tetapi menggunakan “*Al-Ghails*”.

Makna “*Al-Ghails*” adalah: hujan yang dapat menghilangkan kesusahan, kekeringan, paceklik, atau yang semisalnya.

Adapun “*Al-Mathar*” adalah: hujan yang terkadang tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

Inilah yang diisyaratkan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam sabdanya:

<sup>87</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4627), dari Ibnu ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

<sup>88</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyah*” (I/194-197), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

لَيْسَتِ السَّنَةُ بِأَنَّ لَا تُمْطَرُونَ، وَلَكِنَّ السَّنَةَ أَنَّ تُمْطَرُونَ وَتُمْطَرُونَ، وَلَا تَنْبِتُ الْأَرْضُ شَيْئًا

“Paceklik itu bukanlah kalian tidak diberi hujan. Akan tetapi paceklik itu terkadang terjadi: kalian diberi hujan dan kalian diberi hujan; akan tetapi tanah tidak menumbuhkan apapun.”<sup>89</sup>

Jadi terkadang ada hujan akan tetapi tidak menjadi “*Al-Ghaits*”, sehingga hanya Allah yang mengetahui turunnya “*Al-Ghaits*”; yakni: hujan yang dapat menghilangkan kesusahan.

### 3. Ilmu Allah terhadap apa yang ada di dalam rahim.

Yakni: tidak ada yang mengetahui segala sesuatu apa yang ada di dalam rahim kecuali Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* yang telah menciptakannya.

Kemudian, kalau ada orang yang mengatakan: bukankah sekarang sudah ditemukan alat USG yang bisa mengetahui apakah janin itu laki-laki atau perempuan? Maka jawabannya adalah sebagai berikut:

(1)- Bahwa USG tidak pasti -dan ini sering terjadi-; yakni terkadang tidak terlihat atau terkadang terlihat laki-laki akan tetapi ternyata lahir perempuan atau sebaliknya.

(2)- Bahwa USG tidak mungkin bisa mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang di dalam rahim (janin); berupa: rezekinya, ajalnya, amalnya (amalan kebaikan atau sebaliknya), serta menjadi orang yang bahagia atau sengsara; sedangkan Allah mengetahui -bahkan Allah lah yang menetapkan- semua hal tersebut<sup>90</sup>.

Maka jelaslah bahwa hanya Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* yang mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang ada di dalam rahim.

### 4. Ilmu Allah terhadap apa yang akan terjadi pada hari esok.

<sup>89</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2904).

<sup>90</sup> Sebagaimana disebutkan dalam hadits ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 3208) dan Muslim (no. 2643); yang akan disebutkan lafazhnya dalam pembahasan Takdir.

Yakni: manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang akan dia lakukan pada hari esok, karena hanya Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* yang mengetahuinya. Manusia hanya bisa berencana, akan tetapi Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* yang menentukan.

5. Ilmu Allah tentang tempat kematian.

**Kedua:** Selain “*Mafaatihul Ghaib*” yang 5 (lima) di atas; dalam ayat ini juga disebutkan bahwa: Allah mengetahui apa yang ada di daratan dan di laut, sampai dedaunan yang berguguran pun Allah mengetahuinya, dan juga biji-bijian di dalam kegelapan bumi pun Allah mengetahuinya, serta tidak ada yang basah dan yang kering kecuali Allah mengetahuinya. Dan semuanya itu telah ada di dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

#### [5]- Pembahasan Ayat Kelima

﴿...وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ...﴾

“...Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan; melainkan dengan sepengetahuan-Nya...” (QS. Faathir: 11)

Kata *أُنْثَىٰ* (perempuan) di sini mencakup: perempuan dari kalangan manusia atau betina dari kalangan binatang. Maka Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* mengetahui tentang mereka yang mengandung dan melahirkan.

Maka di sini disebutkan tentang sifat ilmu bagi Allah.

#### [6]- Pembahasan Ayat Keenam

﴿...لِنَعْلَمَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾



“... agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq: 12)

Kelengkapan ayat ini adalah:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ

اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾ ﴾

“Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan, ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq: 12)

Allah sebutkan di sini bahwa Dia menciptakan langit dan bumi: agar kalian mengetahui (berilmu) tentang kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, dan tentang ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu; yakni: mengetahui Allah dengan sifat-sifat-Nya. Itulah tujuan diciptakannya langit dan bumi.<sup>91</sup>

Dan dalam ayat lain Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Sehingga kalau digabungkan kedua ayat tersebut (QS. Ath-Thalaq: 12 & QS. Adz-Dzaariyaat: 56), maka kandungannya adalah seperti yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullaah*:

“Maka 2 (dua) ayat ini mengandung faedah bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya; tujuannya adalah: (1) agar Dia dikenal dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan (2) agar Dia diibadahi.”<sup>92</sup>

Maka itulah tujuan diciptakannya langit dan bumi serta jin dan manusia.

**[7]- Faedah dari mengimani nama Allah “Al-‘Aliim” dan juga “Al-Khabiir” serta sifat ilmu bagi Allah**

<sup>91</sup> Lihat: “*Taisiirul Kariimir Rahmaan*” (hlm. 872 -cet. *Mu-assasah Ar-Risaalah*), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-S’adi *rahimahullaah*.

<sup>92</sup> Lihat: “*Al-‘Ilmu, Fadhlulu Wa Syarafuhu*” (hlm. 69).

Dengan beriman terhadap nama Allah “*Al-‘Aliim*” dan juga “*Al-Khabiir*” dan sifat ilmu bagi Allah; maka akan menambah rasa takut kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*; baik ketika terlihat di keramaian maupun ketika sendirian, karena Allah mengetahui segala sesuatu yang lahir (tampak) maupun yang batin (tidak nampak) oleh manusia.<sup>93</sup>

-----\*\*\*-----

**Penetapan nama Allah “*Ar-Razzaaq*” dan “*Al-Matiin*”, serta penetapan sifat ‘mendengar’ dan ‘melihat’ bagi Allah**

وَقَوْلُهُ: ﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ﴾ ﴿٥٨﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ ﴿١١﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿...إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِذِهِ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾ ﴿٥٨﴾

Dan firman-Nya: “*Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*” (QS. Adz-Dzaariyaat: 58) Dan firman-Nya: “*...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.*” (QS. Asy-Syuuraa: 11) Dan firman-Nya: “*Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*” (QS. An-Nisaa’: 58)

[1]- Penjelasan Ayat Pertama

﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ﴾ ﴿٥٨﴾

“*Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*” (QS. Adz-Dzaariyaat: 58)

Pada ayat ini terdapat beberapa nama dan sifat Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*:

<sup>93</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyah*” (I/191), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

**Pertama:** اللهُ “Allaah” yang mengandung sifat uluhiyyah (hak untuk dibadahi) bagi Allah.

**Kedua:** الرَّزَاقُ “Ar-Razzaaq” yang mengandung sifat “Ar-Razq” yaitu “Al-‘Athaa” (pemberian rezeki).

Dan rezeki dari Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* terbagi menjadi 2 (dua):

Pertama: Rezeki secara umum yang disebut “*Muthlaqur Rizqi*”.

Yaitu: rezeki yang Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berikan kepada seluruh makhluk-Nya; baik manusia atau binatang, baik yang muslim maupun yang kafir, baik yang ta’at maupun ahli maksiat, baik rezeki yang halal maupun yang haram; seperti: makanan, kebutuhan makhluk, dan yang lainnya.

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا... ﴾

“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semua rezekinya dijamin Allah...” (QS. Hud: 6)

Kedua: Rezeki secara khusus yang disebut “*Ar-Rizqul Muthlaq*” (rezeki yang sempurna).

Yaitu: rezeki yang manfaatnya bukan hanya di dunia, melainkan terus sampai ke akhirat; yaitu:

- rezeki yang diberikan kepada hati; berupa: ilmu, keimanan, amal shalih,

- dan juga rezeki yang diberikan kepada badan berupa: rezeki yang halal yang bisa membantu untuk ta’at kepada Allah.

Maka ini lebih khusus dari yang pertama.<sup>94</sup>

**Ketiga:** ذُو الْقُوَّةِ “*Dzul Quwwah*” (Yang memiliki kekuatan), yakni: di dalam ayat ini terdapat penetapan sifat kuat bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*.

<sup>94</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/203), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

“Al- Quwwah” الْقُوَّةُ (kekuatan) merupakan lawan dari “Adh-Dha’f” الضَّعْفُ (kelemahan).

Maka Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* adalah Dzat yang memiliki kekuatan yang sempurna yang tidak ada kelemahan sama sekali.

**Keempat:** Penetapan nama Allah الْمَتِينُ “Al-Matiin”; yang mengandung sifat: kekuatan yang sangat.

\* Maka faedah yang bisa diamalkan dari beriman dengan nama Allah *Ar-Razzaaq & Al-Matiin* adalah:

Bahwasannya Allah Maha Pemberi rezeki dan Maha Kuat; maka hendaknya kita tidak mencari kekuatan dan rezeki kecuali dari Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*, dan hendaknya kita beriman bahwasannya: segala kekuatan -seberapa besar pun-; maka tidak akan bisa mengalahkan kekuatan-Nya.<sup>95</sup>

## [2]- Pembahasan Ayat Kedua

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Di sini ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** Penafian, yang terdapat dalam firman Allah:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia”

Ini adalah “An- Nafyu” (peniadaan), dan telah kita jelaskan kaidah tentang sifat yang berupa penafian, bahwa maksudnya adalah: untuk menetapkan lawannya yang sempurna. Maka di sini penafian terhadap keserupaan makhluk dengan Allah adalah: untuk menetapkan kesempurnaan Allah. Yakni: karena Allah Maha

<sup>95</sup> Lihat: “Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyyah” (I/205), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

sempurna; maka tidak ada suatu makhluk pun yang serupa dengan-Nya.

**Kedua:** Bantahan atas Ahlu Tamtsil

Ini sebagai bantahan kepada Ahlu Tamtsil, yaitu: orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (kelompok Mumatstsilah), karena sebagaimana disebutkan di sini bahwa: “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*”; sehingga: sifat-sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

**Ketiga:** Penetapan, yang terdapat dalam firman Allah:

﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾

“*Dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.*”

Yakni: selain Allah menafikan kesamaan diri-Nya dengan makhluk-Nya; maka Dia juga menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi diri-Nya.

\* Dan tentang penetapan dan penafian ini telah dibahas di awal.

**Keempat:** Penetapan nama Allah السَّمِيعُ “*As-Samii*” (Yang Maha Mendengar) yang mengandung sifat السَّمْعُ “*As-Sam*” (pendengaran).

Dan السَّمِيعُ “*As-Samii*” (Yang Maha Mendengar) memiliki 2 (dua) makna:

(1)- Mendengar, yakni: Allah Maha Mendengar segala suara dengan perbedaan bahasa.

(2)- Mengijabahi, yakni: Allah mendengar do’a dan mengijabahnya, seperti yang Allah firmankan tentang perkataan Nabi Ibrahim ‘*alaihis salaam*:

﴿ ... إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴾

“... *Sesungguhnya Rabb-ku, benar-benar Maha Mendengar (mengijabahi) do’a.*” (QS. Ibrahim: 39)

Dan untuk sifat mendengar ini insya Allah akan dibahas lebih rinci lagi pada ayat-ayat yang dibawakan oleh penulis untuk menetapkan sifat “*As-Sam*” (pendengaran).

**Kelima:** Penetapan nama Allah *البصير* “*Al-Bashiir*” (Yang Maha Melihat) yang mengandung sifat *البصر* “*Al-Bashar*” (penglihatan).

**Keenam:** Bantahan atas Ahlu Ta’thil

﴿وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“*Dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.*”

Di dalamnya terdapat bantahan atas Ahlu Ta’thil (kelompok Mu’aththilah), yaitu: orang yang menolak sifat-sifat Allah, karena di sini Allah telah menetapkan nama dan sifat bagi diri-Nya.

**Ketujuh:** Nama & Sifat Allah yang terkandung dalam ayat ini (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Pada ayat ini terdapat:

- (1)- Nama Allah: “*As-Samii*” (Yang Maha Mendengar)
- (2)- Nama Allah “*Al-Bashiir*” (Yang Maha Melihat)
- (3)- Sifat “*As-Sam*” (pendengaran) bagi Allah.
- (4)- Sifat “*Al-Bashar*” (penglihatan) bagi Allah.
- (5)- Sifat penafian penyerupaan bagi Allah, yang menunjukkan sifat kesempurnaan bagi-Nya.

**Kedelapan:** Faedah dari beriman terhadap nama & sifat Allah yang terkandung dalam ayat ini:

1. Jangan sampai menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, karena Allah sempurna sifat-Nya.

2. Kita waspada jangan sampai Allah “*Al-Bashiir*” (Yang Maha Melihat) melihat kita dalam keadaan bermaksiat, atau Allah “*As-Samii*” (Yang Maha Mendengar) mendengar dari kita perkataan yang tidak diridhai-Nya.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah* (I/208), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.”

### [3]- Penjelasan Ayat Ketiga<sup>97</sup>

﴿... إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾﴾

**“...Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. An-Nisaa’: 58)**

Maka pada awal ayat: Allah memerintahkan untuk menyampaikan amanah dan menghukumi dengan adil, kemudian Allah menjadikan 2 (dua) hal ini sebagai “*mau’izhah*” (nasehat), karena “*mau’izhah*” adalah ungkapan untuk segala sesuatu yang memperbaiki hati. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ

أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾﴾

**“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia; hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi mau’izhah (pengajaran, nasehat) kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. An-Nisaa’: 58)**

Maka 2 (dua) hal tersebut jelas termasuk nasehat karena dengan (1)melaksanakan amanat kepada yang berhak dan (2)menghukumi dengan adil; maka kedua hal ini akan memperbaiki hati manusia. Dan di sini Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* adalah sebaik-baik pemberi nasihat.

Pada ayat ini terdapat penetapan:

1. Nama Allah: “*As-Samii*” (Maha Mendengar).
2. Nama Allah: “*Al-Bashiir*” (Maha Melihat).
3. Sifat Allah: “*As-Sam*” (pendengaran).
4. Sifat Allah: “*Al-Bashar*” (penglihatan).

<sup>97</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah* (I/210-212), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.”

5. Sifat Allah “*Mau’izhah*” (pengajaran/nasehat); yakni: bahwa Allah memberi pengajaran/nasehat dan Allah adalah sebaik-baik yang memberi pengajaran/nasehat.

-----\*\*\*-----

### **Penetapan sifat “*Iraadah*” (kehendak) bagi Allah**

“*Iraadah*” terbagi menjadi 2 (dua):

**Pertama:** “*Iraadah Kauniyyah*”, yang “*Iraadah*” ini semakna dengan “*Masyii-ah*”.

Dan “*Iraadah*” ini:

1. Berkaitan dengan hal-hal yang Allah cintai dan juga yang tidak Allah cintai.

Maka, kalau ada yang bertanya: “Apakah Allah menghendaki terjadinya kekufuran pada hamba?” Jawabannya: “Allah menghendakinya dengan “*Iraadah Kauniyyah*”, kalaulah Allah tidak menghendakinya; maka tidak akan terjadi.”

2. Pasti terjadinya hal-hal yang Allah kehendaki secara “*Iraadah Kauniyyah*” ini, dan tidak mungkin akan terluput.

**Kedua:** “*Iraadah Syar’iyyah*”, yaitu semakna dengan: “*Mahabbah*” (kecintaan) Allah (terhadap sesuatu).

Dan “*Iraadah*” ini:

1. Khusus berkaitan dengan hal-hal yang Allah cintai, sehingga Allah tidak menghendaki kekufuran dan kefasikan secara “*Iraadah Syar’iyyah*”.

2. Tidak mesti terjadi, yakni: Allah menghendaki -dengan “*Iraadah Syar’iyyah*”-: agar semua manusia beribadah kepada-Nya; akan tetapi kenyataannya: tidak semua makhluk beribadah kepada-Nya.

Sehingga perbedaan antara “*Iraadah Kauniyyah*” dengan “*Iraadah Syar’iyyah*” bisa dilihat dari dua segi:

(1)- “*Iraadah Syar’iyyah*” khusus berkaitan dengan hal-hal yang Allah cintai, sedangkan “*Iraadah Kauniyyah*” adalah umum;

berkaitan dengan hal-hal yang Allah cintai maupun yang tidak Dia cintai.

(2)-. “*Iraadah Kauniyyah*” adalah pasti terjadi, sedangkan “*Iraadah Syar’iyyah*” tidak mesti terjadi.<sup>98</sup>

**Catatan:**

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Setiap perbuatan (Allah) yang diikat dengan *Masyii-ah* (*Iraadah Kauniyyah*); maka diikat dengan Hikmah (Allah); karena *Masyii-ah* Allah bukanlah semata-mata Allah melakukan apa yang Dia kehendaki karena semata-mata Dia ingin melakukannya saja. Karena di antara sifat Allah adalah Hikmah, dan di antara nama-Nya adalah Al-Hakim. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ (٣٠)

“*Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila Allah kehendaki. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*” (QS. Al-Insaan: 30).<sup>99</sup>

﴿ وَقَوْلُهُ: ﴿ وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ... ﴾  
﴿ وَقَوْلُهُ: ﴿ ... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ  
الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ ائْتَفَوْا فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلُوا  
وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴾ (٣٩) ﴾

**Dan firman-Nya:** “*Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan: Maa Syaa-Allaahu Laa Quwwata Illaa Billaah (atas kehendak Allah, tidaklah kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)...*” (QS. Al-Kahfi: 39) **Dan firman-Nya:** “*...Kalau Allah menghendaki; niscaya orang-orang setelah*

<sup>98</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (I/222-223), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>99</sup> “*Al-Qaulul Muftiid ‘alaa Kitaabit Tauhiid*” (I/266-267), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

*mereka tidaklah berbunuh-bunuhan; setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih; maka di antara mereka ada yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki; tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 253)*

وَقَوْلُهُ: ﴿...أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ...﴾

Dan firman-Nya: “...Hewan ternak dihalalkan bagimu; kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau ‘umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan apa yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Maa-idah: 1) Dan firman-Nya: “Barangsiapa yang dikehendaki Allah akan mendapat Hidayah; maka Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya menjadi sesat; maka Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia sedang mendaki ke langit...” (QS. Al-An’aam: 125)

#### [1]- Pembahasan Ayat Pertama

﴿وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ...﴾

“Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan: *Maa Syaa-Allaahu Laa Quwwata Illaa Billaah* (atas kehendak Allah, tidaklah kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)...” (QS. Al-Kahfi: 39)

Ayat ini berkaitan dengan dua orang yang memiliki kebun, dan salah satunya -yaitu orang yang shalih- menasehati temannya: agar berlepas diri dari daya dan kekuatan dirinya sendiri, dan agar mengatakan:

مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Atas kehendak Allah, tidaklah kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah”

Yakni: Ini adalah dengan “*masyii-ah*” Allah dan dengan kekuatan Allah.

Dan dalam ayat ini terdapat penetapan nama Allah; yaitu: “*Allaah*”, dan penetapan 3 (tiga) sifat: “*Al-Uluhiyyah*” (hak untuk diibadahi), “*Al-Quwwah*” (kekuatan), dan “*Al-Masyii-ah*”; yakni: “*Iraadah Kauniyyah*”.<sup>100</sup>

## [2]- Pembahasan Ayat Kedua

﴿... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ

الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اٰخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلُوا

وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾﴾

“...Kalau Allah menghendaki; niscaya orang-orang setelah mereka tidaklah berbunuh-bunuhan; setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih; maka di antara mereka ada yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki; tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 253)

“Ayat ini merupakan pengabaran tentang apa yang terjadi di antara pengikut para rasul setelah (wafatnya) mereka; maka terjadilah: persengketaan dan permusuhan; secara melampaui batas dan karena hasad (dengki) di antara (para pengikut) tersebut. Dan dikabarkan bahwa hal itu hanyalah terjadi dengan “*Masyii-ah*” Allah ‘*Azza Wa Jalla*. Kalaulah Allah menghendaki itu untuk tidak terjadi; maka tentulah hal itu tidak akan terjadi; akan tetapi Allah telah menghendakinya; sehingga terjadilah hal tersebut.”<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah* (I/215), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

<sup>101</sup> “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 133), karya Syaikh Khalil Hiras rahimahullaah.

Ayat ini mengandung sifat “Iraadah” bagi Allah. Dan “Iraadah” yang disebutkan dalam ayat ini adalah “Iraadah Kauniyyah” yang semakna dengan sifat “Masyii-ah”.

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga

﴿...أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ

إِنَّ اللَّهَ يُحْكِمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾﴾

“...Hewan ternak dihalalkan bagimu; kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau ‘umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan apa yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Maa-idah: 1)

Hewan ternak adalah: Unta, sapi, dan kambing.

Maka hewan ternak ini dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu; yaitu: yang Allah sebutkan pada QS. Al-Maa-idah: 3.

Dan Allah menetapkan hukum sesuai dengan apa yang Dia kehendaki; yakni: dengan “Iraadah Syar’iyyah”.

Maka dalam ayat ini terdapat nama Allah, yaitu “Allaah”, dan terdapat sifat: “Al-Iraadah” (menghendaki) dan sifat “Al-Hukm” (menghukumi).<sup>102</sup>

Dan hukum Allah ada dua:

1. Hukum kauni; yakni: hukum Allah yang berkaitan dengan takdir Allah. Seperti dalam firman Allah *Ta’aalaa* tentang perkataan saudara Yusuf yang tertua:

﴿...فَلَنْ أُنَبِّئَكَ بِالْحَقِّ يَا ذُنَّ أَيُّ أَبِي أَوْ يَحْكُمُ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ



<sup>102</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/217-218), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

“...Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkanmu (untuk kembali), atau Allah menghukumi (memberi keputusan) kepadamu. Dan Dia adalah Hakim yang terbaik.”(QS. Yusuf: 80)

2. Hukum syar’i; yakni: hukum Allah yang berkaitan dengan perintah dan larangan. Seperti dalam ayat ini.<sup>103</sup>

#### [4]- Pembahasan Ayat Keempat (QS. Al-An’aam: 125)

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَقُ فِي السَّمَاءِ...﴾

“Barangsiapa yang dikehendaki Allah akan mendapat Hidayah; maka Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya menjadi sesat; maka Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia sedang mendaki ke langit...” (QS. Al-An’aam: 125)

Di sini ada beberapa pembahasan:<sup>104</sup>

**Pertama:** “Iraadah” yang dimaksud di sini adalah: “Iraadah Kauniyyah”, karena di sini disebutkan: “Dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya menjadi sesat;”, maka ini hanya untuk perkara “kauniyy”, adapun secara syar’i; maka Allah menghendaki dari semua hamba-Nya: untuk berserah diri kepada syari’at Allah.

**Kedua:** Hidayah ada 2 (dua):

(1)- Hidayah Irsyad; yakni: mengajarkan kebenaran, maka ini bisa dilakukan oleh Rasul dan para pengikutnya.

(2)- Hidayah Taufiq, yakni: memberikan taufiq untuk mengamalkan kebenaran, maka ini hanya milik Allah.

Dan hidayah yang dimaksud dalam ayat ini adalah: Hidayah Taufiq.

<sup>103</sup> Lihat: “At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah” (hlm. 65), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid rahimahullaah.

<sup>104</sup> Lihat: “Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah” (I/218-221), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

**Ketiga:** Wajib atas setiap hamba untuk menerima Islam secara keseluruhan; baik prinsip maupun cabangnya, baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun yang berkaitan dengan hak hamba. Dan wajib atas hamba untuk melapangkan dadanya untuk menerima Islam, karena kalau tidak; maka berarti dia termasuk golongan kedua yang Allah kehendaki untuk menyesatkannya.

**[5]- Faedah dari mengimani sifat “Iraadah” Allah:<sup>105</sup>**

1. Kita menggantungkan harapan, rasa takut, semua keadaan, dan amalan kita: hanya kepada Allah, karena segala sesuatu adalah dengan “Iraadah” Allah -yakni: “Iraadah Kauniyyah”-, maka ini akan mewujudkan Tawakkal kita kepada Allah.

2. Kita mengamalkan apa yang Allah inginkan secara syar’i, dan jika kita mengetahui bahwa suatu perkara adalah dikehendaki Allah secara syar’i dan dicintai oleh-Nya (“Iraadah Syar’iyyah”); maka hal itu akan menguatkan tekad kita untuk mengamalkannya.

-----\*\*\*-----

**Penetapan sifat “Mahabbah” (cinta) bagi Allah**

Syaikh Shalih bin ‘Abdullah Al-Fauzan *hafizhahullaah* berkata:

“Tatkala Syaikh (penulis) *rahimahullaah* menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan atas penetapan sifat “*Al-Masyii-ah*” dan “*Al-Iraadah*”; maka di sini penulis menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan atas penetapan sifat “*Al-Mahabbah*” (cinta) bagi Allah *Subhaanahu*. Dan di dalam hal ini terdapat bantahan atas orang yang menyamakan antara “*Al-Masyii-ah*” dan “*Al-Mahabbah*” dan mengatakan bahwa keduanya saling berkonsekuensi sehingga setiap apa yang Allah inginkan; maka pasti Allah cintai. (Padahal tidak mesti demikian), dan telah kita jelaskan rincian tentang hal itu: bisa jadi Allah menginginkan sesuatu yang tidak Dia cintai (tidak bergabung antara “*Al-Masyii-ah*” dengan “*Al-Mahabbah*”) -seperti: kekufuran dari orang kafir dan berbagai kemaksiatan- dan kadang Allah menginginkan apa yang Dia cintai

---

<sup>105</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (I/224), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

(bergabung antara “*Al-Masyii-ah*” dengan “*Al-Mahabbah*”) - seperti: keimanan dan berbagai keta’atan-.”<sup>106</sup>

وَقَوْلُهُ: ﴿... وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾ ﴿١١٥﴾ ﴿... وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾ ﴿٩﴾ ﴿... فَمَا اسْتَقَمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾ ﴿٧﴾ ﴿... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾ ﴿٢٢٢﴾ ﴿... وَقَوْلُهُ: ﴿... قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ...﴾ ﴿... وَقَوْلُهُ: ﴿... فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ...﴾ ﴿... وَقَوْلُهُ: ﴿... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُيُوتٌ مَرْصُوصٌ﴾ ﴿٤﴾ ﴿... وَقَوْلُهُ: ﴿... وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ﴾ ﴿١٤﴾

Dan firman-Nya: “...dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah: 195) “...dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Hujuraat: 9) “...maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu; hendaklah kamu berlaku jujur pula terhadap mereka. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.” (QS. At-Taubah: 7) “...Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al-Baqarah: 222) Dan firman-Nya: “Katakanlah (wahai Rasul): Jika kamu mencintai Allah; maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu...” (QS. Ali ‘Imran: 31) Dan firman-Nya: “...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...” (QS. Al-Maa-idah: 54) Dan firman-Nya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. Ash-Shaff:

<sup>106</sup> “Syarah al-‘Aqidah al-Wasithiyyah” (hlm. 42), karya Syaikh Shalih bin ‘Abdullah Al-Fauzan hafizhahullaah.

**4) “Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih.” (QS. Al-Buruuj: 14)**

**[1]- Pembahasan Ayat Pertama:<sup>107</sup>**

﴿... وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾ (١١٥)

**“...dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.”**

Dalam ayat ini terdapat: (1)perintah untuk berbuat Ihsan (berbuat baik), dan (2)pengabaran bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat Ihsan.

Ihsan ada 2 (dua):

1. Ihsan dalam beribadah kepada Allah, yaitu: (1)dengan beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika tidak mampu untuk sampai ke derajat ini; maka (2)engkau senantiasa merasa diawasi oleh Allah<sup>108</sup>.

2. Ihsan kepada manusia, yaitu:

(1)- dengan tidak mengganggu mereka,

(2)- memberikan kedermawanan; baik berupa: harta, tenaga, maupun menggunakan jabatannya untuk membantu memudahkan urusan manusia,

(3)- dan memenuhi wajah dengan senyuman -walaupun terkadang seseorang bermuka masam karena dia sedang marah ataupun semisalnya-.

﴿... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾ (١١٥)

**“...Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.”**

<sup>107</sup> Lihat: “Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah” (I/224-227), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

<sup>108</sup> Sebagaimana dalam hadits yang terkenal dengan nama “Hadits Jibril” yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 8), dan hadits ini dibawakan oleh Imam An-Nawawi rahimahullaah dalam Hadits Arba’in nomor 2.

Ini merupakan balasan bagi orang yang berbuat Ihsan; yaitu: Allah akan mencintainya. Dan kecintaan Allah terhadap hamba adalah lebih tinggi dibandingkan kecintaan seorang hamba terhadap Allah. Oleh karena itu sebagian ulama berkata: “Yang penting bukan hanya engkau mencintai, tapi yang penting adalah engkau dicintai.”<sup>109</sup>

Maka dalam ayat ini terdapat sifat “*Al-Mahabbah*” (cinta) bagi Allah, yang tentunya sifat “*Al-Mahabbah*” (kecintaan) ini tidak sama dengan “*Al-Mahabbah*” (kecintaan) milik makhluk-Nya.

## [2]- Pembahasan Ayat Kedua:<sup>110</sup>



**“...dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Hujuraat: 9)**

Dalam ayat ini terdapat: (1)perintah untuk berbuat adil, dan (2)pengabaran bahwa Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Termasuk dalam keadilan:

1. Adil dalam bermu’amalah (berinteraksi) dengan Allah ‘*Azza Wa Jalla*, yakni: Allah telah memberikan berbagai nikmat kepadamu; maka termasuk bentuk keadilan adalah: engkau melaksanakan syukur kepada-Nya -dengan menggunakan nikmat tersebut untuk ketaatan-.<sup>111</sup> Demikian juga Allah telah menunjukkan kebenaran kepadamu; maka termasuk keadilan: engkau mengikuti dan mengamalkan kebenaran tersebut.

2. Adil dalam bermu’amalah (berinteraksi) dengan manusia; yakni: engkau memperlakukan mereka dengan dengan cara yang engkau suka mereka memperlakukanmu dengannya.

3. Adil dalam melakukan pemberian terhadap anak-anak.

<sup>109</sup> Lihat: “*Tafsir Ibn Katsir*” (II/32).

<sup>110</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/227-230), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>111</sup> Lihat: “*Al-Qaulul Muftid ‘alaa Kitaabit Tauhiid*” (I/268-269), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

4. Adil di antara ahli waris, dengan memberikan bagiannya masing-masing sesuai syari'at.

5. Adil dalam membagi giliran di antara para istri (bagi yang melakukan *ta'addud*/poligami).

6. Adil terhadap diri sendiri, dengan tidak membebani diri dengan amalan yang di luar kemampuan.

Dan seterusnya.

### **Peringatan!**

Kemudian harus diketahui tentang adanya sebagian orang yang menggunakan kalimat "*Al-Musaawaah*" (persamaan): sebagai ganti dari "*Al-'Adl*" (keadilan). Maka ini adalah salah, karena persamaan menuntut adanya: harus sama antara dua hal, sedangkan ini tidak sesuai dengan hikmah.

Akibat slogan persamaan ini; maka manusia mengatakan: "Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan!" Padahal dalam Islam -dan juga secara fitroh dan realita (kenyataan)-: sangat banyak perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Adapun yang dimaksud dengan adil yaitu: memberikan setiap orang sesuai dengan haknya.

Sehingga salah kalau dikatakan bahwa: agama Islam adalah agama persamaan.

Yang benar adalah: agama Islam adalah agama keadilan; yaitu: menggabungkan/menyamakan antara dua hal yang sama dan memisahkan/membedakan antara dua hal yang berbeda.

Dan di dalam Al-Qur-an Allah tidak memerintahkan persamaan, akan tetapi yang Dia perintahkan adalah keadilan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ... ﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil...*" (QS. An-Nahl: 90)

﴿...وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ... ﴾

“...dan (Allah memerintahkanmu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...” (QS. An-Nisaa’: 90)

Justru di dalam Al-Qur-an seringkali Allah menafikan persamaan; seperti firman-Nya:

﴿... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ...﴾

“...Katakanlah: “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” ...” (QS. Az-Zumar: 9)

Juga seperti firman-Nya:

﴿... لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلِ أَوْلِيَّتِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مَنِ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدِ وَقْتِ لَوْأ...﴾

“...Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu...” (QS. Al-Hadiid: 10)

Dan ayat-ayat lainnya.

Maka dalam ayat ini terdapat sifat “Al-Mahabbah” (cinta) bagi Allah, yaitu: Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil.

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga:<sup>112</sup>

﴿...فَمَا اسْتَقَمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾

“...maka selama mereka berlaku jujur kepadamu; hendaklah kamu berlaku jujur pula terhadap mereka. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.” (QS. At-Taubah: 7)

Di sini ada 3 (tiga) pembahasan:

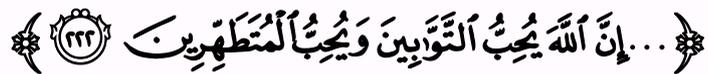
<sup>112</sup> Lihat: “Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah” (I/230-232), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

**Pertama:** Makna ayat ini adalah: selama orang-orang kafir “*Mu’aahad*” (yang ada perjanjian damai dengan kaum muslimin) itu memenuhi perjanjian mereka; maka hendaknya kalian juga memenuhi perjanjian tersebut. Dan Allah mencintai orang-orang yang bertakwa; baik bertakwa dalam masalah memenuhi perjanjian, maupun bertakwa dalam perkara-perkara lainnya.

**Kedua:** Makna Takwa -secara luas- adalah: menjadikan pelindung dari adzab Allah, dengan cara: melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

**Ketiga:** Dalam ayat ini terdapat sifat “*Al-Mahabbah*” (cinta) bagi Allah, yaitu: Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.

#### [4]- Pembahasan Ayat Keempat:<sup>113</sup>



“...*Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri.*” (QS. Al-Baqarah: 222)

Di sini ada 4 (empat) pembahasan:

**Pertama:** Pembahasan tentang Taubat.

Taubat adalah: kembali kepada Allah, yakni: dari bermaksiat kepada Allah; menuju keta’atan kepada-Nya.

Syarat Taubat ada 5 (lima):

1. Ikhlas karena Allah *Ta’aalaa*; dimana pendorongnya untuk bertaubat adalah: takut akan siksa Allah dan mengharapkan pahala dari-Nya.

2. Menyesali perbuatan dosanya, dimana dia berangan-angan seandainya dosa itu tidak terjadi.

3. Meninggalkan dosa tersebut, dengan cara:

(a)- Jika dosanya berupa melakukan yang haram; maka: dengan meninggalkan hal yang haram tersebut.

(b)- Jika dosanya berupa meninggalkan kewajiban; maka: dengan melaksanakan kewajiban tersebut.

<sup>113</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (I/232-233), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

(c)- Jika dosanya berkaitan dengan hak orang lain; maka harus diselesaikan dengan orang tersebut.

4. Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut.

5. Taubat dilakukan pada waktu masih diterimanya taubat; yaitu: ketika nyawa belum di kerongkongan<sup>114</sup> dan ketika matahari belum terbit dari barat<sup>115</sup>.

**Kedua:** Pembahasan tentang Thaharah (Mensucikan Diri).

Thaharah adalah: membersihkan diri dari hadats dan najas.

Hadats adalah: sifat yang ada pada diri seseorang yang menjadikan dia tidak bisa melaksanakan ibadah yang diharuskan suci di dalamnya. Seperti seorang yang buang angin; maka keadaan dia adalah berhadats, atau seorang yang kencing atau buang air besar; maka keadaan dia setelahnya dinamakan: berhadats (tidak suci). Adapun kotoran atau kencing yang dia keluarkan; itulah yang dinamakan najas.

Sehingga, Najas adalah: hal-hal yang jika keluar dari seseorang ataupun mengenai dirinya atau mengenai benda-benda yang akan dia gunakan (baju atau lainnya); maka harus dibersihkan berdasarkan syari'at.

**Ketiga:** Thaharah Zhahir dan Thaharah Bathin.

Thaharah Bathin -yakni membersihkan jiwa dari kotoran dosa-: terdapat dalam:

﴿... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّابِينَ ...﴾

“*Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertaubat ...*”  
(QS. Al-Baqarah: 222)

Thaharah Zhahir -yakni membersihkan badan dari hadats dan najas-: terdapat dalam:

---

<sup>114</sup> **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3537), Ibnu Majah (no. 4253), dan Ahmad (II/132, 153), dari Ibnu ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Dan hadits ini memiliki *syaaheed* yang diriwayatkan oleh Ahmad (III/425). Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam takhrij beliau terhadap “*Hidaayatun Ruwaah*” (II/449, no. 2282).

<sup>115</sup> **Shahih:** HR. Ahmad (IV/99) dan Abu Dawud (no. 2479). Hadits ini disebutkan dalam “*Shahihul Jaami’ ash-Shaghiir*” (no. 7436).

﴿... وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾

“...Dan (Allah) mencintai orang-orang yang mensucikan diri.”  
(QS. Al-Baqarah: 222)

**Keempat:** Dalam ayat ini terdapat sifat “*Al-Mahabbah*” (cinta) bagi Allah, yaitu: Allah mencintai “*At-Tawwaabiin*” (orang-orang yang banyak/sering bertaubat) dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri.

#### [5]- Pembahasan Ayat Kelima

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ...﴾

“*Katakanlah (wahai Rasul): Jika kamu mencintai Allah; maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu...*” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Para ulama Salaf menamakan ayat ini dengan nama “Ayat Ujian”, karena ada kaum yang mengaku cinta kepada Allah; maka Allah perintahkan Nabi-Nya untuk mengatakan kepada mereka: “*Jika kamu mencintai Allah; maka ikutilah aku!*”

Ini adalah tantangan bagi setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah; maka dikatakan kepadanya: “Jika engkau jujur dalam mencintai Allah; maka ikutilah Rasul!”

Maka barangsiapa yang berbuat hal yang baru dalam agama Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang bukan bagian darinya, kemudian dia mengatakan: “Sungguh aku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dengan apa yang aku buat ini.” Maka kita katakan kepadanya: “Ini dusta! Kalaulah kecintaanmu jujur; maka tentunya engkau akan *ittibaa’* (mengikuti) Rasul *‘alaihish shalaatu was salaam*, dan engkau tidak mendahului beliau dengan memasukkan sesuatu ke dalam syari’at beliau: suatu perkara yang bukan berasal darinya.”

Sehingga semakin seseorang itu mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka ia semakin cinta kepada Allah (dan Allah pun cinta kepadanya -pent)<sup>116</sup>

Dan telah dijelaskan bahwa: kecintaan Allah terhadap hamba adalah lebih tinggi dibandingkan kecintaan seorang hamba terhadap Allah. Oleh karena itulah sebagian ulama berkata: “Yang penting bukan hanya engkau mencintai, tapi yang penting adalah engkau dicintai.”<sup>117</sup>

Dalam ayat ini terdapat sifat “*Al-Mahabbah*” (cinta) bagi Allah, yaitu: Allah mencintai orang-orang yang *ittibaa'* (mengikuti) Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

#### [6]- Pembahasan Ayat Keenam<sup>118</sup>

﴿... فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ...﴾

“...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...” (QS. Al-Maa-idah: 54)

Awal ayat ini adalah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ

وَيُحِبُّونَهُ...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya; maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...” (QS. Al-Maa-idah: 54)

Yakni: barangsiapa dari kalian yang murtad dari agama Allah; maka itu tidak akan membahayakan Allah sama sekali, karena Allah *Ta'aalaa* Maha Kaya, tidak butuh kepada makhluk-Nya,

<sup>116</sup> “*Syarh al-'Aqidah al-Waasithiyah*” (I/226), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>117</sup> Lihat: “*Tafsir Ibn Katsir*” (II/32).

<sup>118</sup> Lihat: “*Syarh al-'Aqidah al-Waasithiyah*” (I/234-236), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

bahkan Allah akan menghilangkannya dan menggantikannya dengan yang lebih baik.

Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Dan jika mereka mencintai Allah dan Allah pun mencintai mereka; maka **tentulah mereka akan melaksanakan keta'atan kepada-Nya.**

Dalam ayat ini terdapat sifat “*Al-Mahabbah*” (cinta) bagi Allah.

#### [7]- Pembahasan Ayat Ketujuh<sup>119</sup>

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُتَيْنٌ ۙ

مَرْضُوضٌ ﴿٤﴾

“*Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*” (QS. Ash-Shaff: 4)

Dalam ayat ini Allah mengabarkan tentang “*Mahabbah*” (cinta)-Nya kepada orang-orang yang memiliki sifat-sifat berikut:

1. Berperang.
2. Ikhlas di jalan Allah.
3. Saling menguatkan dan mendukung sesama muslim (dalam barisan yang teratur).
4. Mereka seperti bangunan.
5. Tidak ada yang menyusup di antara mereka yang bisa menimbulkan perpecahan (karena mereka kokoh).

#### [8]- Pembahasan Ayat Kedelapan<sup>120</sup>

﴿ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾

<sup>119</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyyah*” (I/237-238), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>120</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyyah*” (I/238), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

**“Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih.”  
(QS. Al-Buruuj: 14)**

Di dalam ayat ini terkandung:

(1)- Nama Allah “*Al-Ghafiur*” (Maha Pengampun), yang mengandung sifat “*Al-Maghfirah*” (mengampuni).

(2)- Nama Allah “*Al-Waduud*” (Maha Pengasih), yang mengandung sifat “*Al-Wudd*” (kecintaan yang murni).

**[9]- Faedah dari mengimani sifat “*Mahabbah*” Allah:<sup>121</sup>**

Dalam ayat-ayat di atas disebutkan bahwa Allah mencintai hamba-hamba yang memiliki sifat-sifat tertentu; maka faedahnya bagi kita adalah: kita berusaha untuk bersifat dengan sifat-sifat tersebut; seperti: ihsan, adil, banyak/sering bertaubat, thaharah, ittiba’ kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan lain-lain.

-----\*\*\*-----

**Penetapan sifat “*Ar-Rahmah*” (kasih sayang) bagi Allah**

Sifat “*Ar-Rahmah*” (rahmat, kasih sayang) bagi Allah telah tetap dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah, sehingga sebagaimana kaidah yang telah disebutkan di awal: tidak boleh menolak sifat “*Ar-Rahmah*” ini -dan penolakan ini dinamakan: Ta’thil-, tidak boleh menyamakannya dengan sifat makhluk-Nya -dan penyamaan ini dinamakan: Tamtsil-, dan tidak perlu dita’wil atau ditahrif (diselewengkan kepada makna lain).

Rahmat (kasih sayang) Allah tidaklah sama dengan kasih sayang makhluk-Nya, sehingga tidak perlu diselewengkan menjadi “*iraadah*” (keinginan); yakni: “*Iraadatul In’aam*” (keinginan untuk memberikan nikmat).

وَقَوْلُهُ: ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ ﴿١﴾ ﴿... رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا...﴾ ﴿٤٣﴾ ﴿... وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾ ﴿٤٣﴾ ﴿...﴾

<sup>121</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/243-246), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ... ﴿...﴾ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ  
 الرَّحْمَةَ... ﴿...﴾ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾... ﴿...﴾ فَأَلَّهَ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ  
 أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ﴿٦٤﴾

Dan firman-Nya: “Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (QS. Al-Fatihah: 1) “...Wahai Rabb kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu...” (Al-Mukmin: 7) “...dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Ahzaab: 43) “...dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” (QS. Al-A’raaf: 156) “...dan Rabb-mu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya...” (QS. Al-A’raaf: 173) “...Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 173) “...maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.” (QS. Yusuf: 64)

#### [1]- Pembahasan Ayat Pertama<sup>122</sup>

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾﴾

“Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (QS. Al-Fatihah: 1)

Di dalam ayat ini ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** Allah telah mengawali Kitab-Nya (Al-Qur-an) dengan:

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾﴾

Demikian juga Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam memulai dengannya -ketika menulis surat-surat beliau kepada para raja-.<sup>123</sup>

<sup>122</sup> Lihat: “Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyah” (I/37-39), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

<sup>123</sup> Sebagaimana dalam HR. Al-Bukhari (no. 7).

**Kedua:** Ketika kita mengucapkan “*Bismillaah*”; maka kita meminta pertolongan kepada Allah dalam perbuatan yang akan kita lakukan. Sehingga jika kita mengawali tulisan kita dengan “*Bismillaah*”; maka berarti kita minta pertolongan kepada Allah dalam kita menulis, jika kita mulai membaca dengan “*Bismillaah*”; maka berarti kita minta pertolongan kepada Allah dalam kita membaca, dan seterusnya.

**Ketiga:** Di dalam ayat ini terdapat 3 (tiga) nama Allah; yaitu:

1. “*Allaah*”; dan nama ini mengandung sifat “*Al-Uluhiyyah*”; yakni: hak untuk diibadahi.
2. “*Ar-Rahmaan*” (Maha Pengasih), yang mengandung sifat “*Ar-Rahmah*” (rahmat/kasih sayang).
3. “*Ar-Rahiim*” (Maha Penyayang), yang juga mengandung sifat “*Ar-Rahmah*” (rahmat/kasih sayang).

**Keempat:** Perbedaan antara nama “*Ar-Rahmaan*” dan “*Ar-Rahiim*”

“*Ar-Rahmaan*” menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat “*Ar-Rahmah*” (kasih sayang) pada Dzat-Nya. Adapun “*Ar-Rahiim*”; maka ada keterkaitannya dengan yang dirahmati; yaitu makhluk-makhluk Allah yang dirahmati-Nya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa “*Ar-Rahmaan*”; rahmat-Nya yang umum, dan “*Ar-Rahiim*”; rahmat-Nya yang khusus untuk orang-orang yang beriman. Sehingga tatkala rahmat Allah terhadap orang-orang kafir adalah rahmat yang hanya di dunia saja -sebagaimana akan disebutkan contohnya-; maka seolah-olah orang-orang kafir itu tidak mendapatkan rahmat.

**Kelima:** Faedah yang bisa diambil dari ayat ini untuk keseharian kita:

1. Kita senantiasa “*Isti’aanah*” (meminta tolong) kepada Allah dalam kegiatan kita, di antara caranya adalah dengan membaca “*Bismillaah*”.
2. Kita senantiasa mengharapkan rahmat (kasih sayang) dari Allah.

[2]- Pembahasan Ayat Kedua<sup>124</sup>

﴿... رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا...﴾

“...Wahai Rabb kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu...” (Al-Mukmin: 7)

Di sini ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** Ayat ini adalah tentang para malaikat yang memikul ‘Arsy dan yang di sekelilingnya, yang bertasbih kepada Allah dengan memuji-Nya, dan memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِءِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾﴾

“(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Rabb mereka dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata): “Wahai Rabb kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari adzab Neraka yang menyala-nyala. Wahai Rabb kami, masukkanlah mereka ke dalam Surga ‘Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang shalih di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang

<sup>124</sup> Lihat: “Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah” (I/248-250), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

*Mahaperkasa, Mahabijaksana, dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu; maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan demikian itulah kemenangan yang agung.”*” (QS. Al-Mukmin: 7-9)

Maka di antara perkataan para malaikat tersebut:

﴿... رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا...﴾

“...Wahai Rabb kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu...” (Al-Mukmin: 7)

**Kedua:** Ayat ini menunjukkan bahwa Rahmat Allah mengenai seluruh makhluk-Nya; baik mukmin maupun kafir, karena Rahmat Allah di sini digandengkan dengan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Sehingga rahmat ini disebut dengan *Rahmah ‘Aammah* (rahmat yang umum).

**Ketiga:** Rahmat Allah untuk orang-orang kafir: berbentuk kasih sayang dalam urusan dunia mereka; seperti: makan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan lain-lain. Bahkan terkadang melebihi nikmat dunia yang diberikan kepada orang-orang yang beriman. Akan tetapi Allah mengingatkan orang-orang yang beriman agar jangan terkecoh dengan orang-orang kafir. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿لَا يَغُرُّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ﴿١٩٦﴾ مَتَّعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَا لَهُمْ

جَهَنَّمَ ۚ وَيَسُّ الْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾﴾

“*Jangan sekali-kali kamu terpedaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka adalah Neraka Jahannam. Dan (Jahannam) itu seburuk-buruk tempat tinggal.*” (QS. Ali Imran: 196-197).

Adapun yang Allah berikan kepada orang-orang yang beriman; maka berupa kenikmatan di dunia dan akhirat, seperti yang Allah firmankan:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً

طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

“Barangsiapa beramal shalih -baik laki-laki maupun perempuan- dalam keadaan beriman; maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka amalkan.” (QS. An-Nahl: 97).

Terkadang orang kafir menghina orang mukmin dalam urusan dunia, karena mereka diberi kekayaan lebih dari orang yang beriman, Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿ زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ... ﴾

“Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman...” (QS. Al-Baqarah: 212)

Akan tetapi orang-orang kafir, mereka makan dan minum seperti binatang dan Neraka menjadi tempat tinggal bagi mereka, sebagaimana firman Allah:

﴿ ... وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَنَّوْنَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْآنَعَامُ وَالنَّارُ مَشْوٰى لَهُمْ ﴿١٢﴾ ﴾

“...Dan orang-orang yang kafir menikmati kesenangan (dunia), dan mereka makan seperti hewan makan, dan (kelak) Neraka lah tempat tinggal bagi mereka.” (QS. Muhammad: 12)

Sehingga ketika di akhirat: kalaulah mereka memiliki dunia dan seisinya -bahkan ditambah lagi yang semisalnya-; tentulah mereka akan menebus dengannya agar mereka terbebas dari siksa, seperti yang Allah firmankan:

﴿ وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ، لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ

سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ... ﴾

“Dan sekiranya orang-orang yang zhalim mempunyai segala apa yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu; niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari adzab yang buruk pada Hari Kiamat...” (QS. Az-Zumar: 47)

Bahkan mereka berangan-angan seandainya mereka dahulu adalah termasuk kaum muslimin. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ رَبِّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾ ﴾

“Orang-orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan: sekiranya dahulu (di dunia) menjadi orang muslim.” (QS. Al-Hijr: 2)

Dan sekali lagi kami ingatkan bahwa: janji Allah untuk orang-orang yang beriman dengan kenikmatan di akhirat; maka hal ini tidak menafikan kenikmatan di dunia yang Allah berikan kepada mereka, sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

“Barangsiapa beramal shalih -baik laki-laki maupun perempuan- dalam keadaan beriman; maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka amalkan.” (QS. An-Nahl: 97)

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata tentang ayat ini:

“Maka Allah menjamin bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih: balasan di dunia dengan kehidupan yang baik, dan dengan pahala yang lebih baik pada Hari Kiamat. Maka mereka mendapatkan yang terbaik di dua kehidupan dan mereka hidup (dengan baik) di dua negeri.”<sup>125</sup>

<sup>125</sup> “*Ad-Daa' wad Dawaa'*” (hlm. 174 -cet. *Daar Ibnul Jauzi*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

**Keempat:** Dalam kelengkapan ayat ini terdapat keutamaan bagi orang-orang yang beriman, dimana mereka dimintakan ampunan oleh para malaikat yang memikul ‘Arsy dan yang di sekelilingnya. Maka hendaknya kita berusaha meningkatkan keimanan kita, karena semakin kuat iman seseorang; maka rahmat akan semakin dekat kepadanya dengan izin Allah ‘Azza Wa Jalla.<sup>126</sup>

**Kelima:** Dalam ayat ini -selain terdapat penetapan sifat “*Ar-Rahmah*” (rahmat/kasih sayang)- juga terdapat penetapan sifat ilmu bagi Allah.

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga<sup>127</sup>

﴿...وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾

“...dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Ahzaab: 43)

Allah menyebutkan dalam ayat ini bahwa diri-Nya merahmati orang-orang yang beriman. Dan sifat Rahmat bagi Allah yang disebutkan dalam ayat ini adalah Rahmat Allah yang khusus bagi orang-orang yang beriman yang rahmat ini akan terus bersambung sampai ke akhirat. Maka hal ini menunjukkan keutamaan yang besar bagi orang-orang yang beriman.

### [4]- Pembahasan Ayat Keempat

﴿...وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ...﴾

“...dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” (QS. Al-A’raaf: 156)

Rahmat dalam ayat ini adalah seperti Rahmat dalam ayat yang kedua (QS. Al-Mukmin: 7); yakni: *Rahmah ‘Aammah* (rahmat yang umum); yaitu rahmat yang mencakup orang mukmin dan orang kafir, orang baik dan jahat.

### [5]- Pembahasan Ayat Kelima

<sup>126</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (I/259), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>127</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (I/250-251), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

﴿...كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ...﴾

“...dan Rabb-mu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya...” (QS. Al-An’aaam: 54)

Dalam ayat ini Allah menetapkan Rahmat atas dirinya sendiri. Dan Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan bahwa Rahmat Allah mengalahkan kemurkaan-Nya, beliau bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ، كَتَبَ فِي كِتَابِهِ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ  
رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

“Ketika Allah menciptakan makhluk; maka Dia menuliskan dalam kitab-Nya yang ada di sisi-Nya di atas ‘Arsy: Sungguh rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku.”<sup>128</sup>

Dalam kelanjutan ayat ini disebutkan hal yang menunjukkan atas rahmat Allah; yaitu: ketika ada orang yang berbuat keburukan -sekali pun kesyirikan- yang dia lakukan karena kebodohan, ketika dia bertaubat dan berbuat baik: maka Allah akan mengampuninya:

﴿...كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا

بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾

“...Rabb-mu telah menetapkan sifat “Rahmah” (kasih sayang) pada diri-Nya, (yaitu) barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri; maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-An’aaam: 54)

Kebodohan di sini bukanlah kebodohan karena tidak tahu, karena kalau seseorang melakukan kemaksiatan dikarenakan ketidaktahuan dia; maka dia tidak berdosa. Akan tetapi kebodohan yang dimaksud di sini adalah kebodohan yang merupakan lawan

<sup>128</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3194) dan Muslim (no. 2751).

dari hikmah, yakni: keodohan karena kurang bisa menjaga diri sehingga berbuat bermaksiat.<sup>129</sup>

#### [6]- Pembahasan Ayat Keenam

﴿... إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾﴾

**“...Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”  
(QS. Al-Baqarah: 173)**

Di sini ada dua faedah:

(1)- Di dalam ayat ini terdapat penetapan dua nama bagi Allah:

1. “*Al-Ghafuur*” (Maha Pengampun), yang mengandung sifat “*Al-Maghfirah*” (ampunan).
2. “*Ar-Rahim*” (Maha Penyayang), yang mengandung sifat “*Ar-Rahmah*” (kasih sayang).

(2)- Digabungkannya ampunan dan rahmat karena: dengan ampunan; maka hukuman atas hamba bisa gugur sehingga hamba tidak disiksa atas dosanya (karena mendapat ampunan). Adapun Rahmat; maka dengan mendapatkannya: hamba bisa mendapatkan apa yang dia inginkan.<sup>130</sup>

#### [7]- Pembahasan Ayat Ketujuh<sup>131</sup>

﴿... فَأَلَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾﴾

**“...maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.” (QS. Yusuf: 64)**

Maka di sini ditetapkan bahwa makhluk memiliki sifat rahmat (kasih sayang), akan tetapi berbeda dengan sifat rahmat bagi Allah. Bahkan dalam ayat ini disebutkan bahwa rahmat Allah lebih besar dari pada rahmat seluruh hamba-Nya, kalaulah seluruh rahmat

<sup>129</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/252), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>130</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/253), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>131</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/254-255), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

(kasih sayang) dari semua makhluk dikumpulkan; maka tentulah rahmat (kasih sayang) Allah adalah lebih besar.

Dari ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Rasulullah *shalallaahu ‘alaihi wa sallam* datang menemui tawanan, tiba-tiba ada seorang tawanan wanita yang terlihat sedang mencari-cari, kemudian dia dapatkan seorang bayi dan langsung dia ambil dan ditempelkan ke perutnya dan dia menyusunya. Maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada kami (para Shahabat): “Menurut kalian mungkinkah wanita ini melemparkan anaknya (tersebut) ke dalam api?” Kami (para Shahabat) berkata: Tidak demi Allah, kalau dia punya kemampuan untuk tidak melemparkannya. Maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَلَّهِ أَرْحَمُ بَعَادَهُ مِنْ هَذِهِ بَوْلِدَهَا

“Sungguh, Allah lebih rahmat (sayang) terhadap hamba-Nya dibandingkn wanita ini terhadap anaknya.”<sup>132</sup>

#### **[8]- Faedah dari mengimani sifat “Ar-Rahmah” (kasih sayang) bagi Allah**

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Yaitu bahwa seorang insan selama dia mengetahui bahwa Allah *Ta’aalaa* adalah “*Rahiim*” (Maha Penyayang); maka dia akan senantiasa bergantung kepada rahmat Allah dan menunggu datangnya (rahmat) tersebut.

Dan keyakinan ini tentunya akan mendorongnya untuk melakukan semua sebab yang bisa mengantarkan kepada rahmat; seperti:

(1)- Ihsan (berbuat baik), Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿...إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ﴾

“...Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-A’raaf: 56)

<sup>132</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 5999) dan Muslim (no. 2754).

(2)- Takwa (dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ

الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾﴾

“...dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.” (QS. Al-A'raaf: 156)

(3)- Iman, karena iman merupakan sebab datangnya rahmat Allah, sebagaimana firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿...وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾﴾

“...Dan Dia (Allah) “Rahim” (Maha Penyayang) kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Ahzaab: 43)

Sehingga semakin kuat iman seseorang; maka rahmat akan semakin dekat kepadanya dengan izin Allah ‘Azza Wa Jalla.”<sup>133</sup>

-----\*\*\*-----

### Penetapan sifat ridha dan murka bagi Allah

﴿...رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ...﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿وَمَنْ يَقْتُلْ  
مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَلَعَنَهُ...﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا آسَخَطَ اللَّهُ وَكَرِهُوا  
رِضْوَانَهُ...﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿فَلَمَّا آسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ...﴾ وَقَوْلُهُ:

<sup>133</sup> “Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah” (I/259), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

﴿...وَلَكِنَّ كَرِهَ اللَّهُ أُنْبِعَاتِهِمْ فَثَبَّطَهُمْ...﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿كَبُرَ مَقْتًا  
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ ﴿٣﴾

Dan firman-Nya: “...Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya...” (QS. At-Taubah: 100) Dan firman-Nya: “Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja; maka balasannya ialah Neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya...” (QS. An-Nisaa’: 93) Dan firman-Nya: “Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, dan membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya...” (QS. Muhammad: 28) Dan firman-Nya: “Maka ketika mereka membuat kami murka; Kami hukum mereka...” (QS. Az-Zukhruf: 55) Dan firman-Nya: “...tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka; maka Dia melemahkan keinginan mereka...” (QS. At-Taubah: 46) Dan firman-Nya: “Sangatlah dibenci di sisi Allah: jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaff: 3)

Syaikh Khalil Harras *rahimahullaah* berkata:

“Ayat-ayat ini mengandung penetapan sebagian sifat fi’liyyah (sifat perbuatan) bagi Allah; berupa: “*Ar-Ridhaa*” (ridha), “*Al-Ghadhab*” (murka), “*Al-La’n*” (laknat), “*Al-Kurh*” (benci), “*As-Sakhath*” (marah), “*Al-Maqt*” (marah), dan “*Al-Asaf*” (marah).

Dan (sifat-sifat) tersebut -menurut Ahlus Sunnah- adalah hakiki bagi Allah ‘*Azza Wa Jalla* sesuai dengan yang layak bagi-Nya dan tidak menyerupai sifat makhluk dalam (sifat-sifat) tersebut, dan tidak berkonsekuensi seperti konsekuensi pada makhluk.

Maka tidak ada hujjah bagi Asy’ariyyah dan Mu’tazilah untuk menafikannya. Akan tetapi mereka menyangka bahwa jika Allah ‘*Azza Wa Jalla* bersifat dengan (sifat-sifat) tersebut; berarti konsekuensinya: sifat-sifat ini semisal dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk. Dan persangkaan yang mereka sangka terhadap Rabb mereka inilah yang membinasakan mereka dan menjatuhkan

mereka dalam lumpur penafian dan penolakan (terhadap sifat-sifat Allah).

Asy'ariyyah mengembalikan semua sifat ini kepada “*Al-Iraadah*” (kehendak)..maka ridha menurut mereka adalah: “*Iraadatuts Tsawaab*” (kehendak untuk memberi pahala) dan “*Al-Ghadhab*” (murka), “*As-Sakhath*” (marah) dan seterusnya: “*Iraadatul 'Iqaab*” (kehendak untuk menyiksa).

Adapun Mu'tazilah; maka mengembalikan semuanya kepada zat pahala dan siksa.”<sup>134</sup> Yakni: ridha menurut mereka adalah: pahala itu sendiri, dan “*Al-Ghadhab*” (murka), “*As-Sakhath*” (marah) dan seterusnya menurut mereka adalah: “*Al-'Iqaab*” (siksa) itu sendiri.

### [1]- Pembahasan Ayat Pertama

﴿...رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ...﴾

“...Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya...” (QS. At-Taubah: 100)

Di sini ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** Kelengkapan ayat ini:

﴿وَالسَّبِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ  
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah: 100)

<sup>134</sup> “Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah” (hlm. 142), karya Syaikh Khalil Harras rahimahullaah.

**Kedua:** Makna ayat ini

Ayat ini berkaitan dengan keutamaan para Shahabat dari kalangan Muhajirin (yang hijrah dari Makkah ke Madinah) dan Anshar (penduduk asli Madinah yang menolong para Muhajirin), serta keutamaan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka semua mendapatkan keridhaan dari Allah dan Allah pun ridha kepada mereka, dan Allah siapkan bagi mereka: surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

**Ketiga:** Penetapan sifat “*Ar-Ridhaa*” bagi Allah.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Maka kita katakan: Ridha adalah sifat Allah *‘Azza Wa Jalla* dan ini sifat yang hakiki bagi-Nya yang berkaitan dengan *Masyii-ah* (kehendak) Allah. Dan (Ridha) ini termasuk sifat *fi’liyyah* (berkaitan dengan perbuatan Allah). (Yakni:) Allah ridha terhadap orang-orang yang beriman, orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berlaku adil, dan orang-orang yang bersyukur. Dan Allah tidak ridha terhadap orang-orang kafir, orang-orang yang fasik, dan orang-orang munafik...Dan Allah (juga) meridhai sebagian amalan dan membenci amalan-amalan (lainnya).”<sup>135</sup>

**[2]- Pembahasan Ayat Kedua**

﴿ وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَعَظِيبَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ... ﴾

“Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja; maka balasannya ialah Neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya...” (QS. An-Nisaa’: 93)

Di sini ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** Kelanjutan ayat ini:

<sup>135</sup> “*Syarh Al-‘Aqidah Al-Waasithiyyah*” (I/260), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

﴿...وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا﴾

“...serta menyediakan adzab yang besar baginya.”

**Kedua:** Orang yang membunuh orang mukmin dengan sengaja; maka diancam dengan 5 hukuman:

1. Neraka Jahannam.
2. Kekal di dalam Neraka Jahannam.
3. Allah murka kepadanya.
4. Allah melaknatnya.
5. Allah menyediakan adzab yang besar baginya.

**Kedua:** Pelaku dosa besar tidaklah kafir sehingga jika dia masuk Neraka; maka tidak akan kekal di dalamnya.

Adapun ancaman dengan kekal di Neraka Jahannam dalam ayat ini; maka ini adalah di antara sebab untuk menjadikan seseorang kekal di Neraka; yaitu: membunuh mukmin dengan sengaja. Akan tetapi kalau ada sesuatu yang menghalanginya dari kekekalan di Neraka; maka sebab tersebut tidak terlaksana.

Sedangkan kalau si pembunuh adalah seorang mukmin; maka ini merupakan penghalang baginya untuk kekal di Neraka walaupun dia melakukan dosa besar.<sup>136</sup>

**Keempat:** Di dalam ayat ini terdapat penetapan sifat “*Al-Ghadhab*” (murka) bagi Allah yang layak bagi-Nya, dan ini termasuk sifat *fi’liyyah* (yang berkaitan dengan perbuatan Allah).

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga<sup>137</sup>

﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ...﴾

“Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, dan membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya...” (QS. Muhammad: 28)

<sup>136</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (I/264), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>137</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (I/269), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

Di sini ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** “Yang demikian itu” adalah berkaitan dengan ayat sebelumnya:

﴿ كَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴾

“Maka bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka?” (QS. Muhammad: 27)

**Kedua:** Makna ayat:

Yang demikian itu (yakni: dipukulnya wajah dan punggung mereka) karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, dimana mereka melakukan semua hal yang membuat Allah murka; berupa: perkataan, perbuatan, dan juga keyakinan yang rusak. Adapun hal-hal yang membuat Allah ridha; maka mereka justru membencinya. Sehingga itulah balasan bagi mereka; yaitu: ketika matinya; maka para malaikat memukul wajah dan punggung mereka.

**Ketiga:** Di dalam ayat ini terdapat penetapan sifat “*As-Sukht*” atau “*As-Sakhath*” (murka) bagi Allah, yang maknanya dekat dengan makna “*Al-Ghadhab*”, dan juga terdapat penetapan sifat “*Ar-Ridhaa*” bagi Allah.

**[4]- Pembahasan Ayat Keempat<sup>138</sup>**

﴿ فَلَمَّا أَصَفُونَا أَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ ... ﴾

“Maka ketika mereka membuat kami murka; Kami hukum mereka...” (QS. Az-Zukhruf: 55)

Di sini ada dua pembahasan:

**Pertama:** Dalam ayat ini terdapat bantahan atas orang yang mentakwilkan sifat murka dengan:

- “*Al-Iraadah*”; yakni: “*Iraadatul Intiqaam*” (kehendak untuk menghukum) atau “*Iraadatul Iqaab*” (kehendak untuk menyiksa).

<sup>138</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/270-271), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

- Atau “*Al-Intiqam*” (menghukum) atau “*Al-‘Iqaab*” (siksaan) itu sendiri.

Maka dalam ayat ini disebutkan bahwa hukuman/siksaan adalah sebagai akibat dari kemurkaan Allah. Sebagaimana kita katakan bahwa pahala adalah akibat dari keridhaan Allah.

Maka Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* murka dan marah kepada mereka, kemudian Dia menghukum dan menyiksa mereka.

**Kedua:** Dalam ayat ini terdapat penetapan sifat “*Al-Asaf*” bagi Allah yang maknanya adalah “*Al-Ghadhab*” (murka).

Karena kata “*Al-Asaf*” bisa juga bermakna “*Al-Huzn*” (sedih), maka ini tidak dimutlakkan kepada Allah.

Dalam ayat ini juga terdapat sifat “*Al-Intiqam*” (menghukum) bagi Allah.

#### [5]- Pembahasan Ayat Kelima<sup>139</sup>

﴿...وَلَكِنَّ كَرِهَ اللَّهُ نِعْمَتَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ...﴾

“...tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka; maka Dia melemahkan keinginan mereka...” (QS. At-Taubah: 46)

Di sini ada dua pembahasan:

**Pertama:** Makna ayat ini

Ayat ini berkaitan tentang orang-orang munafik yang tidak keluar bersama Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam peperangan, karena Allah *Ta’aalaa* tidak menyukai keberangkatan mereka, dikarenakan amalan mereka tidak ikhlas, dan juga karena kalau mereka keluar; maka sikap mereka adalah seperti apa yang Allah firmankan:

﴿لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا أُضْعَفُوا مِصْرًا وَلَا يَخْرُجُوا فِيكُمْ مَغْلَبًا إِلَّا نَادَوْا يُحِبُّونَ الْفِتْنَةَ...﴾

<sup>139</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (I/272), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

“Jika (mereka berangkat bersamamu); niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)mu, malah hanya akan membuat kekacauan, dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu)...” (QS. At-Taubah: 47)

**Kedua:** Maka dalam ayat ini terdapat penetapan sifat “*Al-Kurh*” (tidak menyukai) bagi Allah.

#### [6]- Pembahasan Ayat Keenam

﴿كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾

“Sangatlah dibenci di sisi Allah: jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaff: 3)

Dalam ayat ini terdapat penetapan sifat “*Al-Maqt*” (benci) bagi Allah.

Di sini disebutkan bahwa Allah membenci seorang hamba yang mengatakan apa yang tidak dia kerjakan. Oleh karena itulah hendaknya seorang yang memerintahkan kebaikan; maka dia menjadi orang yang pertama kali melaksanakan. Dan hendaknya orang yang melarang dari kejelekan; maka dia menjadi orang yang paling menjauhi kejelekan tersebut.<sup>140</sup>

-----\*\*\*-----

#### Penetapan sifat datang bagi Allah

﴿قَوْلُهُ: هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ...﴾ ﴿قَوْلُهُ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ...﴾ ﴿كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ﴾

<sup>140</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/274), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

دَكَا دَكَا ﴿٢١﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ ﴿٢٣﴾ وَيَوْمَ تَشَقُّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمِّمِ وَنُزِلَ  
 الْمَلَائِكَةُ نَزِيلاً ﴿٢٥﴾

Dan firman-Nya: “Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya Allah bersama malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan...” (QS. Al-Baqarah: 210) Dan firman-Nya: “Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Rabb-mu, atau sebagian tanda-tanda dari Rabb-mu...” (QS. Al-An’aam: 158) “Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), dan datanglah Rabb-mu; dan malaikat berbaris-baris.” (QS. Al-Fajr: 21-22) “Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang.” (QS. Al-Furqaan: 25)

#### [1]- Pembahasan Ayat Pertama

﴿ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ... ﴾

“Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya Allah bersama malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan...” (QS. Al-Baqarah: 210)

Ayat ini berisi ancaman atas orang-orang yang terus-menerus berada di atas kekafiran dan penentangan mereka, dan terus mengikuti syaithan, maka Allah ancam bahwa: mereka tidaklah menunggu melainkan datangnya Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* dalam naungan awan, untuk memutuskan perkara mereka, dan hal itu terjadi pada Hari Kiamat.<sup>141</sup>

Disebutkan dalam ayat ini bahwa: Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* datang dalam naungan awan; yakni: **bersamaan dengan**

<sup>141</sup> Lihat: “Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah” (hlm. 146), karya Syaikh Khalil Harras rahimahullaah.

awan, karena disebutkan dalam ayat yang lain (ayat keempat berikut) bahwa: ketika Allah turun; maka:

﴿...تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَمِ...﴾

“...langit pecah mengeluarkan kabut putih ...” (QS. Al-Furqaan: 25)

Jadi maknanya bukanlah: Allah dinaungi oleh awan sehingga awan meliputi-Nya, maka ini tidak mungkin. Karena Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* adalah Maha Luas.<sup>142</sup>

Maka ayat ini dengan tegas menunjukkan sifat datang bagi Allah pada Hari Kiamat nanti.

## [2]- Pembahasan Ayat Kedua

﴿هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ

رَبِّكَ...﴾

“Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Rabb-mu, atau sebagian tanda-tanda dari Rabb-mu...” (QS. Al-An’aam: 158)

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* mengancam orang-orang kafir dengan salah satu dari 3 (tiga) perkara ini:

(1)- Datangnya Malaikat; yakni: untuk mencabut nyawa mereka. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ

وَأَدْبَرَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ﴾

“Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata): “Rasakanlah olehmu siksa Neraka yang membakar.” (QS. Al-Anfaal: 50)

<sup>142</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/275), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

Dan ketika malaikat datang untuk mencabut nyawa mereka; maka taubat tidak diterima dari mereka, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يَغْرُبِ

“Allah menerima taubat hamba selama nyawa belum di kerongkongan.”<sup>143</sup>

(2)- Datangnya Allah pada Hari Kiamat untuk memutuskan perkara mereka. Maka inilah waktu pembalasan dan buah dari amalan; maka dalam keadaan ini mereka tidak dapat meloloskan diri dari apa yang telah mereka perbuat.

(3)- Datangnya sebagian tanda-tanda dari Allah, yaitu terbitnya matahari dari barat. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا  
آمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ فَيَوْمَئِذٍ: ﴿... لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ  
مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا...﴾

“Tidak akan tegak Hari Kiamat sampai matahari terbit dari barat, jika matahari terbit dari barat; maka seluruh manusia beriman, sedangkan pada hari itu: “...tidak berguna lagi iman seorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu...” (QS. Al-An’aam: 158)<sup>144</sup>

Jadi, ketika matahari terbit dari barat; maka taubat tidak lagi diterima. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

<sup>143</sup> **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3537), Ibnu Majah (no. 4253), dan Ahmad (II/132, 153), dari Ibnu ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhuma*. Dan hadits ini memiliki *syahid* yang diriwayatkan oleh Ahmad (III/425). Lihat: “*Takhrij Hidaayatir Ruwaah*” (II/449, no. 2282), karya Syaikh Al-Albani *rahimahullaah*.

<sup>144</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 4635) dan Muslim (no. 157), dari Abu Hurairah *rahimahullaah*.

لَا تَنْقَطِعُ الْهَجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ  
الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

“Hijrah tidak akan terputus sampai terputusnya taubat, dan taubat tidak akan terputus sampai matahari terbit dari barat.”<sup>145</sup>

Maka inti dari ayat ini -dan juga ayat sebelumnya- adalah: memperingatkan orang-orang yang mendustakan tersebut agar jangan sampai mereka kehilangan waktu untuk bertaubat, dimana mereka nantinya tidak mampu lolos dari balasan amalan mereka.<sup>146</sup>

Ayat ini menunjukkan atas penetapan sifat datang bagi Allah, dan tidak mungkin untuk ditakwilkan kepada datangnya perintah atau adzab, karena Allah menyebutkan tiga perkara: (1)datangnya malaikat, (2)datangnya Allah, dan (3)datangnya sebagian ayat-ayat Allah.<sup>147</sup>

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga<sup>148</sup>

﴿كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾﴾

“Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), dan datanglah Rabb-mu; dan malaikat berbaris-baris.” (QS. Al-Fajr: 21-22)

Ayat ini menunjukkan atas datangnya Allah pada Hari Kiamat untuk memutuskan perkara, dan ketika itu para malaikat berbaris-baris sebagai bentuk pengagungan kepada Allah. Dan ketika Allah datang; maka langit pecah mengeluarkan kabut putih, sebagaimana disebutkan pada ayat yang keempat:

### [4]- Pembahasan Ayat Keempat

<sup>145</sup> **Shahih:** HR. Ahmad (IV/99) dan Abu Dawud (no. 2479). Hadits ini disebutkan dalam “*Shahihul Jaami’ ash-Shaghiir*” (no. 7436).

<sup>146</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/276-277), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>147</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 146), karya Syaikh Khalil Harras *rahimahullaah*.

<sup>148</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 146), karya Syaikh Khalil Harras *rahimahullaah*.

﴿ وَيَوْمَ تَشَقُّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمِّمِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا ﴿٢٥﴾ ﴾

“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang.” (QS. Al-Furqaan: 25)

Ayat ini menunjukkan bahwa ketika Allah datang; maka langit pecah mengeluarkan kabut putih.

\* Dan dalil-dalil telah menunjukkan bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* datang, turun (ke langit dunia)<sup>149</sup>, dan mendekat (pada hari 'Arafah)<sup>150</sup>, sedangkan Dia tinggi berada di atas 'Arsy-Nya terpisah dari makhluk-Nya.

Maka semua ayat ini menunjukkan atas perbuatan-perbuatan Allah secara hakiki. Adapun anggapan bahwa ini adalah majaz (kiasan); maka ini (1) akan meniadakan Allah dari perbuatan-perbuatan-Nya, dan (2) peniadaan ini muncul dikarenakan keyakinan bahwa: kalau Allah datang; berarti sama dengan (datangnya) makhluk; dan ini merupakan bentuk penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya. Intinya bahwa semua ini nantinya akan mengarah kepada pengingkaran dan *ta'thiil* (menolak) sifat-sifat Allah.<sup>151</sup>

#### **[5]- Buah yang dapat dipetik dari mengimani sifat datang bagi Allah**

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Buahnya adalah: rasa takut terhadap situasi (ketika datangnya Allah) ini. Dan ini merupakan keadaan yang agung ketika datangnya Rabb 'Azza Wa Jalla untuk menghukumi di antara hamba-hamba-Nya, dan ketika malaikat turun... Dan beriman dengan hal-hal yang agung semacam ini pasti melahirkan rasa takut

<sup>149</sup> **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 1145) dan Muslim (no. 758), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

<sup>150</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 1348), dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa*.

<sup>151</sup> Lihat: “*Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 146), karya Syaikh Khalil Harras *rahimahullaah*.

kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* dan mendorong manusia untuk istiqamah di atas agamanya.”<sup>152</sup>

-----\*\*\*-----

## **Penetapan sifat wajah & tangan bagi Allah**

Keduanya termasuk sifat Dzatiyyah.

Sifat Allah ada dua<sup>153</sup>:

**Pertama:** Sifat Dzatiyyah; yaitu: sifat yang sejak dahulu dan terus menerus Allah bersifat dengannya. Dan ini ada dua macam:

1. Ma'nawiyah; seperti: sifat hidup, ilmu, qudrah (kekuasaan), hikmah, dan yang semisalnya. Dan sifat-sifat yang disebutkan ini hanyalah contoh, bukan pembatasan.

2. Khabariyyah; seperti: dua tangan, wajah, dua mata, dan yang semisalnya.

**Kedua:** Sifat Fi'liyyah; yaitu: sifat yang berkaitan dengan *masyii-ah* Allah. Dan ini ada dua macam:

1. Sifat-sifat yang memiliki sebab yang diketahui; seperti: ridha; dimana jika didapati sebab ridha; maka Allah 'Azza Wa Jalla pun meridhai, sebagaimana firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ... ﴾

“Jika kamu kafir; maka (ketahuilah) sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu, dan Dia tidak meridhai kekafiran hamba-hambanya. Jika kamu bersyukur; Dia meridhai kesyukuranmu itu...” (QS. Az-Zumar: 7)

2. Sifat-sifat yang tidak memiliki sebab yang diketahui; seperti: turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir<sup>154</sup>

<sup>152</sup> “Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah” (I/282-283), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>153</sup> Lihat: “Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah” (I/78-79), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

Dan ada sifat yang merupakan sifat dzatiyyah dan fi'liyyah jika ditinjau dari dua segi. Maka sifat Kalam (berbicara) merupakan sifat fi'liyyah ditinjau dari satu persatunya Kalam Allah. Akan tetapi ditinjau dari asal Kalamnya; maka sifat dzatiyyah; karena Allah sejak dahulu dan terus menerus memiliki sifat Kalam, akan tetapi Allah berbicara dengan apa yang Dia kehendaki dan kapan saja Dia kehendaki.

وَقَوْلُهُ: ﴿وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾﴾... كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ... ﴿وَقَوْلُهُ: ﴿... مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتَ بِيَدَيَّ... ﴾﴾  
 ﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُفِيقُ كَيْفَ يَشَاءُ...﴾

Dan firman-Nya: *“Tetapi wajah Rabb-mu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.”* (QS. Ar-Rahmaan: 27) *“...Segala sesuatu pasti binasa kecuali Wajah-Nya...”* (QS. Al-Qashash: 88). Dan firman-Nya: *“...apa yang menghalangimu untuk sujud kepada (Adam) yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku...”* (QS. Shaad: 75) *“Dan orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu.” Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana yang Dia kehendaki.”* (QS. Al-Maa-idah: 64)

[1]- Pembahasan Ayat Pertama

﴿وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾﴾

*“Tetapi wajah Rabb-mu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.”* (QS. Ar-Rahmaan: 27)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

<sup>154</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 1145) dan Muslim (no. 758), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

“*Al-Wajhu* (Wajah) telah diketahui maknanya, akan tetapi kaifiyatnya (dari wajah Allah) adalah tidak diketahui, kita tidak mengetahui bagaimana wajah Allah; sebagaimana sifat-sifat Allah yang lainnya. Akan tetapi kita beriman bahwa Allah memiliki wajah yang disifati dengan kebesaran dan kemuliaan, dan disifati dengan kebagusan, keagungan, dan cahaya yang agung. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا أَنْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ  
مِنْ خَلْقِهِ

“Hijab-Nya adalah cahaya, kalau Dia membukanya; maka keagungan Wajah-Nya akan membakar semua makhluk yang ada sejauh pandangan-Nya.”<sup>155</sup>...

(Yakni:) akan membakar segala sesuatu.

Oleh karena itu kita katakan: Wajah (Allah) ini adalah wajah yang agung, tidak akan mungkin menyerupai wajah-wajah seluruh makhluk, selama-lamanya.

Oleh karena itu kita katakan: termasuk dari ‘aqidah kita adalah kita menetapkan bahwa Allah memiliki Wajah secara hakiki, yang (‘aqidah) ini kita ambil dari firman-Nya:

﴿وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾

“*Tetapi wajah Rabb-mu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.*” (QS. Ar-Rahmaan: 27)

Dan kita katakan bahwa Wajah (Allah) ini tidak menyerupai wajah-wajah seluruh makhluk, karena Allah berfirman:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ...﴾

“*...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia...*” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Dan kita tidak mengetahui kaifiyat dari Wajah (Allah) ini, karena Allah berfirman:

<sup>155</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 179).

﴿...وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ، عِلْمًا ۱۱۰﴾

“...ilmu mereka tidak dapat meliputi-Nya.” (QS. Thaahaa: 110).”<sup>156</sup>

## [2]- Pembahasan Ayat Kedua

﴿...كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ...﴾

“...Segala sesuatu pasti binasa kecuali Wajah-Nya...” (QS. Al-Qashash: 88).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Kalau ada pertanyaan: “Apa yang dimaksud dengan Wajah pada firman Allah:

﴿...كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ...﴾

“...Segala sesuatu pasti binasa kecuali Wajah-Nya...” (QS. Al-Qashash: 88).

Kalau engkau menjawab bahwa yang dimaksud dengan Wajah adalah Dzat; maka ditakutkan engkau telah melakukan *tahriif* (merubah dari makna aslinya).

Dan kalau yang engkau maksudkan dengan Wajah adalah sifat (wajah); maka engkau juga bisa terjatuh pada hal terlarang. Yaitu: sebagian orang yang tidak mengagungkan Allah dengan sebenarnya pengagungan berpendapat: “Sungguh Allah akan binasa, kecuali Wajah-Nya.” Maka bagaimana jawabanmu?!

Maka jawabannya adalah:

Jika yang engkau maksudkan dengan perkataanmu: “kecuali Dzat-Nya”; yakni bahwa Allah akan tetap kekal, dengan disertai dengan penetapan Wajah bagi Allah; maka inilah yang benar, sehingga di sini Allah mengungkapkan -dengan Wajah-: untuk Dzat yang memiliki Wajah.

<sup>156</sup> “Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah” (I/283-284), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

Adapun jika yang engkau maksudkan dengan perkataanmu: “(kecuali) Dzat-Nya”; yakni: bahwa Wajah adalah ungkapan untuk Dzat (Allah) dengan tanpa menetapkan wajah; maka ini adalah *tahriif* (memalingkan dari makna aslinya) dan ini tidak bisa diterima.

Oleh karena itulah kita katakan tentang firman Allah:

﴿...كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ...﴾

“...*Segala sesuatu pasti binasa kecuali Wajah-Nya...*” (QS. Al-Qashash: 88).

Yakni: kecuali Dzat-Nya yang bersifat dengan (memiliki) Wajah; maka (penafsiran) ini tidak mengapa. Karena perbedaannya dengan orang-orang yang melakukan *tahriif* adalah: bahwa mereka berkata: “Yang dimaksud dengan Wajah adalah Dzat, dan (Allah) tidak memiliki Wajah.” Dan kita mengatakan: “Yang dimaksud dengan Wajah adalah Dzat. Karena Allah memiliki Wajah; maka Dia mengungkapkannya Dzat dengan Wajah.”<sup>157</sup>

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga

﴿...مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي...﴾

“...*apa yang menghalangimu untuk sujud kepada (Adam) yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku...*” (QS. Shaad: 75)

Di dalam ayat ini terdapat beberapa faedah:

1. Celaan terhadap Iblis, tatkala dia tidak mau sujud dengan makhluk yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya, yaitu Adam *‘alaih salaam*.
2. Kemuliaan yang Allah berikan bagi Adam *‘alaihish shalaatu was salaam* yang Allah *Ta’aalaa* ciptakan dengan tangan-Nya.
3. Penetapan sifat “*Al-Khalq*” (penciptaan) bagi Allah.

<sup>157</sup> “*Syarh Al-‘Aqiidah Al-Waasithiyah*” (I/283-284), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

4. Penetapan sifat dua tangan bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.<sup>158</sup>

Firqoh Jahmiyyah dan para pengikutnya menolak sifat tangan bagi Allah, dan mereka memalingkan kepada makna lainnya, yaitu: nikmat atau kekuasaan. Yakni bahwa Allah menciptakan Adam dengan nikmat atau kekuasaan-Nya.

Maka dalam masalah penetapan sifat tangan bagi Allah ini: Iblis adalah lebih mengerti dibandingkan Jahmiyyah dan para pengikutnya, karena Iblis tidak mau sujud kepada Adam karena merasa lebih baik darinya, dimana Allah menciptakan Iblis dari api dan Allah menciptakan Adam dari tanah. Iblis tidak mentakwilkan makna tangan sehingga tidak beralasan bahwa dirinya juga Allah ciptakan dengan tangan-Nya; yakni dengan nikmat atau kekuasaan-Nya. Sehingga Iblis lebih bagus pengenalannya terhadap tangan Allah dibandingkan kelompok Jahmiyyah dan para pengikutnya yang menolak sifat tangan bagi Allah.<sup>159</sup>

#### [4]- Pembahasan Ayat Keempat

﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلِعْنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ... ﴾

*“Dan orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu.” Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Maa-idah: 64)*

Di dalam ayat ini terdapat beberapa pembahasan:

**Pertama:** Orang-orang Yahudi menyifati Allah dengan sifat yang tercela, yaitu: bahwa tangan-Nya terbelenggu; yakni: tertahan dari pemberian. Karena, kalaulah tangan-Nya tidak terbelenggu; tentunya semua manusia akan menjadi kaya. Maka ketika Allah

<sup>158</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyah*” (1/292-293), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>159</sup> Lihat: “*Raddul Imaam ad-Daarimi ‘alal Bisyr al-Maarisi*” (hlm. 30), karya Imam ‘Utsman bin Sa’id Ad-Darimi *rahimahullaah*.

hanya memberi si fulan dan si fulan, akan tetapi tidak memberi kepada yang lain; berarti tangan-Nya terbelenggu, tertahan dari pemberian.

Padahal pemberian Allah terhadap orang yang Dia beri dan Allah menahan pemberian dari orang yang tidak diberi; maka:

- Memang Allah lah yang memiliki kekuasaan mutlak dimana Dia memberi sesuai dengan kehendak-Nya.

- Dan Dia memiliki hikmah yang sempurna dalam pemberian-Nya dan penahanan-Nya dari pemberian.

**Kedua:** Ketika orang-orang Yahudi mensifati Allah dengan hal yang tidak layak; maka Allah menghukum mereka dengan sebab perkataan mereka: “*Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.*” Yakni:

- Tangan mereka lah yang terbelenggu, mereka menjadi orang yang bakhil.

- Dan mereka tercegah dari pemberian Allah, mereka dijauhkan dari rahmat Allah.

**Ketiga:** Allah membantah anggapan mereka dengan firman-Nya:

﴿...بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ...﴾

“...padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana yang Dia kehendaki.”<sup>160</sup>

-----\*\*\*-----

## Penetapan sifat Mata bagi Allah

---

<sup>160</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (I/294-299), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

وَقَوْلُهُ: ﴿وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا...﴾ ﴿وَحَمَلْتُهُ عَلَى ذَاتِ الْوَجْهِ  
 وَدُسِّرَ ﴿١٣﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾...﴾ ﴿وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً  
 مِنِّي وَلِنُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي﴾ ﴿٣٩﴾

Dan firman-Nya: “Dan bersabarlah (wahai Rasul) menunggu ketetapan Rabb-mu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami...” (QS. Ath-Thuur: 48) “Dan kami angkat dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami; sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya).” (QS. Al-Qamar: 13-14) “...dan Aku telah melimpahkan kepadamu (Musa) kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.” (Thaahaa: 39)

#### [1]- Pembahasan Ayat Pertama<sup>161</sup>

﴿وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا...﴾

“Dan bersabarlah (wahai Rasul) menunggu ketetapan Rabb-mu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami...” (QS. Ath-Thuur: 48)

Di dalam ayat ini terdapat beberapa pembahasan:

**Pertama:** Dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar terhadap hukum Allah. Sedangkan hukum Allah ada dua -sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan “Iraadah”-:

- ada yang syar’i (berkaitan dengan perintah dan larangan),
- dan ada yang kauni (berkaitan dengan takdir Allah).

Sehingga perintah Allah untuk bersabar atas hukum Allah mencakup:

- (1)- Bersabar di atas keta’atan kepada Allah.

<sup>161</sup> Lihat: “Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah” (I/308-316 & 321), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

(2)- Bersabar dalam menjauhi kemaksiatan kepada Allah.

(3)- Bersabar atas takdir Allah yang menyakitkan.

**Kedua:** Dalam ayat ini Allah juga mengabarkan bahwa Rasul berada dengan mata Allah; yakni: dalam pengawasan-Nya. Dan ini merupakan cara pengungkapan yang telah dikenal dalam bahasa Arab: “Engkau dengan matakmu.” Yakni: dalam pengawasan, perhatian, dan penjagaanku.

Akan tetapi perbedaan antara Ahlus Sunnah dengan Ahlut Ta’thil (orang-orang yang menolak sifat-sifat Allah) adalah: bahwa Ahlut Ta’thil tidak menetapkan sifat mata bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*. Sedangkan Ahlus Sunnah menetapkan sifat mata bagi Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat ini dan juga ayat-ayat yang lainnya, dan Ahlus Sunnah menetapkan bahwa mata Allah ada dua, berdasarkan sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tentang Dajjal:

تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرٌ، وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

“Kalian mengetahui bahwa dia itu picak, sedangkan Allah tidaklah picak.”<sup>162</sup>

**Ketiga:** Dalam ayat di atas disebutkan mata dengan lafazh jamak/banyak (أَعْيُنٍ), dan ini tidak bertentangan dengan hadits ini bahwa mata Allah ada dua; karena batas minimal jamak adalah dua -sehingga dua masih masuk dalam jamak-.

## [2]- Pembahasan Ayat Kedua

﴿وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَوْجِ وَدُسْرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَن كَانَ كُفْرًا ﴿١٤﴾﴾

“Dan kami angkat dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami; sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya).” (QS. Al-Qamar: 13-14)

Dalam ayat ini Allah mengabarkan tentang Nabi Nuh ‘*alaihi salaam* yang Allah selamatkan dengan kapal, yang berlayar dengan

<sup>162</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3057) dan Muslim (no. 169), dari Ibnu ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

mata Allah; yakni dengan pengawasan-Nya. Maka dalam ayat ini terdapat penetapan sifat mata bagi Allah sebagaimana ayat sebelumnya.

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga

﴿...وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِيُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي﴾<sup>٣٩</sup>

“...dan Aku telah melimpahkan kepadamu (Musa) kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.” (Thaahaa: 39)

Di dalam ayat ini terdapat tiga pembahasan:

**Pertama:** Allah mengabarkan bahwa Dia telah memberikan kecintaan kepada Musa *'alaihiss salaam*. Ada yang menafsirkan: (1) Allah mencintainya, dan ada pula yang menafsirkan: (2) kecintaan dari manusia terhadapnya, dimana orang yang melihatnya akan mencintainya; seperti istri Fir'aun yang langsung menyukainya dan melarang Fir'aun dari membunuhnya ketika bayi.<sup>163</sup>

**Kedua:** Dalam ayat ini Allah juga mengabarkan bahwa Nabi Musa *'alaihiss salaam* diasuh dan dididik di atas mata Allah; yakni: dengan pengawasan dari-Nya. Maka dalam ayat ini juga terdapat penetapan sifat mata bagi Allah sebagaimana dalam dua ayat sebelumnya.

**Ketiga:** Dalam ayat di atas disebutkan mata dengan lafadh mufrad/satu (عَيْنٍ), dan ini tidak bertentangan dengan hadits di atas yang menyebutkan bahwa mata Allah ada dua; karena mufrad kalau disandarkan (menjadi mudhaf) maka maknanya umum, sehingga mencakup semua mata yang telah tetap bagi Allah; yaitu: dua.<sup>164</sup>

-----\*\*\*-----

<sup>163</sup> Lihat: “*Syarh al-'Aqidah al-Waasithiyah*” (I/319), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>164</sup> Lihat: “*Syarh al-'Aqidah al-Waasithiyah*” (I/321), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

## Penetapan sifat “As-Sam” (pendengaran) bagi Allah

وَقَوْلُهُ: ﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ ﴿١﴾ ﴿لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ...﴾ ﴿٨٠﴾ ﴿أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ﴾ ﴿٨٠﴾

Dan firman-Nya: “Sungguh, Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Al-Mujaadilah: 1) “Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: “Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.”...” (QS. Ali ‘Imran: 181) “Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 80)

### [1]- Pembahasan Ayat Pertama

﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ ﴿١﴾

“Sungguh, Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Al-Mujaadilah: 1)

Al-Mujadilah adalah: wanita yang datang kepada Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam untuk mengadukan suaminya yang melakukan zhihaar kepadanya.

*Zhihaar* adalah: seorang suami mengatakan kepada istrinya: “Engkau bagiku seperti punggung ibuku” atau kalimat yang semisalnya. Dan di kalangan bangsa Arab; ini adalah semacam thalaq.

Dan dinamakan *Zhihaar* karena biasanya menggunakan lafadh *zhahru* (punggung), meskipun *Zhihaar* tidak dikhususkan dengan menyerupakan dengan punggung.

Ketika suami melakukan *Zhihaar* kepada istrinya; maka keduanya tidak dipisahkan, akan tetapi diharamkan untuk berhubungan dan hal-hal yang mendekatinya sampai suami membayar *kaffaarah* (penebus) -sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Al-Mujadilah-, dan kalau suami sudah membayar *kaffaarah*; maka istrinya kembali halal dengan akad nikah yang sebelumnya.<sup>165</sup>

Maka wanita ini mengadukan kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan mendebat beliau dalam masalahnya, maka Allah pun memberikan fatwa.

Sisi pendalilan dari ayat ini adalah: penetapan sifat mendengar bagi Allah, dan bahwa Allah mendengar suara walaupun samar.

‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa* telah berkata: “Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi berbagai suara. Sungguh, wanita itu telah datang dan mengajak bicara Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, sedangkan aku berada di pojok rumah, akan tetapi aku tidak mendengar apa yang dikatakannya. Maka Allah turunkan:

﴿ قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا... ﴾ الْآيَةَ

“Sungguh, Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, ...” (QS. Al-Mujaa-dilah: 1) sampai akhir ayat.<sup>166</sup>

Dan pendengaran yang disandarkan kepada Allah ada dua macam:

<sup>165</sup> Lihat: “*Al-Mausuu’ah al-Fiq-hiyyah al-Kuwaitiyyah*” (XXIX/7-8).

<sup>166</sup> **Shahih:** HR. Ahmad (VI/46) dan Ibnu Majah (no. 2063). Lihat: “*Irwaah-ul Ghaliil*” (VII/175).

**Pertama:** Pendengaran berkaitan dengan hal-hal yang didengarkan.

Dan pendengaran Allah dalam artian mendengar suara ini; ada tiga macam:

1. Mendengar dalam artian menolong dan menguatkan, seperti dalam firman-Nya kepada Musa dan Harun:

﴿ قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى ﴾

“Dia (Allah) berfirman: “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.” (QS. Thaahaa: 46)

Allah hendak menguatkan Musa dan Harun dengan menyebutkan bahwa diri-Nya bersama keduanya, mendengar dan melihat. Yakni:

- mendengar apa yang akan dikatakan oleh keduanya dan apa yang akan dikatakan kepada keduanya,

- serta melihat kepada keduanya dan melihat kepada Fir'aun yang keduanya diutus kepadanya, dan (melihat) apa yang dilakukan oleh keduanya dan apa yang akan dilakukan terhadap keduanya.

2. Mendengar dengan makna mengancam, seperti firman Allah:

﴿ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴾

“Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 80)

Dan firman-Nya:

﴿ لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ... ﴾

“Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: “Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.” ...” (QS. Ali ‘Imran: 181)

3. Mendengar dalam artian: meliputi, seperti ayat di atas:

﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا...﴾

“*Sungguh, Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, ...*” (QS. Al-Mujaadilah: 1)<sup>167</sup>

**Kedua:** Pendengaran dengan makna: mengijabahi, sehingga makna mendengar: bahwa Allah mengijabahi orang yang berdo'a kepadanya, seperti firman Allah tentang perkataan Nabi Ibrahim 'alaihis salaam:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعٌ

الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾﴾

“*Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Isma'il dan Ishaq. Sungguh, Rabb-ku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a.*” (QS. Ibrahim: 39) Yakni: mengijabahi do'a.

Dan seperti ucapan bangkit dari ruku'<sup>168</sup>:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

“Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya.” Yakni: semoga Allah mengijabahi.

## [2]- Pembahasan Ayat Kedua

﴿لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ...﴾

“*Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: “Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.”...*” (QS. Ali 'Imran: 181)

<sup>167</sup> Lihat: “*Syarh al-'Aqūidah al-Waasithiyah*” (I/322-324), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahullaah.

<sup>168</sup> **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 789) dan Muslim (no. 392 (28-29)), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

Orang-orang Yahudi mensifati Allah dengan sifat yang kurang, mereka mengatakan: “*Sesungguhnya Allah itu miskin.*”

Sebab dari perkataan mereka adalah: bahwa Allah menurunkan ayat:

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْضَاعًا كَثِيرَةً...﴾

“*Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik; maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak...*” (QS. Al-Baqarah: 245)<sup>169</sup>

Yakni -menurut mereka-: Allah itu miskin, karena telah meminta pinjaman.

Padahal ini bukanlah pinjaman untuk Allah, bahkan Allah Maha Kaya, tidak butuh kepada pinjaman. Akan tetapi Allah menyerupakan mu’amalah hamba kepada-Nya dengan pinjaman; karena **Dia pasti akan membayarnya**. Maka, seolah-olah: ini merupakan keharusan dari Allah untuk memenuhi balasan bagi orang yang beramal atas amalannya, selayaknya orang yang berhutang melunasi orang yang menghutangnya.<sup>170</sup>

Maka di dalam ayat ini terdapat penetapan sifat “*As-Sam*” (mendengar) bagi Allah. Dan mendengar di sini adalah dengan makna mengancam -sebagaimana telah dijelaskan-.

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga

﴿أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ﴾

“*Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka.*” (QS. Az-Zukhruf: 80)

Mereka merahasiakan dan membisikkan apa yang mereka katakan berupa kemaksiatan, maka Allah mengancam mereka dengan firman-Nya:

<sup>169</sup> Lihat: “*Tafsir Ibn Katsir*” (II/176 -cet. Daar Thayyibah).

<sup>170</sup> Lihat: “*Al-Qaulul Muftid ‘alaa Kitaabit Tauhiid*” (I/26), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullaah.

﴿ ٨٠ ﴾ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

“Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 80)

Maka dalam ayat ini terdapat penetapan bahwa Allah *Ta’alaa* mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka.<sup>171</sup> Dan mendengar di sini adalah dengan makna mengancam -sebagaimana telah dijelaskan-.

#### [4]- Faedah dari mengimani sifat pendengaran Allah

Jika kita mengimani pendengaran Allah: hal itu akan menghasilkan sifat *muraaqabatullaah* (merasa diawasi oleh Allah) dalam apa yang kita ucapkan, dengan rasa takut dan harap.

- Takut: sehingga jangan sampai mengucapkan keburukan yang pasti akan didengar oleh Allah.

- Harap: sehingga hanya mengucapkan hal-hal yang akan mendatangkan keridhaan Allah.<sup>172</sup>

-----\*\*\*-----

#### Penetapan sifat “Ar-Ru’yah” (melihat) bagi Allah

﴿ ٤٦ ﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿ ٤٦ ﴾ ...إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿ ٤٦ ﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿ ٤٦ ﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿ ١٤ ﴾ ﴿ ١٤ ﴾ ﴿ ١٤ ﴾ أَلَّذِي يَرَبُّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿ ٢١٨ ﴾ وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّجْدِ ﴿ ٢١٩ ﴾ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿ ٢٢٠ ﴾ ﴿ ٢٢٠ ﴾ وَقُلِ أَعْمَلُوا فَسَيَرَىٰ اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴿ ٢٢٠ ﴾ ... ﴿ ٢٢٠ ﴾

Dan firman-Nya: “...Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.” (QS. Thaahaa: 46) Dan firman-Nya: “Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya

<sup>171</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyyah*” (I/330-331), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>172</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyyah*” (I/325-326), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

***Allah melihat (segala perbuatannya).” (QS. Al-‘Alaq: 14) “Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk Shalat), dan melihat perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Asy-Syu’aaraa: 218-220) “Dan katakanlah: “Beramallah kamu; maka Allah akan melihat amalanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman...” (QS. At-Taubah: 105)***

### [1]- Pembahasan Ayat Pertama

﴿...إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى﴾

***“...Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.” (QS. Thaahaa: 46)***

Firman Allah ini ditujukan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun *‘alaihimas salaam*, Allah mengabarkan bahwa Dia mendengar apa yang mereka berdua katakan, dan mendengar apa yang dikatakan oleh Fir’aun kepada keduanya, Dia melihat perbuatan keduanya dan apa yang Fir’aun lakukan kepada keduanya.

Karena keburukan yang akan dilakukan Fir’aun tidak akan lepas dari perkataan atau perbuatan, dan Allah mendengar dan melihatnya.<sup>173</sup>

Maka di sini ditetapkan sifat melihat dan juga mendengar bagi Allah. Dan untuk penetapan dua sifat ini; maka berlaku kaidah yang digunakan untuk sifat-sifat yang lainnya, yakni kaidah yang dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullaah* yang asalnya adalah untuk sifat *Istiwaa’* (bersemayam), beliau *rahimahullaah* berkata:

الاستواءُ غيرُ مجهولٍ، والكيفُ غيرُ معقولٍ، والإيمانُ به واجبٌ،  
والسؤالُ عنه بدعةٌ

“*Istiwa’*-Nya Allah tidak asing maknanya (sudah diketahui maknanya), kaifiyatnya tidak dapat dicapai akal (tidak diketahui),

<sup>173</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyyah*” (I/326), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

beriman dengannya adalah wajib, adapun menanyakan tentang (kaifiyat)nya adalah Bid'ah.”<sup>174</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“(Kaidah) ini berlaku untuk semua sifat yang Allah menyifati diri-Nya dengannya. Maka kalau Allah berfirman:

﴿...إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى﴾

“...*Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.*” (QS. Thaahaa: 46)

Kemudian ada yang bertanya: “Bagaimana (cara) Allah mendengar dan bagaimana (cara) Allah melihat?” Maka kita katakan: Mendengar dan melihat adalah maklum (diketahui maknanya), kaifiyatnya majhul (tidak kita ketahui).

Demikian juga kalau ada yang bertanya: “Bagaimana (cara) Allah berbicara kepada Musa?” Maka kita katakan: Berbicara adalah maklum (diketahui maknanya), kaifiyatnya tidak kita ketahui.”<sup>175</sup>

## [2]- Pembahasan Ayat Kedua

﴿أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى﴾

“*Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya).*” (QS. Al-‘Alaq: 14)

Ayat ini berkaitan dengan orang yang mengganggu Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, Allah berfirman:

---

<sup>174</sup> Diriwayatkan oleh Imam ‘Utsman bin Sa’id Ad-Darimi *rahimahullaah* dalam “*Ar-Radd ‘alal Jahmiyyah*” (hlm. 55-56, no. 104 -*tahqiq* Badr Al-Badr), Abu Nu’aim dalam “*Hilyatul Auliyya*” (VI/325-326), Imam Ash-Shabuni *rahimahullaah* dalam “*Aqiidatus Salaf wa Ash-haabil Hadiits*” (hlm. 180-183 -cet. *Daarul ‘Aashimah*) dan Imam Al-Baihaqi *rahimahullaah* dalam “*Al-Asmaa’ wash Shifaat*” (no. 866 & 867). Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 24), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

<sup>175</sup> “*Majmuu’ Fataawaa*” (XIII/309-310).

﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّى ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ

بِالْقَوَى ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ﴿١٤﴾﴾

“Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba (Nabi) ketika dia melaksanakan Shalat? Bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang Shalat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk), atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya).” (QS, Al-‘Alaq: 9-14)

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah Abu Jahal.<sup>176</sup>

Maka di dalam ayat ini terdapat penetapan sifat “*Ar-Ru’yah*” (melihat) bagi Allah ‘*Azza Wa Jalla*.

Dan penglihatan yang disandarkan kepada Allah ada dua macam:

Pertama: Penglihatan dengan makna ilmu (melihat maknanya: mengetahui).

Seperti firman Allah tentang Hari Kiamat:

﴿إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرْنَهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾﴾

“Mereka memandang (*adzab*) itu jauh (*mustahil*). Sedangkan Kami memandangnya dekat (*pasti terjadi*).” (QS. Al-Ma’aarij: 6-7)

Maka melihat/memandang di sini maknanya adalah ilmu (mengetahui), jadi makna “*Kami memandangnya dekat*” adalah: mengetahui bahwa itu dekat.

Adapun firman Allah:

﴿أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ﴿١٤﴾﴾

<sup>176</sup> Lihat: “*Tafsiir ath-Thabariy*” (XXIV/533-534).

“*Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya).*” (QS. Al-‘Alaq: 14)

Maka ini bisa dimaknakan ilmu (mengetahui) dan bisa juga dimaknakan penglihatan dengan makna yang kedua berikut; yakni: melihat.

Kedua: Penglihatan dengan makna melihat hal-hal yang dilihat.

Dan penglihatan Allah dalam artian melihat hal-hal yang dilihat; ada tiga macam:

1. Melihat dalam artian menolong dan menguatkan, seperti dalam firman-Nya kepada Musa dan Harun:

﴿ قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى ﴾<sup>٤٦</sup>

“*Dia (Allah) berfirman: “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.”* (QS. Thaahaa: 46)

2. Melihat dengan makna mengancam, seperti firman Allah:

﴿... قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَأْنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ

وَسِرِّي اللَّهُ عَمَلِكُمْ وَرَسُولُهُ... ﴾

“*...Katakanlah (wahai Rasul): “Janganlah kamu mengemukakan alasan; kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya,...*” (QS. At-Taubah: 94)

3. Melihat dalam artian: meliputi, seperti firman Allah:

﴿... إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾<sup>٥٨</sup>

“*...Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*” (QS. An-Nisaa’: 58)<sup>177</sup>

<sup>177</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyah*” (I/327 & 330), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga

﴿ الَّذِي يَرَبُّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقْلُبُكَ فِي السَّجْدِ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾



**“Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk Shalat), dan melihat perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Asy-Syu’aaraa: 218-220)**

Makna ayat-ayat ini: bahwa Allah melihat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ketika beliau shalat sendirian, dan ketika beliau melakukan pergerakan dalam shalat bersama orang-orang yang sujud, yakni: ketika Shalat berjama’ah.<sup>178</sup>

Maka dalam ayat-ayat ini (QS. Asy-Syu’aaraa: 218-220) terdapat penetapan beberapa nama dan sifat bagi Allah:

1. Sifat “*Ar-Ru’yah*” (melihat) bagi Allah.
2. Nama Allah “*As-Samii*” (Maha Mendengar), yang mengandung sifat “*As-Sam*” (mendengar).
3. Nama Allah “*Al-‘Aliim*” (Maha Mengetahui), yang mengandung sifat “*Al-‘Ilm*” (ilmu).

### [4]- Pembahasan Ayat Keempat

﴿ وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ... ﴾

**“Dan katakanlah: “Beramallah kamu; maka Allah akan melihat amalanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman...” (QS. At-Taubah: 105)**

Ini merupakan ancaman dari Allah *Ta’aalaa* kepada orang-orang yang menyelisihi perintah-perintah-Nya, bahwa: amalan-amalan mereka akan ditampakkan kepada-Nya, kepada Rasul, dan

<sup>178</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyah*” (I/328), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

orang-orang yang beriman. Dan ini pasti terjadi pada Hari Kiamat, bahkan terkadang hal itu tampak juga bagi manusia di dunia.<sup>179</sup>

Maka dalam ayat ini terdapat penetapan sifat “*Ar-Ru’yah*” (melihat) bagi Allah.

#### **[5]- Faedah dari mengimani sifat penglihatan Allah**

Kita mengambil faedah dari mengimani sifat melihat bagi Allah: munculnya rasa takut dan harap kepada Allah:

- Takut dari berbuat maksiat, karena Allah melihat kita.
- Dan Berharap ketika kita berbuat ta’at, karena Allah melihat kita, dan pasti Allah akan membalasnya.

Sehingga, semakin kuat semangat kita untuk melaksanakan keta’atan kepada Allah, dan semakin melemah keinginan kita untuk berbuat maksiat.<sup>180</sup>

-----\*\*\*-----

#### **Penetapan sifat Makar bagi Allah**

Penulis (Syaiikhul Islam Ibnu Taimiyyah) *rahimahullaah* menyebutkan beberapa ayat yang di dalamnya disebutkan 3 (tiga) sifat yang dekat maknanya: “*Al-Mihaal*”, “*Al-Makr*” dan “*Al-Kaid*”, yang maknanya adalah: menggunakan sebab-sebab yang samar untuk menjatuhkan musuh.

Dan sifat ini adalah terpuji kalau pada tempatnya, adapun kalau tidak pada tempatnya; maka ini sifat kurang dan tercela.

Sehingga Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* tidak disifati dengan makar secara mutlak, maka tidak boleh dikatakan bahwa Allah adalah: Yang membuat makar, akan tetapi kita menyifati Allah dengan makar yang baik dan Dia membalas orang-orang yang berbuat makar.

Oleh karena itu orang yang berbuat makar; maka itu tercela, karena dia telah berkhianat, adapun kalau engkau membalas

---

<sup>179</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/329), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>180</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/330), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

makarnya; maka ini terpuji, karena hal itu menunjukkan bahwa engkau lebih kuat darinya.<sup>181</sup>

وَقَوْلُهُ: ﴿...وَهُوَ شَدِيدُ الْحَالِ ۝۱۳﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿وَمَكْرُوا وَمَكَرَ  
 اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ۝۵۴﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿وَمَكْرُوا مَكْرًا وَمَكْرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا  
 يَشْعُرُونَ ۝۵۰﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ۝۱۵﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ۝۱۶﴾

Dan firman-Nya: “...Dan Dia Maha keras tipu daya-Nya.” (QS. Ar-Ra’d: 13) Dan firman-Nya: “Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (QS. Ali ‘Imran: 54) Dan firman-Nya: “Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya; sedang mereka tidak menyadari.” (QS. An-Naml: 50) Dan firman-Nya: “Sungguh, mereka (orang-orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat, dan Aku pun membuat tipu daya.” (QS. Ath-Thaariq: 15-16)

### [1]- Pembahasan Ayat Pertama

﴿...وَهُوَ شَدِيدُ الْحَالِ ۝۱۳﴾

“...Dan Dia Maha keras tipu daya-Nya.” (QS. Ar-Ra’d: 13)

Firman Allah: شَدِيدُ الْحَالِ, ada yang menafsirkan: (1) sangat keras ketika menghukum dan ada yang menafsirkan: (2) sangat keras makar-Nya. Dan makna kedua inilah sepertinya yang dimaksudkan oleh penulis dengan membawakan ayat ini pada pembahasan sifat makar. Yakni: Allah sangat keras makar dan tipu daya-Nya terhadap musuh-musuh-Nya. Dia mendatangkan kebinasaan atas mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka.<sup>182</sup>

### [2]- Pembahasan Ayat Kedua

<sup>181</sup> Lihat: “Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyyah” (I/331-332), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

<sup>182</sup> Lihat: “Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyyah” (I/331), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

﴿ وَمَكْرُؤًا وَّمَكْرَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ ﴿٥٤﴾ ﴾

“Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (QS. Ali ‘Imran: 54)

Yakni: Orang-orang kafir dari Bani Isra-il membuat tipu daya ketika ingin membunuh dan menyalib ‘Isa ‘*alaihissalaam*, maka Allah pun membalas tipu daya mereka dengan mengangkat ‘Isa ke langit dan Allah berikan keserupaan ‘Isa kepada orang yang hendak mencelakainya, hingga orang itulah yang akhirnya terbunuh. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya, paling kuat dan paling mampu untuk memberikan hukuman dari arah dimana orang yang dihukum tidak menyadarinya.<sup>183</sup>

\* **Faedah:**

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿... وَلَا يَحِقُّ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ...﴾

“...Rencana jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri...” (QS. Fathir: 43)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

“Tidak akan engkau dapati orang yang membuat makar melainkan dialah yang terkena makar, tidak ada yang menipu melainkan dialah yang tertipu, dan tidak ada yang berbuat tipu daya melainkan dialah yang terkena tipu daya.”

Dan beliau berkata:

“Dan *sunnatullaah* (kebiasaan Allah) pada alam semesta ini telah berlaku secara umum bahwa: orang yang membuat makar kebathilan; maka dia akan terkena makar, orang yang membuat tipu daya; maka dia akan terkena tipu daya, dan orang yang menipu; maka dia akan tertipu. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

<sup>183</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/332-333), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ... ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka...*” (QS. An-Nisaa’: 142)”<sup>184</sup>

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga

﴿ وَمَكْرُؤًا مَكَرًا وَمَكْرَنًا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾

“*Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya; sedang mereka tidak menyadari.*” (QS. An-Naml: 50)

Ayat ini berkaitan dengan kaum Nabi Shalih ‘*alaihis salaam* (kaum Tsamud), sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelum dan sesudahnya:

﴿ وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴾  
﴿ ٤٨ ﴾ قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ  
أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿ ٤٩ ﴾ وَمَكْرُؤًا مَكَرًا وَمَكْرَنًا مَكْرًا وَهُمْ لَا  
يَشْعُرُونَ ﴿ ٥٠ ﴾ فَأَنْظِرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ  
أَجْمَعِينَ ﴿ ٥١ ﴾

“*Dan di kota itu (kaum Tsamud) ada sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak melakukan perbaikan. Mereka berkata: “Bersumpahlah kamu dengan (nama) Allah, bahwa kita pasti akan menyerang dia (Nabi Shalih) bersama keluarganya di malam hari, kemudian kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu, dan sungguh, kita adalah orang-orang yang benar.” Dan mereka membuat tipu daya dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka,*

<sup>184</sup> “Ighaatsatul Lahfaan” (hlm. 367 -Mawaaridul Amaan).

*bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.*” (QS. An-Naml: 48-51)

Maka sembilan orang dari kaum Nabi Shalih -yakni: kaum Tsamud- merencanakan tipu daya untuk membunuh beliau, akan tetapi Allah membalas tipu daya mereka dan Allah binasakan mereka semua.<sup>185</sup>

#### [4]- Pembahasan Ayat Keempat

﴿إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾﴾

*“Sungguh, mereka (orang-orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat, dan Aku pun membuat tipu daya.”* (QS. Ath-Thariq: 15-16)

Yakni: orang-orang kafir Quraisy merencanakan tipu daya terhadap Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk membuat orang lari dari beliau dan dakwah beliau, akan tetapi tipu daya Allah adalah lebih besar dan lebih kuat.

Dan di antara tipu daya dan makar mereka adalah apa yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ

وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٣٠﴾﴾

*“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah adalah sebaik-baik Pembalas tipu daya.* (QS. Al-Anfaal: 30)

Maka ada tiga hal yang mereka rencanakan terhadap Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

1. Menangkap dan memenjarakan beliau.
2. Membunuh beliau.

<sup>185</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/333), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

### 3. Mengusir beliau.

Maka mereka lebih memilih rencana untuk membunuh beliau, dengan cara: memilih sepuluh pemuda dari kabilah-kabilah yang berbeda, nantinya mereka akan membunuh beliau bersama-sama, sehingga Bani Hasyim (keluarga beliau) tidak dapat menuntut para pembunuhnya.

Akan tetapi ternyata Allah membalas tipu daya mereka, Dia menyelamatkan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang bisa lolos tanpa sepengetahuan mereka. Dan tipu daya Allah lebih besar dari tipu daya mereka, karena Allah telah menyelamatkan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dari kepungan mereka, sehingga beliau pun bisa berhijrah ke Madinah.<sup>186</sup>

#### **[5]- Faedah dari mengimani sifat makar bagi Allah**

Seorang hamba yang mengimani bahwa Allah akan membalas makar orang-orang yang berbuat makar; maka hamba tersebut:

- akan senantiasa *muraaqabatullaah* (merasa diawasi oleh Allah),

- dia tidak akan merencanakan makar untuk orang lain, karena Allah pasti akan membalasnya,

- dan dia juga tidak akan melakukan tipu daya dalam menerjang kemaksiatan kepada Allah, karena Allah pasti akan mengetahuinya.<sup>187</sup>

-----\*\*\*-----

**Penetapan nama Allah: “Al-‘Afuww” (Maha Pemaaf), “Al-Ghaffuur” (Maha Pengampun), & “Ar-Rahim” (Maha Penyayang)**

---

<sup>186</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/333-335), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>187</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/339), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

وَقَوْلُهُ: ﴿إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا﴾ ﴿١٤٩﴾... ﴿وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ ﴿٢٢﴾

Dan firman-Nya: “Jika kamu menyatakan suatu kebaikan, menyembunyikannya, atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain); maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Mahakuasa.” (QS. An-Nisaa’: 149) “...dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. An-Nuur: 22)

#### [1]- Pembahasan Ayat Pertama

﴿إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا﴾ ﴿١٤٩﴾

“Jika kamu menyatakan suatu kebaikan, menyembunyikannya, atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain); maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Mahakuasa.” (QS. An-Nisaa’: 149)

\* Yakni:

- Jika kalian melakukan suatu kebaikan kemudian kalian menampakkannya kepada manusia atau kalian menyembunyikannya dari manusia; maka Allah mengetahuinya, tidak ada yang tersamar atas-Nya.

- Atau jika kalian memaafkan orang yang berbuat kejelekan terhadapmu; maka Allah *Subhaanhu Wa Ta’aalaa* memaafkan kesalahan-kesalahanmu, karena Allah berfirman di akhir ayat:

﴿... فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا﴾ ﴿١٤٩﴾

“... maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Kuasa.” (QS. An-Nisaa’: 149)

Yakni: Allah adalah “*Al-‘Afuww*” (Maha Pemaaf), sehingga Dia memaafkan kalian atas kesalahan-kesalahan kalian, padahal

Allah mampu untuk menghukum kalian atas kesalahan-kesalahan tersebut.

\* Akan tetapi pemberian maaf yang terpuji adalah: ketika disertai dengan *ishlah* (perbaikan), karena Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ...﴾

“...Tapi barangsiapa memaafkan dan melakukan perbaikan; maka pahalanya dari Allah...” (QS. Asy-Syuuraa: 40)

Hal itu karena:

- terkadang pemberian maaf justru akan menjadikan orang yang diberi maaf itu tambah melampaui batas dan bertambah permusuhannya,

- terkadang dapat menjadi sebab baginya untuk berhenti dari hal tersebut,

- dan terkadang tidak menambah sikap melampaui batas dan permusuhan, tapi tidak juga mengurangi.

Maka di sini ada 3 (tiga) keadaan:

1. Jika diketahui bahwa: kalau kita memberi maaf; maka justru akan menjadikan orang yang diberi maaf itu tambah melampaui batas; maka ketika itu: pemberian maaf menjadi tercela, dan terkadang tidak diperbolehkan.

Seperti: jika kita memberi maaf terhadap orang yang jahat dan kita mengetahui bahwa orang itu akan terus melakukan kejahatan, bahkan yang lebih besar lagi; maka orang yang memaafkan tidaklah terpuji, bahkan tercela.

Maka kalau ada seseorang yang berbuat jelek kepadamu sedangkan dia memang dikenal sebagai orang yang suka berbuat jahat dan melampaui batas terhadap hamba-hamba Allah; maka yang lebih afdhal (utama) adalah: engkau tidak memaafkannya, dan kalau bisa: engkau membalasnya. Karena jika engkau memaafkannya; maka akan bertambah kejelekannya.

2. Terkadang pemberian maaf menjadi sebab untuk berhentinya orang yang diberi maaf dari permusuhan, dimana dia menjadi malu

untuk berbuat melampaui batas, karena orang yang dia sakiti telah memaafkannya, sehingga dia berhenti dari menyakitinya dan juga dari menyakiti orang lain. Maka pemberian maaf ketika itu adalah terpuji dan bahkan bisa menjadi wajib.

Demikian juga kalau ada orang yang memang bukan kebiasaannya untuk berbuat jahat terhadap orang lain, akan tetapi suatu saat dia berbuat kejelekan kepadamu dan menyakitimu, maka yang lebih utama adalah engkau memaafkannya.

3. Terkadang pemberian maaf tidak berpengaruh sama sekali, yakni: tidak menambah kejelekan dan tidak juga mengurangi. Maka yang lebih utama adalah: memberi maaf, karena Allah berfirman:

﴿...وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى...﴾

“...Dan engkau memaafkan itu lebih dekat kepada takwa...”  
(QS. Al-Baqarah: 237)

\* Maka dalam ayat ini terdapat dua nama Allah:

- “Al-‘Afuww” (Maha Pemaaf), yang mengandung sifat “Al-‘Afwu” (memaafkan), dan
- “Al-Qadiir” (Maha Kuasa), yang mengandung sifat “Al-Qudrah” (kekuasaan).<sup>188</sup>

## [2]- Pembahasan Ayat Kedua

﴿...وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

“...dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. An-Nuur: 22)

Ayat ini turun berkaitan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang bersumpah untuk tidak memberikan nafkah lagi kepada Misthah bin Utsatsah anak dari bibinya, yang dia berbicara jelek tentang perkara ‘Aisyah yang dituduh berzina. Dan Misthah ini seorang

<sup>188</sup> Lihat: “Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyah” (I/339-341) & “Syarh Riyadhis Shaalihiin” (II/11), keduanya karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

misikin yang pernah ikut perang Badar, dan dia juga dari kalangan Muhajirin. Maka ketika Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* membacakan ayat ini kepada Abu Bakar; ia berkata: “Bahkan - demi Allah- aku ingin agar Allah mengampuniku.” Dan ia pun kembali memberi nafkah kepada Misthah.<sup>189</sup>

Maka dalam ayat ini terdapat penetapan dua nama bagi Allah:

- “*Al-Ghafuur*” (Maha Pengampun), yang mengandung sifat “*Al-Maghfirah*” (ampunan), dan
- “*Ar-Rahiim*” (Maha Penyayang), yang mengandung sifat “*Ar-Rahmah*” (kasih sayang).

### [3]- Faedah dari menetapkan nama “*Al-‘Afuww*” bagi Allah

- Jika kita mengetahui bahwa Allah adalah “*Al-‘Afuww*” (Maha Pemaaf); maka kita senantiasa meminta maaf kepada Allah dan mengharapkan maaf dari-Nya dari kejelekan yang kita lakukan dan dari kelalaian kita terhadap kewajiban.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan do’a yang diucapkan jika kita mendapati Lailatul Qadar:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفْوٌ تَحِبُّ؛ الْعَفْوُ فَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau menyukai pemaafan; karena itu, berilah maaf kepadaku.”<sup>190</sup>

- Kita memaafkan orang yang berbuat salah kepada kita, terutama orang yang memang bukan kebiasaannya untuk berbuat salah.

-----\*\*\*-----

### Penetapan sifat “*Al-‘Izzah*” (kemuliaan/keperkasaan) bagi Allah

---

<sup>189</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 4750) dan Muslim (no. 2770), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>190</sup> **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3513) dan Ibnu Majah (no. 3850), dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*. Dishahihkan sanadnya oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam takhrij beliau terhadap “*Hidaayatur Ruwaah*” (II/355-356, no. 2037).

وَقَوْلُهُ: ﴿...وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ...﴾ وَقَوْلُهُ عَنِ إِبْلِيسَ:  
 ﴿...فَاعْرِزْكَ لِأَعْيُنِهِمْ أَجْمَعِينَ﴾ (٨٢)

Dan firman-Nya: “...Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya,...” (QS. Al-Munafiquun: 8) Dan firman-Nya tentang (perkataan) Iblis: “...Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.” (QS. Shaad: 82)

### [1]- Pembahasan Ayat Pertama

﴿...وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ...﴾

“...Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya,...” (QS. Al-Munafiquun: 8)

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata dalam “*Ighaatsatul Lahfaan*”:

“Oleh karena itulah didapati pada orang yang mengikuti hawa nafsunya: ada yang rendah, lemah, dan hina jiwanya; yang hal itu Allah jadikan atas orang yang bermaksiat kepada Allah. Karena Allah *Subhaanahu* menjadikan ‘*izzah* (kemuliaan/keperkasaan) pada orang yang ta’at kepada-Nya, dan (Allah jadikan) kerendahan atas orang yang bermaksiat kepada-Nya. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿...وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ...﴾

“...Padahal kekuatan (kemuliaan/keperkasaan) itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin,...” (QS. Al-Munafiqun: 8)

Dan Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾ (١٣٩)

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (QS. Ali ‘Imran: 139)

Dan Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا... ﴾

“Barangsiapa menghendaki kemuliaan/keperkasaan, maka (ketahuilah) kemuliaan/keperkasaan itu semuanya milik Allah...” (QS. Fathir: 10)

Yakni: Barangsiapa yang mencari *'izzah* (kemuliaan/keperkasaan); maka carilah dengan cara ta'at kepada Allah, dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik dan amalan yang shalih. Sebagian ulama Salaf berkata: “Manusia mencari kemuliaan pada pintu-pintu raja (mendekati penguasa), dan mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan keta'atan kepada Allah.”<sup>191</sup>

\* Maka dalam ayat yang disebutkan oleh penulis: terdapat penetapan sifat “*Al-'Izzah*” bagi Allah. Dan Allah juga menetapkan sifat “*Al-'Izzah*” bagi Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan bagi kaum mukminin. Akan tetapi wajib diketahui bahwa “*Al-'Izzah*” yang Allah tetapkan bagi Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan bagi kaum mukminin: tidaklah sama dengan “*Al-'Izzah*” yang Allah tetapkan untuk Diri-Nya. Karena “*Al-'Izzah*” milik Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan milik kaum mukminin: terkadang disertai kelemahan; berdasarkan firman Allah *'Azza Wa Jalla*:

﴿ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ... ﴾

“Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah...” (QS. Ali 'Imran: 123)

Bahkan terkadang “*Al-'Izzah*” milik mereka hilang sehingga mereka mengalami kekalahan; sebagaimana dalam Perang Uhud dan Perang Hunain. Adapun “*Al-'Izzah*” milik Allah; maka tidak akan terkena kelemahan dan tidak mungkin hilang selamanya.<sup>192</sup>

<sup>191</sup> “*Ighaatsatul Lahfaan*” (I/106 -*tahqiq* Syaikh 'Ali Al-Halabi).

<sup>192</sup> Lihat: “*Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/346-347), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

## [2]- Pembahasan Ayat Kedua

Firman Allah tentang perkataan Iblis:

﴿...فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ﴾

“...Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.” (QS. Shaad: 82)

Dikecualikan dari yang disesatkan oleh Iblis: hamba-hamba Allah yang terpilih, maka Iblis tidak mampu untuk menyesatkan mereka:

﴿إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ﴾

“kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.” (QS. Shaad: 83)

Yakni: orang-orang yang mewujudkan ‘ubudiyah (penghambaan) kepada Allah; merekalah yang selamat dari penyesatan Iblis.<sup>193</sup>

Maka dalam ayat ini terdapat penetapan bahwa: Iblis mengakui sifat Allah, dimana dia bersumpah dengan menggunakan sifat “*Al-‘Izzah*” milik Allah. Maka, bagaimana kemudian ada manusia yang mengingkari seluruh sifat Allah atau sebagiannya, apakah Iblis lebih tahu tentang Allah daripada orang-orang yang menolak sifat-sifat Allah?!<sup>194</sup>

## [3]- Pembahasan tentang makna-makna dari “*Al-‘Izzah*”

Para ulama menyebutkan bahwa “*Al-‘Izzah*” terbagi menjadi tiga:

1. *‘Izzatul Qadr* (mulia kedudukan-Nya), maknanya: bahwa Allah memiliki kedudukan yang mulia, yang tidak ada tandingan bagi-Nya.

2. *‘Izzatul Qahr* (kemuliaan/keperkasaan untuk mengalahkan), yakni bahwa Allah mengalahkan segala sesuatu.

<sup>193</sup> Lihat: “*Al-‘Ubuudiyah*” (26-27 -*tahqiq* ‘Ali Al-Halabi), karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullaah*.

<sup>194</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/347-348), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

3. *'Izzatul Imtinaa'* (kemuliaan/keperkasaan untuk melindungi), yakni bahwa Allah tercegah dari terkena kejelekan atau kekurangan.<sup>195</sup>

#### [4]- Faedah beriman kepada sifat “*Al-‘Izzah*”

- Jika kita mengetahui bahwa Allah adalah “*Al-‘Aziiz*” (Maha Perkasa); maka kita tidak mungkin untuk melakukan suatu perbuatan yang dengannya kita memerangi Allah atau diperangi oleh-Nya.

Seperti: orang yang riba (QS. Al-Baqarah: 278-279) & orang yang memusuhi wali Allah (seperti dalam hadits wali yang terdapat dalam Hadits Arba’in no. 38, HR. Al-Bukhari (no. 6502)).

- Dan juga seseorang hendaknya memiliki *'izzah* (kemuliaan/keperkasaan) dalam agamanya, dimana dia tidak menghinakan diri di hadapan seorang pun dari manusia, siapa pun orangnya, kecuali kepada kaum mukminin. Sehingga sikap orang mukmin adalah: perkasa di hadapan orang-orang kafir dan merendahkan diri di hadapan kaum mukminin (QS. Al-Maa-idah: 55).<sup>196</sup>

- “*Al-‘Izzah*” (kemuliaan/keperkasaan): diraih dengan ta’at kepada Allah.

-----\*\*\*-----

#### Penetapan “*Al-Ismu*” (nama) bagi Allah

وَقَوْلُهُ: ﴿بُذِرَ كَأْتَمُّ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾

**Dan firman-Nya: “Keberkahan (datang dengan) nama Rabb-mu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.” (QS. Ar-Rahmaan: 78)**

<sup>195</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/345-346), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>196</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/349-350), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

Pada ayat ini ada beberapa pembahasan<sup>197</sup>:

**Pertama:** “*Tabaaraka*” Para ulama berkata: maknanya adalah: Maha Suci dan Maha Agung, jika yang disifati dengannya adalah Allah, seperti pada firman Allah:



“Maka Maha Suci Allah, Pembentuk (dan yang mentakdirkan)<sup>198</sup> Yang Paling Baik.” (Al-Mukminun: 14)

Adapun kalau yang disifati dengannya adalah “*Ismullaah*” (nama Allah); maka maknanya: keberkahan akan menyertai nama Allah, yakni: jika nama Allah menyertai sesuatu; maka di dalamnya akan ada keberkahan.

Sehingga kita katakan bahwa “*Tabaaraka*” di sini bukanlah bermakna “Maha Suci dan Maha Agung”, akan tetapi dapat dipastikan bahwa maknanya: keberkahan akan datang dengan nama Allah, yakni: bahwa nama Allah merupakan sebab untuk datangnya keberkahan, jika nama tersebut menyertai sesuatu:

Seperti: jika seseorang mengucapkan *Bismillaah* ketika akan makan; maka setan tidak akan ikut makan bersamanya<sup>199</sup>.

**Kedua:** Allah adalah pemilik keagungan, sehingga mengharuskan kita untuk mengagungkan-Nya.

**Ketiga:** Allah juga memiliki kemuliaan, yakni: Allah memuliakan orang yang ta’at kepada-Nya dan orang yang ta’at kepada-Nya adalah memuliakan-Nya, sehingga kita berusaha untuk mendapatkan keutamaan dan kemuliaan dari-Nya.

-----\*\*\*-----

## **Penyucian Allah dan penafian permisalan dari-Nya**

Telah dijelaskan di awal oleh penulis:

---

<sup>197</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyyah*” (I/348-349), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>198</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqīdah ath-Thahaawiyyah*” (hlm. 438 -*takhrij* Al-Albani).

<sup>199</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2017) dari Hudzaifah, dan (no. 2018) dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiyallaahu ‘anhum*.

وَهُوَ سُبْحَانَهُ قَدْ جَمَعَ فِيهَا وَصْفَ وَسْمَى بِهِ نَفْسَهُ بَيْنَ النَّفْيِ  
وَالْإِثْبَاتِ

“Allah *Subhaanahu* telah menggabungkan antara penafian dan penetapan dalam nama dan sifat-Nya.”

Maka, ketika Allah menjelaskan nama-nama dan sifat-sifat-Nya; Allah telah menggabungkan antara “*An-Nafyu*” (peniadaan/penafian) dan “*Al-Itsbaat*” (penetapan), sehingga sifat-sifat Allah ada yang “*Tsubuutiyyah*” (penetapan) dan ada juga yang “*Salbiyyah*” (penolakan sifat yang kurang atau aib); karena kesempurnaan tidak akan terwujud kecuali dengan “*Al-Itsbaat*” (penetapan) dan “*An-Nafyu*” (peniadaan/penafian): menetapkan kesempurnaan dan menafikan kekurangan.

Maka di sini penulis *rahimahullaah* mulai menjelaskan *Sifaat Salbiyyah*; yakni: sifat-sifat kurang yang dinafikan dari Allah, dan juga menafikan adanya permisalan dari Allah.<sup>200</sup>

وَقَوْلُهُ: ﴿... فَأَعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ۝٦٥﴾ ﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٤﴾ ﴿... فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝٢٢﴾ ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ...﴾ ﴿وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِّنَ الدُّنْيَا وَكَبْرَةٌ تَكْبِيرًا ۝١١١﴾ ﴿يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝١﴾ ﴿تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝١﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ

<sup>200</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (I/351), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

كُلُّ شَيْءٍ فَقْدَرَهُ نَقْدِيرًا ﴿٢﴾ ﴿ مَا أَخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ  
 إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ  
 ﴿١١﴾ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٢﴾ ﴿ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ  
 الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾ ﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ  
 مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ  
 تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ ﴿

Dan firman-Nya: "...maka beribadahlah kepada-Nya dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?" (QS. Maryam: 65) "Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlash: 4) "...Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 22) "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan; yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman: sangat besar cintanya kepada Allah..." (QS. Al-Baqarah: 165) "Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan, dan agungkanlah Dia sebenar-benar pengagungan." (QS. Al-Israa': 111) "Apa yang ada di langit dan apa yang di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah, milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya (pula) segala puji; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. At-Taghaabun: 1) "Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur-an) kepada hamba-Nya (Muhammad); agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia). Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-(Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat" (QS. Al-Furqaan: 1-2) "Allah sama sekali tidak mempunyai anak, dan

*tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, sekiranya (tuhan itu banyak); maka masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. (Dialah Allah) yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang tampak. Maha Tinggi (Allah) dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-Mukminun: 91-92) “Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 74) “Katakanlah (wahai Rasul): “Rabb-ku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu; sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-A’raaf: 33)*

#### [1]- Pembahasan Ayat Pertama:

﴿... فَأَعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا﴾

*“...maka beribadahlah kepada-Nya dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?” (QS. Maryam: 65)*

Di dalam ayat ini ada dua pembahasan:

**Pertama:** Di dalam ayat ini terdapat perintah untuk beribadah kepada Allah, yakni: untuk mengesakan-Nya dalam ibadah, sehingga di dalamnya terkandung larangan dari beribadah kepada selain-Nya.

Dan ibadah memiliki dua syarat yang harus terpenuhi; yaitu:

1. Ikhlas.
2. *Ittibaa'* (mengikuti Rasulullah).

Allah juga memerintahkan untuk bersabar dalam ibadah walaupun dalam keadaan susah. “Sebagaimana hamba wajib untuk beribadah kepada Allah di waktu lapang/senang; maka dia juga wajib untuk beribadah di saat susah. (Seperti) Nabi Yusuf *‘alaihis*

*salaam* (yang) senantiasa berdakwah mengajak kepada Allah. Dan ketika beliau masuk penjara; maka beliau terus melanjutkan (dakwah)nya, beliau mendakwahi dua orang pemuda (yang masuk penjara bersamanya) tersebut kepada Tauhid dan melarang keduanya dari syirik.”<sup>201</sup>

**Kedua:** “*Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengannya?*” Pertanyaan di sini maksudnya adalah penafian, yakni: tidak ada yang sama dan serupa dengan Allah, baik dalam dzat-Nya maupun sifat-sifat-Nya. Hal itu dikarenakan Allah memiliki kesempurnaan yang mutlak sehingga tidak ada sesuatu pun yang sama dengan-Nya.

Jadi, kalau ada pertanyaan: apa sifat kesempurnaan yang terkandung pada penafian di sini? Karena telah disebutkan bahwa setiap penafian -dalam pembahasan sifat-sifat Allah- maka mengandung penetapan sifat sempurna.

Jawabannya adalah: bahwa dalam penafian persamaan makhluk dengan Allah terkandung: kesempurnaan yang mutlak; sehingga maknanya: tidak ada yang sama dan serupa dengan Allah, dikarenakan Allah memiliki kesempurnaan yang mutlak sehingga tidak ada sesuatu pun yang sama dengan-Nya.<sup>202</sup>

## [2]- Pembahasan Ayat Kedua:



“*Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.*” (QS. Al-Ikhlash: 4)

Kata *أَحَدٌ* adalah isim nakiroh dalam kalimat nafi; sehingga bermakna umum, yakni: tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Allah; baik dalam ilmu-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, *qudrah* (kekuasaan)-Nya, *'izzah* (kemuliaan/keperkasaan)-Nya,

<sup>201</sup> “*Taisirul Kariimir Rahmaan*” (hlm. 410), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

<sup>202</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/352-353), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

hikmah-Nya, dan sifat-sifat-Nya yang lain. Hal itu dikarenakan kesempurnaan sifat-sifat-Nya.<sup>203</sup>

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga

﴿... فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

*“...Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 22)*

Di dalam ayat ini ada beberapa pembahasan<sup>204</sup>:

**Pertama:** Kata *أَنْدَادًا* adalah jamak dari *نَدٌّ* yang maknanya: yang semisal, serupa dan sebanding. Maka janganlah kalian jadikan selain Allah: semisal dengan-Nya; dengan diibadahi sebagaimana beribadah kepada Allah dan disamakan dengan Allah dalam kecintaan dan pengagungan. Karena tidak ada yang semisal dengannya dalam dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan juga dalam hak untuk diibadahi.

**Kedua:** Larangan menjadikan tandingan bagi Allah dalam ayat ini adalah: tandingan dalam Uluhiyyah (hak untuk diibadahi), adapun dalam Rububiyyah; maka mereka mengakui. Oleh karena itulah Allah firmankan di akhir ayat:

﴿... وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

*“padahal kamu mengetahui.”*

Yakni: kalian mengetahui bahwa Allah adalah Rabb kalian, Pencipta kalian, dan Pencipta segala sesuatu: maka Dia-lah yang berhak untuk diibadahi.

**Ketiga:** Menjadikan tandingan bagi Allah ada dua:

1. Syirik Akbar.

<sup>203</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyyah*” (I/353), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>204</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqīdah al-Waasithiyyah*” (hlm. 110-112), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

Seperti seorang menjadikan tandingan bagi Allah untuk berdo'a kepada tandingan tersebut, *Rajaa'* (berharap) kepadanya, *Khauf* (takut) kepadanya, menyembelih kurban untuknya, bernadzar untuknya, dan ibadah-ibadah yang lainnya. Seperti dalam hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata: Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar? Beliau menjawab:

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

“Engkau menjadikan tandingan bagi Allah sedangkan Dia yang menciptakanmu.”<sup>205</sup>

2. Syirik Ashghar.

Seperti perkataan:

مَا شَاءَ اللَّهُ ۖ وَشِئْتَ

“Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki.”

وَلَوْ لَا اللَّهُ وَأَنْتَ؛ لَمْ يَكُنْ كَذَا

“Kalau bukan karena Allah dan karenamu: maka tidak akan terjadi (kebaikan) ini.”

Atau bersumpah dengan selain Allah.

Dan perkara-perkara syirik kecil lainnya.

Sebagaimana dalam hadits Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma*: Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

مَا شَاءَ اللَّهُ ۖ وَشِئْتَ

“Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki.”

Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَجَعَلْتَنِي مَعَ اللَّهِ عَدْلًا (وَفِي لَفْظٍ: نِدًّا)؟! لَا، بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ

<sup>205</sup> **Muttafaqun 'Alaih**: HR. Al-Bukhari (no. 4477) dan Muslim (no. 86).

“Apakah engkau menjadikanku yang semisal (dan dalam suatu lafazh: tandingan) bersama Allah?! Tidak, bahkan *Maa Sya-allaah* saja.”<sup>206</sup>

**Keempat:** Firman Allah:



**“padahal kamu mengetahui.”**

Menunjukkan bahwa: Mengenal dan mengakui Allah adalah suatu perkara yang telah difitrahkan oleh Allah atas hamba-hambanya. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يَمَجْسَانِهِ

“Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan; melainkan dia dilahirkan di atas fithrah. Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi.”<sup>207</sup>

#### [4]- Pembahasan Ayat Keempat

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ

ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ... ﴾

**“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan; yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman: sangat besar cintanya kepada Allah...”** (QS. Al-Baqarah: 165)

Dalam ayat ini ada dua pembahasan:

**Pertama:** Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang orang-orang yang musyrik (mempersekutukan Allah) dalam *Mahabbah*

<sup>206</sup> **Hasan:** HR. Ahmad (I/214, 224, 283 & 347) dan lainnya. Dihasankan sanadnya oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 139).

<sup>207</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 1358) dan Muslim (no. 2658), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

(kecintaan), yaitu: mereka menjadikan *andaad* (tandingan-tandingan)<sup>208</sup> bagi Allah; yang mereka mencintai *andaad* tersebut sebagaimana mereka mencintai Allah. Maka orang-orang yang beriman dan bertauhid -yang mereka meng-esa-kan Allah dalam kecintaan-; jelas bahwa kecintaan mereka kepada Allah adalah lebih besar daripada kecintaan orang-orang musyrik itu kepada Allah, karena kecintaan orang-orang yang beriman adalah tulus ikhlas hanya kepada Allah<sup>209</sup>.

**Kedua:** Di dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Allah tidak ada tandingan bagi-Nya, dan kaum musyrikin menjadikan sebagian makhluk sebagai tandingan bagi Allah: hanyalah dalam penamaan saja yang kosong dari makna, seperti yang Allah firmankan tentang perbuatan orang-orang musyrik juga:

﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ... ﴾

“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah,..” (QS. Al-An’aam: 100)

Padahal tidak ada sekutu bagi Allah.<sup>210</sup>

#### [5]- Pembahasan Ayat Kelima:

﴿ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِثْرٌ ۗ﴾

﴿ مِنَ الذُّلِّ وَكِبْرُهُ تَكْبِيرًا ۗ﴾

“Dan katakanlah: “Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan, dan agungkanlah Dia sebenar-benar pengagungan.” (QS. Al-Israa’: 111)

Di dalam ayat ini ada beberapa pembahasan<sup>211</sup>:

<sup>208</sup> *Andaad*: jamak dari *nidd*; yang maknanya: yang semisal, serupa dan sebanding; sebagaimana telah dijelaskan.

<sup>209</sup> Lihat: “*Kitaabul Iman*” (hlm. 165 -cet. Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* dan “*Fat-hul Majiid*” (hlm. 381-382 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh *rahimahullaah*.

<sup>210</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 113), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

**Pertama:** *Al-Hamdu* adalah: memuji dzat yang dipuji dengan (sifat) kesempurnaan, disertai kecintaan dan pengagungan.

Dan *al-Hamdu* ada 2 (dua)

1. Pujian terhadap Allah atas *ihsaan* (perbuatan baik)-Nya kepada hamba-hamba-Nya -dan ini adalah syukur-.

2. Pujian terhadap Allah karena sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh-Nya sehingga Dia berhak untuk dipuji.

Maka, perbedaan antara *al-Hamdu* dengan *asy-Syukru* adalah: Syukur tidaklah dilakukan oleh hamba melainkan karena nikmat yang Allah berikan kepadanya. Sedangkan Allah berhak mendapatkan *al-Hamdu* (pujian): baik karena nikmat yang Allah berikan ataupun tidak. Perbedaan lainnya juga bahwa Syukur: dengan hati, lisan, dan anggota badan, sedangkan Hamdu: dengan hati dan lisan saja.

**Kedua:** Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿...الَّذِي لَمْ يَنْحَدْ وَلَدًا...﴾

**“...Yang tidak mempunyai anak...”**

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* menyebutkan sifat-Nya yaitu bahwa Allah tidak memiliki anak.

Maka ini adalah bantahan kepada orang Yahudi yang mengatakan bahwa 'Uzair adalah anak Allah, serta bantahan kepada orang Nashrani yang mengatakan bahwa Al-Masih adalah anak Allah (QS. At-Taubah: 30), dan juga bantahan kepada orang Musyrik yang mengatakan bahwa Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah (QS. An-Nahl: 57).

**Ketiga:** Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿...وَلَوْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ...﴾

**“...dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaannya...”**

---

<sup>211</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 114-115), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* tidak memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya.

Maka ini adalah:

- bantahan atas orang Majusi yang mengatakan bahwasanya penguasa atau pencipta ada 2 (dua); yaitu: pencipta kegelapan dan pencipta cahaya,

- serta bantahan atas orang-orang yang berbuat syirik dalam Rububiyah,

- dan juga bantahan atas Qadariyyah yang konsekuensi dari pendapat mereka -yaitu: bahwasanya hamba menciptakan perbuatannya sendiri tanpa campur tangan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*-; maka berarti: banyak pencipta, banyak sekutu bagi Allah.

**Keempat:** Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿...وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِنَ الذُّلِّ...﴾

*“...dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan...”*

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* tidak memiliki wali, tetapi (wali) yang dinafikan di sini diikat dengan kata *مِنَ الذُّلِّ* (karena kehinaan), yakni Allah tidak memiliki wali karena Allah hina, karena Allah butuh kepadanya; tidak. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* Mahakaya dan Maha Perkasa yang tidak butuh kepada selain-Nya. Adapun wali dalam artian orang yang beriman, bertakwa, orang yang Allah cintai, dan orang yang Allah beri rahmat kepada mereka; maka wali yang seperti ini Allah tetapkan dalam ayat lainnya:

﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ﴾

*“Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan bertakwa.”* (QS. Yunus: 62-63)

Dan juga Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebutkan di dalam hadits Qudsi (yang dinamakan dengan hadits wali yang terdapat dalam Hadits Arba'in no. 38): Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ...

“Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku; maka sesungguhnya Aku pun mengumumkan perang atasnya...”<sup>212</sup>

**Kelima:** Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿...وَكِبْرَةً تَكْبِيرًا...﴾

“...dan agungkanlah Dia sebenar-benar pengagungan.”

Allah memerintahkan untuk bertakbir (mengagungkan Allah). Dan bertakbir itu baik dengan lisan maupun dengan hati; dengan lisan yaitu dengan mengucapkan “*Allaahu Akbar*”, dan dengan hati yaitu meyakini bahwasanya Allah Maha besar dari segala sesuatu.

Di antara sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya ketika mereka safar (melakukan perjalanan), maka ketika mereka naik ke gunung atau bukit yang tinggi mereka merasa tinggi sehingga mereka mengucapkan “*Allaahu Akbar*” yaitu meyakini bahwa Allah Maha Besar. Adapun ketika mereka turun; maka mereka mensucikan Allah dengan mengucapkan “*Subhaanallaah*”<sup>213</sup> yaitu mensucikan-Nya dari sifat rendah dan yang semisalnya.

**Keenam:** Faedah yang bisa kita ambil:

1. Dengan mengimani kandungan ayat ini maka kita akan merasakan kesempurnaan kekayaan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* yang tidak butuh kepada selain-Nya; sehingga kita akan mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan.

<sup>212</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6502).

<sup>213</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2993 & 2994), dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'ahnumaa*.

2. Hendaknya kita memuji Allah karena Allah Maha Sempurna sifat-Nya dan tidak ada sifat yang kurang pada-Nya.

**[6]- Pembahasan Ayat Keenam:**

﴿يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ



*“Apa yang ada di langit dan apa yang di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah, milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya (pula) segala puji; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*  
(QS. At-Taghaabun: 1)

Dalam ayat ini ada dua pembahasan<sup>214</sup>:

**Pertama:** مَا di sini adalah Isim Maushul yang menunjukkan umum; karena termasuk lafazh umum, yakni: semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah.

Tasbih ada 2 (dua):

1. Tasbih dengan lisan; yakni: bertasbih dengan mengucapkan “*Subhaanallaah*” (Maha Suci Allah).

2. Tasbih dengan keadaan; maka ini adalah umum mencakup semua makhluk, seperti yang Allah firmankan:

﴿... وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ...﴾

*“...Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya...”* (QS. Al-Israa’: 44)

\* Pada ayat ini (QS. Al-Israa’: 44) terdapat *Tasbiih* (mensucikan Allah); maka ini termasuk “*An-Nafyu*” (penafian), yaitu: menafikan sifat kurang dan menafikan penyerupaan sifat Allah dengan makhluk-Nya.

<sup>214</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/360-361), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

\* Dan pada ayat ini terdapat *Tahmiid* yang merupakan “*Al-Itsbaat*” (penetapan); yaitu: menetapkan segala sifat kesempurnaan bagi Allah.

Maka keadaan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi: bertasbih kepada Allah, termasuk di dalamnya: orang kafir, akan tetapi mereka bertasbih dengan keadaan mereka yang menunjukkan atas pujian bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*, bahwa yang ada di alam semesta ini tidak ada yang sia-sia dan tidak ada yang kurang. Karena orang kafir: secara lisan tidak bertasbih kepada Allah. Oleh karena itulah Allah sucikan dirinya dari perkataan atau perbuatan orang musyrik. Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿...سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾﴾

“...Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-Hasyr: 23)

Allah juga berfirman:

﴿سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٥٩﴾﴾

“Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.” (QS. Ash-Shaaffaat: 159)

Jadi, mereka tidak bertasbih (mensucikan Allah), justru mereka mempersekutukan Allah, mensifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak terpuji dan tidak layak bagi-Nya.

**Kedua:** Dalam ayat ini terdapat Sifat Salbiyah; yaitu penafian sifat kurang dari Allah, dan terdapat penafian persamaan Allah dengan makhluk-Nya.

[7 & 8]- Pembahasan Ayat Ketujuh & Kedelapan:

﴿تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ الَّذِي لَهُ

مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ

شَيْءٍ فَقَدَرَهُ نَقْدِيرًا ﴿٢﴾﴾

**“Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur-an) kepada hamba-Nya (Muhammad); agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia). Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-(Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat” (QS. Al-Furqaan: 1-2)**

Di dalam dua ayat ini ada beberapa pembahasan<sup>215</sup>:

**Pertama:** Al-Qur-an dinamakan dengan *Al-Furqaan* (pembeda) karena membedakan antara yang haq dan yang bathil, antara orang muslim dan kafir, antara orang baik dan jahat, dan antara yang berbahaya dan yang bermanfaat.

Sehingga seorang yang mempelajari Al-Qur-an; maka dengannya akan terbedakan dengan jelas baginya: antara kebaikan dan kejelekan, karena Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* telah jelaskan di dalamnya:

(1)- Jalan-jalan kebaikan, cara untuk menempuhnya, bahkan Allah sebutkan siapa saja yang menempuh jalan kebaikan tersebut, dan juga apa yang Allah karuniakan kepada orang yang menempuh jalan tersebut; berupa kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Orang-orang yang menempuh jalan kebaikan yakni: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan orang-orang yang mengikutinya. Kemudian ketika seorang telah mengetahuinya, ia akan berusaha untuk menempuh jalan kebaikan tersebut.

(2)- Dan juga Allah jelaskan di dalam Al-Qur-an: jalan-jalan kejelekan; seperti kesyirikan, kekafiran, dan hal-hal yang bisa mengantarkan kepadanya, serta orang-orang yang menempuh jalan tersebut, dan balasan bagi orang yang menempuh jalan tersebut. Oeh karena itulah Allah berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ﴾

*“Dan demikian Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur-an, (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang shalih) dan agar terlihat*

---

<sup>215</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/360-361), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

*jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.”* (QS. Al-An’aam: 55)

Maka, pengetahuan terhadap kebaikan itu penting, yaitu untuk dilaksanakan. Demikian juga pengetahuan terhadap kejelekan juga penting, yakni: untuk dijauhan.<sup>216</sup>

**Kedua:** Firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿... عَلَىٰ عَبْدِهِ...﴾

**“...kepada hamba-Nya (Muhammad...)”**

Inilah sifat yang Allah *Subhaanahu wa Ta’aalaa* sandarkan kepada Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ketika Allah menurunkan Al-Qur-an; yaitu: sifat ‘ubudiyah (beribadah).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Ibadah adalah puncak keridhaan dan kecintaan Allah, dan merupakan (hikmah) dari Allah ciptakan makhluk...

Dan Allah telah mensifati beliau (Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) dengan ‘ubudiyah dalam keadaan paling sempurna beliau:

- Allah berfirman tentang *Israa’*:

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا...﴾

**“Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari...”** QS. Al-Israa’: 1)

- Allah berfirman ketika memberikan wahyu (kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*):

﴿فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ﴾

**“Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah.”** (QS. An-Najm: 10)

---

<sup>216</sup> Lihat: “*Al-Fawaa-id*” (hlm. 167-170 -cet. *Maktabah ar-Rusyid*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

- Allah berfirman ketika (Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) berdo'a:

﴿ وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ۝١٩﴾

“Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri berdo'a/beribadah kepada-Nya (melaksanakan Shalat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya.” (QS. Al-Jinn: 19)

- Dan Allah berfirman ketika menantang:

﴿ وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ...﴾

“Dan jika kamu meragukan (Al-Qur-an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad); maka buatlah satu surah semisal dengannya...” (QS. Al-Baqarah: 23)

Maka, agama secara keseluruhan masuk dalam ibadah.”<sup>217</sup>

**Ketiga:** Firman Allah:

﴿... لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝١﴾

“...agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).”

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* turunkan Al-Qur-an: agar Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjadi pemberi peringatan bagi orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan selain itu, Allah juga mengutus beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai pemberi kabar gembira kepada orang-orang yang mau beriman.

**Keempat:** Kemudian Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* sebutkan tentang sifat-sifat-Nya.

﴿ الَّذِي لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي

الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ نَقْدِيرًا ۝٢﴾

<sup>217</sup> Lihat: “Al-‘Ubuudiyah” (24 & 31 -tahqiq ‘Ali Al-Halabi), karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

*“Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-(Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat” (QS. Al-Furqaan: 2)*

**Kelima:** Maka secara umum di dalam dua ayat ini terdapat sifat-sifat Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*, yaitu:

1. Sifat Tsubutiyyah; yaitu: (1)sifat mencipta, (2)Allah memiliki kerajaan langit dan bumi, dan (3)Allah Maha Tinggi.

2. Sifat Salbiyyah; yaitu: (1)Allah tidak memiliki anak dan (2)tidak memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya.

**[9 & 10]- Pembahasan Ayat Kesembilan & Kesepuluh:**

﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا أَذَاهُ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ  
وَلَمَّا بَعَثْنَاهُمْ عَلَىٰ بَعْضِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَتَعَلَّىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾ ﴾

*“Allah sama sekali tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, sekiranya (tuhan itu banyak); maka masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. (Dialah Allah) yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang tampak. Maha Tinggi (Allah) dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-Mukminun: 91-92)*

Di dalam dua ayat ini ada beberapa pembahasan<sup>218</sup>:

**Pertama:** Allah mengabarkan bahwa Dia tidak memiliki anak; karena tidak ada yang sama, serupa, dan sebanding dengan-Nya. Sedangkan anak akan menyerupai orang tuanya.

Dan penafian di sini: untuk menetapkan sifat kesempurnaan bagi Allah, sehingga Allah tidak memiliki anak dikarenakan: kesempurnaan sifat *“Al-Ghinaa”* (kekayaan), dan kesempurnaan

<sup>218</sup> Lihat: *“At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah”* (hlm. 121-123), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid rahimahullaah.

kerajaan-Nya. Maka memiliki anak bertentangan dengan sifat-sifat tersebut. Oleh karena itulah Allah firmankan dalam ayat yang lain:

﴿ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ

﴿ وَمَا فِي الْأَرْضِ... ﴾

“Mereka (orang-orang Yahudi dan Nashrani) berkata: “Allah mempunyai anak.” Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi...” (QS. Yunus: 68)

**Kedua:** Allah juga mengabarkan bahwa tidak ada *ilaah* (sesembahan) lain bersama-Nya; yakni: tidak ada sekutu bagi-Nya dalam Uluhiyyah. Dan setiap penafian; maka untuk menetapkan sifat kesempurnaan; sehingga tidak ada sesembahan lain bersama Allah karena: Dia esa dalam Uluhiyyah dan Rububiyyah, serta esa dalam sifat-sifat kesempurnaan.

**Ketiga:** Allah mengabarkan bahwa kalau ada sesembahan lain bersama-Nya; maka masing-masing sesembahan akan pergi membawa ciptaan dan kerajaan-Nya, atau masing-masing akan mengalahkan yang lainnya. Sedangkan keteraturan alam semesta ini menunjukkan bahwa pencipta dan pengaturnya adalah satu; yaitu Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*. Sebagaimana mustahil kalau alam semesta ini memiliki dua Rabb yang mencipta; maka demikian juga mustahil kalau alam ini memiliki dua sesembahan yang diibadahi.

**Keempat:** Pada akhir ayat: Allah mensucikan diri-Nya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang menyelisih para Rasul.

**Kelima:** Pada ayat selanjutnya Allah mengabarkan ilmu-Nya terhadap yang ghaib maupun yang bisa disaksikan oleh para hamba. Dan juga Allah sebutkan sifat tinggi bagi-Nya dengan ketinggian yang sempurna dan mutlak.

\* Maka dalam ayat ini Allah menafikan anak dari-Nya dan menafikan adanya sesembahan lain bersama-Nya.<sup>219</sup>

<sup>219</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/364), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

[11]- Pembahasan Ayat Kesebelas:

﴿ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾ ﴾

*“Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 74)*

Di dalam ayat ini ada dua pembahasan<sup>220</sup>:

**Pertama:** Allah melarang dari membuat *al-Amtsaaal* bagi-Nya. Dan *al-Amtsaaal* adalah jamak dari *al-Mitslu* (yang semisal). Maka jangan sampai kalian menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, dan jangan menjadikan sekutu bagi-Nya, karena Allah *Subhaanahu* tidak ada yang sama dengan-Nya dan tidak ada tandingan bagi-Nya; baik dalam: dzat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya.

**Kedua:** Dan Allah kabarkan bahwa Dia mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Yakni: Allah mengetahui bahwa tidak ada yang semisal dengan-Nya dan dan tidak ada tandingan bagi-Nya, serta bahwa diri-Nya adalah sesembahan yang berhak untuk diibadahi. Sedangkan kalian -orang-orang yang mempersekutukan Allah- dengan kebodohan kalian: mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala dan tandingan-tandingan, dan kalian menyerupakan sesembahan-sesembahan tersebut dengan-Nya.

[12]- Pembahasan Ayat Kedua Belas:

﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

*“Katakanlah (wahai Rasul): “Rabb-ku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu; sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan*

<sup>220</sup> Lihat: “At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah” (hlm. 123-124), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid rahimahullaah.

**(mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-A’raaf: 33)**

Dalam ayat ini ada beberapa pembahasan<sup>221</sup>:

**Pertama:** Pada ayat ini Allah *Subhaanahu Wa Ta’aaala* memerintahkan kepada Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk mengabarkan bahwa Allah mengharamkan 5 (lima) perkara:

1. *Fawaahisy* yang merupakan jamak dari *Faahisyah* (perbuatan keji); yakni: dosa dan maksiat yang dianggap keji; seperti zina dan liwath (homoseksual).

Allah befirman tentang zina:

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴾ ٣٢

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.” (Al-Israa’ 32)

Allah befirman mengabarkan perkataan Nabi Luth ‘*alaihis salaam* tentang liwath:

﴿ وَلَوْ طَأَّ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ

الْعَالَمِينَ ﴾ ٨٠

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini).” (QS. Al-A’raaf 80)

Dan Allah melarang *Faahisyah* tersebut baik yang dilakukan terang-terangan maupun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

2. *Al-Itsmu*; yakni dosa. Jadi, Allah sebutkan dosa secara umum setelah sebelumnya secara khusus disebutkan *Faahisyah*. Ada yang berpendapat bahwa *al-Itsmu* di sini adalah khamr.<sup>222</sup>

<sup>221</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/370-373), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>222</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 125), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

3. *Al-Baghyu*; yaitu bersikap melampaui batas kepada orang lain (dengan menzhaliminya), tanpa alasan yang dibenarkan. Yakni; bahwa: semua sikap melampaui batas kepada orang lain adalah tidak dibenarkan karena tidak ada alasan yang bisa dibenarkan untuk melakukan hal tersebut. Jadi, “*tanpa alasan yang dibenarkan*” bukan berarti ada perbuatan *al-Baghyu* yang bisa dibenarkan.

4. Berbuat syirik kepada selain Allah yang “*Dia tidak menurunkan alasan untuk itu*”. Hal ini juga seperti pembicaraan dalam *al-Baghyu*. Yakni: bahwa setiap orang yang mempersekutukan Allah dengan selain-Nya; maka dia tidak memiliki *sulthaan* (alasan/bukti) dari Allah yang membenarkan perbuatannya tersebut.

5. Mengatakan tentang Allah apa yang kita tidak memiliki ilmunya. Maka haram atas kita untuk mengatakan atas Allah yang tidak kita miliki ilmunya; baik tentang: dzat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, maupun hukum-hukum-Nya.

**Kedua:** Sifat Salbiyyah atau Sifat Nafi yang disebutkan dalam ayat ini adalah:

1. Larangan untuk menjadikan sekutu bagi Allah, dan hal ini untuk menetapkan kesempurnaan Allah.

2. Larangan untuk bicara tentang Allah tanpa ilmu. Dan hal ini juga karena kesempurnaan-Nya, dimana di antara kesempurnaan *sulthaan* Allah: tidak boleh seorang pun untuk bicara tentang Allah tanpa ilmu.

**Ketiga:** Dan masuk dalam kategori berbicara tentang Allah tanpa ilmu adalah: melakukan *tahriif* (perubahan dari makna aslinya) terhadap dalil-dalil Al-Qur-an dan As-Sunnah tentang sifat-sifat Allah. Karena jika seorang melakukan *tahriif* terhadap dalil-dalil tentang sifat-sifat Allah -seperti dia mengatakan: maksud dari sifat dua tangan bagi Allah adalah nikmat-; maka orang ini telah berkata atas Allah tanpa ilmu dilihat dari dua segi:

Pertama: Orang itu telah menolak *zhaahir* (lahiriyah) dari dalil, dengan tanpa ilmu.

Kedua: Dia menetapkan bagi Allah yang tidak sesuai *zhaahir* dengan tanpa ilmu; seperti: dia tidak menetapkan tangan, tapi menurutnya makna tangan di sini adalah nikmat.

Jadi, dia mengatakan: Allah tidak menghendaki ini (padahal itu yang sesuai lahiriyahnya) tapi Allah menghendaki yang lain (yang tidak sesuai dengan lahiriyahnya). Dan dia mengatakan demikian dengan tanpa ilmu, dengan tanpa dalil.

-----\*\*\*-----

**Penetapan sifat “Al-Istiwa’” (bersemayam)-nya Allah di atas ‘Arsy-Nya**

وَقَوْلُهُ: ﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝﴾ ﴿... ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ...﴾ ﴿فِي سِتَّةِ مَوَاضِعَ: فِي سُورَةِ الْأَعْرَافِ قَوْلُهُ: ﴿إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ...﴾ ﴿وَقَالَ فِي سُورَةِ يُونُسَ -عَلَيْهِ السَّلَامُ-: ﴿إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ...﴾ ﴿وَقَالَ فِي سُورَةِ الرَّعْدِ: ﴿اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ...﴾ ﴿وَقَالَ فِي سُورَةِ طه: ﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝﴾ ﴿وَقَالَ فِي سُورَةِ الْفُرْقَانِ: ﴿... ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ...﴾ ﴿وَقَالَ فِي سُورَةِ آلِ السَّجْدَةِ: ﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ...﴾ ﴿...﴾ ﴿وَقَالَ فِي سُورَةِ الْحَدِيدِ: ﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ...﴾ ﴿...﴾

**Dan firman-Nya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas ‘Arsy.” (QS. Thaahaa: 5) “...lalu Dia (Allah) bersemayam di atas ‘Arsy...” pada enam tempat: dalam Surat Al-A’raaf; firman-Nya: “Sungguh, Rabb-mu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy...” (QS. Al-A’raaf: 54) Dan Allah berfirman dalam Surat Yunus ‘alaihis salaam: “Sesungguhnya Rabb kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy...” (QS. Yunus: 3) Dan Dia berfirman dalam Surat Ar-Ra’d: “Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy...” (QS. Ar-Ra’d: 2) Dan Dia berfirman dalam Surat Thaahaa: “(Allah) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas ‘Arsy.” (QS. Thaahaa: 5) Dan Dia berfirman dalam Surat Al-Furqaan: “...lalu Dia (Allah) bersemayam di atas ‘Arsy...” (QS. Al-Furqaan: 59) Dan Dia berfirman dalam Surat Aliif Laam Miim As-Sajdah: “Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy...” (QS. As-Sajdah: 4) Dan Dia berfirman dalam Surat Al-Hadiid: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy...” (QS. Al-Hadiid: 4)**

\* Inilah tujuh ayat yang menjelaskan tentang Allah *istiwa*’ di atas ‘Arsy. Dalam ayat-ayat ini ada beberapa sifat Allah, akan tetapi penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*) membawakan semua ayat ini hanyalah untuk menetapkan satu sifat; yaitu: *istiwa*’ Allah di atas ‘Arsy-Nya.

\* ‘Arsy secara bahasa maknanya adalah singgasana yang khusus diperuntukkan bagi raja. Dan telah diketahui bahwa bahwa singgasana yang khusus diperuntukkan bagi raja pastilah singgasana yang agung dan besar, tidak ada bandingannya.

\* Adapun *istiwa*’; maka maknanya: di atas. Seperti seorang dikatakan *istiwa*’ di atas kendaraannya; maka ia duduk di atasnya, sebagaimana firman Allah:

﴿ وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفَلَائِكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرَكُونَ ۗ ﴾ (١٣)

لَتَسْتَوْأَ عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ ... ﴿﴾

“Dan yang menciptakan semua berpasang-pasangan dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tanggungi. Agar kamu *istiwa*’ (duduk) di atas punggung (kapal dan hewan ternak) tersebut kemudian kamu ingat nikmat Rabb-mu apabila kamu telah *istiwa*’ (duduk) di atasnya;...” (QS. Az-Zukhruf: 12-13)

\* Ahlus Sunnah Wal Jama’ah beriman bahwa Allah *Ta’alaa istiwaa*’ di atas ‘Arsy-Nya dengan *istiwa*’ yang layak dengan keagungan-Nya dan tidak sama dengan *istiwa*’ para makhluk.

Imam Malik *rahimahullaah* berkata:

الاستواء غير مجهول، والكيف غير معقول، والإيمان به واجب،  
والسؤال عنه بدعة

“*Istiwaa*’-Nya Allah tidak asing maknanya (sudah diketahui maknanya), kaifiyatnya tidak dapat dicapai akal (tidak diketahui), beriman dengannya adalah wajib, adapun menanyakan tentang (kaifiyat)nya adalah Bid’ah.”<sup>223</sup>

\* Dalam ayat-ayat di atas terdapat penunjukkan yang jelas atas penetapan sifat *istiwa*’ (bersemayam)-nya Allah di atas ‘Asy. Dan bahwa *istiwa*’ tersebut adalah *istiwa*’ yang layak dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.

\* Dan di dalam ayat-ayat ini juga terdapat bantahan atas orang yang menyangka bahwa *istiwa*’ Allah adalah majaz (kiasan) untuk sifat mengalahkan dan berkuasa. Karena Allah sebutkan *istiwa*’ ini pada tujuh tempat dalam Al-Qur-an; maka ini merupakan nash yang tidak bisa ditakwil, dan sangat jelas

<sup>223</sup> Diriwayatkan oleh Imam ‘Utsman bin Sa’id Ad-Darimi *rahimahullaah* dalam “*Ar-Radd ‘alal Jahmiyyah*” (hlm. 55-56, no. 104 -*tahqiq* Badr Al-Badr), Abu Nu’aim dalam “*Hilyatul Auliya*’” (VI/325-326), Imam Ash-Shabuni *rahimahullaah* dalam “*Aqiidatus Salaf wa Ash-haabil Hadiits*” (hlm. 180-183 -cet. Daarul ‘Aashimah) dan Imam Al-Baihaqi *rahimahullaah* dalam “*Al-Asmaa’ wash Shifaat*” (no. 866 & 867).

menunjukkan bahwa Allah *istiwaa'* dengan *istiwaa'* yang sesuai dengan keagungan-Nya.

\* Dan dalam ayat-ayat ini juga terdapat dalil atas sifat tinggi bagi Allah atas makhluk-Nya, karena dalil-dalil *istiwaa'* semuanya menunjukkan atas penetapan sifat tinggi bagi Allah.<sup>224</sup>

-----\*\*\*-----

### **Penetapan sifat “Al-‘Uluww” (tinggi) bagi Allah**

\* Setelah membawakan dalil-dalil tentang sifat “Al-Istiwaa’”; yakni: bersemayamnya Allah di atas ‘Arsy-Nya; kemudian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* membawakan dalil-dalil tentang penetapan sifat “Al-‘Uluww” (tinggi) bagi Allah.

\* Dan sifat “Al-‘Uluww” (tinggi) bagi Allah ada dua macam:

1. ‘Uluwwudz Dzaat (ketinggian Dzat), yakni bahwa Allah adalah tinggi di atas segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun di atas-Nya. Dan Ahli Bid’ah mengingkari ‘Uluwwudz Dzaat ini.

2. ‘Uluwwush Shifaat (ketinggian sifat); dan ini adalah yang ditunjukkan oleh firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿...وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ...﴾

“...Dan Allah mempunyai sifat Yang Maha Tinggi...” (QS. An-Nahl: 60)

Yakni bahwa sifat-sifat Allah semuanya tinggi, tidak ada kekurangan sama sekali.<sup>225</sup>

\* Untuk sifat “Al-‘Uluww” (ketinggian) bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* ini -terutama ‘Uluwwudz Dzaat-; maka kelompok yang menyelisihi Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dalam masalah ini adalah: Jahmiyyah dan para pengikutnya.

---

<sup>224</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 128 & 134), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah* dan “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/374-375), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>225</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/173 & 387-388), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Dari sini engkau mengetahui seberapa besar kesesatan Jahmiyyah dan orang-orang yang terpengaruh dengan mereka dari kalangan *Khalaf* (orang-orang belakangan) yang semuanya mengingkari bahwa Allah *Ta’aalaa* berada di atas. Kemudian mereka terbagi menjadi dua pendapat:

**Pendapat Pertama:** Pendapat Jahmiyyah yang berpendapat bahwa Allah *Ta’aalaa* ada di setiap tempat makhluk. Dan Imam Ahmad *rahimahullaah* telah mendebat mereka dengan baik dan menyingkap aib mereka. Beliau berkata dalam risalahnya: “*Ar-Radd ‘alal Jahmiyyah*”:

“Kalau engkau ingin mengetahui bahwa Jahmiyyah berdusta atas Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* ketika menyangka bahwa Dia ada di setiap tempat dan tidak berada di satu tempat tanpa selainnya; maka dikatakan kepadanya (Jahmiyyah): Bukankah Allah sudah ada sebelum segala sesuatu? Maka ia akan menjawab: Iya. Maka katakanlah padanya: Ketika Allah menciptakan makhluk; maka apa Dia menciptakannya di dalam Diri-Nya atau di luar Diri-Nya? Maka jawabannya akan menjadi salah satu dari tiga perkataan:

1. Kalau dia menyangka bahwa Allah *Ta’aalaa* menciptakan makhluk di dalam Diri-Nya; maka dia kafir. Karena dia menyangka bahwa jin, manusia, setan-setan, dan Iblis: berada di dalam Diri-Nya!

2. Kalau dia mengatakan bahwa Allah menciptakan mereka di luar Diri-Nya kemudian Dia masuk ke dalam mereka; maka dia kafir juga. Karena dia (Jahmiyyah) menyangka bahwa Allah masuk di setiap tempat, di rerumputan dan tempat yang kotor.

3. Kalau dia mengatakan bahwa Allah menciptakan makhluk di luar Diri-Nya kemudian Dia tidak masuk ke dalam makhluk-Nya; maka dia telah rujuk dari pendapatnya secara keseluruhan dan inilah perkataan Ahlus Sunnah.”<sup>226</sup>

---

<sup>226</sup> “*Ar-Radd ‘alaa az-Zanaadiqah wal Jahmiyyah*” (hlm. 300-301).

**Pendapat Kedua:** Perkataan sebagian orang yang ghuluw (berlebihan) dalam penafian terhadap “*Al-‘Uluww*”:

“Allah tidak di atas, tidak di bawah, tidak di kanan, tidak di kiri, tidak di depan, tidak di belakang, tidak di dalam alam dan tidak di luar alam.”

Dan sebagian Ahli Filsafat dari kalangan mereka menambahkan:

“Tidak bersambung dengan alam dan tidak terpisah darinya.”!

Saya katakan: Penafian ini maknanya -sebagaimana hal itu tampak jelas-: bahwa Allah tidak ada. Dan ini adalah *Ta’thiil* (peniadaan) secara mutlak dan pengingkaran terbesar. Maha Tinggi Allah dari yang dikatakan oleh orang-orang zhalim, luhur dan agung. Alangkah bagusnya apa yang dikatakan oleh Mahmud bin Subuktin terhadap orang yang mensifati Allah dengan hal tersebut: “Sampaikanlah kepada kami perbedaan antara Rabb yang engkau tetapkan ini dengan sesuatu yang tidak ada!” -disebutkan (oleh Syaikhul Islam) dalam “*At-Tadmuriyyah*”<sup>227</sup>-.

Dan keduanya ini adalah dua pendapat yang bathil.”<sup>228</sup>

\* Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa: dalil-dalil *istiwaa’* semuanya menunjukkan atas penetapan sifat tinggi bagi Allah. Dan dalil-dalil lainnya -yang menunjukkan atas sifat “*Al-‘Uluww*” (tinggi) bagi Allah-: masih banyak lagi, bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa: dalil syar’i yang menunjukkan atas ketinggian Allah jumlahnya mendekati seribu dalil<sup>229</sup>. Dan dalil-dalil “*Al-‘Uluww*” adalah dalil-dalil yang sam’iyyah dan ‘aqliyyah; maka bersepakat dalil-dalil sam’iyyah dan ‘aqliyyah atas penetapan “*Al-‘Uluww*”. Demikian juga Allah telah fithraahkan atas makhluk untuk menetapkan ketinggian Allah ini. Adapun kalau sifat “*Al-Istiwaa’*”; maka dalilnya hanya sam’iyyah saja. Dan “*Al-Istiwaa’*” ini merupakan sifat *fi’liyyah*, sedangkan “*Al-‘Uluww*” merupakan sifat *dzaatiyyah*.<sup>230</sup>

---

<sup>227</sup> (hlm. 60).

<sup>228</sup> Muqaddimah “*Mukhtashar al-‘Uluww*” (hlm. 61-62 -cet. III *al-Maktab al-Islaamiyy*).

<sup>229</sup> Lihat: “*Ash-Shawaa-‘iq al-Mursalat*” (I/293-295), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullaah.

<sup>230</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 134), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid rahimahullaah.

\* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

وَقَوْلُهُ: ﴿... يَعْيسُوْا اِيْنَ مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ اِيْنَ ...﴾ ﴿بَلْ رَفَعَهُ اللهُ اِيْلَيْهِ ...﴾ ﴿... اِيْلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ...﴾ ﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَنْهَمْنُنْ اَبْنِ لِي صِرْحًا لَعَلِّيْ اَتَّبِعُ الْاَسْبَبَ ﴿٣٦﴾ اَسْبَبَ السَّمٰوٰتِ فَاطَّلَعَ اِيْنَ اِلٰهِ مُوسٰى وَاِنِّيْ لَاطْنُهٗ كَذِبًا...﴾ ﴿ءَاٰمِنْتُمْ مِّنْ فِى السَّمٰوٰتِ اَنْ يَّخْسِفَ بِكُمْ الْاَرْضَ فَاِذَا هِيَ تَمُوْرٌ ﴿١٦﴾ اَمْ اٰمِنْتُمْ مِّنْ فِى السَّمٰوٰتِ اَنْ يُرْسِلَ عَلٰيْكُمْ حٰصِبًا فَسَتَعٰمُوْنَ كَيْفَ نَذِيْرٌ ﴿١٧﴾﴾

Dan firman-Nya: “...Wahai ‘Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku...” (QS. Ali ‘Imraan: 55) “Bahkan Allah telah mengangkat ‘Isa kepada-Nya...” (QS. An-Nisaa’: 159) “...kepada Allah akan naik perkataan-perkataan baik, dan amal shalih Dia akan mengangkatnya...” (QS. Faathir: 10) “Dan Fir’aun berkata: “Wahai Haman! Buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku dapat mencapai pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit; agar aku dapat melihat tuhan Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta...” (QS. Al-Mukmin: 36-37) “Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang? Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.” (QS. Al-Mulk: 16-17)

[1] & [2]- Pembahasan Ayat Pertama & Kedua

﴿... يَعْيسُوْا اِيْنَ مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ اِيْنَ ...﴾

“...Wahai ‘Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku...” (QS. Ali ‘Imraan: 55)

﴿ بَل رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ... ﴾

“*Bahkan Allah telah mengangkat ‘Isa kepada-Nya...*” (QS. An-Nisaa’: 159)

Firman Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* ini adalah tentang Nabi ‘Isa *‘alaihi salaam* yang disangka oleh orang-orang Yahudi bahwa mereka telah membunuhnya, padahal mereka tidak membunuh beliau akan tetapi Allah telah mengangkat beliau kepada-Nya. Maka ini menunjukkan atas ketinggian Allah; karena mengangkat adalah ke atas, sehingga Allah yang mengangkatnya: berada di atas.<sup>231</sup>

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga

﴿ ... إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ... ﴾

“*...kepada Allah akan naik perkataan-perkataan baik, dan amal shalih Dia akan mengangkatnya...*” (QS. Faathir: 10)

Dan perkataan yang baik mencakup segala perkataan yang mendekati kepada Allah; seperti: membaca Al-Qur-an; karena perkataan yang paling baik adalah Al-Quran yang mulia. Perkataan yang baik juga mencakup *Tasbiih* (ucapan *Subhaanallaah*) dan *Tahliil* (ucapan *Laa Ilaaha Illallaah*), dan dzikir-dzikir secara umum. Demikian juga mencakup Amar Ma’ruf Nahi Munkar. Dan mencakup: mengajarkan dan mempelajari ilmu (*syar’i*). Maka setiap perkataan yang digunakan oleh seseorang untuk mendekati dirinya kepada Rabb-nya: termasuk dalam perkataan yang baik, yang akan naik kepada Allah. Demikian juga amal shalih: Allah akan mengangkatnya juga.

Maka, perkataan-perkataan yang baik akan naik kepada Allah dan amal shalih akan diangkat oleh Allah: ini menunjukkan bahwa Allah tinggi Dzat-Nya.<sup>232</sup>

### [4]- Pembahasan Ayat Keempat

<sup>231</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/387), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>232</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/395), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَنْهَمْنُنُ ابْنِ لِي صَرَحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لِأَظُنُّهُ كَذِبًا... ﴾

*“Dan Fir’aun berkata: “Wahai Haman! Buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku dapat mencapai pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit; agar aku dapat melihat tuhan Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta...” (QS. Al-Mukmin: 36-37)*

Fir’aun memerintahkan Haman -menterinya- untuk membuat bangunan tinggi agar dia bisa melihat tuhan Musa; maka ini menunjukkan bahwa Musa ‘*alaihis salaam* berkata kepada Fir’aun dan pengikutnya bahwa: Allah ada di atas, sehingga sifat tinggi Allah secara Dzati-Nya: telah tetap pada syari’at-syari’at sebelum Islam.<sup>233</sup>

Imam ‘Utsman bin Sa’id Ad-Darimi (wafat th. 280 H) *rahimahullaah* berkata:

“Di dalam ayat ini terdapat penjelasan yang jelas dan petunjuk yang nyata bahwa Musa mendakwahi Fir’aun untuk mengenal Allah bahwa Dia di atas langit, oleh karena itulah Fir’aun memerintahkan untuk membuat bangunan yang tinggi dan ingin melihat kepada-Nya.”<sup>234</sup>

#### [5]- Pembasan Ayat Kelima

﴿ أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾ ﴾

*“Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang? Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu*

<sup>233</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Wasithiyah*” (I/396), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>234</sup> “*Ar-Radd ‘alal Jahmiyyah*” (hlm. 37, no. 57 -*tahqiq* Badr Al-Badr), karya Imam ‘Utsman bin Sa’id Ad-Darimi *rahimahullaah*.

***kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.” (QS. Al-Mulk: 16-17)***

Yang ada di langit adalah: Allah, akan tetapi Allah sebutkan dengan lafazh **“Dia yang di langit”**: karena Allah sedang menampakkan keagungan-Nya dan bahwa Allah ada di atas kalian dan berkuasa atas kalian; karena “yang tinggi” adalah berkuasa atas “yang di bawahnya”.

Maka ayat ini sebagai dalil atas ketinggian Allah dengan Dzat-Nya.

Akan tetapi ada pertanyaan bahwa kalau Allah ada di langit; apakah berarti langit itu meliputi-Nya?

Jawabannya adalah: tidak, karena para ulama menjelaskan dengan dua penjelasan:

Pertama: Langit (*as-Samaa*) di sini maknanya adalah tinggi, sehingga makna Allah ada di langit adalah: Allah berada di ketinggian.

Kedua: Di (*fi*) di sini maknanya adalah di atas, sehingga makna Allah ada di langit adalah: Allah di atas langit.<sup>235</sup>

#### **[6]- Faedah dari mengimani sifat tinggi bagi Allah:**

Jika seorang mengetahui bahwa Allah ada di atas segala sesuatu; maka dengan demikian hamba mengetahui kekuasaan Allah terhadap makhluk-Nya, sehingga hamba akan takut kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Dan jika hamba takut kepada Allah dan mengagungkan-Nya; maka ia akan bertakwa kepada-Nya; dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan yang haram.<sup>236</sup>

-----\*\*\*-----

**Penetapan sifat *Ma’iyyah* (kebersamaan) Allah dan bahwa itu tidak bertentangan dengan sifat *‘Uluww* (tinggi)**

---

<sup>235</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyyah*” (I/396-400), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>236</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyyah*” (I/400), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

Setelah menyebutkan dalil-dalil tentang sifat “*Al-‘Uhuww*” (tinggi) bagi Allah; maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* kemudian menyebutkan dalil-dalil tentang *Ma’iyyatullaah*; yakni: bahwa Allah bersama makhluk-Nya.

Dan sangat sesuai ketika beliau menyebutkan *Ma’iyyatullaah* setelah menyebutkan sifat tinggi bagi Allah; untuk menolak persangkaan bahwa ada pertentangan antara keberadaan Allah di atas segala sesuatu: dengan keterangan bahwa Dia bersama para hamba-Nya. Maka sangat sesuai sekali untuk menyebutkan ayat-ayat yang menetapkan *Ma’iyyatullaah* (kebersamaan Allah bersama makhluk-Nya) setelah menyebutkan ayat-ayat tentang ketinggian-Nya. Dan baik sifat tinggi bagi Allah maupun penetapan *Ma’iyyatullah* (kebersamaan Allah); maka keduanya tidaklah bertentangan -sebagaimana akan dibahas-.<sup>237</sup>

وَقَوْلُهُ: ﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يَعْلَمُ مَا يَلِيحُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ ... مَا يَكْتُوتُ مِنْ تَجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدَنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Dan firman-Nya: “*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Hadiid: 4) “*...Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang; melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang; melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak; melainkan Dia pasti ada bersama*

<sup>237</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (I/400), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Mujaadilah: 7)

وَقَوْلُهُ: ﴿... لَا تَحْزَنَ إِنْ لَقِيَ اللَّهُ مَعَنَا ...﴾ ﴿... إِنْ...﴾  
 مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى ﴿٤٦﴾ ﴿... إِنْ لَقِيَ اللَّهُ مَعَنَا ...﴾ ﴿... إِنْ...﴾  
 مُخْسِرُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴿... وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ ﴿٤٦﴾  
 ﴿... مِنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ ﴿٤٦﴾

Dan firman-Nya: “...Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita...” (QS. At-Taubah: 40) “...sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.” (QS. Thaahaa: 46) “Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan (kebaikan).” (QS. An-Nahl: 128) “...dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfaal: 46) “...Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 249)

Sebelum masuk pada pembahasan ayat-ayat yang dibawakan oleh Syaikhul Islam; maka ada beberapa pembahasan:

**Pembahasan Pertama:**

Ayat-ayat ini menunjukkan sifat *Ma'iyah* (kebersamaan) Allah dengan makhluk-Nya dan bahwa sifat tersebut tidak bertentangan dengan sifat *'Uluww* (tinggi) bagi-Nya. Maka firman Allah:

﴿... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ...﴾

“...Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada...” (QS. Al-Hadiid: 4)

Yakni: bersama kamu dengan ilmu-Nya. Dan banyak para ulama yang menukilkan ijma' (kesepakatan para ulama) bahwa yang dimaksud dengan *ma'iyah* (kebersamaan) di sini adalah: *ma'iyatul 'ilmi* (kebersamaan ilmu). Dan hal ini tidak diragukan lagi, karena Allah mengetahui segala yang ada pada makhluk dan Dia melihat mereka, tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.<sup>238</sup>

Telah disebutkan sebelumnya -dalam perkataan Syaikh Al-Albani *rahimahullaah*- bahwa: Jahmiyyah menolak sifat tinggi bagi Allah dan mereka berpendapat bahwa Allah ada di setiap tempat. Pada asalnya Jahmiyyah itu tidak berdalil; mereka menggunakan ilmu filsafat, ilmu kalam, dan semisalnya. Akan tetapi kemudian untuk mengecoh orang awam dari kaum muslimin, maka mereka membawakan dalil -itupun dengan penafsiran yang keliru-<sup>239</sup>, seperti:

﴿...وَلَا أَدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا...﴾

“...Dan tidak ada pembicaraan yang kurang dari itu atau lebih banyak; melainkan Dia (Allah) pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada...” (QS. Al-Mujaadilah: 7)

Kemudian juga:

﴿...وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ...﴾

“... Dan Dia (Allah) bersama kamu di mana saja kamu berada...” (QS. Al-Hadiid: 4)

Maka dengan dalil tersebut -menurut mereka-: berarti Allah ada di setiap tempat (di mana-mana) bersama makhluk-Nya.

Padahal kata *مَع* (bersama) itu tidak mesti maknanya bercampur bersama mereka, sebagaimana Allah *Ta'aalaa* berfirman<sup>240</sup>:

<sup>238</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 140), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

<sup>239</sup> Lihat: “*Ar-Radd ‘alal Jahmiyyah*” (hlm. 35, no. 52 -*tahqiq* Badr Al-Badr), karya Imam ‘Utsman bin Sa’id Ad-Darimi *rahimahullaah*.

<sup>240</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 140), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾ ﴿١١٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah: 119)

Maka jelas di sini makna “bersama orang-orang yang benar” (مَعَ الصَّادِقِينَ) bukan berarti: bercampur dengan orang-orang yang benar dengan mengikuti mereka ke mana saja, akan tetapi maksudnya adalah: mengikuti sifat-sifat mereka.<sup>241</sup>

Demikian juga sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; yakni: ketika beliau pulang dari peperangan, kemudian beliau menyebutkan orang-orang yang tidak ikut berperang karena udzur; sakit atau yang lainnya, maka beliau sebutkan bahwa mereka yang tinggal di Madinah (yang tidak ikut berperang karena udzur), mereka bersama kalian (مَعَكُمْ), dan jelas bahwa maknanya: tidak bercampur bersama mereka:

Dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kembali dari Perang Tabuk, maka (ketika) beliau mendekati ke Madinah; beliau bersabda:

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا، مَا سَرْتُمْ مَسِيرًا، وَلَا قَطَعْتُمْ وَاذِيًّا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ

“Sungguh, di Madinah ada kaum-kaum yang tidaklah kalian melakukan suatu perjalanan atau melewati lembah melainkan mereka bersama kalian.”

Mereka (para Shahabat) bertanya: Wahai Rasulullah, mereka berada di Madinah?

Beliau menjawab:

وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ

“Mereka di Madinah, mereka terhalang oleh udzur.”<sup>242</sup>

### **Pembahasan Kedua:**

<sup>241</sup> Lihat: “*Taisiirul Kariimir Rahmaan*” (hlm. 355 -cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*).

<sup>242</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4423).

*Ma'iyyatullaah* (kebersamaan Allah) dengan makhluk-Nya yang Allah sebutkan sebutkan dalam Al-Qur-an ada dua:

1. *Ma'iyyah 'Aammah* (kebersamaan yang umum); yaitu: bahwa Allah bersama hamba-Nya dalam artian: Dia mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya dan mengawasi semua pergerakan mereka yang lahir maupun yang batin; baik hamba itu orang mukmin maupun kafir, orang baik maupun jahat.

2. *Ma'iyyah Khaashshah* (kebersamaan yang khusus); yaitu: selain Allah mengetahui dan mengawasi; maka Allah bersama hamba-Nya dalam artian: Allah akan menolong, serta memberikan taufik dan menjaga hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa; para rasul dan wali-wali-Nya.<sup>243</sup>

### **Pembahasan Ketiga<sup>244</sup>:**

Untuk mengetahui perbedaan kedua *Ma'iyyah* di atas -ketika kita membaca ayat-ayat Al-Qur-an-; maka perhatikanlah konteks ayat tersebut:

\* Ketika Allah menakut-nakuti hamba-hamba-Nya, menghitung amalan mereka, dan Dia mendorong hamba-Nya untuk *Muraaqabah* (merasa diawasi oleh Allah): maka *Ma'iyyah* di sini adalah *Ma'iyyah 'Aammah*. Seperti firman Allah:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكْتُوْنَ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

“*Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang; melainkan Dialah yang*

<sup>243</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat al-Lathiifah 'alaa Maa Ihtaawat 'alaihi al-'Aqidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 45 -*tahqiq* Syaikh 'Ali Al-Halabi), karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullaah*, “*Syarh al-'Aqidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 179-180), karya Syaikh Khalil Harras *rahimahullaah* dan “*Syarh al-'Aqidah al-Waasithiyyah*” (I/401), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>244</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat al-Lathiifah 'alaa Maa Ihtaawat 'alaihi al-'Aqidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 46 -*tahqiq* Syaikh 'Ali Al-Halabi), karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullaah*.

keempatnya. Dan tidak ada lima orang; melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak; melainkan **Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada**. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Mujaadilah: 7)

Dan firman Allah:

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾<sup>٤</sup>

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. **Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada**. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hadiid: 4)

\* Adapun jika di dalam ayat tentang *Ma’iyyah* tersebut terdapat kelembutan Allah dan perhatian-Nya terhadap nabi-nabi dan orang-orang pilihan-Nya (orang-orang shalih), maka *Ma’iyyah* yang dimaksud adalah *Ma’iyyah Khaashshah*. Demikian juga ketika Allah kaitkan kebersaman-Nya dengan hamba-hamba yang memiliki sifat-sifat yang terpuji. Seperti firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿...وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ﴾<sup>١٢٣</sup>

“...Dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.” (QS. At-Taubah: 123)

Juga seperti firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾<sup>١٥٣</sup>

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153)

Juga firman-Nya:

﴿إِلَّا نُنْصِرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا  
أَثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّا اللَّهُ  
مَعَنَا ...﴾

“Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad); maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya: “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” ...” (QS. At-Taubah: 40)

#### **Pembahasan Keempat<sup>245</sup>:**

Kalau ada pertanyaan: Apakah manfaat yang bisa kita ambil ketika kita mengimani bahwa Allah bersama kita?

Maka jawabannya:

Pertama: Kita akan mengimani bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu, dan bahwa Allah -dengan ketinggian-Nya-; maka Dia bersama hamba-hamba-Nya, tidak tersamar atas-Nya keadaan-keadaan mereka.

Kedua: Jika kita mengetahui dan mengimani bahwa Allah bersama hamba-hamba-Nya; maka hal itu akan menghasilkan kesempurnaan *muraabah* (kita merasa diawasi oleh Allah), sehingga kita akan melaksanakan keta’atan kepada-Nya dan menjauhi kemaksiatan. Dan ini merupakan manfaat yang besar bagi siapa saja yang mengimani kebersamaan Allah.

#### **[1]- Pembahasan Ayat Pertama:**

##### **Firman Allah Ta’alaa:**

---

<sup>245</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/417-418), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾﴾

*“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hadiid: 4)*

Allah mengabarkan dalam ayat ini: bahwa Dia *Subhaanahu* bersama makhluk-Nya, bersamaan dengan itu: Dia *istiwaa’* (bersemayam) di atas ‘Arsy-Nya. Dan Allah menggabungkan antara dua perkara ini -sebagaimana Allah firmankan di sini-; maka Allah kabarkan bahwa Dia *istiwaa’* (bersemayam) di atas ‘Arsy-Nya dan Dia bersama makhluk-Nya, Dia melihat amalan-amalan mereka dari atas ‘Arsy-Nya. Maka ketinggian Allah *Subhaanahu* tidak bertentangan dengan *Ma’iyyah* (kebersamaan)-Nya, dan *Ma’iyyah* (kebersamaan)-Nya tidak membatalkan ketinggian-Nya. Kedua-duanya adalah haq (benar).<sup>246</sup>

## [2]- Pembahasan Ayat Kedua:

Firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿... مَا يَكْفُوتُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدَنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾﴾

*“...Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang; melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang; melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang*

<sup>246</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Wasithiyyah*” (hlm. 140), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid rahimahullaah.

*dari itu atau lebih banyak; melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Mujaadilah: 7)*

Allah mengabarkan bahwa Dia bersama makhluk-Nya; yakni: menyaksikan mereka, mendengar perkataan mereka, serta mengetahui bisik-bisik dan rahasia mereka. Kemudian Allah akan mengabarkan dan menghisab amalan-amalan tersebut.<sup>247</sup>

### **[3]- Pembahasan Ayat Ketiga:**

**Firman Allah Ta’alaa:**

﴿... لَا تَحْزَنْ إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا ...﴾

*“...Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita...” (QS. At-Taubah: 40)*

Ayat ini -dan ayat-ayat sebelumnya (QS. At-Taubah: 38-39)- berkaitan dengan perintah kepada para Shahabat Nabi untuk berangkat ke perang Tabuk; perang yang Allah sebutkan dengan nama *Saa’atul ‘Usrah* (masa-masa sulit)<sup>248</sup>; maka kaum muslimin merasa berat untuk berangkat<sup>249</sup>, sehingga Allah pun mengancam mereka dengan adzab yang pedih<sup>250</sup>. Maka Allah ‘Azza Wa Jalla menjelaskan bahwa: jika kaum muslimin tidak mau menolong Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam peperangan ini; Allah mengingatkan tentang pertolongan-Nya kepada Rasul-Nya dalam keadaan yang sangat sulit, ketika beliau diusir dari Makkah sehingga beliau hijrah ke Madinah. Dalam perjalanan hijrah tersebut beliau dikejar oleh orang-orang musyrik Makkah; sehingga beliau dan Abu Bakar Ash-Shiddiq bersembunyi di gua Tsur selama tiga hari agar para pengejanya pulang. Pada sekali waktu; para pengejar tersebut melewati gua persembunyian Rasul dan Abu Bakar; sehingga Abu Bakar sangat takut kalau mereka

<sup>247</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 141), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah* dan “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/411), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>248</sup> Lihat: QS. At-Taubah: 117.

<sup>249</sup> Lihat: QS. At-Taubah: 38.

<sup>250</sup> Lihat: QS. At-Taubah: 39.

bisa mengetahui tempat persembunyian tersebut. Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menenangkannya dengan mengatakan: “*Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.*” Yakni: Allah akan menguatkan dan menolong kita.<sup>251</sup>

#### [4]- Pembahasan Ayat Keempat:

Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿...إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى﴾

“...*sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.*” (QS. Thaahaa: 46)

Firman Allah ini ditujukan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun *'alaihimas salaam*, Allah mengabarkan bahwa diri-Nya bersama keduanya, mendengar dan melihat. Dan ini adalah *Ma'iyah Khaashshah* dan mendengar dan melihat di sini juga khusus; yang menuntut adanya: pertolongan Allah, penguatan dan penjagaan-Nya kepada keduanya dari keburukan Fir'aun.<sup>252</sup>

#### [5]- Pembahasan Ayat Kelima:

Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾

“*Sungguh Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*” (QS. An-Nahl: 128)

Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebaikan; yakni: bersama mereka dengan pertolongan-Nya, penjagaan-Nya, dan penguatan-Nya. Ini adalah *Ma'iyah Khaashshah*. Adapun kalau *Ma'iyah 'Aammah*; maka dengan pendengaran, penglihatan dan ilmu, sebagaimana berlalu dalam firman-Nya:

﴿...وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ...﴾

<sup>251</sup> Lihat: “*Taisiirul Kariimir Rahmaan*” (hlm. 337-338 -cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*).

<sup>252</sup> Lihat: “*Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/414), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

“...Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada...” (QS. Al-Hadiid: 4)

Yang *Ma’iyyah ‘Aammah* ini mengandung *takhwiif* (menakutkan) hamba terhadap-Nya.

Maka *Ma’iyyah Khaashshah* terikat dengan sifat: setiap orang yang bertakwa dan berbuat ihsan (kebaikan); maka Allah bersamanya.

Maka hal ini akan menjadikan seorang semangat untuk bertakwa dan berbuat ihsan, karena setiap orang tentunya ingin agar Allah bersamanya dengan *Ma’iyyah Khaashshah*.<sup>253</sup>

#### [6]- Pembahasan Ayat Keenam:

Firman Allah *Ta’aalaa*:



“...dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfaal: 46)

Di dalam ayat ini terdapat perintah untuk bersabar, dan ini menunjukkan bahwa sabar itu adalah wajib. Dan sabar di sini mencakup tiga jenis sabar: (1) sabar di atas keta’atan kepada Allah, (2) sabar dari melakukan maksiat, dan (3) sabar dari berkeluh kesah ketika ditimpa musibah, baik berkeluh kesah dengan lisan, hati, maupun anggota badan.

Dan Allah mengabarkan bahwa Dia bersama orang-orang yang sabar; yakni: dengan penjaagaan-Nya, pertolongan-Nya dan penguatan-Nya. Dan ini adalah *Ma’iyyah Khaashshah*.<sup>254</sup>

#### [7]- Pembahasan Ayat Ketujuh:

Firman Allah *Ta’aalaa*:

<sup>253</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/414-415), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>254</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 142), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

﴿...كُمْ مِنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئْتَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾﴾

“...Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 249)

Faedah-faedah dari ayat ini<sup>255</sup>:

1. Dorongan untuk sabar.
2. Sabar merupakan sebab terbesar untuk tercapainya tujuan.
3. *Ma'iyah Khaashshah* bagi orang-orang yang sabar.
4. Allah menjamin kemenangan bagi orang-orang yang sabar.

5. Pertolongan adalah dari sisi Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, bukan dengan banyaknya jumlah dan persiapan, karena hal itu hanyalah sebab. Akan tetapi Allah memerintahkan kita untuk melakukan sebab-sebab; seperti dalam firman-Nya:

﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ...﴾

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki...” (QS. Al-Anfaal: 60)

\* Tujuh ayat di atas memberikan faedah: penetapan *Ma'iyah*. Dua ayat yang pertama di dalamnya terdapat penetapan *Ma'iyah 'Aammah*, dan lima ayat yang terakhir di dalamnya terdapat penetapan *Ma'iyah Khaashshah*.

Dan -sekali lagi- bahwa *Ma'iyatullaah* tidaklah bertentangan dengan ketinggian-Nya atas makhluk-Nya dan *istiwaa'* (bersemayam)-Nya di atas 'Arsy-Nya. Karena *Ma'iyah* (kebersamaan) Allah tidaklah sama dengan *Ma'iyah* makhluk:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

<sup>255</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah 'alal 'Aqiidah al-Wasithiyyah*” (hlm. 143), karya Syaikh 'Abdul 'Aziz Nashir Ar-Rasyid rahimahullaah.

“...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)<sup>256</sup>

-----\*\*\*-----

### **Penetapan sifat *Kalaam* (berbicara) bagi Allah**

Kaum muslimin sejak zaman Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* secara umum mengimani sifat-sifat Allah sebagaimana dikabarkan oleh-Nya dalam Al-Qur-an atau dikabarkan oleh Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam Sunnah beliau; dengan tidak menyamakan sifat-sifat Allah tersebut dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Termasuk di antaranya adalah sifat *Kalaam* (berbicara/berfirman).<sup>257</sup>

Kemudian muncul Ja’d bin Dirham<sup>258</sup> yang menolak sifat-sifat Allah, termasuk di antaranya sifat *Kalaam* (berfirman/berbicara). Kemudian pemahaman Ja’d bin Dirham ini diadopsi oleh Jahm bin Shafwan<sup>259</sup> dan dialah yang me-masyhur-kannya sehingga ‘Aqidah ini disandarkan kepadanya; yakni dinamakan ‘Aqidah **Jahmiyyah**.

Walhasil, termasuk dalam ‘Aqidah penolakan sifat adalah: penolakan sifat *Kalaam* (berfirman/berbicara) bagi Allah. Sehingga kalau dikatakan kepada Jahmiyyah: “Akan tetapi Allah telah menyebutkan bahwa dirinya punya *Kalaam*?” Mereka akan mengatakan: “Allah menciptakan *Kalaam* di suatu tempat, maka muncullah *Kalaam* dari tempat itu.”<sup>260</sup> Sehingga mereka mengatakan: “Al-Qur-an memang *Kalaamullaah* (firman Allah), akan tetapi *Kalaamullah* adalah makhluk.”<sup>261</sup> Sehingga para ulama

---

<sup>256</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 143), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

<sup>257</sup> Lihat: “*Ar-Radd al-Imaam ad-Darimi ‘Utsman bin Sa’iid ‘alaa Bisyr al-Maariisi al-Aniid*” (hlm. 107), karya Imam ‘Utsman bin Sa’id Ad-Darimi *rahimahullaah*.

<sup>258</sup> Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah* berkata: “Dia hidup di zaman tabi’in, dia Ahli Bid’ah yang sesat, berpendapat bahwa Allah tidak menjadikan Nabi Ibrahim sebagai Khalil dan bahwa Allah tidak berbicara dengan Nabi Musa. Maka karena pendapatnya tersebut; dia dibunuh pada ‘Idul Adh-ha di ‘Iraq, dan kisahnya masyhur.” [“*Miizaanul I’tidaal*” (I/399), karya Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah*].

<sup>259</sup> Dia binasa pada zaman Tabi’in kecil. Lihat: “*Miizaanul I’tidaal*” (I/426).

<sup>260</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah ath-Thahaawiyyah*” (hlm. 181 -*takhrij* Syaikh Al-Albani), karya Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi *rahimahullaah*.

<sup>261</sup> Lihat: “*Al-Qaulul Muftiid ‘alaa Kitaabit Tauhiid*” (I/309), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.



Maryam: 52) “Dan (ingatlah) tatkala Rabb-mu menyeru Musa (dengan firman-Nya): “Datangilah kaum yang zhalim.” (QS. Asy-Syu’aaraa: 10) “...Rabb keduanya menyeru mereka berdua: “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu...” (QS. Al-A’raaf: 22) “Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman: “Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?” (QS. Al-Qashash: 62) “Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman: “Apakah jawabanmu terhadap para rasul?” (QS. Al-Qashash: 65)

[1 & 2]- Pembahasan Ayat Pertama & Kedua:

Firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿... وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا﴾ (٨٧)

“...Siapakah yang lebih benar pembicaraannya daripada Allah?” (QS. An-Nisaa’: 87)

﴿... وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا﴾ (١٢٢)

“...Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?” (QS. An-Nisaa’: 122)

Lafazh dua ayat ini adalah berbentuk pertanyaan, dan maknanya: Tidak ada yang lebih benar pembicaraannya dan perkataannya daripada Allah.<sup>262</sup> Sebagaimana disabdakan oleh Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam dalam Khuthbatul Hajah:

إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ - صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

“Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Quran), dan sebagus-bagus petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam (As-Sunnah).”<sup>263</sup>

<sup>262</sup> Lihat: “Syarah al-‘Aqiidah al-Wasithiyah” (I/418), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

<sup>263</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 867), An-Nasaa-i (no. 1578 -cet. *Maktabah al-Ma’aarif*) dan lainnya. Lafazh ini adalah milik An-Nasaa-i.

Maka dalam dua ayat di atas terdapat penetapan sifat *Kalaam* bagi Allah *'azza Wa Jalla*, dan bahwa *Kalaam* (pembicaraan & perkataan) Allah adalah haq (benar) dan *shidq* (jujur); tidak ada kedustaan sama sekali.

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga:

Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ...﴾

*“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Wahai ‘Isa putra Maryam!...” (QS. Al-Maa-idah: 116)*

Nabi ‘Isa *'alaihis salaam* dinisbatkan kepada ibunya (‘Isa bin Maryam) dikarenakan beliau tidak mempunyai bapak. Maka beliau diciptakan dari ibu tanpa bapak, sebagaimana Adam diciptakan tanpa ibu dan tanpa bapak. Allah berfirman:

﴿إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ

فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾﴾

*“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) ‘Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya: “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.” (QS. Ali ‘Imran: 59)*

Ayat di atas sebagai dalil bahwa Allah berbicara dengan pembicaraan yang didengar oleh makhluk-Nya.<sup>264</sup>

### [4]- Pembahasan Ayat Keempat:

Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا...﴾

*“Dan telah sempurna firman Rabb-mu (Al-Qur-an) dengan benar dan adil...” (QS. Al-An’aam: 116)*

<sup>264</sup> Lihat: *“At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Wasithiyyah”* (hlm. 144), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

Firman Allah adalah benar dalam pengabaran-Nya dan adil dalam hukum-hukum-Nya. Maka setiap yang Allah kabarkan adalah benar, tidak ada keraguan sama sekali padanya. Dan setiap yang Allah perintahkan adalah keadilan yang tidak ada yang lebih adil darinya, dan setiap yang Dia larang adalah bathil dimana tidaklah Allah melarang dari sesuatu melainkan di dalamnya ada mafsadat (bahaya).

Maka dalam ayat ini terdapat penetapan bahwa Allah berbicara dengan firman-Nya yang benar dan adil.<sup>265</sup>

#### [5]- Pembahasan Ayat Kelima:

**Firman Allah *Ta'aalaa*:**

﴿...وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾<sup>(١٦٤)</sup>

“...Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung.” (QS. An-Nisaa’: 164)

Di dalamnya terdapat penetapan sifat Kalam bagi Allah secara hakiki, karena fi’il-nya (كَلَّمَ) dikuatkan dengan mashdar (تَكْلِيمًا).<sup>266</sup>

Jadi, Nabi Musa *‘alaih salaam* adalah Kalimullah (yang diajak bicara oleh Allah).

#### [6]- Pembahasan Ayat Keenam:

**Firman Allah *Ta'aalaa*:**

﴿...مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ...﴾

“...di antara mereka (para rasul) ada yang langsung Allah berfirman dengannya...” (QS. Al-Baqarah: 253)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Maka, sungguh, Allah berbicara kepada Musa dan memerintahnya dengan tanpa perantara, demikian juga Allah berbicara dengan Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan

<sup>265</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/420), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>266</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/421), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

memerintahkannya beliau pada malam Mi'raj, dan demikian juga Allah berbicara kepada Adam dan memerintahnya dengan tanpa perantara.<sup>267</sup>

Maka dalam ayat ini juga terdapat penetapan sifat *Kalaam* bagi Allah.<sup>268</sup>

#### [7]- Pembahasan Ayat Ketujuh:

**Firman Allah *Ta'aalaa*:**

﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ...﴾

**“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb-nya telah berfirman langsung kepadanya...” (QS. Al-A’raaf: 143)**

Allah berfirman tentang kedatangan Nabi Musa ‘*alaihis salaam* untuk bermunajat dengan Rabb-nya selama tiga puluh malam yang kemudian Allah sempurnakan dengan menambahkan sepuluh lagi sehingga menjadi empat puluh malam (QS. Al-A’raaf: 142). Maka ayat ini menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada Nabi Musa ‘*alaihis salaam*, sebagaimana hal ini juga ditunjukkan oleh QS. An-Nisaa’: 164 yang telah disebutkan sebelumnya.

#### [8]- Pembahasan Ayat Kedelapan:

**Firman Allah *Ta'aalaa*:**

﴿وَنَدَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾﴾

**“Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap.” (QS. Maryam: 52)**

Ayat ini di antara dalil yang menunjukkan bahwa Allah berbicara sesuai dengan apa yang Dia inginkan, baik dengan *munaadaah* (panggilan) maupun dengan *munaajaah* (bercakap-cakap).

<sup>267</sup> “*Majmuu’ Fataawaa*” (II/320), milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

<sup>268</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 145), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

Perbedaan antara *munaadaah* dan *munaajaah* adalah: kalau *munaadaah* maka dari jauh dan kalau *munaajaah* maka dari dekat. Dan kedua-duanya merupakan *Kalaam*.<sup>269</sup>

#### [9]- Pembahasan Ayat Kesembilan:

Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْ أَنْتَ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠﴾ ﴾

“Dan (ingatlah) tatkala Rabb-mu menyeru Musa (dengan firman-Nya): “Datangilah kaum yang zhalim.” (QS. Asy-Syu'aaraa: 10)

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah berfirman dengan *munaadaah*; yakni: berbicara dari jauh (memanggil/menyeru).

#### [10]- Pembahasan Ayat Kesepuluh:

Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ ... وَفَادَهُمَا رَبُّهُمَا آتَىٰ أَنْهَكَمَا عَنِ تِلْكَ الشَّجَرَةِ ... ﴾

“...Rabb keduanya menyeru mereka berdua: “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu...” (QS. Al-A'raaf: 22)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah berfirman dengan *munaadaah* (memanggil/menyeru) kepada Adam dan Hawa.

#### [11]- Pembahasan Ayat Kesebelas:

Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٦٢﴾ ﴾

“Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman: “Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?” (QS. Al-Qashash: 62)

Allah *Ta'aalaa* mengabarkan tentang kesudahan dari kaum musyrikin pada Hari Kiamat; bahwa mereka akan ditanya dan

<sup>269</sup> Lihat: “*Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/422), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

dicela: “Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?” Yakni: Sungguh, Allah tidak memiliki sekutu, dan sekutu-sekutu tersebut adalah sesuatu yang diada-adakan oleh orang-orang musyrik dengan persangkaan dan kedustaan mereka.<sup>270</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah berfirman dengan *munaadaah* (memanggil/menyeru) kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah.

## [12]- Pembahasan Ayat Kedua Belas:

**Firman Allah *Ta'aalaa*:**

﴿ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

“Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman: “Apakah jawabanmu terhadap para rasul?” (QS. Al-Qashash: 65)

Abul ‘Aliyah Rufai’ bin Mihran Ar-Riyahi (wafat th. 90 H) *rahimahullaah* -seorang tabi’in besar- berkata:

يَسْأَلُ الْعِبَادُ كُلَّهُمْ عَنْ خَلْتَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، عَمَّا كَانُوا يَعْبُدُونَ، وَمَاذَا  
أَجَابُوا الْمُرْسَلِينَ

“Para hamba semuanya akan ditanya tentang dua perkara pada Hari Kiamat: (1)tentang apa yang mereka sembah, dan (2)tentang bagaimana mereka menyambut seruan para rasul.”<sup>271</sup>

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam muqaddimah kitabnya “*Zaadul Ma’aad fii hadyi Khairil ‘Ibaad*”, beliau berkata:

“Sungguh, kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser di hadapan Allah *Ta’aalaa* hingga diajukan dua pertanyaan:

**(1)- ”Apa yang dahulu kamu sembah?”**

**(2)- “Dan apa sambutanmu terhadap para rasul?”**

<sup>270</sup> “*Taisiirul Kariimir Rahmaan*” (hlm. 622 -cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*).

<sup>271</sup> Lihat: “*Tafsiir Ibni Katsiir*” (IV/550 -cet. *Daar Thayyibah*).

Jawaban pertanyaan pertama ialah: dengan mewujudkan (syahadat) *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah) dalam: ilmu, pengakuan, dan pengamalan.

Sedang jawaban pertanyaan kedua adalah: dengan mewujudkan (syahadat) bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah utusan Allah; baik dalam: ilmu, pengakuan, kepatuhan, dan keta'atan.<sup>272</sup>

Pada ayat di atas terdapat penetapan sifat *Kalaam* bagi Allah, dimana Allah katakan pada ayat tersebut bahwa diri-Nya: “*menyeru*” dan “*berfirman*”.

-----\*\*\*-----

### **Penetapan Al-Qur-an *Kalaamullaah* (firman Allah)**

Pada abad ketiga hijriyyah; ‘Aqidah Jahmiyyah tersebar disebabkan Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi -salah seorang tokoh Mu’tazilah-; sehingga umumnya ‘Aqidah Mu’tazilah dan Jahmiyyah dalam masalah sifat-sifat Allah adalah sama. Bisyr inilah yang memasyhurkan perkataan Al-Qur-an adalah makhluk. Dia tidak bertemu dengan Jahm bin Shafwan, akan tetapi dia mengambil ‘Aqidahnya, mencari-cari dalil untuk menguatkannya dan berdakwah mengajak orang kepada ‘Aqidah ini.<sup>273</sup> Khalifah Harun Ar-Rasyid sudah berniat untuk membunuhnya, sehingga pada zaman kekhalifahan beliau; ‘Aqidah Jahmiyyah yang dimotori oleh Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi ini redup; tidak berani terang-terangan. Baru, setelah Harun Ar-Rasyid wafat; mulailah fase baru peperangan antara ‘Aqidah Ahlus Sunnah dengan ‘Aqidah Jahmiyyah, dimana ‘Aqidah Jahmiyyah mendapat dukungan dari pemerintahan sampai tiga zaman kekhalifahan: Al-Ma’mun, Al-Mu’tashim dan Al-Watsiq. Para khalifah ini ikut mendakwahkan Al-Qur-an adalah makhluk, dan mengajak -bahkan mengancam- agar orang mau ber-‘Aqidah dengan ‘Aqidah sesat

---

<sup>272</sup> “*Zaadul Ma’aad*” (I/36).

<sup>273</sup> Lihat: “*Al-Fatwaa al-Hamawiyyah al-Kubraa*” (hlm. 13-14 -cet. Daarul Kutub ‘Ilmiyyah) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* dan “*Miizaanul I’tidaal*” (I/322) karya Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah*.

ini. Di antara korbannya adalah Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah*. Beliau yang diajak berdebat, dipenjara dan disiksa karena tidak mau mengatakan Al-Qur-an adalah makhluk. Beliau tetap berpegang dengan ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah; ‘Aqidah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan ‘Aqidah para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* bahwa Al-Qur-an adalah *Kalaamullaah* (firman Allah); bukan makhluk.<sup>274</sup>

Jadi, pembahasan tentang Al-Qur-an adalah *Kalaamullaah* (firman Allah) adalah bagian dari pembahasan sifat *Kalaam* (berbicara) bagi Allah. Akan tetapi ketika muncul kebid’ahan tentang Al-Qur-an adalah makhluk -dan itu didukung oleh pemerintah ketika itu-, dan terjadi perselisihan antara Mu’tazilah dan Ahlus Sunnah: maka para ulama menyendirikan perkataan tentang Al-Qur-an dengan pembahasan khusus.<sup>275</sup>

Dan penulis membawakan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Al-Qur-an *Kalaamullah*:

﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ... ﴾  
 ﴿... وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا  
 عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ ﴾ ﴿... يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ قُل لَنْ  
 تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَكُمُ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ... ﴾ ﴿ وَأَتَى مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ  
 كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ... ﴾ ﴿ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَفُصُّ عَلَى بَنِي  
 إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ ﴿٧٦﴾

“Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu; maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah...” (QS. At-Taubah: 6) “...sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka

<sup>274</sup> Lihat: Muqaddimah pen-*tahqiq* Kitab “*As-Sunnah*” (hlm. 11-13) karya Al-Khallaal.

<sup>275</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/422), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah: 75) “...Mereka hendak mengubah firman Allah. Katakanlah: “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang difirmankan Allah sejak semula...” (QS. Al-Fath: 15) “Dan bacakanlah (wahai Rasul) apa yang diwahyukan kepadamu; yaitu kitab Rabb-mu (Al-Qur-an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya...” (QS. Al-Kahfi: 27) “Sungguh, Al-Qur-an ini menjelaskan kepada Bani Isra-il sebagian besar dari (perkara) yang mereka perselisihkan.” (QS. An-Naml: 76)

### [1]- Pembahasan Ayat Pertama:

Firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ...﴾

“Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu; maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah...” (QS. At-Taubah: 6)

Ayat ini sebagai dalil atas penetapan sifat *Kalaam* bagi Allah, dan bahwa Allah berbicara, dan bahwa Al-Qur-an adalah *Kalaamullah*.<sup>276</sup> Sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

أَلَا رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ، فَإِنْ قَرِيشًا قَدْ مَنَعُونِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلَامَ رَبِّي  
عَزَّ وَجَلَّ -

“Adakah yang mau membawaku kepada kaumnya agar aku bisa menyampaikan *Kalaam* Rabb-ku, karena sungguh, Quraisy telah mencegahku dari menyampaikan *Kalaam* Rabb-ku ‘*Azza Wa Jalla*.’<sup>277</sup>

### [2]- Pembahasan Ayat Kedua:

Firman Allah *Ta’aalaa*:

<sup>276</sup> Lihat: “*At-Tanbihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 148), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

<sup>277</sup> **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4734), At-Tirmidzi (no. 2925), dan Ibnu Majah (no. 201), dari Jabir bin ‘Abdillaah *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Lihat: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 1947).

﴿...وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يَحْرَفُونَهُ مِنْ بَعْدِ

مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾﴾

“...sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah: 75)

Allah mengabarkan tentang sekelompok dari ulama Yahudi yang mereka mendengar *Kalaamullaah* -yakni: Taurat- kemudian mengubah-ubahnya setelah mereka memahaminya, sedangkan mereka mengetahui bahwa mereka berdusta. Kalau ini adalah keadaan ulama mereka; maka bagaimana dengan orang bodohnya?!<sup>278</sup>

Ayat ini memberikan faedah: penetapan sifat *Kalaam* bagi Allah dan bahwa Taurat adalah *Kalaamullaah* sebagaimana Al-Qur-an adalah *Kalaamullaah*. Dan ini bantahan atas Jahmiyyah yang tidak menerima sifat *Kalaam* bagi Allah, sehingga dampaknya: mereka mengatakan bahwa Al-Qur-an adalah makhluk. Dan pada hakikatnya mereka juga mengatakan: Taurat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa juga bukan firman-Nya, demikian juga Injil.<sup>279</sup>

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga:

Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿...يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ فَلَئَن تَتَّبِعُنَا كَذَلِكَم قَالَ اللَّهُ

مِن قَبْلُ...﴾

“...Mereka hendak mengubah firman Allah. Katakanlah: “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang difirmankan Allah sejak semula...” (QS. Al-Fath: 15)

<sup>278</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 150), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid rahimahullaah.

<sup>279</sup> Lihat: “*Ash-Shawaa-‘iq al-Mursalalah*” (IV/1366), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullaah.

Ayat ini sebagaimana ayat-ayat sebelumnya di dalamnya terdapat penetapan sifat *Kalaam* bagi Allah, demikian juga *Qaul* (berkata).<sup>280</sup>

#### [4]- Pembahasan Ayat Keempat:

Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿وَأْتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ...﴾

“Dan bacakanlah (wahai Rasul) apa yang diwahyukan kepadamu; yaitu kitab Rabb-mu (Al-Qur-an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya...” (QS. Al-Kahfi: 27)

Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya *shallallaahu'alaihi wa sallam* untuk membaca Al-Qur-an yang diturunkan oleh Allah kepada beliau dan Allah menjamin bahwa tidak ada yang bisa mengubah Al-Qur-an karena Allah menjaganya, sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur-an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

“Maka Allah *Subhaanahu* telah menjaganya; sehingga Al-Qur-an senantiasa terjaga. Dan Allah berfirman tentang (kitab) lainnya:

﴿...بِمَا أَسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ...﴾

“...sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah...” (QS. Al-Maa-idah: 44)

Maka Allah serahkan penjagaannya kepada mereka (para ulama dan pendeta); sehingga mereka mengganti dan melakukan perubahan.”<sup>281</sup>

<sup>280</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 151), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

<sup>281</sup> “*Tafsiir al-Qurthubi*” (XII/180 -cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*).

Maka di dalam ayat ini terdapat dorongan untuk membaca Al-Qur-an dan bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* telah menjamin untuk menjaganya dari perubahan.<sup>282</sup>

#### [5]- Pembahasan Ayat Kelima:

Firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَفُصُّ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾



“*Sungguh, Al-Qur-an ini menjelaskan kepada Bani Isra-il sebagian besar dari (perkara) yang mereka perselisihkan.*” (QS. An-Naml: 76)

Allah mengabarkan bahwa Al-Qur-an mengkisahkan -yakni: menjelaskan- kepada Bani Isra-il kebanyakan perselisihan mereka; seperti perselisihan mereka tentang perkara Nabi ‘Isa *‘alihis salaam*. Maka Al-Qur-an menjelaskan bahwa beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.<sup>283</sup>

Maka Allah firmankan bahwa Al-Qur-an *يَفُصُّ*; mengkisahkan - yakni: menjelaskan-. Dan kisah adalah dengan perkataan. Jika Al-Qur-an adalah mengkisahkan; maka Al-Qur-an adalah *Kalaamullaah*, karena Allah lah yang mengkisahkan. Sehingga Al-Qur-an adalah *Kalaamullaah*.<sup>284</sup>

**Faedah dari mengimani bahwa Al-Qur-an adalah *Kalaamullaah* (firman Allah):**

Jika kita telah mengetahui bahwa Al-Qur-an ini merupakan firman Allah Rabbul ‘Alamin; maka hal itu mengharuskan kita untuk mengagungkan Al-Qur-an ini dan menghormatinya, serta melaksanakan perintah yang terdapat di dalamnya dan menjauhi larangan yang ada padanya, juga membenarkan kabar-kabar yang

<sup>282</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 151), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

<sup>283</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 152), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

<sup>284</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/436), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

dikabarkan di dalamnya; baik kabar tentang Allah, maupun kabar tentang makhluk-makhluk-Nya yang terdahulu maupun yang terkemudian.<sup>285</sup>

-----\*\*\*-----

### Penetapan bahwa Al-Qur-an diturunkan dari sisi Allah Ta'aalaa:

Penulis menyebutkan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat penetapan bahwa Al-Qur-an diturunkan dari sisi Allah Ta'aalaa:

﴿ وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ ... ﴾ ﴿ لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ... ﴾ ﴿ وَإِذَا بَدَلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَنْزِلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لُسَاتُ الَّذِينَ يَلْحَدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَبِيْ وَيَهْدَى لِسَانُ عَرَبٍ مُّبِينٍ ﴿١٠٣﴾ ﴾

*“Dan ini (Al-Qur-an) adalah kitab yang Kami turunkan dengan penuh berkah;...” (QS. Al-An’aam: 92) “Sekiranya Kami turunkan Al-Qur-an ini kepada sebuah gunung; pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah...” (QS. Al-Hasyr: 21) “Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain -dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya-; mereka berkata: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja.” Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah: “Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur-an itu*

<sup>285</sup> Lihat: “Syarah al-‘Aqiidah al-Waasithiyah” (I/447), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

*dari Rabb-mu dengan kebenaran untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa mereka berkata: “Sungguh, Al-Qur-an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).” Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar kepadanya) adalah bahasa ‘Ajam (bukan ‘Arab), padahal (Al-Qur-an) ini adalah dalam bahasa ‘Arab yang jelas.” QS. An-Nahl: 101-103)*

**[1]- Pembahasan Ayat Pertama:**

**Firman Allah Ta’aalaa:**

﴿وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ...﴾

*“Dan ini (Al-Qur-an) adalah kitab yang Kami turunkan dengan penuh berkah;...” (QS. Al-An’aam: 92)*

Allah mengabarkan bahwa Al-Qur-an diturunkan. Dan kalau sudah tetap bahwa Al-Qur-an diturunkan dari sisi Allah; maka ini menunjukkan bahwa Al-Qur-an adalah *Kalaamullaah*, bukan makhluk.

Allah juga mengabarkan bahwa Al-Qur-an diberkahi; yakni: banyak manfaat dan kebaikannya:

1. Al-Qur-an diberkahi karena Al-Qur-an merupakan obat bagi penyakit hati. Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ﴾

﴿وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

*“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur-an) dari Rabb-mu, dan (obat) penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)*

Maka Al-Qur-an adalah obat bagi penyakit yang ada dalam hati manusia<sup>286</sup>.

Dan inti dari penyakit-penyakit hati ada 2 (dua):

- Syubhat; yaitu: penyakit hati yang merusak keilmuan seseorang sehingga perkara kebenaran menjadi samar baginya dan tercampur dengan kebatilan.

- Syahwat; yaitu: penyakit hati yang merusak keinginan seseorang, sehingga kebenaran yang sudah dia ketahui ingin dia tinggalkan.

2. Al-Qur-an diberkahi dalam kita mengikutinya, karena baiknya amal yang lahir dan yang bathin adalah dengan mengikuti Al-Qur-an.

‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa* berkata -ketika ada yang bertanya kepadanya tentang akhlak Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:- “Bukankah engkau membaca Al-Qur-an?... Maka, sungguh, akhlak Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah Al-Qur-an.”<sup>287</sup>

Imam An-Nawawi *rahimahullaah* berkata:

“Perkataan ‘Aisyah: “Akhlak Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah Al-Qur-an.”; maknanya adalah: **mengamalkan Al-Qur-an dan berhenti pada batasan-batasannya, beradab dengan adab-adabnya, mengambil pelajaran dari permisalan-permisalan dan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur-an, mentadabburi Al-Qur-an, serta membacanya dengan bagus.**”<sup>288</sup>

3. Al-Qur-an diberkahi dalam pengaruh-pengaruhnya yang agung. Kaum muslimin telah berjihad memerangi negeri-negeri kafir dengan Al-Qur-an ini, karena Allah berfirman:

﴿ فَلَا تُطِيعُ الْكٰفِرِيْنَ وَجٰهِدْهُمْ بِهٖ ۙ جِهَادًا كَبِيْرًا ﴿٥٢﴾ ﴾

<sup>286</sup> Lihat: “*Taisiirul Kariimir Rahmaan*” (hlm. 367 -cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*).

<sup>287</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 746).

<sup>288</sup> “*Syarh Shahiih Muslim*” (VI/32 -cet. *Daarul Faihaa*).

“Maka janganlah engkau ta’ati orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (Al-Qur-an) dengan jihad yang besar.” (QS. Al-Furqaan: 52)

Dan kaum muslimin telah menaklukkan penjuru timur dan barat bumi dengan Al-Qur-an ini. Kalaulah kita mau kembali kepada Al-Qur-an ini; maka tentu kita akan menguasai penjuru timur dan barat bumi sebagaimana para Salafush Shalih telah menguasainya.

4. Al-Qur-an diberkahi dimana orang yang membacanya akan mendapat sepuluh kebaikan pada tiap hurufnya. Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْمَ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah; maka ia mendapatkan satu kebaikan dengannya, sedangkan satu kebaikan (dibalas) dengan sepuluh semisalnya. Saya tidak mengatakan *Alif Laam Miim* sebagai satu huruf, akan tetapi *Alif* adalah satu huruf, *Laam* adalah satu huruf, dan *Miim* adalah satu huruf.”<sup>289</sup>

Intinya bahwa Al-Qur-an adalah diberkahi, sehingga berbagai jenis keberkahan terhaslkan dengan Al-Qur-anul ‘Azhim ini.<sup>290</sup>

## [2]- Pembahasan Ayat Kedua:

Firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ﴾

﴿...﴾

“Sekiranya Kami turunkan Al-Qur-an ini kepada sebuah gunung; pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah...” (QS. Al-Hasyr: 21)

<sup>289</sup> **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2910), dari ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 3327).

<sup>290</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (I/437-438), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

“Maka, alangkah anehnya bagi segumpal daging (hati) yang lebih keras dari gunung-gunung ini, (hati ini) mendengar ayat-ayat Allah dibacakan, disebutkan Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa*; akan tetapi tidak menjadi lembut, tidak khusyuk, dan tidak kembali (kepada Allah).

Maka bukan hal yang aneh dan tidak bertentangan dengan hikmah-Nya: jika Allah *‘Azza Wa Jalla* menciptakan Api Neraka untuk mencairkan (hati semacam) ini; jika dia tidak menjadi lembut terhadap firman-Nya, ketika (berdzikir) mengingat-Nya, (ketika mendengar) larangan-larangan-Nya dan nasehat-nasehat-Nya.”<sup>291</sup>

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur-an diturunkan dari sisi Allah.

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga:

Firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿ وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُزَكُّ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَبِيْ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾ ﴾

“Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain -dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya; mereka berkata: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja.” Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah: “Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur-an itu dari Rabb-mu dengan kebenaran untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang

<sup>291</sup> “Miftaah Daaris Sa’aadah” (II/88).

*berserah diri (kepada Allah).” Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa mereka berkata: “Sungguh, Al-Qur-an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).” Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar kepadanya) adalah bahasa ‘Ajam (bukan ‘Arab), padahal (Al-Qur-an) ini adalah dalam bahasa ‘Arab yang jelas.” QS. An-Nahl: 101-103)*

\* Maka firman Allah dalam ayat ini:

﴿...وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا نَزَّلُ...﴾

“...dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya...” (QS. An-Nahl: 101)

﴿قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ...﴾

“Katakanlah: “Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur-an itu dari Rabb-mu...” QS. An-Nahl: 102)

Menunjukkan bahwa Al-Qur-an adalah *Kalaamullaah* yang diturunkan dari sisi-Nya.<sup>292</sup>

\* Dan firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿...وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾﴾

“... padahal (Al-Qur-an) ini adalah dalam bahasa ‘Arab yang jelas.” (QS. An-Nahl: 103)

Menunjukkan bahwa Al-Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab: “Karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas dan paling luas, serta paling bisa (digunakan) untuk menyampaikan makna-makna yang ada di dalam jiwa.”<sup>293</sup>

Maka, di antara yang menjadi masalah adalah: banyak kaum muslimin yang berpaling dari Al-Qur-an dan mereka tidak menguasai alat utama untuk mempelajari Al-Qur-an dan As-Sunnah. Dan alat pertama adalah: Bahasa Arab. Dan kaum muslimin

<sup>292</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/446), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>293</sup> “*Tafsir Ibn Katsir*” (IV/365).

memang sengaja dipalingkan dari bahasa Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Kalau di negeri kaum muslimin yang tidak berbahasa Arab; maka jelas sangat sedikit sekali perhatian terhadap Bahasa Arab, baik pemerintahnya maupun masyarakatnya. Akan tetapi justru yang ditonjolkan dan dianggap lebih tinggi adalah Bahasa Inggris. Adapun Bahasa Arab; maka dipandang sebelah mata, padahal ini yang utama. Dengan Bahasa Arab ini kaum muslimin bisa saling mengenal dan bersatu meskipun berbeda negara, berbeda warna kulit, dan berbeda bahasa daerah asalnya. Dan ini tidak hanya terjadi di negeri ‘ajam (non Arab) saja, melainkan terjadi juga di negeri yang sudah berbahasa Arab; yaitu: dengan bahasa ‘*aammiyyah* agar mereka tidak paham bahasa arab yang *fush-haa* yang sesuai dengan kaidah Nahwu dan Sharaf. Mereka lancar berbahasa Arab (*aammiyyah*) akan tetapi mereka tidak paham ketika membaca kitab para ulama, bahkan bacaannya pun tidak benar, tidak sesuai kaidah Nahwu dan Sharaf. Inilah yang terjadi dan sudah diingatkan oleh ulama sejak dahulu, karena adanya unsur kesengajaan dari orang kafir dan orang-orang yang diperalat oleh orang kafir agar kaum muslimin jauh dari Bahasa Arab ini sehingga mereka tidak lagi bersatu. Padahal kalau benar-benar Bahasa Arab ini diperjuangkan; maka bisa mempersatukan berbagai suku bangsa, warna kulit, dan lain sebagainya.<sup>294</sup>

-----\*\*\*-----

***Ru’yatullaah*; yakni: bahwa kaum mukminin nanti akan melihat Allah *Ta’aalaa* pada Hari Kiamat.**

“Termasuk prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama’ah yang telah tetap adalah: Menetapkan bahwa kaum mukminin akan melihat Rabb mereka di Surga, dan mereka merasakan kenikmatan dengan: melihat-Nya, dekat dengan-Nya, dan mendapatkan keridhaan-Nya.”<sup>295</sup>

---

<sup>294</sup> Lihat: “*Abaathil wa Asmaar*” (hlm. 128-129), karya Syaikh Mahmud Muhammad Syakir *rahimahullaah*.

<sup>295</sup> “*At-Tanbiihaat al-Lathiifah*” (hlm. 50 -cet. *Daar Ibnul Jauzi*), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

Di antara dalil-dalil Ahlus Sunnah untuk menetapkan *Ru'yatullaah* dari Al-Qur-an adalah apa yang disebutkan oleh penulis:

وَقَوْلُهُ: ﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾﴾ عَلَىٰ الْأَرْبَابِكِ يَنْظُرُونَ  
 ﴿٢٣﴾ ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ...﴾ ﴿لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ﴾  
 ﴿٣٥﴾

Dan firman-Nya: *“Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Rabb-nya.”* (QS. Al-Qiyaamah: 22-23) *“Mereka duduk di atas dipan-dipan melepas pandangan.”* (Al-Muthaffiin: 23) *“Bagi orang-orang yang berbuat baik: ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah).”* (QS. Yunus: 26) *“Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya.”* (QS. Qaaf: 35)

**[1]- Pembahasan Ayat Pertama:**

**Firman Allah Ta’aalaa:**

﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾﴾

*“Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Rabb-nya.”* (QS. Al-Qiyaamah: 22-23)

Imam Ibnu Katsir (wafat th. 774 H) *rahimahullaah* berkata dalam *Tafsiir-nya*:

“Hal ini (bahwa kaum mukminin nanti akan melihat Allah Ta’aalaa pada hari kiamat -pent) *alhamdulillah* telah disepakati oleh para Shahabat, Tabi’in, dan para *Salaf* (pendahulu) umat ini, sebagaimana hal ini juga disepakati oleh para Imam kaum muslimin.”<sup>296</sup>

**[2]- Pembahasan Ayat Kedua:**

**Firman Allah Ta’aalaa:**

<sup>296</sup> *“Tafsiir al-Qur-aan al-’Azhiim”* (Tafsir Ibnu Katsir) (VIII/280 -*tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah).

﴿ عَلَى الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُونَ ﴾ (٢٣)

“Mereka duduk di atas dipan-dipan melepas pandangan.”  
(Al-Muthaffiin: 23)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata:

“Yakni: melihat kepada Allah *Azza Wa Jalla*, ini kebalikan dari apa yang Dia sifatkan kepada orang-orang *fajir*:

﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ ﴾ (١٥)

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.” (QS. Al-Muththaffiin: 15)

Maka Dia mengabarkan tentang mereka (orang-orang yang beriman) bahwa mereka dibolehkan untuk melihat kepada Allah *Azza Wa Jalla* (tidak terhalang dari-Nya -pent), mereka berada di atas dipan-dipan dan ranjang-ranjang mereka.”<sup>297</sup>

### [3]- Pembahasan Ayat Ketiga:

Firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ... ﴾

“Bagi orang-orang yang berbuat baik: ada pahala yang terbaik (*Surga*) dan tambahannya (*kenikmatan melihat Allah*).”  
(QS. Yunus: 26)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata:

“Tambahan yang dimaksud (dalam ayat ini) adalah: Melihat kepada Wajah-Nya yang mulia, tafsir ini telah diriwayatkan dari: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Hudzaifah bin Al-Yaman, ‘Abdullah bin ‘Abbas,..Abu Musa, ‘Ubadah bin Shamit, Sa’id bin Al-Musayyib, ‘Abdurrahman bin Abi Laila, ‘Abdurrahman bin Sabith, Mujahid, ‘Ikrimah, ‘Amir bin Sa’d, ‘Atha’, Adh-Dhahhak, Al-Hasan, Qatadah, As-Suddi, Muhammad bin Ishaq, dan selain mereka dari

<sup>297</sup> “Tafsiir al-Qur-aan al-’Azhiim” (VIII/352 -*tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah).

ulama terdahulu maupun ulama belakangan. Dan terdapat hadits-hadits yang sangat banyak dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (tentang masalah ini -pent).”<sup>298</sup>

Bahkan ada hadits yang secara khusus menunjukkan tafsir ayat ini:

Dari Shuhaib *radhiyallaahu 'anhu*, dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: تَرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تَبَيِّضْ وَجُوهَنَا؟ أَلَمْ تَدْخُلْنَا الْجَنَّةَ، وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيَّ رَبِّهِمْ -عَزَّ وَجَلَّ-. ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ

وَزِيَادَةٌ...﴾

“Jika penduduk Surga sudah masuk Surga; maka Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa* berfirman: ‘Kalian ingin sesuatu yang Aku tambahkan?’ Maka mereka berkata: ‘Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami kedalam Surga dan Engkau selamatkan Kami dari Neraka?’ Kemudian Allah menyingkap hijab-Nya. **Maka mereka tidak diberikan sesuatu yang lebih mereka cintai dibandingkan melihat kepada Rabb mereka.**” Kemudian beliau membaca ayat ini: “*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya...*” (QS. Yunus: 26)<sup>299</sup>

#### [4]- Pembahasan Ayat Keempat:

Firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ﴾

<sup>298</sup> “*Tafsir al-Qur-aan al-’Azhiim*” (IV/262-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

<sup>299</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 181), At-Tirmidzi (no. 2552), Ibnu Majah (no. 187), dan lain-lain.

**“Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya.” (QS. Qaaf: 35)**

Ini seperti ayat sebelumnya (QS. Yunus: 26).<sup>300</sup>

**Faedah: Kenikmatan di Surga terasa kecil jika dibandingkan dengan kenikmatan melihat wajah Allah<sup>301</sup>**

Dari hadits Shuhaib *radhiyallaahu ‘anhu* di atas kita dapat mengambil faedah bahwa: kenikmatan di Surga terasa kecil jika dibandingkan dengan kenikmatan melihat kepada wajah Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*. Dari sini kita juga mendapatkan pelajaran: Bahwa segala kenikmatan yang ada di dunia sangatlah kecil dan tidak bisa dibandingkan dengan kenikmatan cinta kepada Allah, mengenal-Nya, rindu kepada-Nya serta merasa tenang dengan mengingat-Nya. Bahkan munculnya kenikmatan ketika melihat Allah; disebabkan karena pengenalan mereka (kaum mukminin) dan kecintaan mereka kepada-Nya. Maka semakin seorang hamba mengenal Allah dan cinta kepada-Nya; akan semakin dia rasakan kenikmatan ketika melihat-Nya dan dekat dengan-Nya.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Kelezatan melihat wajah Allah pada Hari Kiamat tergantung kepada kelezatan karena mengenal dan mencintai-Nya ketika di dunia.

Sebagaimana kenikmatan segala yang ada di Surga (sangat rendah sehingga) tidak bisa dibandingkan dengan kenikmatan melihat kepada wajah Allah *Subhaanahu* Yang Paling Tinggi; maka demikian juga kenikmatan dunia (sangatlah hina sehingga) tidak bisa dibandingkan dengan kenikmatan cinta kepada Allah, mengenal-Nya, rindu kepada-Nya, dan tenteram (ketika dekat) dengan-Nya.

Bahkan kelezatan melihat kepada Allah *Subhaanahu* tergantung kepada pengenalan hamba terhadap-Nya, dan kecintaan mereka terhadap-Nya. Maka, semakin seorang pecinta itu kenal

---

<sup>300</sup> Lihat: “*Tafsir al-Qur-aan al-’Azhiim*” (VII/407 -*tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah).

<sup>301</sup> Diambil dari buku “Syarah Ushulus Sunnah Imam Ahmad” (hlm. 88-90), karya Ahmad Hendrix.

dengan yang dicintainya dan semakin (besar) cinta dia kepada yang dicintainya; maka kelezatannya untuk dekat dengan yang dicintai, melihatnya, dan sampai kepadanya; kelezatan semua itu semakin besar.”<sup>302</sup>

-----\*\*\*-----

وَهَذَا الْبَابُ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى كَثِيرًا، مَنْ تَدَبَّرَ الْقُرْآنَ طَالِبًا لِلْهُدَى  
مِنْهُ؛ تَبَيَّنَ لَهُ طَرِيقُ الْحَقِّ.

**Dan bab ini (masalah Asma Wa Shifat) banyak terdapat dalam Kitabullah (Al-Qur-an), barangsiapa yang mentadaburi Al-Qur-an untuk mencari petunjuk; maka akan jelas baginya jalan yang benar.**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* menyebutkan bahwa bab ini -yakni: nama-nama dan sifat-sifat Allah-: banyak terdapat dalam Al-Qur-an.

Dan dalil-dalil tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah: lebih banyak berkali lipat dibandingkan dalil tentang Hari Akhir dan sifat Malaikat.

Kalau ada orang-orang yang mentakwil dalil-dalil tentang sifat-sifat Allah; maka lebih mudah lagi bagi mereka untuk mentakwil dalil-dalil tentang Hari Akhir dan tentang sifat Malaikat, karena dalil-dalil tentang sifat-sifat Allah adalah berkali lipat lebih banyak dibandingkan dalil tentang Hari Akhir dan sifat Malaikat.<sup>303</sup>

Sehingga hal ini memberikan petunjuk bahwa: kalau dalil-dalil tentang sifat-sifat Allah boleh ditakwil (dipalingkan dari lahiriyahnya); maka berarti banyak sekali dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang tidak sesuai dengan lahiriyahnya, yang hal ini berkonsekuensi bahwa Al-Qur-an dan As-Sunnah banyak yang tidak jelas maknanya. Sedangkan Allah *Ta'aalaa* berfirman:

<sup>302</sup> “*Ighaatsatul Lahfaan*” (hlm. 79 -*Mawaaridul Amaan*).

<sup>303</sup> Lihat: “*Ash-Shawaa-‘iq al-Mursalah*” (I/367-368), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

﴿ ١٧ ﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿﴾

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur-an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”(QS. Al-Qamar: 17)

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Kemudahan tersebut mencakup beberapa hal:

Pertama: Kemudahan lafazh-lafazhnya untuk dihafalkan.

Kedua: Kemudahan makna-maknanya untuk difahami.

Ketiga: Kemudahan perintah dan larangannya untuk dipatuhi.”<sup>304</sup>

Beliau (Imam Ibnul Qayyim) *rahimahullaah* juga berkata:

“Maka kemudahan Al-Qur-an bertentangan dengan jalannya orang-orang yang mengingkari (sifat-sifat Allah) dan menyelewengkan (makna-maknanya); dengan sebenar-benar pertentangan.”<sup>305</sup>

Maka, barangsiapa yang mentadaburi Al-Qur-an untuk mencari petunjuk -bukan hanya untuk membenarkan pendapatnya atau untuk berdebat dengan cara yang bathil-; maka akan jelas baginya jalan yang benar.

-----\*\*\*-----

فَصَلِّ

فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-

**FASAL**

**(Pembahasan Asma Wa Shifat) Dalam Sunnah  
Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam***

<sup>304</sup> “Ash-Shawaa-‘iq al-Mursalah” (I/331), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

<sup>305</sup> “Ash-Shawaa-‘iq al-Mursalah” (I/335), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Tatkala penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*) menyebutkan dalil-dalil dari Al-Qur-an tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah; maka beliau mengikutkannya dengan dalil-dalil dari As-Sunnah. Hal ini mengikuti kebiasaan Salafush Shalih dan para pengikut mereka *rahimahumullaah*. Kebiasaan mereka adalah menyebutkan ayat-ayat Al-Qur-an dalam suatu pembahasan kemudian mengikutkannya dengan hadits-hadits yang sesuai dengan ayat-ayat tersebut; sebagaimana dilakukan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab “Shahih”-nya juga para penulis kitab-kitab Sunnah yang lain sebelum dan sesudah beliau.<sup>306</sup>

-----\*\*\*-----

فَالسُّنَّةُ تَفْسِرُ الْقُرْآنَ، وَتُبَيِّنُهُ، وَتَدُلُّ عَلَيْهِ وَتَعْبِرُ عَنْهُ. وَمَا وَصَفَ  
الرَّسُولُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِهِ رَبَّهُ - عَزَّ وَجَلَّ - مِنَ الْأَحَادِيثِ  
الصَّحِيحِ الَّتِي تَلَقَّاهَا أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ بِالْقَبُولِ؛ وَجَبَ الْإِيمَانُ بِهَا كَذَلِكَ.

As-Sunnah menafsirkan Al-Qur-an, menjelaskan (yang masih global) darinya, menunjukkan atasnya, dan mengungkapkannya (kandungannya). Dan apa yang disebutkan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tentang Rabb-nya ‘*Azza Wa Jalla* dalam hadits-hadits shahih -yang diterima oleh para Ahli Hadits-; maka kita pun juga wajib mengimani (hadits-hadits) tersebut.

Di sini ada dua pembahasan:

**Pertama:** Kedudukan As-Sunnah dalam syari’at Islam; yaitu pada perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*:

فَالسُّنَّةُ تَفْسِرُ الْقُرْآنَ، وَتُبَيِّنُهُ، وَتَدُلُّ عَلَيْهِ وَتَعْبِرُ عَنْهُ.

<sup>306</sup> Lihat: “*Manhaj Syaikhil Islaam Muhammad ibn ‘Abdil Wahhaab fit Ta’liif*” (hlm. 45 -*Kutub wa Rasaa-il*), karya Syaikh ‘Abdul Muhsin bin Hamd Al-‘Abbad Al-Badr *hafizhahullaah*.

**“As-Sunnah menafsirkan Al-Qur-an, menjelaskan (yang masih global) darinya, menunjukkan atasnya, dan mengungkapkan (kandungan)nya.”**

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* telah memberikan tugas kepada Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk menjelaskan Al-Qur-an yang diturunkan kepada beliau.

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَنْفَكِرُونَ﴾



“...Dan Kami turunkan Adz-Dzikir kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl: 44)

Maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan Al-Qur-an dengan perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau. Terkadang dengan:

(1)- menguatkan apa yang terdapat dalam Al-Qur-an; seperti:

- di dalam Al-Qur-an terdapat perintah untuk Shalat; maka beliau pun memerintahkan untuk Shalat,

- di dalam Al-Qur-an terdapat perintah untuk Zakat; maka beliau pun memerintahkan untuk zakat, dan seterusnya.

(2)- Atau beliau menjelaskan hukum yang masih global dalam Al-Qur-an, seperti:

- di dalam Al-Qur-an tidak dijelaskan bagaimana tata cara Shalat; maka beliau pun menjelaskannya dengan perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau,

- di dalam Al-Qur-an tidak dijelaskan tentang rincian Zakat dan Manasik Haji; maka beliau pun menjelaskannya.

(3)- Dan juga beliau membawakan hukum yang tidak terdapat di dalam Al-Qur-an, seperti:

- beliau melarang menikahi seorang wanita beserta (mempoligaminya dengan) bibinya<sup>307</sup>, di dalam Al-Qur-an hanya terdapat larangan menikahi seorang wanita beserta (mempoligaminya dengan) saudaranya<sup>308</sup>.

Ketiga bentuk penjelasan beliau di atas ini harus diambil dan tidak boleh ditolak<sup>309</sup>.

Maka semua hadits shahih yang berasal dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah harus diterima dan diamalkan, karena beliau memang diperintahkan untuk menjelaskan Al-Qur-an. Dan orang yang taat kepada beliau; maka ia telah taat kepada Allah. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ...﴾

“Barangsiapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah...”(QS. An-Nisaa’: 80)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* telah memerintahkan kepada kita untuk mengambil semua yang dibawa oleh beliau, dan menjauhi segala yang dilarang oleh beliau *'alaihish shalaatu was salaam*, Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan akan adanya orang-orang yang tidak mau mengambil Hadits beliau,

<sup>307</sup> **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 5109) dan Muslim (no. 1408), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

<sup>308</sup> Lihat: QS. An-Nisaa’: 23.

<sup>309</sup> Lihat: “*Ar-Risaalah*” (no. 299-308), karya Imam Asy-Syafi’i *rahimahullaah* dan “*T’laamul Muwaqqi’iin*” (hlm. 447-449 -cet. *Daar Thayyibah*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

dengan beralasan mencukupkan diri dengan Al-Qur-an. Beliau bersabda:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا يَوْشِكُ رَجُلٌ شَبَعَانَ عَلَيَّ  
أَرِيكَتَهُ؛ يَقُولُ: عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحْلُوهُ،  
وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ...

“Ketahuilah! Sungguh aku diberi Kitab (Al-Qur-an) dan yang semisalnya (As-Sunnah) bersamanya. Ketahuilah! Hampir-hampir ada seorang yang kenyang di atas dipannya kemudian berkata: “Hendaklah kalian berpegang kepada Al-Qur-an (saja), apa yang kalian dapati halal di dalamnya; maka halalkanlah, dan apa yang kalian dapati haram di dalamnya; maka haramkanlah.”...”<sup>310</sup>

Maka apa yang beliau kabarkan itu benar-benar terjadi sejak zaman dahulu sampai sekarang, yakni: adanya orang-orang yang menolak Hadits beliau dengan berbagai alasannya:

- (1)- baik menolak Hadits secara keseluruhan,
- (2)- menolak Hadits yang tidak terdapat dalam Al-Qur-an,
- (3)- maupun menolak Hadits dengan alasan *Ahad* (bukan *Mutawatir*).

\* Tapi yang harus diingat bahwa: **tidak ada ayat-ayat Al-Qur-an tentang sifat-sifat Allah yang masih belum jelas maknanya sehingga masih butuh kepada penjelasan dari As-Sunnah.**

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah dan hadits-haditsnya; maka tidak ada yang mujmal sama sekali -yang masih perlu penjelasan dari luar-. Walaupun di dalam As-Sunnah terdapat tambahan penjelasan dan rincian (tentang sifat-sifat Allah); akan tetapi ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah tidak ada yang mujmal yang tidak

---

<sup>310</sup> **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4604) dan lainnya, dengan sanad yang shahih, dari shahabat Miqdam bin Ma'diikarib *radhiyallaahu 'anhu*. Dan hadits ini mempunyai *syaahid* (penguat) dari shahabat Abu Rafi' *radhiyallaahu 'anhu*.

difahami kecuali dengan As-Sunnah, dan hal ini berbeda dengan ayat-ayat tentang hukum (fiqih).”<sup>311</sup>

**Kedua:** Hadits ada yang shahih dan ada yang tidak, yakni dalam perkataan Syaikhul Islam:

وَمَا وَصَفَ الرَّسُولُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِهِ رَبَّهُ - عَزَّ وَجَلَّ -  
مِنَ الْأَحَادِيثِ الصَّحَاحِ الَّتِي تَلَقَّاهَا أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ بِالْقَبُولِ؛ وَجَبَ  
الْإِيمَانُ بِهَا كَذَلِكَ.

**“Dan apa yang disebutkan Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam tentang Rabb-nya ‘Azza Wa Jalla dalam hadits-hadits shahih -yang diterima oleh para Ahli Hadits-; maka kita pun juga wajib mengimani (hadits-hadits) tersebut.”**

Dari perkataan beliau terdapat isyarat bahwa: hadits ada yang shahih dan ada yang tidak shahih:

Telah kita ketahui bersama bahwa hadits-hadits Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam sampai kepada para Imam Ahli Hadits dengan perantaraan para perawi hadits, yang rangkaian para perawi hadits ini kemudian disebut sebagai sanad. Maka tidak kita ingkari bahwa di antara sanad-sanad tersebut ada yang Shahih (benar) berasal dari Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam, ada yang Dha’if (lemah) diragukan kebenarannya dari beliau, bahkan ada yang Maudhu’ (palsu) dipalsukan atas nama beliau. Sehingga kita harus teliti terhadap ke-shahih-an setiap hadits, agar kita senantiasa hanya menggunakan hadits yang sah dari beliau.

\* Maka cara untuk bisa membedakan hadits yang shahih dari yang lainnya adalah sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah*:

“Cara seseorang yang ingin berdalil dengan sebuah Hadits ... maka dilihat keadaan orang ini:

(1)- Kalau orang ini adalah seorang yang ahli dalam membedakan Hadits yang Shahih dengan selainnya; maka tidak

<sup>311</sup> “Ash-Shawaa-‘iqul Mursalah” (I/212).

boleh baginya untuk berhujjah dengan Hadits tanpa melihat bersambung sanadnya dan keadaan para perawinya...

(2)- Kalau orang tersebut bukan seorang yang ahli untuk mengetahui hal tersebut; maka caranya dengan melihat kepada Hadits tersebut:

- Kalau Hadits tersebut dikeluarkan dalam dua Kitab Shahih (Al-Bukhari dan Muslim), atau ada salah seorang imam yang men-shahih-kannya; maka dia boleh bertaqlid dalam hal ini.

- Kalau dia tidak mendapatkan seorang (imam) pun yang men-shahih-kan atau meng-hasan-kannya; maka tidak boleh baginya untuk berdalil dengan (Hadits) tersebut, karena keadaannya akan seperti *haathibu lail* (pencari kayu bakar di malam hari); bisa jadi dia berdalil dengan (Hadits) yang bathil sedangkan dia tidak menyadarinya.”<sup>312</sup>

-----\*\*\*-----

**Penetapan sifat “An-Nuzuul”; yakni: turunnya Allah ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir**

مَثَلُ قَوْلِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟)) متفق عليه.

**Dan ini seperti sabda beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Rabb kami turun ke langit dunia setiap malam ketika tinggal sepertiga malam yang akhir; dan Dia berfirman: “Siapakah yang berdo’a kepada-Ku; maka akan Aku kabulkan do’anya. Siapakah yang meminta kepada-Ku; maka akan Aku berikan kepadanya (permintaannya). Dan siapakah yang memohon**

<sup>312</sup> “An-Nukat ‘alaa Kitaab Ibnish Shalaah” (I/415). Lihat juga: “Tamaamul Minnah” (hlm. 34), karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

**ampun kepada-Ku; maka akan Aku ampuni dia.” Muttafaqun ‘Alaih.<sup>313</sup>**

\* Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* (wafat th. 1420 H) menjelaskan keadaan banyak orang dalam menyikapi Hadits -dari segi pengambilan atau penolakan- dengan hanya mengikuti hawa nafsunya:

“Dan sangat disayangkan bahwa: telah tersebar pada zaman sekarang -dengan penyebaran yang mengerikan-: penolakan Hadits-Hadits Shahih hanya karena sedikit syubhat (kesamaran) yang ada pada sebagian orang. Sampai hampir-hampir saya berfikiran bahwa: mereka menganggap Hadits-Hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* layaknya perkataan umumnya manusia yang tidak ma’shum. Sehingga mereka mengambil Hadits yang mereka mau dan meninggalkan yang mereka (tidak) inginkan. Dan di antara mereka ada sekelompok yang dianggap berilmu, bahkan sebagiannya lagi ada yang menempati jabatan syar’i yang besar! *Innaa Lillaahi Wa Innaa Ilaihi Raaji’uun.*”<sup>314</sup>

Seharusnya, dalam menyikapi Hadits; maka seseorang harus mengikuti kaidah yang dibuat oleh para Ahli Hadits dalam masalah penerimaan atau penolakan Hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Atau minimal dia bertanya kepada Ahli Hadits dan mengambil hukum mereka terhadap Hadits-Hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; sebagaimana perkataan Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* yang telah disebutkan.

\* Di antara yang sering ditolak oleh mereka adalah: turunnya Allah ke langit dunia setiap sepertiga malam yang terakhir, padahal haditsnya shahih. Karena yang mengatakan adalah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka kita imani bahwa Allah turun ke langit dunia setiap sepertiga malam terakhir. Adapun bagaimana kaifiyatnya (caranya); maka kita tidak tahu, dan kita tidak boleh bertanya tentang kaifiyat. Kita wajib mengimani masalah seperti ini.

---

<sup>313</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 1145) dan Muslim (no. 758), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>314</sup> “*Silsilah al-Ahaadiits as-Shahiihah*” (I/296-297).

\* Jadi, masalah-masalah yang diberitakan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang bagi kita agak sulit untuk memahaminya; maka kita imani. Karena iman itu adalah yang pertama sebelum yang lain.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾  
﴿ إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْكَاذِبُونَ ﴾

“*Sesungguhnya orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al-Qur-an); maka Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka, dan mereka akan mendapat adzab yang pedih. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.*” (QS. An-Nahl: 104-105)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Makna ayat ini adalah: bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah; maka Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada mereka, dan mereka pun tidak akan mengambil manfaat dari ayat-ayat-Nya, maka hidayah pun terhalang atas mereka.

Dan pada hakikat ini: terdapat faedah yang besar; yaitu: bahwa orang yang tidak beriman terhadap ayat-ayat Allah; maka Allah tidak akan memberikan petunjuk kepadanya. Sedangkan kebalikannya; bahwa: orang yang beriman terhadap ayat-ayat Allah; niscaya Allah akan memberikan petunjuk kepadanya.

Contohnya bahwa: kita dapati orang yang tidak beriman terhadap ayat-ayat (atau hadits-hadits); maka dia tidak mendapat petunjuk terhadap penjelasan yang benar dari ayat (atau hadits) tersebut.

Seperti perkataan sebagian mereka: “Bagaimana mungkin Allah turun ke langit dunia, sedangkan dia berada di atas?!”

Maka kita katakan: “Imanilah! Niscaya engkau akan mendapat petunjuk.” Jika engkau beriman bahwa Allah benar-benar turun secara hakiki; maka engkau akan mengetahui bahwa ini tidaklah mustahil, karena hal itu terjadi pada Allah ‘Azza Wa Jalla, sedangkan tidak ada sesuatu pun yang sama dengan Allah (dan Allah tidak sama dengan makhluk-Nya).

Kita juga dapati adanya orang yang mengatakan tentang firman Allah *Taaalaa*:

﴿...جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ...﴾

“...dinding rumah yang “yuriidu” (ingin) roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya...” (QS. Al-Kahfi: 77)

“Bagaimana mungkin tembok memiliki keinginan?!”

Maka kita katakan: imanilah bahwa dinding itu memiliki keinginan; niscaya akan jelas bagimu bahwa ini bukanlah hal yang aneh.

Maka ini merupakan kaidah yang harus menjadi asas bagimu; yaitu: “Imanilah! Niscaya engkau akan mendapat petunjuk.”

Dan orang-orang yang tidak beriman terhadap ayat-ayat Allah; maka Allah tidak akan berikan petunjuk kepada mereka, sehingga Al-Qur-an (dan Al-Hadits) tetap menjadi samar atas mereka, dan mereka tidak mampu untuk mengambil Hidayah dari Al-Qur-an.

Kita minta kepada Allah hidayah bagi kami dan bagi kalian.”<sup>315</sup>

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ...﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih; niscaya diberi petunjuk oleh Rabb karena keimanannya...” (QS. Yunus: 9)

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* berkata:

---

<sup>315</sup> “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (I/446-447), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

“Firman-Nya:



“...mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya...” (QS. Yunus: 9)

Yakni: dengan sebab keimanan yang ada pada mereka; maka Allah memberikan balasan kepada mereka dengan sebesar-besar balasan; yaitu: hidayah.

- Maka Allah mengajarkan kepada mereka: apa-apa yang bermanfaat untuk mereka,

- dan Allah berikan karunia atas mereka dengan amal-amal (shalih) yang bersumber dari hidayah tersebut.

- Dan Allah berikan petunjuk kepada mereka untuk memperhatikan ayat-ayat-Nya,

- dan Allah berikan petunjuk kepada mereka di dunia ini: menuju Ash-Shirath Al-Mustaqim (jalan yang lurus),

- dan juga Allah tetap beri petunjuk ketika mereka berada di dalam Ash-Shirath Al-Mustaqim tersebut.

- Dan juga Allah berikan petunjuk di negeri pembalasan (akhirat) menuju Ash-Shirat (jalan) yang mengantarkan kepada Surga yang penuh kenikmatan.”<sup>316</sup>

\* Maka, kita wajib mengartikan sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bahwa Allah turun ke langit dunia: sesuai dengan lahiriyahnya. Tidak boleh diartikan bahwa yang turun adalah rahmat. Tidak ada dalil bahwa yang turun adalah rahmat! Tapi tentang kaifiyatnya; maka kita tidak tahu.

\* Faedah dari kita mengimani turunnya Allah setiap sepertiga malam yang terakhir adalah: kita memanfaatkan waktu sepertiga malam yang terakhir ini untuk meminta kepada Allah ‘*Azza Wa Jalla*, berdo’a kepada-Nya dan meminta ampunan kepada-Nya.<sup>317</sup>

-----\*\*\*-----

<sup>316</sup> “*Taisiirul Kariimir Rahmaan*” (hlm. 358-359).

<sup>317</sup> “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (II/18), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

### Penetapan sifat “*Al-Farah*” (gembira) bagi Allah

وَقَوْلُهُ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ((لَلَّهِ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِرَاحِلَتِهِ)) الْحَدِيثُ، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Sungguh, Allah lebih gembira dengan taubat seorang hamba-Nya; dibandingkan gembiranya seorang di antara kalian mendapatkan kembali binatang tunggangannya yang hilang.” dan seterusnya hadits. *Muttafaqun ‘Alaih*.<sup>318</sup>

\* Hadits ini di dalamnya terdapat penetapan sifat “*Al-Farah*” (gembira) bagi Allah ‘*Azza Wa Jalla*, dan kita katakan bahwa “*Al-Farah*” (gembira) ini hakiki, akan tetapi tidak seperti gembiranya para makhluk.

\* Di dalam hadits ini juga terdapat dalil atas kesempurnaan rahmat Allah *Ta’aalaa* dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya, yang mana Dia sangat mencintai taubatnya orang yang bermaksiat.

\* Sehingga hal ini memberikan faedah kepada kita: untuk benar-benar semangat untuk bertaubat kepada Allah. Setiap kita melakukan dosa; maka kita bertaubat kepada Allah.<sup>319</sup>

\* Dan pembahasan tentang taubat telah disebutkan pada penjelasan QS. Al-Baqarah: 222, ketika membahas penetapan sifat “*Mahabbah*” (cinta) bagi Allah.

-----\*\*\*-----

### Penetapan sifat “*Adh-Dhahik*” (tertawa) bagi Allah

<sup>318</sup> *Muttafaqun ‘Alaih*: HR. Al-Bukhari (XI/102 –*Fat-hul Baari*) dan Muslim (IV/2102), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>319</sup> “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (II/20-21), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

وَقَوْلُهُ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ((يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ؛ كِلَاهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Allah tertawa terhadap dua orang yang salah seorang dari keduanya membunuh yang lainnya; namun kedua-duanya masuk Surga.” *Muttafaqun ‘Alaih*.<sup>320</sup>

\* Hadits ini dibawakan oleh Imam An-Nawawi *rahimahullaah* dalam kitabnya “*Riyaadhush Shaalihiin*” dan dikatakan oleh Ibnu ‘Allan *rahimahullaah* (wafat th. 1057 H) dalam syarah-nya “*Daliilul Faalihiin*”:

“Penulis (Imam An-Nawawi) menutup bab (“Taubat”) dengan hadits ini untuk mengisyaratkan bahwa: seseorang hendaknya bertaubat dari dosa yang dia lakukan meskipun itu dosa besar. Janganlah (dosa) tersebut menjadikan dia berputus asa dari rahmat Allah. Karena Allah adalah “*At-Tawwaab*” (Maha Penerima Taubat) dan “*Ar-Rahiim*” (Maha Penyayang).

Walaupun suatu dosa itu adalah dahsyat perkaranya -seperti: dosa-dosa besar-, serta banyak jumlahnya; akan tetapi tatkala dihadapkan dengan karunia dan maaf dari Allah; maka (dosa) tersebut menjadi remeh dan sedikit. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿...إِنَّ رَبَّكَ وَسِعَ الْمَغْفِرَةَ...﴾

“...*Sungguh, Rabb-mu Mahaluas ampunan-Nya...*” (QS. An-Najm: 32).<sup>321</sup>

\* Maka dalam hadits ini terdapat penetapan sifat “*Ad-Dhahik*” (tertawa) bagi Allah *‘Azza Wa Jalla*, dan kita katakan bahwa “*Ad-Dhahik*” (tertawa) ini adalah: “*Ad-Dhahik*” (tertawa) yang hakiki, akan tetapi tidak seperti tertawanya para makhluk. “*Ad-Dhahik*” (tertawa) bagi Allah adalah “*Ad-Dhahik*” (tertawa) yang sesuai dengan keagungan-Nya dan tidak mungkin kita menyerupakannya

<sup>320</sup> *Muttafaqun ‘Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 2826) dan Muslim (no. 1890), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>321</sup> “*Daliilul Faalihiin*” (I/95 -cet. *Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah*), karya Ibnu ‘Allan *rahimahullaah*.

dengan makhluk dan tidak mungkin pula bagi kita untuk menyebutkan kaifiyatnya.<sup>322</sup>

\* Dan dengan kita menetapkan sifat “*Adh-Dhahik*” (tertawa) bagi Allah; maka kita tidak akan kehilangan kebaikan dari Rabb yang tertawa -sebagaimana perkataan Abu Razin *radhiyallaahu ‘anhu* yang akan disebutkan-.

Imam ‘Utsman bin Sa’id Ad-Darimi *rahimahullaah* berkata:

“Tidaklah Allah tertawa untuk seseorang melainkan hal itu dari keridha’an, sehingga terkumpul ridha dan tertawa.”<sup>323</sup>

-----\*\*\*-----

### Penetapan sifat “*Al-‘Ajab*” (heran) bagi Allah

وَقَوْلُهُ: ((عَجِبَ رَبَّنَا مِنْ قَنُوطِ عِبَادِهِ وَقَرَبِ غَيْرِهِ، يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ أَزْلِينَ قَنْطِينٍ، فَيُظَلُّ يَضْحَكُ؛ يَعْلَمُ أَنَّ فَرَجَكُمْ قَرِيبٌ)) حَدِيثٌ حَسَنٌ

Dan sabda beliau: “Allah heran terhadap keputus-asaan hamba-Nya; padahal perubahan telah dekat. Allah memandang kalian dalam keadaan kalian merasa sempit serta putus asa; maka Dia pun tertawa; dimana Dia mengetahui bahwa kelapangan/kemudahan untuk kalian telah dekat.” Hadits Hasan.<sup>324</sup>

\* Hadits ini dibawakan oleh Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” dengan lafazh:

<sup>322</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyah*” (II/24), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>323</sup> “*Ar-Radd al-Imaam ad-Daarimi ‘Utsman bin Sa’iid ‘alaa Bisyr al-Maariisi al-‘Aniid*” (hlm. 176).

<sup>324</sup> **Hasan:** HR. Ibnu Majah (no. 181), Ahmad (IV/12), Ibnu Abi ‘Ashim dalam “*Kitaabus Sunnah*” (no. 554), Al-Ajurri dalam “*Asy-Syarrii’ah*” (hlm. 279 & 279-280), Abu Dawud At-Thayalisi (no. 1188 -*tahqiq* At-Turki), dan lain-lain; dengan lafazh ضَحَكَ (tertawa). Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam “*Zhilaahul Jannah*” (no. 554).

((ضَحَكَ رَبَّنَا مِنْ قَنُوطِ عِبَادِهِ وَقُرْبِ غَيْرِهِ)) قَالَ أَبُو رَزِينٍ:  
 أَوَيَضْحَكُ الرَّبُّ -عَزَّ وَجَلَّ-؟ قَالَ: ((نَعَمْ)) فَقَالَ: لَنْ نَعْدِمَ مِنْ رَبِّ  
 يَضْحَكُ خَيْرًا

“Rabb kita tertawa terhadap keputus-asaan hamba-hamba-Nya; padahal perubahan telah dekat.” Abu Razin bertanya: Apakah Rabb ‘Azza Wa Jalla tertawa: Beliau menjawab: “Iya.” Maka dia (Abu Razin) berkata: Kita tidak akan kehilangan kebaikan dari Rabb yang tertawa.”<sup>325</sup>

Dan beliau (Syaiikh Al-Albani *rahimahullaah*) berkata:

“Ibnu Katsir berkata dalam tafsir Surah Al-Baqarah:

“Dan dalam hadits Abu Razin:

عَجِبَ رَبَّنَا مِنْ قَنُوطِ عِبَادِهِ وَقُرْبِ غَيْرِهِ، يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ قَنَطِينٍ، فَيَضَلُّ  
 يَضْحَكُ؛ يَعْلَمُ أَنَّ فَرَجَكُمْ قَرِيبٌ

“Allah heran terhadap keputus-asaan hamba-Nya; padahal perubahan telah dekat. Allah memandang kalian dalam keadaan kalian merasa putus asa; maka Dia pun tertawa; dimana Dia mengetahui bahwa kelapangan untuk kalian telah dekat.” Dan seterusnya hadits.

Dan saya tidak melihat lafazh seperti ini. Maka sepertinya beliau meriwayatkan dengan makna. *Wallaahu A’lam.*”<sup>326</sup>

Maka demikian juga lafazh yang dibawakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam “*Al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” ini.

Jika demikian, maka hadits ini -sebagaimana hadits sebelumnya-: menunjukkan tetapnya sifat “*Ad-Dhahik*” (tertawa) bagi Allah ‘Azza Wa Jalla, yang sesuai dengan keagungan-Nya.

Maka, Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* tertawa terhadap kita yang berputus asa, padahal perubahan dari kesusahan menuju

<sup>325</sup> “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 2810).

<sup>326</sup> “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (VI/737-738).

kemudahan: sudah dekat, karena Allah merubah dari satu keadaan ke keadaan lain dengan satu kata: “*Kun*” (jadilah); maka jadilah.

Maka seorang yang telah mengetahui hal ini: jangan sampai ia berputus asa dari rahmat Allah.<sup>327</sup>

Adapun sifat “*Al-‘Ajab*”; maka telah ditunjukkan oleh dalil-dalil yang lain.<sup>328</sup>

-----\*\*\*-----

### Penetapan sifat “*Ar-Rijl*” (kaki) bagi Allah

وَقَوْلُهُ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ((لَا تَرَالُ جَهَنَّمَ يُلْقَى فِيهَا وَهِيَ تَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا رِجْلَهُ -وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَيْهَا قَدَمُهُ-، فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَتَقُولُ: قَطُّ قَطُّ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Neraka Jahannam masih saja diisi; maka dia senantiasa mengatakan: “Masih adakah tambahan?” Sehingga (Allah) *Rabbul ‘Izzah* (Pemilik keperkasaan) meletakkan kaki-Nya ke dalamnya - dalam riwayat lain: meletakkan telapak kaki-Nya di atasnya-, maka sebagian (Neraka) merapat kepada sebagian yang lainnya, lalu mengatakan: “Cukup. Cukup.” *Muttafaqun ‘Alaih*.<sup>329</sup>

\* Di dalam hadits ini terdapat penetapan sifat “*Ar-Rijl*” (kaki) bagi Allah *‘Azza Wa Jalla*, dan kita katakan bahwa “*Ar-Rijl*” (kaki) ini adalah: “*Ar-Rijl*” (kaki) yang hakiki, akan tetapi tidak seperti kakinya para makhluk.

\* Di dalam hadits ini juga terdapat penetapan karunia Allah *‘Azza Wa Jalla*. Karena Allah mampu untuk menciptakan kaum-kaum untuk memenuhi Neraka, akan tetapi Allah *‘Azza Wa Jalla*

<sup>327</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyah*” (II/27-29), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>328</sup> Lihat: “*Shifaatullaah al-Waaridah fil Kitaab was Sunnah*” (hlm. 175-177), karya Syaikh ‘Alawi bin ‘Abdul Qadir As-Saqqaf *hafizhahullaah*.

<sup>329</sup> **Muttafaqun ‘Alaih**: HR. Al-Bukhari (no. 4848) dan Muslim (no. 2848), dari Anas *radhiyallaahu ‘anhu*.

tidaklah mengadzab seorang pun tanpa dosa. Berbeda dengan Surga yang masih ada sisa setelah dipenuhi penduduk dunia; maka Allah ciptakan kaum-kaum pada Hari Kiamat dan Allah memasukkan mereka ke dalam Surga dengan karunia dan rahmat-Nya<sup>330</sup> -sebagaimana dalam kelanjutan hadits-:

وَلَا يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللَّهُ لَهَا خَلْقًا، فَيَسْكَنُهُمْ فَضْلَ  
الْجَنَّةِ

“Dan senantiasa di Surga ada sisa, sampai Allah membangkitkan makhluk untuknya dan Dia menempatkan mereka di bagian yang sisa dari Surga.”

Profesor Doktor Ibrahim bin ‘Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullaah* berkata:

“Maka di sini ada dua perkara yang harus diingatkan agar jangan sampai tercampur antara keduanya:

**Perkara Pertama:** Sesungguhnya hukuman Allah *Ta’aalaa* tidak terjadi atas makhluk kecuali dengan sebab dari mereka, sebagaimana firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿وَقَالَتْ أُولَهُمْ لِأَخْرَجْتَهُمْ فَمَا كَانَتْ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فَذُوقُوا الْعَذَابَ

بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan orang yang (masuk Neraka) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan: “Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami. Maka rasakanlah adzab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan.”” (QS. Al-A’raaf: 39)

Dan firman-Nya:

﴿ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنْتُمْ

تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾

<sup>330</sup> “Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah” (II/32-33), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

“Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim itu: Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (sesuai) dengan apa yang telah kamu lakukan.” (QS. Yunus: 52)

Dan firman-Nya:

﴿ أَفَمَنْ يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ﴾  
﴿ ٢٤ ﴾

“Maka apakah orang-orang yang melindungi wajahnya menghindari adzab yang buruk pada hari Kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena adzab)? Dan dikatakan kepada orang-orang yang zhalim: “Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan.”” (QS. Az-Zumar: 24).

Maka Allah *Ta'aalaa* mengabarkan bahwa adzab yang menimpa orang-orang zhalim adalah karena perbuatan mereka.

**Perkara Kedua:** Sesungguhnya maaf dari Allah terhadap orang-orang yang berdosa dan berbuat zhalim:

- Bisa jadi karena sebab dari hamba disertai rahmat Allah terhadap mereka; seperti: istighfar dan taubat, kebaikan-kebaikan yang menggugurkan kejelekan, dan amal-amal lain yang menjadi sebab untuk maaf Allah dan rahmat-Nya.

- Dan bisa jadi karena tanpa sebab dari mereka sama sekali, bahkan murni rahmat Allah *Ta'aalaa*. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴾  
﴿ ٣٠ ﴾

“Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).” (QS. Asy-Syuuraa: 30).

Dan Ibnu Katsir berkata tentang tafsir: “dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)”: “Yakni: memaafkan

kejelekan sehingga tidak membalas kalian atasnya, bahkan memaafkannya.”<sup>331</sup>

-----\*\*\*-----

### Penetapan “*Ash-Shaut*” (suara) bagi Allah

وَقَوْلُهُ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ((يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ! فَيَقُولُ:  
لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. فَيَنَادِي بِصَوْتٍ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ  
بَعَثًا إِلَى النَّارِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Maka Allah *Ta’aalaa* berfirman: “Wahai Adam!” Dia (Adam) menjawab: “Aku memenuhi panggilan-Mu dan aku memohon pertolongan-Mu.” Kemudian Allah menyeru dengan suara: “Sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk mengeluarkan dari anak keturunanmu: utusan ke Neraka.”” *Muttafaqun ‘Alaih*.<sup>332</sup>

Sebelumnya Ahlus Sunnah dan Ahlul Bid’ah tidak berselisih tentang definisi/pengertian dari *Kalaam* secara bahasa; bahwasanya *Kalaam* itu mencakup lafazh dan makna, hanya saja mereka berselisih: apakah Allah mempunyai sifat *Kalaam* ini atau tidak. Ahlus Sunnah menetapkannya dengan tidak menyamakannya dengan *Kalaam* makhluk-Nya, adapun Jahmiyyah menolaknya karena dianggap dengan menetapkan sifat *Kalaam* bagi Allah; berarti menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.

Kemudian muncul ‘Abdullah bin Sa’id Ibnu Kullab (wafat setelah th. 240 H) yang mempunyai pendapat tentang *Kalaam* yang tidak pernah dikatakan oleh seorang pun sebelum dia; baik oleh Ahlus Sunnah maupun oleh Jahmiyyah. Menurut Ibnu Kullab: istilah *Kalaam* hanya mencakup makna saja; tanpa lafazh.<sup>333</sup>

<sup>331</sup> “*Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah min Ahlil Bida’ wal Ahwaa’*” (I/325-326).

<sup>332</sup> *Muttafaqun ‘Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 7483) dan Muslim (no. 222), dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*. Dan lafazh: “dengan suara” hanya ada pada Al-Bukhari.

<sup>333</sup> Lihat: “*Kitaabul Imaan*” (hlm. 120 -cet. *Daarul Kutub ‘Ilmiyyah*), karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

Sehingga ketika dia menetapkan sifat *Kalaam* bagi Allah; maka *Kalaamullaah* menurut dia adalah makna saja; tanpa lafazh, sehingga Allah tidak bisa berbicara/berfirman, karena sifat *Kalaam*/bicara-Nya hanyalah makna yang ada pada Diri-Nya - sama seperti sifat ilmu, sifat hidup, dan semisalnya- dan tidak ada suara yang bisa didengar dari *Kalaam*-Nya. Kemudian ‘Aqidah Ibnu Kullab ini terkenal dengan ‘Aqidah **Kullabiyyah**.

‘Abdullah bin Ahmad (anak dari Imam Ahmad) bertanya kepada bapaknya tentang masalah ini; ‘Abdullah berkata:

سَأَلْتُ أَبِي عَنْ قَوْمٍ يَقُولُونَ: لَمَّا كَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى؛ لَمْ يَتَكَلَّمْ بِصَوْتٍ،  
فَقَالَ أَبِي: بَلَى، تَكَلَّمَ بِصَوْتٍ، هَذِهِ الْأَحَادِيثُ نَرَوِيهَا كَمَا جَاءَتْ.

Saya bertanya kepada bapakku tentang suatu kaum yang berkata: “Tatkala Allah mengajak bicara Nabi Musa; maka Allah tidak bicara dengan suara.” Maka bapakku menjawab: “Tidak benar! Bahkan Dia (Allah) berbicara dengan suara. Hadits-hadits tentang masalah ini: kita riwayatkan sebagaimana datangnya.”<sup>334</sup>

Maka hadits di atas adalah di antara hadits yang dengan tegas menunjukkan tentang masalah ini.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam Kitab-nya: “*Khalqu Af’aalil ‘Ibaad*” dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiyallaahu ‘anhumaa*, bahwa dia mendengar ‘Abdullah bin Unais *radhiyallaahu ‘anhu* berkata: Saya mendengar Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

يَحْشُرُ اللَّهُ الْعِبَادَ فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مِنْ بَعْدِ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ  
قُرْبَ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدِّيَانُ، وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ  
الْجَنَّةَ وَاحِدًا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَطْلُبُهُ بِمَظْلَمَةٍ.

“Allah akan mengumpulkan para hamba, kemudian Dia (Allah) menyeru mereka **dengan suara** yang bisa didengar oleh orang yang jauh sebagaimana bisa didengar oleh orang yang dekat:

<sup>334</sup> “*As-Sunnah*” (no. 349 -cet. *Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah*), karya ‘Abdullah bin Ahmad *rahimahumallaah*.

“Saya-lah *al-Malik* (Sang Raja), Saya-lah *ad-Dayyaan* (Yang Menghukumi), tidak sepatasnya bagi (calon) penghuni Surga untuk masuk Surga; sedangkan ada salah satu (calon) penghuni Neraka yang menuntutnya atas suatu kezhaliman”.<sup>335</sup>

Imam Al-Bukhari *rahimahullaah* berkata:

وَإِنَّ اللَّهَ -عَزَّ وَجَلَّ- يُنَادِي بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعْدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قُرْبَ، فَلَيْسَ هَذَا لَغَيْرِ اللَّهِ جَلَّ ذِكْرُهُ. وَفِي هَذَا دَلِيلٌ أَنَّ صَوْتَ اللَّهِ لَا يَشْبَهُ أَصْوَاتَ الْخَلْقِ، لِأَنَّ صَوْتَ اللَّهِ -جَلَّ ذِكْرُهُ- يَسْمَعُ مَنْ بَعْدَ كَمَا يَسْمَعُ مَنْ قُرْبَ وَأَنَّ الْمَلَائِكَةَ يُصْعِقُونَ مِنْ صَوْتِهِ، فَإِذَا تَنَادَى الْمَلَائِكَةُ؛ لَمْ يُصْعِقُوا.

“Sungguh Allah ‘*Azza Wa Jalla* menyeru dengan suara yang bisa didengar oleh orang yang jauh sebagaimana bisa didengar oleh orang yang dekat, maka (sifat semacam) ini tidak dimiliki oleh selain Allah *Jalla Dzikruhu*. Maka dalam (hadits) ini terdapat dalil bahwa suara Allah tidak sama dengan suara-suara makhluk, karena suara Allah *Jalla Dzikruhu* bisa didengar dari jauh sebagaimana bisa didengar dari dekat, dan bahwa para malaikat pingsan dikarenakan suara-Nya. Tatkala para malaikat saling menyeru (bertanya); maka mereka tidak pingsan (tersadar/siuman).<sup>336</sup>

-----\*\*\*-----

**Penetapan bahwa Allah mengajak bicara hamba-Nya tanpa penerjemah**

<sup>335</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari dalam “*Khalqu Af’aalil ‘Ibaad*” (hlm. 92 -cet. *Muassasah ar-Risaalah*), Ahmad (no. 15.984 -cet. *Daarul Hadiits*), Ibnu Abi ‘Ashim dalam “*Kitaabus Sunnah*” (no. 514), dan Al-Hakim (no. 8894 -cet. *Daarul Fikr*). Dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Zhilaalul Jannah fii Takhriijis Sunnah*” (no. 514).

<sup>336</sup> “*Khalqu Af’aalil ‘Ibaad*” (hlm. 91-92 -cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*).

وَقَوْلُهُ: ((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَكَلِمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ  
 تَرْجَمَانٌ))

**Dan sabda beliau: “Tidak ada seorang pun dari kalian; melainkan akan diajak bicara oleh Rabb-nya, tidak ada seorang penerjemah pun antara ia dengan-Nya.”**

Kelengkapan hadits ini: dari ‘Adi bin Hatim *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَكَلِمُهُ اللَّهُ؛ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجَمَانٌ، فَيَنْظُرُ  
 أَيْمَنَ مِنْهُ؛ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ؛ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ،  
 وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تَلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ،  
 [فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ].

“Tidak seorang pun di antara kalian melainkan akan diajak bicara oleh Allah dengan tanpa penerjemah antara Dia dengannya, dia lihat ke kanan; maka yang dia lihat hanyalah (amalan) yang telah dia lakukan (di dunia), dia lihat ke kiri; maka yang dia lihat hanyalah (amalan) yang telah dia lakukan (di dunia), dia lihat ke depan; maka yang dia lihat hanyalah Neraka yang ada di hadapannya. Maka jagalah diri kalian dari Neraka walau hanya dengan sepotong kurma, [kalau tidak dia dapatkan; maka dengan kalimat yang baik].”<sup>337</sup>

Di dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* pada Hari Kiamat akan berbicara dengan setiap manusia; satu persatu, tanpa ada penerjemah sama sekali. Hamba melihat ke kanan dan ke kiri; maka yang dia saksikan hanyalah amalannya ketika hidup di dunia. Kemudian dia lihat di hadapannya ada Neraka.

Maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan agar kita membuat perisai antara kita dengan Neraka dengan

<sup>337</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 7512) dan Muslim (no. 1016).

sedekah dan amalan kebaikan walaupun sedikit<sup>338</sup> atau dengan perkataan yang baik. “Dan perkataan yang baik mencakup: membaca Al-Qur-an; karena perkataan yang paling baik adalah Al-Qu-ran yang mulia. (Perkataan yang baik juga) mencakup *Tasbiih* (ucapan *Subhaanallaah*) dan *Tahliil* (ucapan *Laa Ilaaha Illallaah*). Demikian juga mencakup Amar Ma’ruf Nahi Munkar. Dan mencakup: mengajarkan dan mempelajari ilmu (syar’i)<sup>339</sup>. Juga mencakup segala ucapan (yang disyari’atkan -pent) yang digunakan oleh seseorang untuk mendekatkan dirinya kepada Rabb-nya.”<sup>340</sup>

“Hadits ini (juga di antara) dalil (bagi Ahlus Sunnah -pent) yang menunjukkan atas sifat *Kalaam* (berbicara/berfirman) bagi Allah ‘Azza Wa Jalla, dan bahwa Dia (Allah) *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berbicara dengan *Kalaam* (pembicaraan) yang bisa didengar dan difahami. (Allah berbicara -pent) tidak butuh kepada terjemah (karena) orang yang diajak bicara (oleh-Nya) sudah memahami (firman-Nya).”<sup>341</sup>

-----\*\*\*-----

وَقَوْلُهُ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي رُقِيَةِ الْمَرِيضِ: ((رَبَّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ، تَقَدَّسَ اسْمُكَ، أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، كَمَا رَحِمْتَكَ فِي السَّمَاءِ؛ اجْعَلْ رَحِمَتَكَ فِي الْأَرْضِ. اغْفِرْ لَنَا حُوبَنَا وَخَطَايَانَا؛ أَنْتَ

<sup>338</sup> Lihat: “*Fat-hul Baarii*” (XI/492 -cet. *Daarus Salaam*), karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani rahimahullaah.

<sup>339</sup> Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang (berdakwah) menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal shalih dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”? (QS. Fushshilat: 33).

<sup>340</sup> “*Syarh Riyaaadhish Shaalihiin*” (II/203), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

<sup>341</sup> “*Syarh Riyaaadhish Shaalihiin*” (II/203), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

رَبُّ الطَّيِّبِينَ، أَنْزَلَ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ وَشَفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَيَّ هَذَا  
 الْوَجَعِ؛ فَيَبْرَأُ)) حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

Dan sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ketika meruqyah orang yang sakit: “Rabb kami adalah (Allah) yang ada di langit, Maha Suci nama-Mu, perintah-Mu di langit dan di bumi. Sebagaimana rahmat-Mu di langit; maka jadikanlah rahmat-Mu di bumi. Ampunilah dosa-dosa besar kami dan dosa-dosa kecil kami. Engkau adalah Rabb dari orang-orang yang baik. Turunkanlah rahmat dari rahmat-Mu, dan penyembuhan dari penyembuhan-Mu atas penyakit ini; maka ia akan sembuh.” Hadits Hasan; diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.<sup>342</sup>

Hadits ini didha’ifkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah*<sup>343</sup>, dan di dalamnya terdapat penetapan tentang beberapa sifat Allah yang telah terkandung dalam dalil-dalil lain.

-----\*\*\*-----

### Penetapan sifat tinggi bagi Allah

وَقَوْلُهُ: ((أَلَا تَأْمِنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مِنْ فِي السَّمَاءِ)) حَدِيثٌ صَحِيحٌ.

Dan sabda beliau: “Apakah kalian tidak mempercayaku; sedangkan aku dipercaya oleh (Allah) yang ada di langit?!” Hadits Shahih.<sup>344</sup>

\* Ketika Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* membagi-bagi harta; ada seorang dari Shahabat beliau yang berkata: ‘Kami lebih berhak dari orang-orang (yang beliau beri) tersebut!’ Maka perkataan itu sampai kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau bersabda:

<sup>342</sup> **Dha’if:** HR. Abu Dawud (no. 3892).

<sup>343</sup> Dalam takhrij beliau terhadap “*Hidaayatur Ruwaah*” (II/164-165, no. 1500).

<sup>344</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 4351) dan Muslim (no. 1064), dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*.

أَلَا تَأْمَنُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَن يَأْتِيَنَّكُمْ خَبْرٌ مِنَ السَّمَاءِ صَبَاحًا  
وَمَسَاءً

“Apakah kalian tidak mempercayaku; sedangkan aku dipercaya oleh (Allah) yang ada di langit?! Datang kepadaku berita langit pada pagi dan sore hari.”

Maka ada seorang yang kedua matanya masuk, dua pelipisnya keras, jidatnya maju, lebat jenggotnya, gundul kepalanya, dan terangkat kain bawahnya; dia berkata: ‘Wahai Rasulullah, bertakwalah kepada Allah!’ Beliau bersabda:

وَيْلَكَ أَوْلَسْتَ أَحَقَّ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللَّهَ

“Celaka engkau, bukankah aku merupakan penduduk bumi yang paling berhak untuk bertakwa kepada Allah?!”

Dan seterusnya hadits, sampai sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّهُ يُخْرِجُ مِنْ ضَنْضِي هَذَا قَوْمٌ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ رَطْبًا لَا يُجَاوِزُ  
حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

“Sungguh, akan keluar dari sumber orang ini: suatu kaum yang membaca Kitabullah dengan basah (mudah) tidak melampaui kerongkongannya, mereka lepas dari agama sebagaimana lepasnya panah dari buruan.”

\* Syaikh ‘Abdul ‘Aziz An-Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah* berkata:

“Dikatakan bahwa yang mengatakan kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* (untuk bertakwa kepada Allah) adalah Dzul Khuwaishirah<sup>345</sup> (tokoh Khawarij awal)<sup>346</sup>...

Maka Bid’ah yang pertama terjadi dalam Islam adalah fitnah Khawarij. Dan sumber (munculnya) mereka adalah karena sebab

<sup>345</sup> Hal ini ditegaskan dalam riwayat Al-Bukhari (no. 6933) dan Muslim (no. 1064 (148)).

<sup>346</sup> Ibnu ‘Allan *rahimahullaah* berkata: “Dzul Khuwaishirah; dia adalah Abul Khawarij (bapaknya Khawarij).” [“*Dalilul Faalihiin*” (I/127 -cet. *Daarul Kutub al-Ilmiyyah*), karya Ibnu ‘Allan *rahimahullaah*]

(perkara) dunia, ketika Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membagi harta... Maka sepertinya mereka dengan akalunya yang rusak: menganggap bahwa beliau tidak adil dalam pembagian, sehingga mereka mengagetkan beliau dengan perkataan ini.”<sup>347</sup>

\* Maka, Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dipercaya oleh Allah -yang ada di langit- dalam menyampaikan syari'at-Nya dan agama-Nya.<sup>348</sup>

\* Allah ada di langit telah dijelaskan oleh para ulama dengan dua penjelasan -sebagaimana telah disebutkan-:

Pertama: Langit (*as-Samaa'*) di sini maknanya adalah tinggi, sehingga makna Allah ada di langit adalah: Allah berada di ketinggian.

Kedua: Di (*fii*) di sini maknanya adalah di atas, sehingga makna Allah ada di langit adalah: Allah di atas langit.

-----\*\*\*-----

### **Penetapan bahwa Allah di atas 'Arsy-Nya dan Allah mengetahui keadaan hamba-Nya**

وَقَوْلُهُ: ((وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ؛ وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ)) حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

**Dan sabda beliau: “Arsy itu di atas air, dan Allah berada di atas 'Arsy; Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan.” Hadits Hasan; diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.<sup>349</sup>**

Ini adalah perkataan Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*, yang berisi penjelasan tentang:

<sup>347</sup> “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah 'alal 'Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 179), karya Syaikh 'Abdul 'Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

<sup>348</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah 'alal 'Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 179), karya Syaikh 'Abdul 'Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

<sup>349</sup> **Mauquf Hasan:** Diriwayatkan oleh 'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dalam “*Ar-Radd 'alal Jahmiyyah*” (no. 81), Ibnu Khuzaimah dalam “*Kitaabul Tauhiid*” (hlm. 103-104 -cet. *Daarul Kutub al-'Ilmiyyah*), dan Ath-Thabrani dalam “*Al-Mu'jamul Kabiir*” (IX/228), dengan sanad yang hasan, dari perkataan Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat: “*Mukhtashar al-'Uluww lidz Dzahabiy*” (no. 48), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

- keagungan Allah,
- ketinggian Allah atas makhluk-Nya, dan
- ilmu Allah terhadap keadaan hamba-hamba-Nya.<sup>350</sup>

-----\*\*\*-----

### Pertanyaan: “Di mana Allah?”

وَقَوْلُهُ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لِلْجَارِيَةِ: ((أَيْنَ اللَّهُ؟)) قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ: ((مَنْ أَنَا؟)) قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ: ((أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dan sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kepada seorang budak wanita: “Di mana Allah?” Ia menjawab: “(Allah) ada di langit.” Kemudian beliau bersabda: “Siapa aku?” Ia menjawab: “Anda Rasulullah.” Lalu beliau bersabda: “Merdekakanlah ia; karena sesungguhnya ia seorang mukminah.” HR. Muslim.<sup>351</sup>

Berdasarkan hadits ini maka para ulama mensyari’atkan pertanyaan: “Di mana Allah?” kepada orang lain, untuk menunjukkan apakah orang itu beriman bahwa Allah ada di langit atau tidak. Kalau dia menjawab bahwa Allah ada di mana-mana; maka berarti belum beriman dengan benar.

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah* berkata dalam kitab “*Al-Uluww*”:

شَرَعِيَّةُ قَوْلِ الْمُسْلِمِ: أَيْنَ اللَّهُ؟

“Disyari’atkan muslim untuk bertanya (kepada orang lain): Di mana Allah?”<sup>352</sup>

<sup>350</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Wasithiyah*” (II/42-43), karya Syaikh Muhammad bin Salih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>351</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 573).

<sup>352</sup> “*Mukhtashar al-‘Uluww*” (hlm. 8).

Hadits ini juga menunjukkan bahwa Allah ada di langit, sebagaimana hal ini ditunjukkan oleh hadits sebelumnya.

-----\*\*\*-----

**Penetapan “Ma’iyyatullaah”; yakni: bahwa Allah bersama hamba-Nya**

وَقَوْلُهُ: ((أَفْضَلُ الْإِيمَانِ: أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ مَعَكَ حَيْثَمَا كُنْتَ))  
حَدِيثٌ حَسَنٌ.

**Dan sabda beliau: “Iman yang paling afdhal (utama) adalah: engkau mengetahui bahwasanya Allah bersama kamu di mana saja kamu berada.” Hadits Hasan.<sup>353</sup>**

Hadits dengan lafazh ini didha’ifkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah*. Yang shahih adalah dengan lafazh:

Ada seorang bertanya: Apakah Tazkiyatun Nufus itu? Maka beliau menjawab:

أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ -عَزَّ وَجَلَّ- مَعَهُ حَيْثُ كَانَ

“Seorang mengetahui bahwa Allah ‘Azza Wa Jalla bersamanya di manapun ia berada.”<sup>354</sup>

Hadits ini menunjukkan atas *Ma’iyyatullaah* (kebersamaan Allah). Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Walaupun engkau ada di kamar yang gelap yang tidak ada seorang pun di situ; maka ketahuilah bahwa Allah *Subhaanahu Wa*

<sup>353</sup> **Dha’if:** HR. Abu Nu’aim dalam “*Hilyatul Auliya*” (VI/124). Didha’ifkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha’ifah*” (no. 2589). Lihat: “*Dha’iif al-Jaami’ ash-Shaghiir*” (no. 1002)

<sup>354</sup> **Shahih:** HR. Ath-Thabrani dalam “*Al-Mu’jamush Shaghiir*” (I/201) dan Al-Baihaqi dalam “*As-Sunanul Kubraa*” (IV/95-96). Sanadnya dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahihah*” (III/38).

*Ta'aalaa* bersamamu; karena Allah meliputimu secara: ilmu, kekuasaan, dan makna-makna Rububiyyah-Nya yang lain.”<sup>355</sup>

-----\*\*\*-----

### **Penetapan bahwa Allah ada di hadapan hamba-Nya yang sedang Shalat**

وَقَوْلُهُ: ((إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ؛ فَلَا يَبْصُقُ قَبْلَ وَجْهِهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ قَبْلَ وَجْهِهِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ)) مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

**Dan sabda beliau: “Apabila salah seorang di antara kalian berdiri untuk Shalat; maka janganlah ia meludah di hadapannya dan jangan pula ke sebelah kanannya; karena sesungguhnya Allah berada di hadapannya, tapi (meludahlah) ke sebelah kirinya atau ke bawah kakinya.” Muttafaqun ‘Alaih.**<sup>356</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Diambil faedah dari hadits ini: bahwa Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* di hadapan wajah orang yang sedang Shalat. Akan tetapi wajib kita mengetahui bahwa (beliau) yang bersabda bahwa Allah ada di hadapan orang yang sedang Shalat, beliau juga yang bersabda bahwa Allah ada di langit. Dan tidak ada pertentangan sama sekali pada sabda beliau yang pertama maupun yang kedua...

Diambil faedah dari hadits ini -dari segi adab-: wajibnya beradab kepada Allah *'Azza Wa Jalla*.

<sup>355</sup> “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (II/45), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>356</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 405) dan Muslim (no. 547), dari Ibnu ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

Dan diambil faedah (juga): bahwa kalau orang yang Shalat beriman dengan hal ini; maka akan memunculkan rasa khusus' dan takut kepada Allah 'Azza Wa Jalla."<sup>357</sup>

-----\*\*\*-----

**Penetapan nama-nama Allah "Al- Awwal", "Al- Aakhir", "Az- Zhaahir", dan "Al- Baathin"**

وَقَوْلُهُ: ((اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، مَنْزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ؛ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ، وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

“Wahai Allah; Rabb pemilik tujuh langit dan pemilik ‘Arsy yang agung. Wahai Rabb kami, pemilik segala sesuatu, yang menumbuhkan butir dan biji-bijian, yang menurunkan Taurat, Injil dan Al-Qur-an; aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan jiwaku, dan dari kejelekan semua makhluk yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Engkau adalah Yang Awal; maka tidak ada suatu apa pun sebelum-Mu, Engkau adalah Yang Akhir; maka tidak ada suatu apa pun setelah-Mu, Engkau adalah Yang Zhahir; maka tidak ada suatu apa pun di atas-Mu, dan Engkau adalah Yang Bathin; maka tidak ada suatu apa pun yang samar atas-Mu (yakni: Allah dekat terhadap segala sesuatu). Tunaikanlah hutangku dan cukupilah aku (agar terhindar) dari kefakiran.” HR. Muslim.<sup>358</sup>

Allah Subhaanahu Wa Ta’aalaa berfirman:

<sup>357</sup> “Syarah al-‘Aqidah al-Waasithiyyah” (II/45-47), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

<sup>358</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2713), dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu.

﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

“Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir, dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadiid: 3)

Maka dalam hadits ini Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menjelaskan sendiri makna nama-nama Allah ini: yaitu “Al-Awwal”, “Al-Aakhir”, “Az-Zhaahir”, dan “Al-Baathin”.

Dan ini telah dibahas ketika penulis membawakan ayat di atas untuk penepatan nama-nama Allah tersebut.

-----\*\*\*-----

### Penetapan nama Allah “Al-Qariib” (Maha Dekat)

وَقَوْلُهُ لَمَّا رَفَعَ أَصْحَابُهُ أَصْوَاتَهُمْ بِالذِّكْرِ: ((أَيُّهَا النَّاسُ! ارْبِعُوا عَلَيَّ أَنْفُسَكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا، إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Sabda beliau tatkala para Shahabatnya mengeraskan suara dalam berdzikir: “Wahai manusia! Kasihanilah diri kalian; karena sungguh, kalian tidaklah menyeru (Dzat) yang tuli dan tidak pula (Dzat) yang tidak hadir. Kalian hanyalah menyeru (Dzat) Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat. Sungguh, (Dzat) yang kalian seru adalah lebih dekat kepada seorang dari kalian dibandingkan leher hewan tunggangannya.” **Muttafaqun Alaih.**<sup>359</sup>

Di dalam hadits ini terdapat penetapan nama Allah “Al-Qariib” (Maha Dekat), dan sifat Allah “Al-Qurb” (kedekatan). Dan ini akan dibahas oleh penulis dalam pembahasan tersendiri.

-----\*\*\*-----

<sup>359</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 2922), Muslim (no. 2704), dan Ahmad (IV/402), dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*. Lafazh bagian akhir adalah milik Muslim (no. 2704 (46)) dan Ahmad.

Penetapan “*Ru’yatullaah*”; yakni: bahwa kaum mukminin nanti akan melihat Allah *Ta’aalaa* pada Hari Kiamat

وَقَوْلُهُ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ((إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؛ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تَغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِهَا: فَافْعَلُوا)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Sungguh, kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama; kalian tidak berdesakkan ketika melihat-Nya. Dan jika kalian sanggup untuk tidak dikalahkan (disibukkan) untuk melakukan Shalat sebelum matahari terbit (Shalat Subuh) dan sebelum terbenamnya (Shalat ‘Ashar); maka hendaklah kalian lakukan.” *Muttafaqun ‘Alaih*.<sup>360</sup>

Hadits ini berisi penetapan *Ru’yatullaah*; yakni: bahwa kaum mukminin nanti akan melihat Allah *Ta’aalaa* pada Hari Kiamat; yang hal ini telah dibahas ketika penulis membawakan ayat-ayat tentang penepatan *Ru’yatullaah*, dan ini akan dibahas lagi oleh penulis dalam pembahasan tersendiri.

Dan dalam hadits ini terdapat faedah bahwa di antara sebab agar seorang dapat melihat Allah pada Hari Kiamat adalah dengan menjaga Shalat Shubuh dan Shalat ‘Ashar; sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Khaththabi *rahimahullaah*:

“Ini menunjukkan bahwa: melihat (Allah) bisa diharapkan untuk tercapai dengan menjaga dua shalat ini.”<sup>361</sup>

-----\*\*\*-----

إِلَى أَمْثَالِ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ الَّتِي يُخْبِرُ فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ رَبِّهِ بِمَا يُخْبِرُ بِهِ. فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ -أَهْلَ السَّنَةِ-

<sup>360</sup> *Muttafaqun ‘Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 554) dan Muslim (no. 633), dari Jarir bin ‘Abdillah *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>361</sup> Lihat: “*Fat-hul Baarii*” (II/46 -cet. *Daarus Salaam*).

وَالْجَمَاعَةَ - يُؤْمِنُونَ بِذَلِكَ كَمَا يُؤْمِنُونَ بِمَا أَخْبَرَ اللَّهُ بِهِ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ، مِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ وَلَا تَعْطِيلٍ، وَمِنْ غَيْرِ تَكْيِيفٍ وَلَا تَمَثِيلٍ.

Dan hadits-hadits lain semisal ini; yang diberitakan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang Rabb-nya. Sungguh, *Al-Firqah An-Naajiyah* (golongan yang selamat) - yaitu Ahlus Sunnah Wal Jama’ah-: mereka mengimani seluruhnya sebagaimana mengimani apa-apa yang diberitakan oleh Allah dalam Kitab-Nya; (mengimani) dengan tanpa *Tahriif* (menyelewengkan lafazh/makna) dan tanpa *Ta’thiil* (mengingkari), serta tanpa *Takyiif* (menanyakan bagaimana) dan tanpa *Tamtsiil* (menyerupakan dengan makhluk-Nya).

Ahlus Sunnah beriman dengan apa yang terdapat dalam Hadits sebagaimana mereka beriman dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur-an. Hanya saja Hadits berbeda dengan Al-Qur-an dalam masalah sah atau tidaknya. Maka kita melihat kepada Hadits dengan dua pandangan:

1. Dilihat kepada sah atau tidaknya hadits tersebut.
2. Dilihat kepada makna dan penunjukkannya.

Adapun untuk Al-Qur-an; maka kita hanya melihat kepada satu pandangan; yaitu: makna dan penunjukkannya<sup>362</sup>

-----\*\*\*-----

### Wasathiyah (sikap pertengahan) Ahlus Sunnah

بَلْ هُمُ الْوَسْطُ فِي فِرْقِ الْأُمَّةِ؛ كَمَا أَنَّ الْأُمَّةَ هِيَ الْوَسْطُ فِي الْأُمَّمِ.

Bahkan mereka adalah pertengahan di antara firqoh-firqoh (kelompok-kelompok) yang ada pada tubuh umat Islam ini; sebagaimana umat Islam adalah pertengahan di antara seluruh umat yang ada.

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

<sup>362</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Wasathiyah*” (II/61), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ

الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... ﴾

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (QS. Al-Baqarah: 143)

Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* berkata:

“Merekalah (para Shahabat) yang paling berhak masuk dalam pembicaraan (ayat) tersebut dibanding (kaum muslimin) yang lainnya. Sebab, sifat-sifat yang disifatkan (dalam ayat tersebut) tidak ada yang menyandangnya dengan sempurna kecuali mereka.”<sup>363</sup>

Syaikh Imam Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata -dalam sebagian ceramahnya-:

فَأَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ وَسَطٌ فِي فِرْقِ الْأُمَّةِ، لِأَنَّ فِرْقَ  
الْأُمَّةِ -الَّتِي بَلَغَتْ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ فِرْقَةً-: بَيْنَ الْغُلُوِّ وَالتَّقْصِيرِ، وَإِنَّهَا ضَالَّةٌ،  
وَإِنَّهَا مُفْرَقَةٌ، وَالْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ سَلِمَتْ مِنَ الْغُلُوِّ وَمِنَ التَّقْصِيرِ، وَلِهَذَا كَانَتْ  
وَسَطًا فِي فِرْقِ الْأُمَّةِ...

وَلَا يَنْطَبِقُ هَذَا الْوَصْفُ -أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ- إِلَّا عَلَى الْفِرْقَةِ  
السَّلَفِيَّةِ الَّتِي سَلَكُوا مِنْهَا جِزْرَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-...

“Maka Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, Firqoh Najiyah (golongan yang selamat): adalah Pertengahan di kalangan firqoh-firqoh umat, karena firqoh-firqoh umat -yang jumlahnya mencapai tujuh puluh tiga firqoh- berada di atas *ghuluww* (berlebihan) atau *tafriith* (mengurangi), dan mereka adalah sesat dan mereka memecah belah, (kecuali) Firqoh Najiyah; selamat dari *ghuluww* dan *tafriith*; sehingga menjadi Pertengahan di antara firqoh-firqoh umat...”

<sup>363</sup> “Al-Muwaafaqaat” (IV/448), karya Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah*.

Dan **tidaklah sesuai sifat ini** -Ahlus Sunnah Wal Jama'ah-  
**kecuali untuk firqoh Salafi**; yang menempuh Minhaj (jalan)  
Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.”

Dan beliau -Imam Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin-  
*rahimahullaah* juga berkata:

“Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah orang yang mengikuti para  
Salaf. **Bahkan, orang belakangan -sampai Hari Kiamat-, jika  
dia berada di atas jalannya Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam  
dan para Shahabat-nya, maka dia adalah SALAFI.**”<sup>364</sup>

-----\*\*\*-----

### Pertengahan Ahlus Sunnah dalam masalah sifat-sifat Allah

فَهُمْ وَسَطٌ فِي بَابِ صِفَاتِ اللَّهِ -سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى-: بَيْنَ أَهْلِ  
التَّعْطِيلِ الْجَهْمِيَّةِ، وَأَهْلِ التَّمَثِيلِ الْمُشَبِّهَةِ.

Dalam masalah sifat-sifat Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*  
mereka (Ahlus Sunnah) pertengahan di antara Jahmiyyah  
*Ahlu Ta'thiil* (yang menolak sifat-sifat Allah) dan  
Musyabbihah *Ahlu Tamtsiil* (yang menyerupakan sifat-sifat  
Allah dengan sifat makhluk-Nya).

Jahmiyyah *Ahlu Ta'thiil* adalah kelompok yang menolak sifat-  
sifat Allah, adapun Musyabbihah *Ahlu Tamtsiil* adalah: kelompok  
yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya.

Kedua kelompok ini terbantahkan dengan firman Allah<sup>365</sup>:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia  
Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

\* Firman Allah:

<sup>364</sup> “Syarh al-'Aqīdah al-Waasithiyyah” (I/54), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>365</sup> Lihat: “At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqīdah al-Waasithiyyah” (hlm. 26), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia”

Dalam firman Allah ini terdapat bantahan kepada Musyabbihah Ahlu Tamtsil, yaitu: orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (kelompok Mumatstsilah), karena sebagaimana disebutkan di sini bahwa: “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia”; sehingga: sifat-sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat makhluk-Nya<sup>366</sup>.

\* Firman Allah:

﴿وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“Dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Di dalamnya terdapat bantahan atas Ahlu Ta’thil, yaitu: orang yang menolak sifat-sifat Allah (kelompok Mu’aththilah), karena Allah telah menetapkan nama dan sifat bagi diri-Nya:

- Nama Allah “As- Samii” السَّمِيعُ (Yang Maha Mendengar); mengandung sifat السَّمْعُ “As-Sam” (pendengaran) bagi Allah Subhaanahu Wa Ta’aalaa.

- Nama Allah “Al-Bashiir” البَصِيرُ (Yang Maha Melihat), di dalamnya terdapat sifat البَصْرُ “Al-Bashar” (penglihatan) bagi Allah Subhaanahu Wa Ta’aalaa.

-----\*\*\*-----

### **Pertengahan Ahlus Sunnah dalam masalah Takdir**

وَهُمْ وَسَطٌ فِي بَابِ أَعْمَالِ اللَّهِ تَعَالَى: بَيْنَ الْقَدَرِيَّةِ وَالْجَبْرِيَّةِ.

**Dalam masalah perbuatan-perbuatan Allah; mereka pertengahan antara Qadariyyah dan Jabriyyah.**

<sup>366</sup> Lihat: “Raddul Imaam ad-Daarimi ‘alal Bisyr al-Maarisi” (hlm. 152), karya Imam ‘Utsman bin Sa’id Ad-Darimi rahimahullaah.

\* Jabariyyah/Jabriyyah, berasal dari kata *Jabr* (memaksa), menurut mereka: semua manusia dipaksa, tidak ada kekuasaan dan kebebasan dalam diri manusia; maka pendapat ini sesat.

\* Adapun Qadariyyah; maka mereka menganggap bahwa manusialah yang melakukan dengan kehendaknya dan Allah tidak ikut campur dengan kehendak manusia, jadi -menurut Qadariyyah- manusia yang menciptakan perbuatannya sendiri, dan ini tidak benar.

\* Kedua kelompok ini terbantahkan dengan firman Allah<sup>367</sup>:

﴿لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾



“(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb seluruh alam” (QS. At-Takwiir: 28-29)

- Maka dalam firman Allah:

﴿لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾﴾

“(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus.” (QS. At-Takwiir: 28)

Terdapat penetapan bahwa manusia punya kehendak dan keinginan. Dan ini sebagai bantahan atas Jabariyyah.

- Dan dalam firman Allah:

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb seluruh alam.” (QS. At-Takwiir: 29)

Terdapat penetapan bahwa: Allah punya kehendak, dan manusia juga punya kehendak, tapi apa yang dikehendaki oleh

<sup>367</sup> Lihat: “Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah” (II/221), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

manusia: tidak lepas dari kehendak Allah. Dan ini sebagai bantahan atas Qadariyyah.

-----\*\*\*-----

### **Pertengahan Ahlus Sunnah dalam masalah ‘Janji dan Ancaman’**

وَفِي بَابِ وَعِيدِ اللَّهِ: بَيْنَ الْمَرْجئةِ وَالْوَعِيدِ؛ مِنَ الْقَدْرِيةِ وَغَيْرِهِمْ.

**Dalam masalah ancaman Allah; (mereka pertengahan) antara Murji-ah dan Wa’idiyyah; dari kalangan Qadariyyah dan lainnya.**

\* Ini adalah permasalahan yang terkenal di kalangan Ulama dengan istilah *الْوَعْدُ وَالْوَعِيدُ* *al-Wa’du wal Wa’iid* (Janji dan Ancaman), maksudnya: Pembahasan tentang dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang menyebutkan adanya janji dari Allah bagi orang yang taat dengan balasan yang baik, dan ancaman dari Allah atas orang yang bermaksiat dengan balasan yang setimpal.

Sebenarnya permasalahan ini adalah sangat mudah kalau dilihat dari kacamata Ahlus Sunnah, akan tetapi kelompok Khawarij, Mu’tazilah dan Murji’ah telah membuat rumit permasalahan ini dikarenakan *ushuul* (prinsip/pondasi) mereka yang bathil.

\* Ahlus Sunnah berkeyakinan bahwa:

1. Orang kafir pasti masuk Neraka dan kekal di dalamnya.
2. Orang yang masih ada keimanan kemudian dia masuk Neraka -karena dosa-dosanya-; maka dia tidak akan kekal di dalamnya, karena tempat akhirnya adalah Surga.

\* Dari sinilah Khawarij, Mu’tazilah, dan Murji’ah berada di persimpangan jalan.

- Wa’idiyyah (Khawarij dan Mu’tazilah)<sup>368</sup> mempunyai *Ushuul* (prinsip/pondasi) bahwa: pelaku dosa besar; maka dia tidak lagi mukmin dan tidak juga muslim, di akhirat akan masuk Neraka dan

---

<sup>368</sup> Wa’idiyyah mencakup dua kelompok: Mu’tazilah dan Khawarij, dan penulis menyebut Mu’tazilah dengan Qadariyyah; karena memang ‘aqidah Mu’tazilah dalam masalah takdir adalah: Qadariyyah.

kekal di dalamnya. Sehingga mereka berpendapat bahwa dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berisi janji Surga atau ampunan; hanya berlaku bagi orang yang beriman dengan keimanan yang sempurna dan tanpa dosa. Adapun pelaku dosa besar; maka dia tidak berhak mendapat janji ini, karena dia bukan mukmin lagi.

- Adapun Murji'ah; maka *Ushul* mereka adalah: pelaku dosa besar masih mempunyai keimanan yang sempurna<sup>369</sup> dan tidak akan tersentuh Neraka -menurut pendapat sebagian mereka-<sup>370</sup>. Sehingga -menurut mereka-: dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berisi ancaman; hanya berlaku bagi orang kafir, bukan bagi orang mukmin yang berbuat dosa; karena dia tidak kafir -bahkan imannya masih sempurna-.

Jelas sekali bahwa 'Aqidah mereka -semuanya- bertabrakan dengan banyak sekali dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

\* Padahal dalam hadits Syafa'at: Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diperintahkan oleh Allah:

فَأَخْرِجْ مِنْهَا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ شَعِيرَةٍ مِنْ إِيْمَانٍ

“Keluarkanlah dari Neraka orang yang di dalam hatinya masih ada seberat biji gandum keimanan.”<sup>371</sup>

- Maka hadits ini jelas menunjukkan bahwa ada orang beriman yang melakukan maksiat kemudian dia masuk Neraka -dan ini bantahan atas Murji-ah yang mengatakan bahwa orang mukmin yang berdosa besar; maka imannya tetap sempurna dan tidak akan tersentuh Neraka-.

- Akan tetapi hadits ini juga menunjukkan bahwa orang beriman tersebut tidak kekal di Neraka dan ujungnya dia akan

<sup>369</sup> Karena menurut mereka amalan tidak masuk dalam keimanan.

<sup>370</sup> Syaikhul Islam Ibnu taimiyah *rahimahullaah* berkata dalam “*Kitaabul Imaan*” (hlm. 159-160 -cet. *Daarul Kutub al- 'Ilmiyyah*):

“Kalau mereka (kelompok Murji-ah) berpendapat bahwa: ‘Meninggalkan amal itu tidak berbahaya’; maka ini adalah sebuah kekufuran yang nyata. Sebagian orang menghidayatkan pendapat ini dari mereka (kelompok Murji-ah).”

<sup>371</sup> **Muttafaqun 'Alaih**: HR. Al-Bukhari (no. 7510) dan Muslim (no. 193), dari Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*.

keluar darinya untuk kemudian masuk Surga -dan ini bantahan atas Khawarij dan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa orang mukmin yang berdosa besar bukan lagi muslim dan dia kekal di Neraka-

- Adapun Ahlus Sunnah Wal Jama'ah; maka "mereka tidak mencegah pelaku dosa besar -dari kalangan kaum mukminin- untuk masuk Neraka. Tapi Ahlus Sunnah mencegah mereka untuk kekal di Neraka. Hal ini berdasarkan lahiriyah dari sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (di atas)."<sup>372</sup>

-----\*\*\*-----

### Pertengahan Ahlus Sunnah dalam masalah 'Iman & Kufur'

وَفِي بَابِ أَسْمَاءِ الْإِيمَانِ وَالِدِينِ: بَيْنَ الْحُرُورِيَّةِ وَالْمُعْتَرِلَةِ، وَبَيْنَ  
الْمُرْجئةِ وَالْجَهْمِيَّةِ.

**Dalam masalah nama-nama (istilah) iman dan agama; (mereka pertengahan) antara Haruriyyah (Khawarij) & Mu'tazilah dengan Murji-ah & Jahmiyyah.**

\* Haruriyyah (Khawarij) mengatakan bahwa: pelaku dosa besar adalah kafir dan di akhirat nanti kekal di Neraka. Adapun Mu'tazilah; maka mereka mengatakan bahwa: pelaku dosa besar tidak dikatakan kafir dan tidak pula dikatakan beriman, akan tetapi dia berada dalam *manzilah baina manzilatain* (satu kedudukan di antara dua kedudukan). Hanya saja pendapat mereka (Mu'tazilah) pada hakikatnya sama dengan pendapat Khawarij; dimana mereka mengatakan: pelaku maksiat tersebut di akhirat nanti dia akan kekal di dalam Neraka.<sup>373</sup>

\* Adapun Murji-ah; maka *Ushul* mereka adalah: pelaku dosa besar masih mempunyai keimanan yang sempurna karena menurut mereka amalan tidak masuk dalam keimanan.

<sup>372</sup> "Al-Madkhal li Diraasah al-'Aqiidah al-Islaamiyyah" (hlm. 96), karya Syaikh Ibrahim bin Muhammad Al-Buraikan hafizhahullaah.

<sup>373</sup> Lihat: "Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah" (II/69-71), karya Syaikh Muhammad bin Salih Al-'Utsaimin rahimahullaah.

Jelas sekali bahwa ‘Aqidah mereka -semuanya- bertabrakan dengan banyak sekali dalil-dalil dari Al-Qur-an maupun As-Sunnah.

“Dan inti dari perselisihan kelompok-kelompok ini -Khawarij, Murji-ah, Mu’tazilah, Jahmiyyah, dan yang lainnya- dalam masalah iman adalah: bahwa mereka **menjadikan iman sebagai sesuatu yang satu**; jika hilang sebagiannya; maka hilang keseluruhannya, dan kalau tetap sebagian; maka tetaplah keseluruhannya. Sehingga; mereka tidak berpendapat: hilangnya sebagian iman dan tetap sebagiannya; padahal Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Akan keluar dari Neraka orang yang di dalam hatinya masih ada seberat biji keimanan.”<sup>374</sup>

Kemudian Khawarij dan Mu’tazilah berpendapat bahwa: semua ketataan adalah termasuk keimanan, kalau hilang sebagiannya; maka hilanglah sebagian iman; sehingga hilanglah seluruh iman; maka mereka menghukumi pelaku dosa besar (yang mana dia telah meninggalkan sebagian ketaatan -pent) bahwa: dia tidak punya keimanan sama sekali.

Dan Murji-ah dan Jahmiyyah juga berpendapat bahwa iman adalah sesuatu yang satu dan tidak terbagi.”<sup>375</sup> Akan tetapi mereka berkeyakinan bahwa keseluruhan iman akan tetap ada dengan adanya prinsip keimanan; sehingga mereka menghukumi pelaku dosa besar bahwa mereka sempurna imannya<sup>376</sup> -karena mereka masih punya prinsip keimanan (keyakinan)-.

Adapun ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dalam masalah ini; maka berporos pada tiga prinsip:

Prinsip Pertama: Iman adalah perkataan dan perbuatan (amalan); yaitu perkataan hati (‘aqidah) dan perkataan lisan, serta amalan hati, lisan, dan anggota badan.

---

<sup>374</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 7510) dan Muslim (no. 193), dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>375</sup> “*Majmuu’ul Fataawaa*” (VII/510), milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

<sup>376</sup> Lihat: “*At-Takfir wa Dhawaabithuhu*” (hlm. 197), karya Syaikh Doktor Ibrahim bin ‘Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullaah*.

Prinsip Kedua: Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Prinsip Ketiga: Iman bercabang-cabang, sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةٌ، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

“Iman memiliki lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang. Cabang yang paling utama adalah perkataan *Laa Ilaaha Illallaah*, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (gangguan) dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang Iman.”<sup>377</sup>

Dan masalah iman ini akan disebutkan dalam pembahasan tersendiri.

-----\*\*\*-----

### **Pertengahan Ahlus Sunnah dalam masalah menyikapi para Shahabat**

وَفِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : بَيْنَ الرَّوَافِضِ وَالْخَوَارِجِ.

**Dalam masalah para Shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; (mereka pertengahan) antara Rafidhah dan Khawarij.**

\* Khawarij adalah: orang-orang yang memberontak melawan ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu* bahkan sampai mengkafirkan beliau, sampai akhirnya istilah Khawarij digunakan untuk siapa saja yang memberontak melawan pemerintahan yang sah yang dianggap zhalim.

Muhammad bin ‘Abdul Karim Asy-Syahrastani (wafat th. 548 H) berkata -ketika mendefinisikan firqoh Khawarij-:

<sup>377</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 35 (58)), dan lainnya dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, dan sebagiannya diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 9). Lihat: “*Shahiithul Jaami’ ash-Shaghiir*” (no. 2800) karya Imam Al-Albani *rahimahullaah*.

“Setiap yang memberontak melawan imam yang sah, yang disepakati oleh jama’ah (kaum muslimin); maka dia (pemberontak tersebut) dinamakan *khaariji* (pengikut Khawarij), baik dia memberontak di zaman para Shahabat -memberontak melawan Khulafa-ur Rasyidin-, maupun setelah mereka -yaitu memberontak melawan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik-, dan (juga memberontak kepada) imam-imam di setiap masa.”<sup>378</sup>

\* Adapun Syi’ah; maka mereka adalah orang-orang yang berlebihan dalam membela dan mengkultuskan ‘Ali dan ahlu bait (keluarga) beliau sampai membenci -bahkan mengkafirkan- para shahabat yang lainnya; seperti: Abu Bakar, ‘Umar dan lain-lain.

Syi’ah Rafidhah bersumber dari kaum munafik yang mendustakan dan membenci agama Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*<sup>379</sup>; maka wajar kalau kemudian mereka membenci para Shahabat. Generasi para Shahabat adalah generasi terbaik, mereka adalah manusia terbaik -secara mutlak- setelah para Nabi dan Rasul ‘*alahimush shalaatu was salaam*. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ...

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Shahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi’in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi’ut Tabi’in)...”<sup>380</sup>

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melarang kita dari mencela mereka. Beliau bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا؛ مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

“Jangan kalian cela para Shahabatku, seandainya seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar (gunung) Uhud; maka

<sup>378</sup> “*Al-Milal wan Nihal*” (hlm. 114 -cet. *Daarul Fikr*).

<sup>379</sup> Lihat: “*Ash-Shawaa-‘iq al-Mursalah*” (IV/1404-1405), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

<sup>380</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 2652) dan Muslim (no. 2533 (212)), dari ‘Abullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*.

tidak mencapai satu *mudd* dari (infak) mereka dan tidak juga setengahnya.”<sup>381</sup>

Dan ayat-ayat yang tentang keutamaan mereka: banyak sekali.

-----\*\*\*-----

**Penggabungan antara sifat “Al-‘Uluww” (tinggi) bagi Allah dengan “Ma’iyyatullaah” (kebersamaan Allah)**

## فَصْلٌ

### FASAL

وَقَدْ دَخَلَ فِيْمَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ: الْإِيمَانُ بِمَا أَخْبَرَ اللَّهُ بِهِ فِي كِتَابِهِ، وَتَوَاتَرَ عَنْ رَسُولِهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، وَأَجْمَعَ عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُمَّةِ: مِنْ أَنَّهُ سُبْحَانَهُ فَوْقَ سَمَوَاتِهِ عَلَى عَرْشِهِ، عَلِيٌّ عَلَى خَلْقِهِ، وَهُوَ سُبْحَانَهُ مَعَهُمْ أَيْنَمَا كَانُوا؛ يَعْلَمُ مَا هُمْ عَامِلُونَ، كَمَا جَمَعَ بَيْنَ ذَلِكَ فِي قَوْلِهِ: ﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Yang termasuk dalam hal yang kami sebutkan -berupa iman kepada Allah-; yaitu: Beriman kepada apa yang Allah kabarkan dalam kitab-Nya, dan apa yang diriwayatkan dari Rasul-Nya secara mutawatir, serta telah disepakati oleh Salafush Shalih: bahwa Allah *Subhaanahu* berada di atas langit; di atas ‘Arsy-Nya. Allah Maha tinggi di atas makhluk-Nya dan Dia bersama mereka di mana saja mereka berada, dan Dia mengetahui apa yang mereka kerjakan; sebagaimana Allah gabungkan yang demikian itu dalam firman-Nya:

<sup>381</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3673) dan Muslim (no. 2541), dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*.

*“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hadiid: 4)*

وَلَيْسَ مَعْنَى قَوْلِهِ: ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ﴾ أَنَّهُ مُخْتَلَطٌ بِالْخَلْقِ، فَإِنَّ هَذَا لَا تُوْجِبُهُ اللُّغَةُ، وَهُوَ خِلَافٌ مَا أَجْمَعَ عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُمَّةِ، وَخِلَافٌ مَا فَطَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْخَلْقَ. بَلِ الْقَمَرُ آيَةٌ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مِنْ أَصْغَرِ مَخْلُوقَاتِهِ، هُوَ مَوْضُوعٌ فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ مَعَ الْمَسَافِرِ وَغَيْرِ الْمَسَافِرِ أَيْنَمَا كَانَ، وَهُوَ سَبْحَانَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ رَقِيبٌ عَلَى خَلْقِهِ، مُهَيِّمٌ عَلَيْهِمْ، مُطَّلِعٌ إِلَيْهِمْ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ مَعَانِي رَبُّوبِيَّتِهِ.

Dan bukanlah makna dari firman Allah: *“Dan Dia bersama kamu”*; bahwasanya Allah bercampur (bersatu) dengan makhluk-Nya. Karena ini tidak mesti secara bahasa, dan ini bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh Salaful Ummah, serta bertentangan dengan fitrah yang Allah fitrahkan makhluk di atasnya. Bahkan bulan -yang merupakan salah satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, yang termasuk di antara makhluk-Nya yang paling kecil-, dia terdapat di langit: bulan ini bersama musafir (orang yang dalam perjalanan) di mana saja ia berada, dan juga bersama selain musafir. Dan Allah bersemayam di atas ‘Arsy, Dia memperhatikan makhluk-Nya, Dia mengawasi perbuatan mereka, meneliti gerak-gerik mereka, dan seterusnya yang termasuk dalam sifat-sifat Rububiyah-Nya.

وَكُلُّ هَذَا الْكَلَامِ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ سَبْحَانَهُ -مِنْ أَنَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ وَأَنَّهُ مَعَنَا-: حَقٌّ عَلَى حَقِيقَتِهِ لَا يَحْتَاجُ إِلَى تَحْرِيفٍ، وَلَكِنْ يُصَانُ عَنْ الظُّنُونِ الْكَاذِبَةِ، مِثْلُ أَنْ يُظَنَّ أَنَّ ظَاهِرَ قَوْلِهِ: ﴿فِي السَّمَاءِ﴾ أَنَّ السَّمَاءَ

تَقْلَهُ أَوْ تَطْلُهُ، وَهَذَا بَاطِلٌ يَاجْمَاعُ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْإِيمَانِ. فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ  
 وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَهُوَ الَّذِي يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا، وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ  
 ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ...﴾

Semua yang Allah sebutkan -bahwa Allah itu berada di atas ‘Arsy dan bahwa Dia bersama kita-; ini adalah haq (benar) menurut hakikatnya, dan tidak butuh kepada *tahriif* (penyelewengan makna). Akan tetapi harus dijaga dari dugaan-dugaan yang tidak benar; seperti: dugaan bahwasanya lahiriyah (yang nampak) dari firman-Nya “(Dia berada) di langit”: bahwa Allah ditopang atau dinaungi oleh langit. (Penafsiran seperti) ini adalah (penafsiran) yang bathil (tidak benar) menurut kesepakatan ahli ilmu dan orang-orang beriman. Karena, Allah; kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dialah yang menahan langit dan bumi supaya tidak lenyap, dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi; kecuali jika Dia mengizinkan. “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya...” (QS. Ar-Ruum: 25)

\* Penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) *rahimahullaah* menyebutkan sifat *Ma’iyyah* (kebersamaan) Allah dengan makhluk-Nya dan bahwa sifat tersebut tidak bertentangan dengan sifat ‘*Uluww* (tinggi) bagi-Nya. Dan beliau menyebutkan bahwa hal ini merupakan perkara “yang Allah kabarkan dalam kitab-Nya, dan apa yang diriwayatkan dari Rasul-Nya secara mutawatir, serta telah disepakati oleh Salafush Shalih”.

\* Dan penulis menyebutkan bahwa kata *مَعَ* dalam Bahasa Arab tidak menuntut harus bergabung dan bercampur -dan hal ini telah kami sebutkan sebelumnya dalam pembahasan ayat-ayat tentang *Ma’iyyah*-. Dan di sini ada tambahan penjelasan dari penulis: “Dan bukanlah makna dari firman Allah: “*Dan Dia bersama kamu*”; bahwasanya Allah bercampur (bersatu) dengan makhluk-Nya. Karena ini tidak mesti secara bahasa, dan ini bertentangan

dengan apa yang telah disepakati oleh Salaful Ummah, serta bertentangan dengan fitrah yang Allah fitrahkan makhluk di atasnya. Bahkan bulan -yang merupakan salah satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, yang termasuk di antara makhluk-Nya yang paling kecil-, dia terdapat di langit: bulan ini bersama musafir (orang yang dalam perjalanan) di mana saja ia berada, dan juga bersama selain musafir.”

\* Sehingga, mengartikan “*Ma’iyyatullaah*” (kebersamaan Allah) dengan makna: kebersamaan ilmu-Nya; ini bukanlah *tahriif* (penyelewengan makna) dan bukan pula takwil yang tercela.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* berkata tentang ayat yang dibawakan oleh penulis (QS. Al-Hadiid: 4):

“*Siyaaq* (konteks) ayat dan *Sibaaq*-nya (yang disebutkan sebelumnya): tidak memaksudkan *al-Ma’iyyah adz-Dzaatiyyah* (kebersamaan secara dzat), akan tetapi yang dimaksudkan adalah *al-Ma’iyyah al-‘Ilmiyyah* (kebersamaan dalam artian mengetahui):

﴿... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ...﴾

“...*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada...*” (QS. Al-Hadiid: 4)

Karena ayat di sini tentang *Ma’iyyah Iththilaa’iyyah wa ‘Ilmiyyah* (kebersamaan dalam arti mengawasi dan mengetahui).

Oleh karena itu *Ma’iyyah* di sini -sebagaimana datang (tafsiran) dari Salaf- adalah *Ma’iyyah Ilmiyyah* (kebersamaan dalam artian mengetahui), dan ini bukanlah takwil.”<sup>382</sup>

\* Dan -sekali lagi- bahwa *Ma’iyyatullaah* tidaklah bertentangan dengan ketinggian-Nya atas makhluk-Nya dan *istiwaa’* (bersemayam)-Nya di atas ‘Arsy-Nya. Karena *Ma’iyyah* (kebersamaan) Allah tidaklah sama dengan *Ma’iyyah* makhluk:

﴿... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

<sup>382</sup> “*Su-aalaat ‘Ali al-Halabiyy*” (hlm. 164-165).

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)<sup>383</sup>

Oleh karena itu dikatakan oleh penulis: “Akan tetapi harus dijaga dari dugaan-dugaan yang tidak benar; seperti: dugaan bahwasanya lahiriyah (yang nampak) dari firman-Nya “(Dia berada) di langit”: bahwa Allah ditopang atau dinaungi oleh langit. (Penafsiran seperti) ini adalah (penafsiran) yang bathil (tidak benar) menurut kesepakatan ahli ilmu dan orang-orang beriman....” dan seterusnya dari perkataan beliau *rahimahullaah*.

\* Dan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Ma'iyatullaah* (kebersamaan Allah) dengan makhluk-Nya yang Allah sebutkan dalam Al-Qur-an: ada yang *Ma'iyah 'Aammah* dan ada yang *Ma'iyah Khaashshah*.

1. *Ma'iyah 'Aammah* (kebersamaan yang umum); yaitu: bahwa Allah bersama hamba-Nya dalam artian: Dia mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya dan mengawasi semua pergerakan mereka yang lahir maupun yang batin.

2. *Ma'iyah Khaashshah* (kebersamaan yang khusus); yaitu: bahwa Allah mengawasi dan menolong, serta memberikan taufik dan menjaga hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa.

-----\*\*\*-----

**Pembahasan nama Allah: “*Al-Qariib*” (Maha Dekat), dan sifat Allah: “*Al-Qurb*” (kedekatan)**

فَصَلِّ

**FASAL**

<sup>383</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah 'alal 'Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 143), karya Syaikh 'Abdul 'Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

وَقَدْ دَخَلَ فِي ذَلِكَ: الْإِيمَانُ بِأَنَّهُ قَرِيبٌ مِنْ خَلْقِهِ مُجِيبٌ؛ كَمَا جَمَعَ  
 بَيْنَ ذَلِكَ فِي قَوْلِهِ: ﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ  
 الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ...﴾ الآية.

Dan termasuk juga dalam hal tersebut (Iman kepada Allah); yaitu: beriman bahwa Allah itu dekat dan mengijabahi do'a hamba-Nya; sebagaimana Allah gabungkan keduanya dalam firman-Nya: *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (wahai Rasul) tentang Aku; maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a; apabila ia berdo'a kepada-Ku...”* dan seterusnya (QS. Al-Baqarah: 186)

وَقَوْلُهُ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لِلصَّحَابَةِ لَمَّا رَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ  
 بِالذِّكْرِ: ((أَيُّهَا النَّاسُ! ارْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا  
 غَائِبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ))

Sabda beliau tatkala para Shahabatnya mengeraskan suara dalam berdzikir: *“Wahai manusia! Kasihanilah diri kalian; karena sungguh, kalian tidaklah menyeru (Dzat) yang tuli dan tidak pula (Dzat) yang tidak hadir. Kalian hanyalah menyeru (Dzat) Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat. Sungguh, (Dzat) yang kalian seru adalah lebih dekat kepada seorang dari kalian dibandingkan leher hewan tunggangannya.”*

\* Di antara nama Allah adalah: *“Al-Qariib”* (Maha Dekat) dan *“Al-Mujiib”* (Maha Mengijabahi), sebagaimana ditunjukkan dalam dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah. Di antaranya firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
 فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾ (١٨٦)

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (wahai Rasul) tentang Aku; maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan*

permohonan orang yang berdo'a; apabila ia berdo'a kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186)

Juga firman Allah:

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۖ ﴾



“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Dia berkata: “Wahai kaumku! Beribadahlah kepada Allah saja, tidak ada bagimu sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabb-ku sangat dekat dan mengijabahi (memperkenankan).” (QS. Hud: 61)

Dan Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abu Musa Al-Asy'ari *radhiyallaahu 'anhu*, ia berkata: Kami bersama Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah safar (perjalanan), dan orang-orang mulai mengeraskan suaranya dengan takbir, maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ! ارْبَعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، وَهُوَ مَعَكُمْ

“Wahai manusia! Kasihanilah diri kalian; karena sungguh, kalian tidaklah menyeru (Dzat) yang tuli dan tidak pula (Dzat) yang tidak hadir. Sungguh, kalian menyeru (Dzat) Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat, dan Dia bersama kalian”<sup>384</sup>

Muslim (no. 2704 (46)) dan Ahmad (IV/402) -dan ini lafazhnya- meriwayatkan dengan tambahan:

<sup>384</sup> **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 2922), Muslim (no. 2704), dan Ahmad (IV/402), dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu*.

إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

“Sungguh, (Dzat) yang kalian seru adalah lebih dekat kepada seorang dari kalian dibandingkan leher hewan tunggangannya.”

\* Nama Allah “*Al-Qariib*” (Maha Dekat), di dalamnya terkandung sifat “*Al-Qurb*” (kedekatan) bagi Allah.

Dan kedekatan Allah ada 2 (dua)<sup>385</sup>:

1. *Qurb ‘Aamm* (kedekatan yang umum); yaitu: ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, maka Dia lebih dekat kepada manusia dari urat leher. Dan ini semakna dengan *Ma’iyyah ‘Aammah*. Dan inilah yang dimaksud dengan nama Allah “*Al-Baathin*” yang terdapat dalam firman Allah:

﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

“Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir, dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS.Al-Hadiid: 3)

Dan dalam sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

...وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ...<sup>386</sup>

“...dan Engkau adalah Yang Bathin; maka tidak ada suatu apa pun yang samar atas-Mu (yakni: Allah dekat terhadap segala sesuatu)...”<sup>386</sup>

Yang nama Allah “*Al-Baathin*” ini telah kita jelaskan.

2. *Qurb Khaashsh* (kedekatan yang khusus), yaitu Dia dekat dengan orang-orang yang berdo’a dan beribadah dengan penuh cinta kepada-Nya. Dan kedekatan yang khusus ini menuntut adanya kecintaan dari Allah, pertolongan, dan penguatan dalam gerak dan diamnya hamba, serta menuntut adanya: (1) pengijabahan bagi orang-orang yang berdo’a, dan (2) penerimaan amalan dan pemberian pahala bagi orang-orang yang beribadah.

<sup>385</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Wasithiyyah*” (II/90-92), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>386</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2713).

Dan jika telah difahami makna kedekatan yang umum dan yang khusus ini; maka tidak ada pertentangan sama sekali antara: sifat dekat Allah dengan sifat tinggi bagi-Nya. Maka Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi dalam kedekatan-Nya, Maha dekat dalam ketinggian-Nya.<sup>387</sup>

\* Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa *al-Qurb* hanyalah *Khaashsh* saja, yang berkonsekuensi: mengijabahi orang yang berdo'a dan memberi balasan kebaikan bagi orang yang beribadah.

Dalilnya adalah firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ ﴾

﴿...﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (wahai Rasul) tentang Aku; maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a; apabila ia berdo'a kepada-Ku...” (QS. Al-Baqarah: 186)

Dan juga sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ، وَهُوَ سَاجِدٌ؛ فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ

“Keadaan hamba yang paling dekat dengan Rabb-nya adalah ketika ia bersujud; maka perbanyaklah berdo'a”<sup>388</sup>

Maka, tidak mungkin Allah dekat dengan orang-orang kafir dan orang-orang berdosa.

Adapun firman Allah:

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ۗ ﴾

﴿ ۱۶ ﴾ إِذْ يَنْقَلِبُ الْمُتَلَقِينَ ۗ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿ ۱۷ ﴾ ﴿﴾

<sup>387</sup> Diringkas dari “*Syarh al-Asmaa' al-Husnaa fii Dhau' al-Kitaab was Sunnah*” (hlm. 117-118), karya Syaikh Sa'd bin Wahf Al-Qahthani *hafizhahullaah*.

<sup>388</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 482), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, (yaitu) ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.” (QS. Qaaf: 16-17)

Maka yang dimaksud dengan “Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya”; yakni: malaikat-malaikat Kami, karena kedekatan di sini dikaitkan dengan: “ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya”.

Demikian juga firman Allah tentang orang yang dicabut nyawanya:



“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat.” (QS. Al-Waaqi’ah: 85)

Yakni: kedekatan malaikat; yang mereka hadir akan tetapi tidak terlihat.<sup>389</sup>

**\* Nama Allah “Al-Mujiib” (Maha Mengijabahi) dan sifat-Nya “Al-Ijaabah” (mengijabahi).**

Allah mengijabahi do’anya orang-orang yang berdo’a kepada-Nya, mengijabahi permintaan orang-orang yang meminta kepada-Nya, dan mengijabahi ibadahnya orang-orang yang beribadah kepada-Nya.

Pengijabahan Allah ada 2 (dua):

1. *Ijaabah ‘Aammah* (pengijabahan yang umum); yakni: bagi setiap hamba yang berdo’a kepada-Nya; baik do’a mas’alah maupun do’a ‘ibadah:

- Do’a Mas’alah (meminta); yakni: permintaan orang yang berdo’a untuk mendatangkan manfaat untuknya atau menghilangkan mudharat (bahaya) darinya.

- Do’a ‘Ibadah; yakni: seluruh ibadah yang dilakukan hamba; berupa: dzikir (*tasbiih, tahliil, takbiir*, dll.), Shalat, dan ibadah-

<sup>389</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (II/91), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

ibadah lainnya. Ibadah dinamakan sebagai do'a (permintaan) dikarenakan pada hakikatnya hamba memiliki permintaan dalam ibadahnya; yakni: agar Allah memberikan pahala baginya.

Kemudian yang harus diperhatikan: bahwa ketika Allah mengijabahi permintaan hamba-Nya; maka hal ini tidak langsung menunjukkan bahwa hamba ini adalah hamba yang baik. Karena Allah mengijabahi permintaan hamba yang shalih maupun hamba yang jahat. Dan ini menunjukkan kedermawanan Allah dan kebaikan-Nya yang meliputi hamba yang baik maupun hamba yang buruk.

Pengijabahan Allah menunjukkan baiknya hamba hanya jika dibarengi kejujuran hamba tersebut dan bahwa hamba tersebut memang di atas kebenaran. Seperti pengijabahan Allah terhadap para nabi, para wali, dan orang-orang shalih.

2. *Ijabah Khaashshah* (pengijabahan yang khusus). Yakni: pengijabahan dari Allah kepada hamba dikarenakan sebab-sebab tertentu yang ada pada hamba tersebut, seperti:

- Jika hamba tersebut dalam keadaan terdesak; dimana ia berada dalam kesusahan yang sangat dan kesulitan yang besar; maka Allah akan mengijabahi do'anya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ ۖ ﴾

“*Bukankah Dia (Allah) yang mengijabahi/memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdo'a kepada-Nya...*” (QS. An-Naml: 61)

Kenapa orang yang terdesak diijabahi do'anya? Karena ia menunjukkan kebutuhan yang sangat kepada Allah dan terputus ketergantungannya kepada makhluk.

- Di antara sebab ijabah juga: lamanya safar (perjalanan) yang dilakukan seorang hamba.

- Juga tawassul dengan menggunakan nama-nama dan sifat-sifat Allah.

- Demikian juga do'anya orang yang terzhalimi, do'a orang tua terhadap anaknya, dan lain-lain

- Juga berdo'a dalam waktu-waktu tertentu; seperti: sepertiga malam yang terakhir, antara adzan dan iqamah, dan lain-lain.<sup>390</sup>

-----\*\*\*-----

### **Kedekatan & kebersamaan Allah tidak bertentangan dengan sifat tinggi-Nya**

وَمَا ذُكِرَ فِي الْكِتَابِ وَالسَّنَةِ - مِنْ قُرْبِهِ وَمَعِيَّتِهِ - لَا يَنَافِي مَا ذُكِرَ  
مِنْ عُلُوِّهِ وَفَوْقِيَّتِهِ، فَإِنَّهُ سَبْحَانَهُ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ فِي جَمِيعِ نَعْوَتِهِ، وَهُوَ  
عَلِيٌّ فِي دُنُوِّهِ، قَرِيبٌ فِي عُلُوِّهِ.

**Dan apa yang disebutkan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah tentang dekatnya Allah dan kebersamaan-Nya: tidak menafikan apa yang disebutkan tentang tingginya Allah dan bahwa Dia berada di atas; karena Allah *Subhaanahu* tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dalam semua sifat-sifat-Nya, Dia Maha Tinggi dalam kedekatan-Nya, Maha dekat dalam ketinggian-Nya.**

Sifat tinggi Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* merupakan sifat *dzaatiyyah*; sifat yang terus menerus ada pada Allah, sehingga Allah pasti disifati dengan ketinggian dan tidak ada sesuatupun di atas-Nya; sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* -yang merupakan makhluk yang paling berilmu tentang Rabb-nya-:

وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ

“Engkau adalah Yang Zahir; maka tidak ada suatu apa pun di atas-Mu.”<sup>391</sup>

Maka Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* Dia Maha Tinggi dalam kedekatan-Nya, Maha dekat dalam ketinggian-Nya.

Dan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan:

<sup>390</sup> Diringkas dari “*Syarh al-Asmaa' al-Husnaa fii Dhaw' al-Kitaab was Sunnah*” (hlm. 119-121), karya Syaikh Sa'd bin Wahf Al-Qahthani *hafizhahullaah*.

<sup>391</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2713).

وَالَّذِي تَدْعُوهُ أَقْرَبُ إِلَىٰ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَةٍ أَحَدِكُمْ

“Dan (Dzat) yang kalian seru adalah lebih dekat kepada seorang dari kalian dibandingkan leher hewan tunggangan seorang dari kalian.”<sup>392</sup>

Allah *Subhaanahu* juga telah mengabarkan bahwa: (1)Dia berada di atas langit; di atas ‘Arsy-Nya, Allah Maha tinggi di atas makhluk-Nya, dan (2)Dia bersama mereka di mana saja mereka berada, dan Dia mengetahui apa yang mereka kerjakan, (3)sebagaimana Allah gabungkan yang demikian itu dalam firman-Nya:

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hadiid: 4)

Semua ini adalah benar, dan tidak ada pertentangan di antara hal tersebut. Dan yang bisa memudahkan kita untuk memahaminya adalah: mengenal keagungan Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* dan bahwa Dia meliputi makhluk-Nya. Dan sebagaimana dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*:

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ، وَالْأَرْضُونَ السَّبْعُ فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ إِلَّا كَخَرْدَلَةٍ فِي يَدِ أَحَدِكُمْ

<sup>392</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2704 (46)) dan Ahmad (IV/402) -dan asalnya terdapat dalam Al-Bukhari (no. 2922)-, dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anh*.

“Tidaklah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di telapak tangan Ar-Rahman (Allah); melainkan bagaikan sebutir biji sawi diletakkan di telapak tangan seseorang di antara kalian.”<sup>393</sup>

Sehingga jika kita mengetahui keagungan Allah yang demikian; maka kita mengetahui bahwa tidak mustahil bagi Allah untuk bersemayam di atas ‘Arsy-Nya, sekaligus dekat dengan hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>394</sup>

-----\*\*\*-----

### Pembahasan bahwa Al-Qur-an adalah Kalamullah

وَمِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَكُتُبِهِ: الْإِيمَانُ بِأَنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ مَنْزِلٌ غَيْرُ مَخْلُوقٍ، مِنْهُ بَدَأَ وَإِلَيْهِ يَعُودُ، وَأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَكَلَّمَ بِهِ حَقِيقَةً، وَأَنَّ هَذَا الْقُرْآنَ الَّذِي أَنْزَلَهُ عَلَى مُحَمَّدٍ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: هُوَ كَلَامُ اللَّهِ حَقِيقَةً؛ لَا كَلَامُ غَيْرِهِ. وَلَا يَجُوزُ إِطْلَاقُ الْقَوْلِ بِأَنَّهُ حِكَايَةٌ عَنِ كَلَامِ اللَّهِ أَوْ عِبَارَةٌ عَنْهُ، بَلْ إِذَا قَرَأَهُ النَّاسُ أَوْ كَتَبُوهُ بِذَلِكَ فِي الْمَصَاحِفِ: لَمْ يَخْرُجْ بِذَلِكَ عَنْ أَنْ يَكُونَ كَلَامَ اللَّهِ تَعَالَى حَقِيقَةً. فَإِنَّ الْكَلَامَ إِنَّمَا يُضَافُ حَقِيقَةً إِلَى مَنْ قَالَهُ مُبْتَدَأًا؛ لَا إِلَى مَنْ قَالَهُ مُبَلِّغًا مُؤَدِّيًا.

Dan termasuk iman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya; yaitu: beriman bahwasanya Al-Qur-an adalah kalam (firman) Allah yang diturunkan dan bukan makhluk. Dari-Nya berasal, dan kepada-Nya akan kembali. Dan bahwa Allah mengucapkan Al-Qur-an secara hakiki. Dan bahwa Al-Qur-an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallaahu ‘alaihi wa sallam* ini adalah: kalam (firman) Allah yang sebenarnya; bukan perkataan selain-Nya. Dan tidak boleh memutlakkan perkataan bahwasanya Al-Qur-an adalah hikayat dari kalam (firman) Allah atau ibarat (ungkapan) dari

<sup>393</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam “Tafsir”-nya. (XX/246).

<sup>394</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 217), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

**kalam (firman) Allah. Bahkan jika Al-Qur-an dibaca oleh manusia atau mereka menulis dalam *mush-haf*; maka tidak keluar dengan hal itu bahwa ia (Al-Qur-an) adalah kalam (firman) Allah *Ta'aalaa* yang sebenarnya. Karena suatu perkataan hanyalah disandarkan secara hakiki: kepada yang mengatakannya pertama kali; bukan kepada yang mengatakannya sebagai penyampai atau perantara saja.**

Di sini ada dua pembahasan:

**Pertama:** ‘Aqidah Ahlus Sunnah tentang Al-Qur-an adalah:

الْقُرْآنُ: (1) كَلَامُ اللَّهِ، (2) مَنْزَلٌ، (3) غَيْرُ مَخْلُوقٍ، (4) مِنْهُ بَدَأُ،  
(5) وَإِلَيْهِ يُعُودُ

Al-Qur-an adalah: (1)kalam (firman) Allah, (2)yang diturunkan, dan (3)bukan makhluk, (4)dari-Nya berasal, dan (5)kepada-Nya akan kembali.

Maka di sini ada lima perkara:

1. Al-Qur-an merupakan kalam (firman) Allah, dalilnya firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ...﴾

“Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu; maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah...” (QS. At-Taubah: 6)

Ayat ini sebagai dalil atas penetapan sifat *Kalaam* bagi Allah, dan bahwa Allah berbicara, dan bahwa Al-Qur-an adalah *Kalaamullah*. Sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

أَلَا رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ، فَإِنَّ قَرِيْشًا قَدْ مَنَعُونِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلَامَ رَبِّي  
-عَزَّ وَجَلَّ-

“Adakah yang mau membawaku kepada kaumnya agar aku bisa menyampaikan *Kalaam* Rabb-ku, karena sungguh, Quraisy

telah mencegahku dari menyampaikan *Kalaam* Rabb-ku ‘*Azza Wa Jallaa*.’<sup>395</sup>

Dan dalil-dalil lainnya telah disebutkan penulis ketika membawakan ayat-ayat yang mengandung penetapan bahwa Al-Qur-an adalah *Kalaamullah*.

2. Al-Qur-an diturunkan dari Allah, dalilnya firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur-an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” (QS. Yusuf: 2)

Dan dalil-dalil lainnya telah disebutkan penulis ketika membawakan ayat-ayat yang mengandung penetapan bahwa Al-Qur-an adalah diturunkan dari sisi Allah *Ta’aalaa*.

Dan penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*) berkata:

“*Bahkan jika Al-Qur-an dibaca oleh manusia atau mereka menulis dalam mush-haf; maka tidak keluar dengan hal itu bahwa ia (Al-Qur-an) adalah kalam (firman) Allah Ta’aalaa yang sebenarnya. Karena suatu perkataan hanyalah disandarkan secara hakiki: kepada yang mengatakannya pertama kali; bukan kepada yang mengatakannya sebagai penyampai atau perantara saja.*”

3. Al-Qur-an bukan makhluk, karena Allah berfirman:

﴿ ...أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ... ﴾

“*...Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah...*” (QS. Al-A’raaf: 54)

Sedangkan Al-Qur-an termasuk perintah Allah, sehingga bukan makhluk ciptaan Allah. Allah berfirman:

---

<sup>395</sup> **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4734), At-Tirmidzi (no. 2925), dan Ibnu Majah (no. 201), dari Jabir bin ‘Abdillaah *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Lihat: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 1947).

﴿وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا...﴾

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur-an) dengan perintah Kami...” (QS. Asy-Syuuraa: 52)

4. Al-Qur-an berasal dari Allah. Ahlus Sunnah mengatakan bahwa “Al-Qur-an berasal dari Allah”; karena: Jahmiyyah Mu’tazilah mengatakan bahwa: “Allah menciptakan *Kalaam* di suatu tempat, maka muncullah *Kalaam* dari tempat itu.”<sup>396</sup>

5. Al-Qur-an akan kembali kepada Allah, yakni sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*:

“Adapun Al-Qur-an akan kembali kepada Allah; maka Al-Qur-an akan diperjalankan (dihilangkan) dari mush-haf (tulisan) dan dada (hafalan) pada suatu malam di akhir zaman, sehingga tidak akan tersisa di dada satu kalimatpun dan tidak tersisa di mush-haf satu hurufpun.”<sup>397</sup>

Dan disebutkan dalam hadits:

وَلَيْسَ رَى عَلَى كِتَابِ اللَّهِ -عَزَّ وَجَلَّ- فِي لَيْلَةٍ، فَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ  
منه آية

“Sungguh, Kitabullah (Al-Qur-an) akan diperjalankan (dihilangkan) pada suatu malam, sehingga tidak tersisa di muka bumi ini satu ayat pun.”<sup>398</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Dan ini -*Wallaahu A’lam*-: ketika manusia benar-benar berpaling dari Al-Qur-an, dimana mereka tidak membacanya, tidak meyakinkannya, dan tidak mengamalkannya; maka ketika itulah (Al-Qur-an) diangkat. Karena Al-Qur-an adalah mulia; sehingga tidak layak kalau menetap di tengah-tengah manusia yang mengabaikan-

<sup>396</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah ath-Thahaawiyyah*” (hlm. 181 -*takhrij* Syaikh Al-Albani), karya Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi *rahimahullaah*.

<sup>397</sup> “*Majmuu’ Fataawaa*” (III/174-175).

<sup>398</sup> **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 4049) dan Al-Hakim (IV/473), dari Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Lihat: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 87).

nya dan berpaling darinya, sehingga mereka tidak mengagungkannya.”<sup>399</sup>

**Kedua:** ‘Aqidah Asy’ariyyah dan Maturidiyyah tentang Al-Qur-an:

“Al-Qur-an adalah hikayat dari kalam (firman) Allah atau ibarat (ungkapan) dari kalam (firman) Allah.”

Kalau menurut Jahmiyyah Mu’tazilah; maka Kalamullah adalah bukan sifat bagi Allah, tapi Kalamullah adalah makhluk ciptaan Allah.

Adapun menurut Asy’ariyyah -dan yang satu pendapat dengannya-; maka Kalamullah adalah sifat yang ada pada diri Allah, atau sifat dzatiyyah bagi Allah, seperti sifat ilmu dan lainnya. Sehingga Kalamullah tidaklah terdengar oleh makhluk-Nya. Maka Al-Qur-an menurut mereka adalah: hikayat dari kalam (firman) Allah atau ibarat (ungkapan) dari kalam (firman) Allah.

Maka menurut Jahmiyyah Mu’tazilah: Al-Qur-an secara huruf-huruf (lafazh-lafazhnya) adalah Kalamullah, akan tetapi maknanya bukan dari Allah, karena menurut mereka Kalamullah bukanlah sifat Allah.

Dan menurut Asy’ariyyah dan yang satu pendapat dengannya: Al-Qur-an secara makna adalah dari Allah, akan tetapi huruf-huruf (lafazh-lafazh)nya bukanlah dari Allah, akan tetapi itu merupakan sesuatu yang difahami oleh malaikat Jibril dari Kalamullah, karena Kalamullah menurut mereka adalah Kalam Nafsi (kalam yang ada pada diri Allah), sehingga Allah tidak berfirman dan tidak ada firman Allah yang bisa didengar oleh malaikat Jibril untuk kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Akan tetapi yang ada -menurut mereka- adalah: malaikat Jibril memahami makna *Kalaam* yang ada pada Diri Allah, malaikat tersebut tidak mendengar satu huruf pun dan juga tidak mendengar suara dari *Kalaamullaah*, dia hanya memahami maknanya saja, kemudian dialah (malaikat Jibril) yang mengungkapkan *Kalaamullaah* tersebut. Jadi, malaikat inilah yang membuat susunan Al-Qur-an dalam bentuk bahasa Arab. Maka

---

<sup>399</sup> “*Syarh al-‘Aqiidah al-Wasithiyyah*” (I/428), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*

ini adalah ‘Aqidah kelompok **Asy’ariyyah** tentang Al-Qur-an; yaitu bahwa Al-Qur-an bukan *Kalaamullaah*, akan tetapi *Ibaarah* (ungkapan) dari *Kalaamullaah*.

Tidak diragukan lagi bahwa ‘Aqidah **Asy’ariyyah** dalam hal ini sama dengan **Jahmiyyah** dan **Mu’tazilah**: bahwa Al-Qur-an adalah makhluk, walaupun mereka (kelompok **Asy’ariyyah** tersebut) tidak menyadarinya.<sup>400</sup>

Sehingga di sini Syaikhul Islam berkata:

وَهُوَ كَلَامُ اللَّهِ: حُرُوفُهُ وَمَعَانِيهِ؛ لَيْسَ كَلَامُ اللَّهِ: الْحُرُوفَ دُونَ  
الْمَعَانِي، وَلَا الْمَعَانِي دُونَ الْحُرُوفِ.

**Al-Qur-an adalah kalam (firman) Allah; baik hurufnya maupun maknanya. Dan bukan hanya hurufnya saja tanpa makna, serta bukan maknanya saja tanpa huruf.**

-----\*\*\*-----

**Pembahasan “*Ru’yatullaah*”; yakni: bahwa kaum mukminin akan melihat Allah pada Hari Kiamat**

## فَصْلٌ

### FASAL

وَقَدْ دَخَلَ أَيْضًا فِيمَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الْإِيمَانِ بِهِ وَبُكْتَبَهُ وَبُرْسَلَهُ: الْإِيمَانُ  
بِأَنَّ الْمُؤْمِنِينَ يَرُونَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَيْنًا بِأَبْصَارِهِمْ؛ كَمَا يَرُونَ الشَّمْسَ  
صَحْوًا لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ، وَكَمَا يَرُونَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا يُضَامُونَ فِي  
رُؤْيَيْهِ، يَرُونَهُ سَبْحَانَهُ وَهُمْ فِي عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَرُونَهُ بَعْدَ دُخُولِ  
الْجَنَّةِ كَمَا يَشَاءُ اللَّهُ -سَبْحَانَهُ وَتَعَالَى-.

<sup>400</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah ath-Thahaawiyyah*” (hlm. 168, 181, 183 & 186 -takhrij Imam Al-Albani), karya Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi *rahimahullaah*.

**Dan masuk juga dalam apa yang kami sebutkan tentang Iman kepada Allah, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya: Beriman bahwa kaum mukminin akan melihat Allah pada Hari Kiamat secara langsung dengan mata kepala mereka, sebagaimana mereka melihat matahari pada hari yang cerah tanpa ditutupi awan, dan sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama; dengan tanpa berdesak-desakkan ketika melihat-Nya. Mereka melihat Allah ketika mereka berada di *'Arashaat* (tempat-tempat yang luas) pada Hari Kiamat, dan mereka juga melihat-Nya setelah masuk Surga; sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.**

Di sini ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** Beriman kepada "*Ru'yatullaah*" ini termasuk dalam:

1. Iman kepada Allah: karena ini termasuk apa yang Allah kabarkan, sehingga jika kita mengimaninya; maka ini termasuk keimanan kepada Allah.

2. Iman kepada kitab-kitab-Nya: karena kitab-kitab mengabarkan bahwa Allah dilihat pada Hari Kiamat, sehingga membenarkan hal tersebut berarti membenarkan kitab-kitab.

3. Iman kepada rasul-rasul-Nya: karena para rasul lah yang mengabarkan hal tersebut kepada para makhluk, sehingga mengimaninya termasuk dalam kategori beriman kepada para rasul.<sup>401</sup>

\* Jadi, barangsiapa menolak bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* dilihat pada Hari Kiamat; maka telah menolak dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, serta menyelisihi jalan Salafush Shalih dan para imam. Dan ia tidak beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.<sup>402</sup>

**Kedua:** Dalil-dalil "*Ru'yatullaah*":

Adapun dalil-dalil dari Al-Qur-an; maka telah disebutkan sebelumnya oleh penulis:

---

<sup>401</sup> Lihat: "*Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*" (II/101-102), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*

<sup>402</sup> Lihat: "*At-Tanbiihaat as-Saniyyah 'alal 'Aqiidah al-Waasithiyyah*" (hlm. 128), karya Syaikh 'Abdul 'Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

وَقَوْلُهُ: ﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾﴾ عَلَى الْأَرْبَابِكِ يَنْظُرُونَ

﴿٢٣﴾ ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ...﴾ ﴿هُم مَّا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا

مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾﴾

“Dan firman-Nya: “Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Rabb-nya.” (QS. Al-Qiyaamah: 22-23) “Mereka duduk di atas dipan-dipan melepas pandangan.” (Al-Muthaffiin: 23) “Bagi orang-orang yang berbuat baik: ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah).” (QS. Yunus: 26) “Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya.” (QS. Qaaf: 35).”

Dan dalil dari As-Sunnah juga telah disebutkan oleh penulis:

وَقَوْلُهُ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ((إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؛ لَا تَضَامُونَ فِي رُؤْيَيْتِهِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تَغْلِبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِهَا: فَافْعَلُوا)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

“Dan sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Sungguh, kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama; kalian tidak berdesakkan ketika melihat-Nya. Dan jika kalian sanggup untuk tidak dikalahkan (disibukkan) untuk melakukan Shalat sebelum matahari terbit (Shalat Subuh) dan sebelum terbenamnya (Shalat ‘Ashar); maka hendaklah kalian lakukan.” *Muttafaqun ‘Alaih*<sup>403</sup>.”

**Ketiga:** Penulis menyebutkan bahwa “*Ru’yatullaah*” ada dua:

1. Di ‘*Araashaat*, yaitu: tempat luas tanpa bangunan, dan ‘*Araashaat* pada Hari Kiamat adalah *mauqif* untuk hisab. Hal ini sebagaimana dalam hadits syafa’at yang panjang<sup>404</sup>.

<sup>403</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 554) dan Muslim (no. 633), dari Jarir bin ‘Abdillah *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>404</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 7510) dan Muslim (no. 193), dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*.

2. Di Surga, dalilnya: Dari Shuhaib *radhiyallaahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: تَرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تَبَيِّضْ وَجُوهَنَا؟ أَلَمْ تَدْخُلْنَا الْجَنَّةَ، وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيَّ رَبِّهِمْ -تَبَارَكَ وَتَعَالَى-. ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ...﴾

“Jika penduduk Surga sudah masuk Surga; maka Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa* berfirman: ‘Kalian ingin sesuatu yang Aku tambahkan?’ Maka mereka berkata: Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami kedalam Surga dan Engkau selamatkan Kami dari Neraka? Kemudian Allah menyingkap hijab-Nya. Maka mereka tidak diberikan sesuatu yang lebih mereka cintai dibandingkan melihat kepada Rabb mereka.” Kemudian beliau membaca ayat ini: “*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya...*” (QS. Yunus: 26)<sup>405</sup>

-----\*\*\*-----

## Beriman kepada Hari Akhir

فَصْلٌ

FASAL

<sup>405</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 181), At-Tirmidzi (no. 2552), Ibnu Majah (no. 187), dan lain-lain.

وَمِنَ الْإِيمَانِ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ: الْإِيمَانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِمَّا يَكُونُ بَعْدَ الْمَوْتِ: فَيُؤْمِنُونَ بِفِتْنَةِ الْقَبْرِ، وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ، وَبِنَعِيمِهِ.

Dan termasuk iman kepada Hari Akhir yaitu: Beriman kepada setiap kabar dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang kejadian setelah kematian, sehingga mereka (Ahlu Sunnah) beriman dengan (adanya) fitnah kubur, serta siksa dan nikmat kubur.

Penulis mulai menyebutkan perkara-perkara yang berkaitan dengan Hari Akhir.

Dan beriman kepada Hari Akhir adalah seperti yang dikatakan oleh penulis: **Beriman kepada setiap kabar dari Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam** -baik dalam Al-Qur-an maupun As-Sunnah- **tentang kejadian setelah kematian.**

Dan kematian ini merupakan **Kiamat Shughro (kecil)** bagi seorang hamba<sup>406</sup>, sebagaimana hadits dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa*, ia berkata: Ada beberapa laki-laki dari Arab Badui yang keras/kasar mendatangi Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Maka mereka bertanya kepada beliau: 'Kapan Hari Kiamat?' Maka beliau melihat kepada yang paling kecil di antara mereka dan bersabda:

إِنْ يَعِشْ هَذَا؛ لَا يُدْرِكُهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ

“Kalau (anak) ini hidup (lama); maka tidaklah ia menjadi pikun sampai tegak atas kalian Kiamat kalian.”

Hisyam (salah seorang perawi) berkata: Yakni: kematian mereka.<sup>407</sup>

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata:

<sup>406</sup> Lihat: “*Al-Qiyaamah ash-Shughraa wa 'Alaamaatu al-Qiyaamah al-Kubraa*” (hlm. 11), karya Doktor 'Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

<sup>407</sup> **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6511) -dan ini lafazhnya- dan Muslim (no. 2952), dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa*.

“Maksudnya: habisnya generasi mereka dan masuknya mereka ke Alam Akhirat. Karena sesungguhnya setiap orang yang mati; maka ia telah masuk dalam hukum Akhirat. Sebagian orang berkata: ‘Barangsiapa yang mati; maka telah tegak Kiamatnya’. Dan perkataan ini -dengan makna ini- adalah benar.”<sup>408</sup>

Maka, termasuk dalam iman kepada Hari Akhir adalah: beriman tentang adanya fitnah kubur dan siksa kubur; sebagaimana dijelaskan oleh penulis:

-----\*\*\*-----

### Fitnah kubur, nikmat kubur dan adzab kubur

فَأَمَّا الْفِتْنَةُ: فَإِنَّ النَّاسَ يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ. فَيُقَالُ لِلرَّجُلِ: مَنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِينُكَ؟ وَمَنْ نَبِيُّكَ؟ فَ﴿ يُمَيِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ... ﴾ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: اللَّهُ رَبِّي، وَالْإِسْلَامُ دِينِي، وَمُحَمَّدٌ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- نَبِيِّ. وَأَمَّا الْمُرْتَابُ فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ لَا أَدْرِي، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا؛ فَقُلْتُهُ. فَيُضْرَبُ بِمِرْزَبَةٍ مِنْ حَدِيدٍ، فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَهَا الْإِنْسَانُ؛ لَصَعِقَ.

Adapun fitnah kubur; maka manusia diuji dikuburnya dengan ditanyakan kepadanya: Siapa Rabb-mu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu? Maka: “Allah akan meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat...” (QS. Ibrahim: 27) Maka orang yang beriman akan menjawab: “Allah adalah Rabb-ku, Islam adalah agamaku, dan Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam adalah Nabiku.” Sedangkan orang yang ragu-ragu; maka ia berkata: “Ah...Ah...aku tidak tahu. Aku

<sup>408</sup> “Al-Bidaayah wan Nihaayah” (XIX/33 -tahqiq At-Turki), karya Imam Ibnu Katsir rahimahullaah.

**mendengar orang-orang mengatakan sesuatu; maka aku juga berkata seperti itu.” Lalu ia dipukul dengan palu besi; sehingga ia berteriak dengan teriakan yang dapat didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia. Dan seandainya manusia mendengarnya; maka sungguh ia akan pingsan.**

Di sini ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** Kesimpulan dari hadits-hadits tentang Fitnah, Nikmat, Dan Adzab Kubur -sebagaimana akan dibawakan sebagian lafazhnya-:

1. Adanya *Fitnah* kubur; yaitu: Ujian yang terjadi di alam kubur, berupa pertanyaan dari dua malaikat yang bernama Munkar dan Nakir. Keduanya bertanya kepada mayit tentang: Siapa Rabb-mu? Siapa Nabi-mu? Apa agamamu?

2. Barangsiapa yang bisa menjawab dengan benar; maka dia akan mendapatkan nikmat kubur, dan barangsiapa yang tidak bisa menjawabnya; maka dia akan mendapatkan adzab kubur.<sup>409</sup>

3. Pentingnya berilmu terhadap 3 (tiga) perkara yang akan ditanyakan di kubur. Dan dalam mempelajarinya; maka harus disertai dalil-dalilnya, tidak hanya mengikuti perkataan manusia. Pada hadits tentang fitnah kubur disebutkan bahwa orang yang tidak bisa menjawab dengan benar di kuburnya akan berkata:

“Aku tidak tahu, aku (cuma) mendengar orang-orang mengatakan sesuatu; maka aku pun ikut mengatakannya.”<sup>410</sup>

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata:

“Di dalam hadits ini terdapat celaan terhadap taqlid<sup>411</sup> dalam masalah-masalah ‘Aqidah.”<sup>412</sup>

“Kebanyakan (kaum muslimin) yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* tidak mengucapkannya dengan ikhlas, **kebanyakan mereka mengucapkannya hanya karena taqlid atau sebagai**

---

<sup>409</sup> **Shahih:** HR. Ahmad (no. 18443 -cet. *Daarul Hadiits*), Abu Dawud (no. 4753), dan lainnya, dari Al-Bara’ bin ‘Azib *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat: “*Ahkaamul Janaa-iz*” (198-202), karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* dan “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyah*” (II/119), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>410</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no.86) dan Muslim (no. 2141).

<sup>411</sup> Taqlid adalah: mengambil perkataan orang lain tanpa melihat kepada dalil.

<sup>412</sup> “*Fat-hul Baarii*” (III/305 -cet. *Daarus Salaam*).

adat kebiasaan, sehingga keimanan belum masuk ke dalam lubuk hati mereka. Umumnya orang yang terkenah *fitnah* ketika matinya dan ketika dikuburnya: adalah orang-orang semisal mereka. Seperti disebutkan dalam hadits (ini): “Aku (cuma) mendengar orang-orang mengatakan sesuatu; maka aku pun ikut mengatakannya.” Umumnya amalan mereka hanyalah taqlid dan mengikuti orang-orang yang semisal dengan mereka (juga). Merekalah orang-orang yang paling mirip (dengan orang-orang yang) Allah firmankan (tentang perkataan mereka):

﴿...إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾﴾

“...Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 23)<sup>413</sup>

Dari sini kita mengetahui bahwa: **orang-orang yang taqlid: terancam adzab kubur.** Sehingga, seorang muslim -dalam menjalankan agamanya-; harus didasarkan dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah.

*Wallaahu A'lam* (dan Allah-lah yang lebih mengetahui).

Oleh karena itulah Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah* membangun kitabnya “*Al-Ushuuluts Tsalaatsah*” atau “*Tsalaatsatul Ushuul*” (Tiga Landasan Utama) berdasarkan 3 (tiga) pondasi ini. Beliau berkata:

فَإِذَا قِيلَ لَكَ: مَا الْأُصُولُ الثَّلَاثَةُ الَّتِي يَجِبُ عَلَى الْإِنْسَانِ مَعْرِفَتُهَا؟  
فَقُلْ: مَعْرِفَةُ الْعَبْدِ رَبِّهِ، وَدِينِهِ، وَنَبِيِّهِ مُحَمَّدًا -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

“Apabila anda ditanya: Apakah tiga landasan utama yang wajib diketahui oleh setiap insan? Maka hendaklah anda menjawab: Seorang hamba mengenal Rabb-nya, agamanya, dan Nabi-nya Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.”<sup>414</sup>

**Kedua:** Adzab Kubur juga disebutkan dalam Al-Qur-an

<sup>413</sup> “*Fat-hul Majiid*” (hlm. 77 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahumullaah*.

<sup>414</sup> “*Tsalaatsatul Ushuul*” (hlm. 21 -terjemahan Ahmad Hendrix).

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿...وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾﴾

“...sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan Neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (kepada malaikat diperintahkan): Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras!” (QS. Al-Mukmin: 45-46)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata:

“Ayat ini merupakan pondasi besar dalam pendalilan Ahlus Sunnah atas adanya adzab kubur di alam barzakh.”<sup>415</sup>

Allah juga berfirman:

﴿فَذَرَّهُمْ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾﴾

“Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) hari ketika (tipu daya mereka) tidak berguna sedikit pun bagi mereka dan mereka tidak akan diberi pertolongan. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zhalim ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Ath-Thur: 45-47)

“adzab selain itu” yang dimaksud dalam ayat dalam Surat Ath-Thur ini bisa jadi:

1. Adzab di dunia; dengan dibunuhnya mereka atau lainnya.

<sup>415</sup> “Tafsir al-Qur-aan al-'Azhiim” (Tafsir Ibnu Katsir) (VII/146 -tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

2. Atau yang dimaksud: adzab di alam barzakh -dan ini lebih nampak-, dikarenakan banyak dari mereka yang mati dalam keadaan belum mendapatkan adzab.

3. Atau maksudnya lebih umum lagi.<sup>416</sup>

**Ketiga:** Adapun perkataan penulis tentang adzab kubur:

فَيَصِيحُ صِيحَةً يَسْمَعُهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَهَا الْإِنْسَانُ؛  
لَصَعِقَ.

“sehingga ia berteriak dengan teriakan yang dapat didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia. Dan seandainya manusia mendengarnya; maka sungguh ia akan pingsan.”

Maka yang benar bahwa hal ini adalah ketika mayit digotong ke pemakaman; sebagaimana dalam hadits Abu Sa’id Al-Khudri: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ، وَاحْتَمَلَهَا الرَّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ  
صَالِحَةً قَالَتْ: قَدِّمُونِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ: يَا وَيْلَهَا أَيْنَ  
يَذْهَبُونَ بِهَا، يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَ الْإِنْسَانُ  
لَصَعِقَ

“Jika jenazah diletakkan dan dibawa oleh orang-orang di leher (pundak) mereka, maka kalau jenazah itu baik; ia akan berkata: ‘Cepatkanlah aku!’, dan jika jenazah itu tidak baik; maka ia berkata: ‘Celaka, kalian akan membawaku ke mana?’. Suaranya didengar oleh semuanya **kecuali manusia**. Kalau manusia mendengarnya; tentulah akan pingsan.”<sup>417</sup>

Adapun teriakan di kubur; maka disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

<sup>416</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah ath-Thahaawiyyah*” (hlm. 396 -*takhrij* Syaikh Al-Albani), karya Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi *rahimahullaah*.

<sup>417</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1314).

...وَأَمَّا الْمُنَافِقُ أَوِ الْمُرْتَابُ؛ فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا؛ فَقُلْتُ. فَيُقَالُ: لَا دَرِيْتَ وَلَا تَلَيْتَ، وَيُضْرَبُ بِمِطَارِقٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً، فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ

“...Adapun orang munafik atau orang yang ragu; maka dia akan berkata (ketika ditanya dalam kubur -pent): “Aku tidak tahu, aku (cuma) mendengar orang-orang mengatakan sesuatu; maka aku pun ikut mengatakannya.” Maka dikatakan kepadanya: Engkau tidak tahu dan tidak membaca. Maka dia dipukul dengan palu-palu besi, sehingga dia berteriak dengan teriakan yang didengar yang di sekitarnya **kecuali jin dan manusia.**”<sup>418</sup>

-----\*\*\*-----

### Kiamat Kubro (Besar)

ثُمَّ بَعْدَ هَذِهِ الْفِتْنَةِ: إِمَّا نَعِيمٌ وَإِمَّا عَذَابٌ، إِلَى أَنْ تَقُومَ الْقِيَامَةُ الْكُبْرَى، فَتُعَادُ الْأَرْوَاحُ إِلَى الْأَجْسَادِ، وَتَقُومُ الْقِيَامَةُ الَّتِي أَخْبَرَ اللَّهُ بِهَا فِي كِتَابِهِ، وَعَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ، وَأَجْمَعَ عَلَيْهَا الْمُسْلِمُونَ، فَيَقُومُ النَّاسُ مِنْ قُبُورِهِمْ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ؛ حُفَاةَ عُرَاةٍ غُرْلًا، وَتَدْنُو مِنْهُمْ الشَّمْسُ، وَيَلْجِمُهُمُ الْعَرَقُ.

Kemudian setelah fitnah (kubur); maka ia (mayit) akan mendapatkan nikmat atau azdab; sampai terjadinya Hari Kiamat besar. Kemudian ruh-ruh manusia akan dikembalikan ke jasadnya, dan terjadilah Hari Kiamat sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, serta yang telah disepakati oleh kaum muslimin. Pada hari itu: manusia dibangkitkan dari kuburnya untuk menghadap Rabb semesta alam; dalam keadaan tidak beralas

<sup>418</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 86) dan Muslim (no. 2141).

**kaki, telanjang, dan belum berkhitan. Matahari didekatkan kepada mereka dan mereka tenggelam dalam keringat.**

Dalam perkataan penulis ini ada beberapa pembahasan:

**Pertama: “Kemudian setelah fitnah (kubur); maka ia (mayit) akan mendapatkan nikmat atau azdab”**

Yakni: barangsiapa yang bisa menjawab fitnah kubur dengan benar; maka dia akan mendapatkan nikmat kubur, dan barangsiapa yang tidak bisa menjawabnya; maka dia akan mendapatkan adzab kubur.<sup>419</sup>

**Kedua: “sampai terjadinya Hari Kiamat besar”**

Jadi, orang yang meninggal; maka dia masuk ke alam *Barzakh* sampai Hari Kiamat. Alam *Barzakh* adalah perbatasan antara dunia dan akhirat, dia tidak berada di dunia dan belum juga masuk negeri akhirat. Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿... وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾

“Dan di hadapan mereka ada *barzakh* sampai pada hari mereka dibangkitkan” (QS. Al-Mukminuun: 100)

Mujahid berkata: “*Al-Barzakh* adalah perbatasan antara dunia dan akhirat.” Muhammad bin Ka’b berkata: “*Al-Barzakh*: apa yang ada di antara dunia dan akhirat, mereka (yang sudah mati) tidak makan dan minum bersama penduduk dunia; dan belum menjadi penduduk akhirat yang diberikan balasan (dengan sempurna -pent) atas amalan mereka.” Abu Shagr berkata: “*Al-Barzakh* adalah (alam) kubur, mereka (yang sudah mati) tidak di dunia dan tidak di akhirat, mereka tinggal (di alam *Barzakh*) sampai hari mereka dibangkitkan (Hari Kiamat -pent).”<sup>420</sup>

Dari sini kita mengetahui bahwa keyakinan tentang adanya arwah (ruh-ruh) yang bergentayangan di dunia adalah tidak benar, karena orang yang sudah mati; maka ruhnya berada di alam *Barzakh* sampai Hari Kiamat. Adapun para penduduk dunia yang

<sup>419</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqīdah al-Waasithiyyah*” (II/119), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>420</sup> Lihat: “*Tafsiir al-Qur-aan al-‘Azhiim*” (Tafsir Ibnu Katsir) (V/494-495 -*tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah), karya Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah*.

menyaksikan ada orang-orang yang sudah mati kemudian muncul di dunia, menakut-nakuti mereka atau sebaliknya: menolong mereka, atau sekedar penampakkan saja; maka pada hakikatnya itu adalah setan dari golongan jin yang menyamar dengan berubah bentuk menyerupai manusia yang sudah mati, dengan tujuan menyesatkan ‘Aqidah manusia agar nantinya bisa menyeret mereka untuk menjadi penduduk Neraka. Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* befirman:

﴿ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ

السَّعِيرِ ﴿٦﴾

“*Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni Neraka yang menyala-nyala.*” (QS. Fathir: 6)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Telah terjadi pada banyak dari kaum Muslimin, Yahudi, Nashrani dan banyak dari orang-orang kafir -di negeri Masyriq dan Maghrib-: (ketika) meninggal seorang dari mereka; maka setelah matinya kemudian syaithan datang dengan bentuk (mayit) tersebut, dan mereka meyakini bahwa (syaithan) itu adalah si mayit tersebut.”<sup>421</sup>

**Ketiga: “Kemudian ruh-ruh manusia akan dikembalikan ke jasadnya”**

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda tentang seorang hamba mukmin yang meninggal:

...فَتَعَادَ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيَجْلِسَانَهُ؛ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللَّهُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: دِينِي الْإِسْلَامُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بَعَثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هُوَ رَسُولُ اللَّهِ -

<sup>421</sup> “*Majmuu’ul Fataawaa*” (XI/288), milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَيَقُولَانِ لَهُ: وَمَا عَلِمَكَ؟ فَيَقُولُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللهِ، فَآمَنْتُ بِهِ، وَصَدَقْتُ، [فَذَلِكَ قَوْلُ اللهِ -عَزَّ وَجَلَّ-: ﴿يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا...﴾ (٢٧)] فَيُنَادِي مُنَادٌ فِي السَّمَاءِ: أَنْ صَدَقَ عَبْدِي، فَأَفْرَشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَالْأَبْسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَافْتَحُوا لَهُ أَبَابًا إِلَى الْجَنَّةِ، قَالَ: فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطَيِّبِهَا، وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ بَصَرِهِ، وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنَ الْوَجْهِ، حَسَنَ الثِّيَابِ، طَيِّبُ الرَّيْحِ؛ فَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسْرُكَ، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوْعَدُ، فَيَقُولُ لَهُ: مَنْ أَنْتِ؟ فَوَجْهَكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالْخَيْرِ، فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ، فَيَقُولُ: رَبُّ أَقِمِ السَّاعَةَ حَتَّى أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي وَمَالِي...

“...Kemudian ruh (hamba mukmin) itu dikembalikan kepada jasad (badan)nya, lalu datang dua malaikat, keduanya mendudukkan (hamba yang beriman) tersebut dan bertanya kepadanya: “Siapa Rabb-mu?” Dia menjawab: “Rabb-ku adalah Allah.” Keduanya bertanya lagi kepadanya: “Apa agamamu?” Dia menjawab: “Agamaku Islam.” Keduanya bertanya lagi kepadanya: “Siapa laki-laki yang diutus kepada kalian ini?” Dia menjawab: “Beliau Rasulullah (utusan Allah) *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.” Keduanya bertanya lagi kepadanya: “Dari mana kamu tahu?” Dia menjawab: “Saya membaca Al-Qur-an, kemudian saya beriman kepadanya dan membenarkannya.” [Dan itulah firman Allah ‘Azza Wa Jalla: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman...” (QS. Ibrahim: 27)] Maka ada Penyeru yang menyeru dari (arah) langit: “Hambaku benar, maka hamparkanlah (hamparan) dari Surga, berikan pakaian dari Surga kepadanya dan bukakanlah satu pintu dari Surga!” Maka bau dan wanginya (Surga) mendatangnya dan kuburnya diluaskan sejauh mata memandang. Kemudian dia didatangi oleh seorang yang bagus wajahnya, bagus pakainnya dan wangi baunya. Orang itu berkata: “Bergembiralah dengan hal yang menggembirakanmu. Ini adalah hari yang dijanjikan kepadamu.” Maka dia (hamba mukmin itu)

bertanya: “Siapa anda? Wajah anda seperti wajah (orang) yang membawa kebaikan.” Orang itu menjawab: “Saya amal shalih-mu.” Maka dia berkata: “Wahai Rabb-ku, tegakkanlah Hari Kiamat, agar aku kembali kepada keluarga dan hartaku.”

Adapun tentang orang kafir yang mati; maka Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

...فَتَعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ، فَيَجْلِسَانِهِ؛ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ هَاهُ هَاهُ، لَا أَدْرِي. فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ، لَا أَدْرِي. فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بَعَثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ، لَا أَدْرِي. فَيَنَادِي مَنَادٌ مِنَ السَّمَاءِ: أَنْ كَذَبَ، فَافْرَشُوا لَهُ مِنَ النَّارِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ. فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا وَسُمُومِهَا، وَيَضِيقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ، وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ قَبِيحُ الْوَجْهِ، قَبِيحُ الثِّيَابِ، مَمْتَنُ الرِّيحِ؛ فَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُوءُكَ، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوْعَدُ. فَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهَكَ الْوَجْهُ يَحِيءُ بِالْشَّرِّ. فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيثِ. فَيَقُولُ: رَبِّ لَا تَقِمِ السَّاعَةَ.

“...Kemudian ruh (orang kafir) itu dikembalikan kepada jasad (badan)nya, lalu datang dua malaikat, keduanya mendudukkan (orang kafir) tersebut dan bertanya kepadanya: “Siapa Rabb-mu?” Dia menjawab: “Haah, haah, saya tidak tahu.” Keduanya bertanya lagi kepadanya: “Apa agamamu?” Dia menjawab: “Haah, haah, saya tidak tahu.” Keduanya bertanya lagi kepadanya: “Siapa laki-laki yang diutus kepada kalian ini?” Dia menjawab: “Haah, haah, saya tidak tahu.” Maka ada Penyeru yang menyeru dari (arah) langit: “Dia (orang kafir itu) dusta, maka hamparkanlah (hamparan) dari Neraka dan bukakanlah satu pintu dari Neraka!” Maka panas dan racunnya (Neraka) mendatangnya, dan kuburnya disempitkan sampai tulang-tulangnya tidak beraturan. Kemudian dia didatangi oleh seorang yang buruk wajahnya, jelek pakaiannya dan busuk baunya. Orang itu berkata: “Bergembiralah dengan hal yang memburukkanmu. Ini adalah hari yang dijanjikan kepadamu.”

Maka dia (orang kafir itu) bertanya: “Siapa kamu? Wajahmu seperti wajah (orang) yang membawa kejelekan.” Orang itu menjawab: “Saya amal jelekmu.” Maka dia berkata: “Wahai Rabbku, janganlah Engkau tegakkan Hari Kiamat.”<sup>422</sup>

**Keempat: “dan terjadilah Hari Kiamat sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, serta yang telah disepakati oleh kaum muslimin”**

Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi *rahimahullaah* berkata:

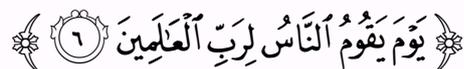
“Beriman terhadap *al-Ma’aad* (Tempat Kembali) termasuk perkara yang ditunjukkan oleh Al-Qur-an dan As-Sunnah, serta akal dan fitroh yang selamat. Maka Allah mengabarkan tentangnya di dalam Al-Qur-an dan menegakkan dalil atasnya, serta membantah orang-orang yang mengingkarinya. Hal itu terdapat pada mayoritas surat-surat dalam Al-Qur-an.

Yang demikian dikarenakan para nabi *‘alaihimus salaam* semuanya sepakat atas keimanan terhadap Allah, karena pengakuan tentang Rabb adalah umum pada manusia, dan ini merupakan perkara fitroh; yakni: semuanya mengakui Rabb, kecuali orang yang menentang; seperti: Fir’aun. Berbeda dengan beriman terhadap Hari Akhir; maka para pengingkarinya adalah banyak.

Tatkala Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah penutup para nabi dan waktu diutusnya beliau adalah dekat dengan Hari Kiamat; maka beliau menjelaskan tentang akhirat dengan penjelasan yang rinci.”<sup>423</sup>

**Kelima: “Pada hari itu: manusia dibangkitkan dari kuburnya untuk menghadap Rabb semesta alam”**

Sebagaimana firman Allah *Ta’aalaa*:



<sup>422</sup> **Shahih:** HR. Ahmad (no. 18443 -cet. *Daarul Hadiits*), Abu Dawud (no. 4753) - tambahan dalam kurung [ ] adalah miliknya-, dan lainnya, dari Al-Bara’ bin ‘Azib *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat: “*Ahkaamul Janaa-iz*” (198-202), karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

<sup>423</sup> “*Syarh al-‘Aqiidah ath-Thahaawiyyah*” (hlm. 404), dengan diringkas.

“(yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam.” (QS. Al-Muthaffifiin: 6)

Dan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda - tentang firman Allah di atas-:

يَقُومُ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنِهِ

“Seorang dari kalian berdiri di keringatnya sampai pertengahan telinganya.”<sup>424</sup>

**Keenam: “dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum berkhitan”**

Sebagaimana dalam hadits:

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا-، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، يَقُولُ: ((يَحْشُرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَفَاةَ عَرَاءٍ غُرَلًا)) قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ النَّسَاءُ وَالرِّجَالُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ قَالَ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ((يَا عَائِشَةُ الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ))

Dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Manusia dikumpulkan pada Hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitan.” Aku berkata: “Wahai Rasulullah, wanita dan laki-laki semuanya nanti sebagiannya akan melihat kepada yang lain?” Beliau bersabda: “Wahai ‘Aisyah, perkaranya lebih berat dibandingkan sebagiannya melihat kepada yang lain.”<sup>425</sup>

**Ketujuh: “Matahari didekatkan kepada mereka dan mereka tenggelam dalam keringat”**

Sebagaimana dalam hadits:

<sup>424</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 4938 & 7531) dan Muslim (no. 2862).

<sup>425</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6527) dan Muslim (no. 2859) -dan ini adalah lafazhnya-..

عَنْ الْمُقَدَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: ((تَدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ، حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمُقَدَّارِ مِيلٍ))

قَالَ سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ: فَوَاللَّهِ مَا أَدْرِي مَا يَعْنِي بِالْمِيلِ؟ أَمْسَافَةَ الْأَرْضِ، أَمْ الْمِيلَ الَّذِي تُكْتَحَلُّ بِهِ الْعَيْنُ.

قَالَ: ((فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبِيهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى حَقْوِيهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا))

قَالَ: وَأَشَارَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِيَدِهِ إِلَى فِيهِ.

Dari Miqdad bin Al-Aswad *radhiyallaahu ‘anhu*, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Pada Hari Kiamat matahari didekatkan kepada makhluk sampai dekat sejarak satu mil.”

Sulaim bin ‘Amir (salah seorang perawi) berkata: Demi Allah, saya tidak tahu apa maksud mil ini: ukuran jarak tanah atau mil yang digunakan untuk memakaikan celak pada mata.

Beliau bersabda: “Maka manusia berada dalam keringat sesuai dengan kadar amalan mereka. Di antara mereka ada yang (keringat) mencapai kedua mata kakinya. Di antara mereka ada yang (keringat) mencapai kedua lututnya. Di antara mereka ada yang (keringat) mencapai piggangnya. Dan di antara mereka ada yang (keringat) mengekangnya.”

(Perawi) berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengisyaratkan dengan tangannya kepada mulut beliau.<sup>426</sup>

-----\*\*\*-----

<sup>426</sup> **Shahih:** HR. Mulism (no. 2864).

Beriman dengan adanya “*Al-Miizaan*” (timbangan amal)

وَتُنصَبُ الْمَوَازِينُ فَتُوزَنُ فِيهَا أَعْمَالُ الْعِبَادِ ﴿فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ﴾  
فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا  
أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾

Kemudian ditegakkan Mizan (timbangan), kemudian ditimbanglah padanya amal-amal hamba. “*Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya; maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya; maka mereka adalah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahannam.*” (QS. Al-Mu’minuun: 102-103)

Dalam perkataan penulis ada beberapa pembahasan:

**Pertama: “Kemudian ditegakkan Mizan (timbangan)”**

“*Al-Miizaan*” (Timbangan); yakni: alat untuk menimbang amal.

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ  
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَسِيبِينَ﴾ ﴿٤٧﴾

“*Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat; maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit, sekalipun hanya seberat biji sawi; pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.*” (QS. Al-Anbiyaa’: 47)

**Kedua: “kemudian ditimbanglah padanya amal-amal hamba”**

Dalam hadits-hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* disebutkan bahwa **amalan-amalan hamba akan ditimbang**; seperti sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang

diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, ia berkata: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

“(Ada) dua kalimat yang dicintai oleh Ar-Rahman (Allah), yang keduanya ringan diucapkan akan tetapi berat di *al-Miizaaan* (Timbangan): *Subhaanallaah Wa Bihamdih, Subhaanallaahil ‘Azhiim* (Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha Agung).”<sup>427</sup>

Juga; dari Abu Darda’ *radhiyallaahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخَلْقِ.

“Tidak ada satu (amal) pun yang lebih berat di *al-Miizaaan* (Timbangan) dari pada akhlak yang baik.”<sup>428</sup>

Di dalam sebagian hadits disebutkan bahwa **yang ditimbang adalah buku catatan amal**. Sebagaimana diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallaahu ‘anhumaa*, dia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Allah akan menampakkan seorang laki-laki dari umatku di hadapan para makhluk pada Hari Kiamat. Kemudian dibentangkan untuknya 99 (sembilan puluh sembilan) buku besar catatan (dosanya), yang setiap catatan (panjang dan lebarnya) sejauh mata memandang. Lalu Dia (Allah) berfirman kepadanya: “Apakah kamu mengingkari sesuatu yang ada pada (buku catatan) ini? Apakah para malaikat-Ku yang mencatat dan menjaga (amalan hamba) berbuat zhalim kepadamu?” Orang itu menjawab: “Tidak, wahai Rabb-ku.” Allah berfirman lagi: “Apakah kamu punya alasan (untuk mengelak)?” Orang itu menjawab: “Tidak, wahai Rabb-ku.” Allah berfirman: “Justru engkau punya satu kebaikan.

<sup>427</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (7563) dan Muslim (no. 2694).

<sup>428</sup> **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4799), Ahmad (no. 27.390 & 27.403 -cet. *Daarul Hadiits*), Ibnu Hibban (no. 481 -cet. *Daarul Fikr*), Ibnu Abi ‘Ashim (no. 783) dan Al-Ajurri dalam “*Asy-Syarri’ah*” (hlm. 382-383 -*tahqiq* Muhammad Hamid Al-Fiqqi). Dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam “*Zhilaalul Jannah*” (no. 783).

Sungguh, pada hari ini engkau tidak akan dizhalimi sedikit pun.” Kemudian dikeluarkan sebuah kartu yang bertuliskan *Asy-hadu An Laa Ilaaha Illallaah Wa Asy-hadu Anna Muhammadar Rasulullaah*. Dia (Allah) berfirman: “Hadirkan timbanganmu!” Maka orang itu berkata: “Wahai Rabb-ku, apakah artinya kartu ini dibandingkan buku-buku catatan itu?” Dia (Allah) berfirman: “Engkau pada hari ini tidak akan dizhalimi sama sekali.” Maka buku-buku catatan itu diletakkan pada satu daun timbangan dan kartu diletakkan di daun timbangan (yang lain -pent). Ternyata buku-buku catatan amal (dosa) itu (menjadi) ringan dan kartu itu (menjadi) berat. Maka tidak ada sesuatupun yang mengalahkan nama Allah.”<sup>429</sup>

Dalam hadits lain disebutkan bahwa: **manusia juga ditimbang**. Seperti hadits dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

إِنَّهُ لِيَأْتِي الرَّجُلَ الْعَظِيمَ السَّمِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ  
بِعَوْضَةٍ، اقْرَءُوا: ﴿...فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا﴾ ١٠٥ ﴿﴾

“Nanti pada Hari Kiamat akan datang seorang laki-laki yang besar dan gemuk, akan tetapi di sisi Allah timbangannya tidak mencapai sayap seekor nyamuk. Bacalah (firman Allah): “...dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada Hari Kiamat.” (Al-Kahfi: 105)<sup>430</sup>

Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi *rahimahullaah* berkata:

“Maka telah tetap penimbangan amalan-amalan, (penimbangan) orang yang beramal (yakni: manusia itu sendiri -pent), dan (penimbangan) catatan-catatan amal. Dan telah tetap juga bahwa *al-Miizaan* (timbangan) memiliki dua daun timbangan. *Wallaahu A’lam* (dan Allah yang lebih tahu) bagaimana kaifiyat-kaifiyat (hal-hal lain) di balik itu. Kewajiban kita adalah beriman kepada perkara yang *ghaib*; sesuai dengan pengabaran (Rasulullah)

<sup>429</sup> **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2639), Ibnu Majah (no.4300), Ahmad (no. 6994 -cet. *Daarul Hadiits*), Ibnu Hibban (no. 225-cet. *Daarul Fikr*) dan Al-Hakim (no. 9 & 1973 -cet. *Daarul Fikr*). Al-Hakim berkata: “Shahih, sesuai syarat Muslim.” Dan perkataan Al-Hakim tersebut disepakati oleh Adz-Dzhahabi.

<sup>430</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 4729) dan Muslim (no. 2785).

*shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang jujur, tanpa kita menambahi dan tanpa mengurangi.

Alangkah ruginya orang yang mengingkari adanya penetapan timbangan yang tepat pada Hari Kiamat; padahal hal tersebut dikabarkan oleh Allah; pembuat Syari'at, (orang itu menolak) karena tidak mengetahui hikmah adanya (timbangan) tersebut dan mencela nash-nash dengan mengatakan: “Yang butuh timbangan itu hanya tukang sayur dan tukang bawang!!”

Alangkah pantasnya orang semacam ini untuk masuk dalam golongan orang yang Allah tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada Hari Kiamat.”<sup>431</sup>

**Ketiga: “Allah Ta’alaa berfirman:**

﴿فَمَنْ ثَقَلَتْ مَوَازِينُهُ، فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾﴾

**“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya; maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya; maka mereka adalah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahannam.” (QS. Al-Mu’minun: 102-103)”**

Dalam ayat yang dibawakan oleh penulis ini; selain terdapat faedah berupa penetapan *al-Miizaaan* (timbangan) pada Hari Kiamat, ayat ini juga mengandung faedah berupa: kita akan berusaha memenuhi timbangan kita dengan amal-amal kebaikan.

Dan amalan terbesar yang Allah perintahkan adalah Tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah; yakni: kita hanya beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selain-Nya,<sup>432</sup> sehingga kita bisa terbebas dari syirik (mempersekutukan Allah dalam beribadah). Jika kita bisa mempertahankan Tauhid kita sampai akhir hayat; maka sebesar apapun dosa kita: Tauhid akan

<sup>431</sup> “*Syarh al-‘Aqidah ath-Thahaawiyyah*” (hlm. 419 -*takhrij* Imam Al-Albani), karya Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi *rahimahullaah*.

<sup>432</sup> Lihat: “*Al-Ushuuluts Tsalaatsah*” (hlm. 39 -*Syarh al-‘Utsaimiin*), karya Imam Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah*.

lebih berat di Timbangan daripada dosa-dosa tersebut; sebagaimana dalam hadits *Bithaaqah* (kartu).<sup>433</sup>

Dari sini kita juga mengetahui bahwa: Banyak dari kaum muslimin yang mereka jelas beriman kepada Hari Akhir; akan tetapi seolah-olah mereka tidak beriman kepadanya, dikarenakan keimanan mereka tidak diwujudkan dengan amalan untuk persiapan menghadapi Hari tersebut. Padahal Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ

إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (Akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18)

Padahal, Allah *Ta'aalaa* dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan tentang rincian Hari Akhir adalah agar kita bersiap-siap dalam menghadapinya, sebagaimana dikatakan oleh Abu Muhammad bin Abi Jamrah *rahimahullaah*:

“Pemberitahuan (dari Allah dan Rasul-Nya) tentang rincian Hari Kiamat adalah agar orang yang mendengarnya berada di atas *bashiirah* (ilmu yakin); sehingga nantinya ia membebaskan dirinya dari kengerian tersebut. Karena pengenalan terhadap rincian sesuatu sebelum terjadinya: akan melatih jiwa dan mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang bisa membebaskannya, berbeda jika perkaranya datang secara tiba-tiba (tanpa didahului ilmu terhadap rinciannya -pent).”<sup>434</sup>

*Wallaahul Musta'aan* (dan Allah-lah yang dimintai pertolongan).

-----\*\*\*-----

<sup>433</sup> Lihat: “*Fat-hul Majiid*” (hlm. 77 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahumullaah*.

<sup>434</sup> Lihat: “*Fat-hul Baarii*” (XI/424 -cet. *Daarul Hadiits*), karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani *rahimahullaah*.

## Penetapan adanya catatan amal

وتنشرُ الدَّوَابِّينَ - وَهِيَ صَحَائِفُ الْأَعْمَالِ - فَآخِذْ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ،  
وَآخِذْ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ، أَوْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِهِ، كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:  
﴿وَكُلُّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا  
﴿١٣﴾ أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾﴾

Dan diwan-diwan -yaitu: catatan-catatan amal- dibagikan. Maka ada yang mengambil buku catatan itu dengan tangan kanannya, dan ada yang mengambilnya dengan tangan kirinya, atau dari belakangnya; sebagaimana firman-Nya: *“Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada Hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.””* (QS. Al-Israa’: 13-14)

Dalam perkataan penulis ini ada dua pembahasan:

**Pertama:** *“Dan diwan-diwan -yaitu: catatan-catatan amal- dibagikan. Maka ada yang mengambil buku catatan itu dengan tangan kanannya, dan ada yang mengambilnya dengan tangan kirinya, atau dari belakangnya”*

Ini sebagaimana yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ، فَيَقُولُ هَؤُلَاءِ أَقْرَأُوا وَكُنِّيَّةٌ ﴿١٩﴾ إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلْكٌ حِسَابِيَّةٌ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ، فَيَقُولُ يَلَيْتُنِي لَمْ أُوْتِ كِتَابِيَّةٌ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَّةٌ ﴿٢٦﴾ يَلَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ

﴿٢٧﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَّةٌ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ ﴿٢٩﴾ خَذُوهُ فَعَلُوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمِ صَلْوُهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ ﴿

“Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata: “Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku.” Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan): “Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.” Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata: “Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. Sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku. Wahai, kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku.” (Allah berfirman): “Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya.” Kemudian masukkanlah dia ke dalam api Neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.” (QS. Al-Haaqqah: 19-32)

Dan juga firman Allah:

﴿يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلْقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّنْ يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾ ﴿

“Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Rabb-mu, maka kamu akan menemui-Nya. Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya; maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari

*sebelah belakang, maka dia akan berteriak: “Celakalah aku!” Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka). Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Rabb-nya). Tidak demikian, sesungguhnya Rabb-nya selalu melihatnya.” (QS. Al-Insyiqaaq: 6-15)*

**Kedua: “sebagaimana firman-Nya:**

﴿ وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَلْعَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ

مَنْشُورًا ﴿١٣﴾ أَقْرَأَ كِتَابِكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

*“Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada Hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.” (QS. Al-Israa’: 13-14)”*

Imam Ibnu Katsir menyebutkan dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa ia membaca ayat ini:

﴿...عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾﴾

*“...yang satu duduk (bersiap) di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri.” (QS. Qaaf: 17)*

Kemudian Al-Hasan berkata: “Wahai anak (keturunan) Adam! Catatan (amal) telah dibentangkan untukmu, dua malaikat yang mulia telah ditugaskan untuk (mengawasi)mu; satu di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Adapun yang di sebelah kananmu; maka ia mengawasi kebaikan-kebaikan, dan yang di sebelah kiri; mengawasi kejelekan-kejelekan. Maka beramallah sesukamu, sedikit maupun banyak, sampai ketika engkau mati; maka ditutup catatan (amal)mu, dan (catatan itu) dijadikan di lehernya bersamamu di kuburnya sampai dikeluarkan pada Hari Kiamat. Ketika itulah Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ

مَنْشُورًا ﴿١٣﴾ أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

“Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada Hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.”” (QS. Al-Israa’: 13-14).”

Al-Hasan berkata: “Demi Allah, (Allah) telah berbuat adil kepadamu ketika menjadikanmu sebagai penghitung bagi (amalan)mu sendiri.”<sup>435</sup>

Ibnu Katsir juga menyebutkan dari Ibnu ‘Abbas tentang firman Allah Ta’alaa:

﴿ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

“Tidak ada suatu kata yang diucapkannya; melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (QS. Qaaf: 18)

“Ditulis segala sesuatu yang diucapkan berupa kebaikan dan keburukan...”<sup>436</sup>

-----\*\*\*-----

## Penetapan Hisab

وَيُحَاسِبُ اللَّهُ الْخَلَائِقَ، وَيَخْلُو بَعْدَهُ الْمُؤْمِنُ، فَيَقْرُرُهُ بِذُنُوبِهِ، كَمَا  
وُصِفَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

**Allah menghisab semua makhluk-Nya, dan Allah menyendiri dengan hamba-Nya yang mukmin, kemudian Allah**

<sup>435</sup> “Tafsir al-Qur-aan al-‘Azhiim” (Tafsir Ibnu Katsir) (VII/399 -tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

<sup>436</sup> “Tafsir al-Qur-aan al-‘Azhiim” (Tafsir Ibnu Katsir) (VII/399 -tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

menunjukkan dosa-dosanya, lalu ia mengakuinya; sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Sebagaimana dalam hadits:

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا-، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ((مَنْ حُوسِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؛ عُدِّبَ)) فَقُلْتُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللَّهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: ﴿فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا﴾ ﴿٨﴾ فَقَالَ: ((لَيْسَ ذَلِكَ الْحِسَابُ، إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرْضُ، مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُدِّبَ))

Dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*, ia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa dihisab pada Hari Kiamat; niscaya dia akan diadzab.” Aku berkata: Bukankah Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman: “maka dia akan dihisab (diperiksa) dengan hisab (pemeriksaan) yang mudah,” (QS. Al-Insyiqaaq: 8) Maka beliau bersabda: “Itu bukanlah hisab, itu hanyalah “Al-‘Ardh” (ditampakkannya amalannya). Adapun orang yang didebat hisabnya pada Hari Kiamat; maka ia akan diadzab.”<sup>437</sup>

وَأَمَّا الْكُفَّارُ: فَلَا يُحَاسِبُونَ مَحَاسِبَةً مِّنْ تَوْزَنِ حَسَنَاتِهِ وَسَيِّئَاتِهِ؛ فَإِنَّهُ لَا حَسَنَاتَ لَهُمْ، وَلَكِنْ تَعُدُّ أَعْمَالَهُمْ وَتَحْصِي، فَيُوقَفُونَ عَلَيْهَا، وَيَقْرَرُونَ بِهَا، وَيَجْزَوْنَ بِهَا.

Adapun orang-orang kafir; maka mereka tidak dihisab sebagaimana dihisabnya orang yang dihitung kebaikan dan kejelekannya; karena mereka tidak memiliki kebaikan sama sekali. Akan tetapi amal-amal mereka dihitung, lalu ditampakkan atas mereka, dan mereka dibuat mengakui atasnya; sehingga mereka dibalas (disiksa) dengan sebab amalannya itu.

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

<sup>437</sup> **Muttafaquun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 103) dan Muslim (no. 2876).

﴿ وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنشُورًا ﴿٢٣﴾ ﴾

“Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.” (QS. Al-Furqaan: 23)

Dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً، يُعْطَىٰ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَىٰ بِهَا فِي الآخِرَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمَلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا، حَتَّىٰ إِذَا أَفْضَىٰ إِلَى الآخِرَةِ، لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يَجْزَىٰ بِهَا

“Sungguh, Allah tidak menzalimi seorang mukmin dalam satu kebaikan pun; Allah berikan balasannya di dunia dan akan dibalas juga di akhirat. Adapun orang kafir; maka akan diberi makan di dunia atas kebaikan-kebaikan yang dia amalkan karena Allah, sampai ketika dia menuju akhirat; maka tidak ada lagi kebaikan yang perlu untuk dibalas.”<sup>438</sup>

-----\*\*\*-----

**Beriman kepada adanya “Al-Haudh” (telaga) milik Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pada Hari Kiamat**

وَفِي عَرَصَةِ الْقِيَامَةِ: الْحَوْضُ الْمُرْوَدُ لِمُحَمَّدٍ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، مَأْوَاهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَىٰ مِنَ الْعَسَلِ، آيَتُهُ عَدَدُ نَجُومِ السَّمَاءِ، طُولُهُ شَهْرٌ، وَعَرْضُهُ شَهْرٌ، مَنْ يَشْرَبُ مِنْهُ شَرْبَةً؛ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا.

**Di tanah lapang pada Hari Kiamat ada *Haudh* (telaga) yang diperuntukkan bagi Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; yang didatangi oleh umatnya. Airnya lebih putih**

<sup>438</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2808).

daripada susu dan lebih manis daripada madu. Bejananya sebanyak bintang di langit, panjangnya sejauh perjalanan satu bulan, demikian pula lebarnya. Dan barangsiapa yang meminumnya seteguk saja; maka ia tidak akan haus selamanya.

Di sini ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** Penulis masih menjelaskan tentang perkara-perkara yang terdapat di Hari Kiamat. Maka di antara yang beliau jelaskan adalah adanya *al-Haudh*, yaitu telaga milik Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* di ‘*arshah* Hari Kiamat, yang keterangan tentang *al-Haudh* ini beliau ambil dari hadits-hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

‘*Arshah* secara bahasa adalah: setiap tempat luas yang tidak ada bangunan sama sekali. Adapun ‘*arshaat* (jamak ‘*arshah*) pada Hari Kiamat; yaitu: tempat-tempat *Mauqif* untuk ditampakkannya amal, untuk *hisaab*, dan lain-lain.<sup>439</sup>

**Kedua:** Setiap nabi memiliki Haudh tersendiri

Penulis hanya menjelaskan *al-Haudh* milik Nabi kita Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Akan tetapi sebenarnya masing-masing nabi memiliki *al-Haudh* tersendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam sabdanya:

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا، وَإِنَّهُمْ يَتَبَاهُونَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ وَارِدَةً، وَإِنِّي أَرْجُو أَنْ  
أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً

“Sungguh, setiap nabi memiliki *haudh*, dan mereka saling berlomba siapa di antara mereka yang paling banyak pengunjunnya. Dan sungguh, aku berharap bahwa akulah yang paling banyak pengunjunnya.”<sup>440</sup>

**Ketiga:** Hadits-hadits tentang *al-Haudh* adalah Mutawatir

<sup>439</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 230), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

<sup>440</sup> **Hasan Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2443), dan lainnya. Lihat: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 1589).

Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi (wafat th. 792 H) *rahimahullaah* berkata:

“Hadits-hadits tentang penyebutan *al-Haudh* (telaga) mencapai derajat *mutawaatir*, para Shahabat (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) yang meriwayatkannya: lebih dari 30 (tiga puluh) orang. *Syaikhunaa* (guru kami) Syaikh ‘*Imaadud Diin* Ibnu Katsir (wafat th. 774 H) *taghammadahullaahu birahmatihi* telah menyebutkan jalan-jalan (hadits-hadits) tersebut dalam kitab sejarah besar karyanya yang bernama: “*Al-Bidaayah wan Nihaayah*”.”<sup>441</sup>

#### **Keempat:** Sifat Haudh

1. Sifat Haudh: panjang dan lebarnya sama; sejauh satu bulan perjalanan.
2. Sifat Air: lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu.
3. Sifat bejana: sebanyak bintang di langit.
4. Sifat atau manfaat bagi orang yang meminumnya: yang minum satu teguk; tidak akan haus selama-lamanya.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallaahu ‘anhumaa*, ia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

حَوْضِي مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ، وَمَاؤُهُ أبيضٌ مِنَ الْوَرَقِ، وَرِيحُهُ  
أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَكَيْزَانُهُ كَنَجْمِ السَّمَاءِ، فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ؛ فَلَا يَظْمَأُ  
بَعْدَهُ أَبَدًا.

“Telaga-ku sejauh satu bulan perjalanan, kedua sisinya sama<sup>442</sup>, airnya lebih putih dari perak, baunya lebih wangi dari misik, dan bejana (tempat minum)nya sejumlah bintang di langit, barangsiapa yang minum dari (telaga) itu; maka dia tidak akan haus setelahnya selama-lamanya”<sup>443</sup>

<sup>441</sup> “*Syarh al-‘Aqidah ath-Thahaawiyyah*” (hlm. 227 -*takhriij* Imam Al-Albani). Lihat: “*Al-Bidaayah wan Nihaayah*” (XIX/423-466 -*tahqiq* At-Turki), karya Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah*.

<sup>442</sup> Yakni: lebarnya sama dengan panjangnya, seperti dalam hadits Abu Dzarr *radhiyallaahu ‘anhu* yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 2300).

<sup>443</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6579) dan Muslim (no. 2292).

Dalam hadits lain -dari Abu Dzarr *radhiyallaahu ‘anhu*- disebutkan:

مَأْوُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ.

“Airnya lebih putih dari air susu dan lebih manis dari madu.”<sup>444</sup>

**Kelima:** Bagaimana cara agar bisa mendatangi Haudh

1. Berdo’a, seperti dilakukan oleh nenek-nenek di Madinah<sup>445</sup>, akan tetapi tidak disebutkan lafazh do’anya secara khusus; maka seorang bisa berdo’a seperti yang disebutkan oleh Syaikh Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِمَّنْ يَرِدُ حَوْضَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَيَشْرَبُ مِنْهُ.

Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang mendatangi Haudh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan minum darinya.

2. Sabar atas kezhaliman penguasa

Di antara hal yang menjadi sebab untuk bisa minum dari telaga Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah apa yang beliau sebutkan dalam sabdanya:

إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ.

“Nanti kalian akan mendapati *atsarah*<sup>446</sup>, maka bersabarlah kalian sampai kalian nanti menemuiku di telaga.”<sup>447</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

<sup>444</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2300), dari Abu Dzarr *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>445</sup> **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ‘Ashim dalam “*Kitaabus Sunnah*” (no. 698) dengan sanad yang shahih sesuai syarat Muslim. Lihat: “*Zhilaalul Jannah fii Takhriijis Sunnah*” (no. 698) karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

<sup>446</sup> Yakni: Nanti akan ada para pemimpin kaum muslimin yang menggunakan harta kaum muslimin seenaknya dan tidak memberikan harta yang menjadi hak kaum muslimin kepada mereka. Lihat: “*Syarh Riyaadhis Shaalihiin*” (I/280), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>447</sup> **Muttafaquun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no.7057) dan Muslim (no. 1845).

“Ini adalah *atsarah* dan kezhaliman dari para pemimpin; harta yang menjadi hak kaum muslimin mereka gunakan untuk kepentingan pribadi...akan tetapi beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) berkata: “Maka bersabarlah kalian sampai kalian nanti menemuiku di telaga.” Yakni: Jika kalian mau bersabar; maka balasan Allah kepada kalian atas kesabaran kalian adalah: Bahwa Dia akan memberikan minum kepada kalian dari telaga Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا جَمِيعًا مِمَّنْ يَرِدُهُ وَيَشْرَبُ مِنْهُ.

Ya Allah, jadikanlah kami semuanya termasuk orang yang mendatanginya dan minum darinya.”<sup>448</sup>

**Keenam:** Ada orang-orang yang dihalangi dari Haudh

Ada beberapa hadits yang berkaitan dengan masalah ini; di antaranya:

\* Dari Sahl bin Sa’d *radhiyallaahu ‘anhu* -dan tambahan dalam kurung dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*-, ia (Sahl) berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنِّي فَرَطْتُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ مِنْ مَرِّ عَلِيٍّ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا، لِيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرَفَهُمْ وَيَعْرِفُونِي، ثُمَّ يَحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ، [فَأَقُولُ: إِنَّهُمْ مِنِّي، فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، فَأَقُولُ: سَحَقًا، سَحَقًا، لِمَنْ غَيْرِ بَعْدِي]

“Saya mendahului kalian di telaga. Orang yang melewatiku; maka akan minum darinya, dan yang minum; maka tidak akan haus selama-lamanya. Akan datang padaku suatu kaum yang aku kenal mereka dan mereka mengenalku, kemudian dihalangi antara aku dengan mereka, [maka aku katakan: “Mereka adalah dariku.” Maka dikatakan: “Engkau tidak tahu apa yang mereka buat-buat

<sup>448</sup> “*Syarh Riyaadhish Shaalihiin*” (I/281-282), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*.

setelahmu.” Maka aku katakan: “Jauh, jauh; bagi orang yang merubah-ubah setelahku.]”<sup>449</sup>

\* Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mendatangi pekuburan, lalu beliau bersabda:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ وَدِدْتُ  
أَنَا قَدْ رَأَيْتُ إِخْوَانَنَا

“Assalamu’alaikum negeri kaum mukminin, kami insya Allah akan menyusul kalian. Saya ingin seandainya kita melihat *ikhwaan* (saudara-saudara) kita.”

Mereka (para Shahabat) bertanya: “Bukankah kami adalah *ikhwaan* (saudara-saudara) anda wahai Rasulullah?!” Beliau menjawab:

أَنْتُمْ أَصْحَابِي، وَإِخْوَانَنَا الَّذِينَ لَمْ يَأْتُوا بَعْدَ

“Kalian adalah para Shahabatku, *ikhwaan* kita adalah yang belum datang.”

Maka mereka bertanya lagi: “Bagaimana anda bisa mengenali orang yang belum datang dari kalangan umatmu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab:

أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلًا لَهُ خَيْلٌ غَرَّ مَحْجَلَةٌ بَيْنَ ظَهْرِي خَيْلٍ دُهُمٍ بِهِمْ أَلَا  
يَعْرِفُ خَيْلَهُ

“Bagaimana kalau ada seorang yang memiliki kuda yang putih bagian wajah dan kakinya di antara kuda-kuda yang hitam, bukankah ia akan mengenali kudanya?!”

Mereka menjawab: “Iya, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda:

<sup>449</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6583) dan Muslim (no. 2290) dari Sahl bin Sa’d *radhiyallaahu ‘anhu*, dan tambahan dalam kurung [ ] juga **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6584) dan Muslim (no. 2291) dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*.

فإنهم يأتون غرا محجلين من الوضوء وأنا فرطهم على الحوض، ألا  
ليذادن رجال عن حوضي كما يذاد البعير الضال؛ أناديهم: ألا هلم.  
فيقال: إنهم قد بدلوا بعدك. فأقول: سحقا سحقا

“Sungguh, mereka akan datang dalam keadaan putih wajah dan tangannya karena wudhu’. Dan aku akan datang mendahului kalian menuju haudh. Dan akan ada orang-orang yang dihalang-halangi dari haudh-ku sebagaimana unta yang tersesat dihalang-halangi, saya menyeru: “Kesinilah!” Maka dikatakan: “Mereka telah mengubah-ubah setelahmu.” Maka kukatakan: “Jauhlah, jauhlah.”<sup>450</sup>

\* Dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda - ketika beliau berada di antara para Shahabatnya-:

إني على الحوض أنتظر من يرد علي منكم، فوالله ليقطعن دوني  
رجال، فلاقولن: أي رب مني ومن أممي، فيقول: إنك لا تدري ما عملوا  
بعدك، ما زالوا يرجعون على أعقابهم

“Saya berada di haudh menunggu orang yang mendatangiku di antara kalian. Maka demi Allah, ada orang-orang yang dihalangi dariku, maka aku katakan: “Wahai Rabb-ku, mereka adalah dariku, mereka adalah umatku.” Maka Allah berfirman: “Sungguh, engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat setelahmu, mereka senantiasa kembali ke belakang.”<sup>451</sup>

\* Dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

<sup>450</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 249).

<sup>451</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2294).

لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ الْحَوْضَ رَجَالٌ مِّنْ صَاحِبِي، حَتَّى إِذَا رَأَيْتَهُمْ وَرَفَعُوا إِلَيَّ  
 اٰخْتَلَجُوا دُونِي، فَلَأَقُولَنَّ: أَيُّ رَبِّ أَصِحَابِي أَصِحَابِي، فليَقَالَنَّ لِي: إِنَّكَ  
 لَا تَدْرِي مَا أَحَدْتُوا بَعْدَكَ

“Sungguh, akan datang ke haudh-ku orang-orang yang dahulu menemaniku, sampai ketika aku melihat mereka; mereka diperlihatkan kepadaku dan mereka dihalangi dariku. Maka sungguh aku akan berkata: “Wahai Rabb-ku, itu beberapa Shahabatku, itu beberapa Shahabatku.” Maka akan dikatakan kepadaku: “Sungguh, engkau tidak mengetahui apa yang mereka buat-buat setelahmu.”<sup>452</sup>

\* Dari ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*, ia berkata: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ لَيُرْفَعَنَّ إِلَيَّ رَجَالٌ مِنْكُمْ حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُ  
 لَأُتَوَّلَهُمْ اٰخْتَلَجُوا دُونِي، فَأَقُولُ: أَيُّ رَبِّ أَصْحَابِي، يَقُولُ: لَا تَدْرِي مَا  
 أَحَدْتُوا بَعْدَكَ

“Saya akan mendahului kalian ke telaga. Sungguh, akan ditampakkan kepadaku orang-orang dari kalian, sampai ketika aku mencoba menggapai mereka; mereka dihalangi dariku. Maka aku katakan: “Wahai Rabb-ku, para Shahabatku.” Dia berfirman: “Engkau tidak mengetahui apa yang mereka buat-buat setelahmu.”<sup>453</sup>

Imam An-Nawawi *rahimahullaah* berkata -menjelaskan orang-orang yang dihalangi dari Haudh-:

“Ini termasuk yang diperselisihkan oleh para ulama tentang maksudnya; mereka berselisih menjadi beberapa pendapat:

**Pertama:** Bahwa yang dimaksud adalah orang-orang munafik dan murtad, maka bisa jadi mereka dikumpulkan pada Hari Kiamat

<sup>452</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6582) dan Muslim (no. 2304) -dan ini lafazhnya-.

<sup>453</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 7049) -dan ini lafazhnya- dan Muslim (no. 2297).

dalam keadaan putih dahi dan tangannya, maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pun menyeru mereka karena ada tanda pada mereka. Maka dikatakan kepada beliau: “Mereka bukanlah orang-orang yang engkau dijanjikan dengannya; sungguh, mereka telah merubah-ubah setelahmu.” Yakni: mereka tidak mati dalam keadaan yang tampak dari keislaman mereka.

**Kedua:** Bahwa yang dimaksud adalah orang yang ada pada zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, kemudian murtad setelah wafatnya beliau. Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memanggil mereka walaupun tidak ada pada mereka tanda wudhu’; dikarenakan beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengenal keislaman mereka ketika beliau masih hidup. Maka dikatakan: “Mereka murtad setelah engkau wafat.”

**Ketiga:** Bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang berbuat maksiat dan dosa besar yang mati di atas Tauhid, dan para Ahlul Bid’ah yang bid’ahnya tidak sampai mengeluarkan mereka dari Islam.”<sup>454</sup>

Maka jelas bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang dihalangi dari Haudh: bukanlah para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana anggapan Rafidhah. Dan Rafidhah memang sering berdalil dengan hadits semacam ini untuk mencela para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*, padahal dalil-dalil tentang pujian atas mereka banyak sekali; sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*:

“Rafidhah menolak dalil-dalil yang jelas, muhkam dan maklum secara pasti bagi ulama umat ini maupun orang awamnya: tentang pujian terhadap para Shahabat, sanjungan atas mereka, keridhaan Allah terhadap mereka, ampunan Allah atas mereka dan dimaafkannya kesalahan-kesalahan mereka, dan bahwa umat ini wajib untuk mencintai mereka, mengikuti mereka, memintakan ampunan untuk mereka dan meneladani mereka. Rafidhah menolak dalil-dalil tersebut dengan dalil yang mutasyabih dari sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: “Janganlah kalian kembali kafir

---

<sup>454</sup> “*Syarh an-Nawawi 'alaa Shahih Muslim* ” (III/136-137).

setelahku dengan sebagian kalian membunuh sebagian lainnya.”<sup>455</sup>  
dan semisalnya (termasuk hadits di atas -pent)<sup>456</sup>

Dan akan disebutkan pembahasan khusus tentang sikap Ahlus Sunnah terhadap para Shahabat.

-----\*\*\*-----

### Beriman dengan adanya “*Ash-Shiraath*” pada Hari Kiamat

وَالصِّرَاطُ مَنْصُوبٌ عَلَى مَتْنِ جَهَنَّمَ - وَهُوَ الْجِسْرُ الَّذِي بَيْنَ الْجَنَّةِ  
وَالنَّارِ -، يَمُرُّ النَّاسُ عَلَيْهِ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَلِمَحِ  
الْبَصْرِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالْبَرْقِ الْخَاطِفِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالرِّيحِ،  
وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالْفَرَسِ الْجَوَادِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَرَكَّابِ الْإِبِلِ، وَمِنْهُمْ  
مَنْ يَعْدُو عَدْوًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي مَشْيًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يَزْحَفُ زَحْفًا،  
وَمِنْهُمْ مَنْ يُخَطَفُ فَيُلْقَى فِي جَهَنَّمَ؛ فَإِنَّ الْجِسْرَ عَلَيْهِ كَلَالِبٌ تَخْطَفُ  
النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ، فَمَنْ مَرَّ عَلَى الصِّرَاطِ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Dan ada *Shiraath* (jalan) yang dibentangkan di atas Neraka Jahannam -yaitu: jembatan yang ada di antara Surga dan Neraka-, manusia akan melintas di atasnya sesuai kadar amalannya; sehingga: di antara mereka ada yang melintasi-nya dengan sekejap mata, ada yang seperti kilat menyambar, ada yang seperti angin, ada yang seperti kuda yang berlari cepat, ada yang seperti iring-iringan unta, ada yang berlari dengan cepat, ada yang berjalan biasa, ada yang merangkak, dan ada yang disambar sehingga terlempar ke Neraka Jahannam. Karena di atas jembatan itu ada besi-besi pengait yang tajam; yang menyambar manusia sesuai dengan amal-amal mereka. Dan barangsiapa yang melewati *Shiraath*; maka ia akan masuk Surga.

<sup>455</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 4403) dan Muslim (no. 66).

<sup>456</sup> Lihat: “*T’laamul Muwaqqi’iin*” (hlm. 444 -cet. *Daar Thayyibah*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Shirath ini disebutkan dalam hadits syafa'at, dimana Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

ثُمَّ يَضْرِبُ الْجِسْرَ عَلَىٰ جَهَنَّمَ، وَتَحُلُّ الشَّفَاعَةُ، وَيَقُولُونَ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ، سَلِّمْ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ: دَحْضٌ مَزَلَةٌ، فِيهِ خَطَاطِيفٌ وَكَالَالْيَبِ وَحَسَاكُ تَكُونُ بِنَجْدٍ فِيهَا شَوْيِكَةٌ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ، فَيَمْرُ الْمُؤْمِنُونَ كَطَرْفِ الْعَيْنِ، وَكَالْبَرْقِ، وَكَالرَّيْحِ، وَكَالطَّيْرِ، وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ، [وَبَعْضُهُمْ يَسْعَى، وَبَعْضُهُمْ يَمْشِي، وَبَعْضُهُمْ يَرْحَفُ]، فَنَاجٍ مُسَلِّمٌ، وَمَمْدُوشٌ مُرْسَلٌ، وَمَكْدُوسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

“Kemudian dibentangkan jembatan di atas Neraka Jahannam, maka dibolehkanlah (para pemberi syafa'at) untuk memberikan syafa'at, dan mereka semua (para nabi dan rasul) berkata: Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.” Dikatakan: Wahai Rasulullah, apa jembatan itu? Beliau menjawab: “Tempat yang licin, padanya ada pengait-pengait, besi-besi pengait yang tajam, dan duri yang ada di Najd yang padanya ada duri-duri yang kecil yang dikatakan: Sa'dan. Orang-orang mukmin melewati jembatan itu sekejap mata, ada yang seperti kilat, ada yang seperti angin, ada yang seperti burung, dan ada yang seperti kuda-kuda yang berlari dengan cepat, dan ada juga yang seperti iringan unta, [dan sebagian mereka berlari, sebagian mereka berjalan, dan sebagian mereka merangkak]. Ada yang selamat, dan ada yang tercacar dengan besi-besi pengait itu kemudian dilepas lagi, dan ada juga yang ditarik dan dikait kemudian ditumpuk di Neraka Jahannam.”<sup>457</sup>

فَإِذَا عَبَرُوا عَلَيْهِ؛ وَقَفُوا عَلَىٰ قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ؛ فَيَقْتَصِرُ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا هَدَبُوا وَنَقَوْا؛ أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ، وَأَوَّلُ

<sup>457</sup> **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 7493), Muslim (no. 183) dan An-Nasa-i dalam “*As-Sunanul Kubraa*” (no. 11264). Ini lafazh Muslim dan tambahan dalam kurung [ ] milik An-Nasa-i.

مَنْ يَسْتَفْتِحُ بَابَ الْجَنَّةِ: مُحَمَّدٌ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، وَأَوَّلُ مَنْ  
يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنَ الْأُمَّمِ: أُمَّتُهُ.

Setelah melewati *Shiraath*; maka mereka berdiri di atas *Qantharah* (jembatan) antara Surga dan Neraka, lalu dilaksanakan *qishash* (pembalasan) dari sebagian mereka terhadap sebagian yang lain. Apabila mereka telah dibersihkan dan disucikan (dari kezhaliman); barulah mereka diizinkan masuk Surga. Orang yang pertama kali minta dibukakan pintu surga adalah Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan manusia pertama yang masuk Surga adalah umat beliau.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ، فَيَحْبَسُونَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ،  
فَيَقْصُ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضِ مَظَالِمِ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هَذَبُوا  
وَنَقَوْا أُذُنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لِأَحَدِهِمْ  
أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

“Kaum mukminin akan lolos dari Neraka, kemudian mereka ditahan di atas *Qantharah* antara Surga dan Neraka, sehingga sebagian mereka di-qishah dari sebagian lainnya atas kezhaliman-kezhaliman yang dahulu terjadi di antara mereka di dunia. Sampai ketika mereka sudah dibersihkan dan disucikan; maka mereka diizinkan untuk masuk Surga. Maka demi (Allah) yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh, seorang dari mereka lebih tahu terhadap tempat mereka di Surga dibandingkan tempat mereka dulu di dunia.”<sup>458</sup>

Maka, ketika kaum mukminin masuk Surga: sudah tidak ada lagi dendam dan kebencian. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

<sup>458</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6535).

﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا  
 أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٣﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍ تَجْرَى  
 مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا  
 اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



“Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih; Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Mereka itulah penghuni Surga; mereka kekal di dalamnya, dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (Surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Rabb kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka: “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan.”” (QS. Al-A’raaf: 42-43)

Dan Allah berfirman:

﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

“Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadapan di atas dipan-dipan.” (QS. Al-Hijr: 47)

Dan umat ini merupakan umat yang pertama kali masuk Surga, sebagaimana dalam hadits dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

نَحْنُ الْآخِرُونَ الْأَوَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَنَحْنُ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ

“Kita adalah yang terakhir tapi yang pertama di akhirat, kita yang pertama kali masuk Surga.”<sup>459</sup>

-----\*\*\*-----

### Beriman kepada adanya Syafa’at pada Hari Kiamat

وَلَهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي الْقِيَامَةِ ثَلَاثُ شَفَاعَاتٍ :

Pada Hari Kiamat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memiliki 3 (tiga) Syafa’at:

\* Penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) *rahimahullaah* menyebutkan tiga Syafa’at Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, di antaranya ada yang khusus bagi beliau dan ada juga yang bisa diberikan oleh selain beliau.

\* Syafa’at adalah: Perantaraan untuk memberikan manfaat bagi orang lain atau menolak bahaya.

\* Keberadaan Syafa’at ini telah diakui oleh manusia pada umumnya, khususnya kaum muslimin. Yakni bahwa di akhirat nanti ada orang-orang yang akan menjadi perantara antara mereka dengan Allah, yang mana para perantara itu akan bisa meminta kemanfaatan kepada Allah bagi mereka atau agar terhindar dari bahaya.

\* Bahkan Allah menyebutkan bahwa orang-orang musyrik mengakui keberadaan Syafa’at. Allah *Subhaanahu Wa Ta’alaa* berfirman:

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُونَا عِنْدَ اللَّهِ ۗ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۗ سُبْحٰنَهُ ۚ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

“Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah

<sup>459</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 855).

*pemberi Syafa'at kami di hadapan Allah.” Katakanlah: “Apakah kamu memberi tahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahuinya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?” Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu).” (QS. Yunus: 18)*

\* Akan tetapi di sini Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* mengingkari pencarian Syafa'at dengan cara semacam ini; yakni: Syafa'at dicari dengan menempuh jalan kesyirikan, dimana mereka beribadah kepada Allah dan beribadah juga kepada sesembahan-sesembahan selain Allah, kemudian mereka mengharapkan Syafa'at dari sesembahan-sesembahan tersebut, mereka menyangka bahwa Syafa'at sesembahan-sesembahan mereka itu bermanfaat bagi mereka di sisi Allah. Maka Allah *Ta'aalaa* mengabarkan bahwa sesembahan-sesembahan itu tidak bisa memberikan manfaat maupun bahaya, dan juga tidak menguasai suatu apa pun. Tidak akan pernah terjadi seperti apa yang disangka oleh orang-orang musyrik tersebut; bahwa mereka akan mendapatkan Syafa'at di sisi Allah dengan melalui jalur kesyirikan semacam itu, bahkan Allah mensucikan Diri-Nya dari kesyirikan dan kekufuran mereka.<sup>460</sup>

Hal semacam ini juga dilakukan oleh banyak kaum muslimin. Karena ketidaktahuan terhadap Islam yang hakiki -yang Allah utus Rasul-Nya dengan Islam tersebut-; maka banyak dari kaum muslimin terjatuh dalam kesyirikan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik pada zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Banyak dari kaum muslimin yang jelas mereka mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka, memberi rezeki kepada mereka, memberi manfaat dan menolak bahaya dari mereka, akan tetapi mereka berbuat syirik dalam beribadah kepada Allah; mereka beribadah kepada Allah dan juga beribadah kepada sesembahan-sesembahan selain Allah; dengan harapan agar sesembahan-sesembahan tersebut bisa memberikan Syafa'at kepada mereka dan agar bisa menjadi wasilah (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka ini semisal dengan perbuatan orang-orang musyrik pada zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

---

<sup>460</sup> Lihat: “*Tafsiir al-Qur-aan al-'Azhiim*” (Tafsir Ibnu Katsir) (IV/256 -*tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah).

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿... وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ

زُلْفَىٰ...﴾

“...Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (mereka berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” ...”. (QS. Az-Zumar: 3).<sup>461</sup>

Inilah Syafa'at yang Allah nafikan dalam Al-Qur-an, yaitu: Syafa'at yang diminta dari selain Allah dalam hal-hal yang tidak mampu atasnya kecuali Allah.

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ

وَلَا خِالَةَ وَلَا شَفِيعَةً...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi Syafa'at...” (QS. Al-Baqarah: 254)

Adapun Syafa'at yang ditetapkan dan diterima oleh Allah; maka ada syarat-syarat yang dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿... مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ...﴾

“...Tidak ada yang dapat memberi Syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya...” (QS. Al-Baqarah: 255 )

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿... وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرْضَىٰ...﴾

<sup>461</sup> Lihat: “It-haaful Ilf bi Dzikiril Fawaa-id al-Alf wan Nayf min Suurati Yuusuf ‘alaih salaam” (II/895-896).

“...dan mereka tidak memberi Syafa’at melainkan kepada orang yang diridhai Allah...” (QS. Al-Anbiyaa’: 28)

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

“Manusia yang paling berbahagia mendapatkan Syafa’at-ku pada Hari Kiamat adalah: Orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah) dengan ikhlas dari hatinya atau dirinya.”<sup>462</sup>

\* Dari sini kita mengambil kesimpulan bahwa Syafa’at yang diterima di sisi Allah adalah Syafa’at yang terpenuhi padanya tiga syarat:

1. Seorang yang akan memberi Syafa’at adalah orang yang mendapat **izin** dari Allah untuk memberi Syafa’at.
2. Orang yang diberi Syafa’at adalah orang yang **diridhai** oleh Allah.
3. Allah tidak akan ridha kecuali kepada orang yang **bertauhid** (beribadah hanya kepada Allah).<sup>463</sup>

Dan hal ini telah kita bahas di awal ketika menjelaskan Ayat Kursi yang dibawakan oleh penulis.

\* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* menjelaskan hakikat Syafa’at yang akan diberikan oleh Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

“Hakikatnya (dari perkara Syafa’at ini) adalah: Bahwa hanya Allah-lah yang memberikan karunia terhadap orang-orang yang ikhlas dan bertauhid sehingga mereka diampuni dengan perantaraan (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) yang telah diberi izin untuk memberikan Syafa’at, hal ini untuk memuliakan beliau dan agar beliau mendapatkan kedudukan terpuji yang diimpikan oleh orang-orang yang terdahulu maupun orang-orang yang belakangan, -semoga shalawat dan salam dari Allah tercurah atas beliau-.

<sup>462</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 99), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>463</sup> Lihat: “*Fat-hul Majiid*” (hlm. 239 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan).

Sebagaimana ketika beliau (masih hidup) di dunia; beliau meminta hujan (kepada Allah) untuk mereka dan beliau juga mendo'akan kebaikan untuk mereka. Inilah Syafa'at dari beliau untuk mereka (di dunia), maka Allah mengijabahi do'a beliau dan Syafa'at beliau."<sup>464</sup>

Sehingga tidak ada alasan lagi untuk bergantung kepada selain Allah dalam rangka mengharap Syafa'at mereka, karena Syafa'at semuanya adalah milik Allah; sehingga hanya bisa diminta dari-Nya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا...﴾

“Katakanlah: “Syafa'at (pertolongan) itu hanya milik Allah semuanya...”.” (QS.Az-Zumar: 44).

\* Di antara sebab yang bisa menjadikan kita berhak untuk mendapatkan Syafa'at dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sebagaimana yang beliau sebutkan dalam sabdanya:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ؛ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ؛ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً؛ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَأَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ؛ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ؛ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

“Jika kalian mendengar muadzin; maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan. Kemudian bershalawatlah atasku, karena sungguh, barangsiapa yang bershalawat atasku dengan satu shalawat; maka Allah akan bershalawat sepuluh kali atasnya. Kemudian mintalah kepada Allah *al-Wasiilah* untukku, sungguh, (*al-Wasiilah*) itu adalah sebuah kedudukan di Surga yang tidak pantas kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap bahwa akulah orangnya (yang berhak). Barangsiapa

<sup>464</sup> “*Kitaabul Iimaan*” (hlm. 72 -cet. Daarul Kutub al-Ilmiyyah).

meminta *al-Wasiilah* untukku; maka dia pasti akan mendapatkan Syafa'at."<sup>465</sup>

Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةَ التَّامَّةَ، وَالصَّلَاةَ الْقَائِمَةَ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ، وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَّحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ؛ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Barangsiapa yang ketika mendengar adzan dia berdo'a: 'Wahai Allah Pemilik seruan yang sempurna ini dan (Pemilik) Shalat yang akan ditegakkan, berilah kepada Muhammad *al-Wasiilah* dan keutamaan, dan berilah beliau kedudukan terpuji yang Engkau janjikan'; maka telah tetap baginya Syafa'atku."<sup>466</sup>

\* Kemudian penulis menyebutkan 3 (tiga) Syafa'at yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diberikan hak untuk memberikannya. Dan Syafa'at tersebut ada dua jenis: (1) khusus bagi beliau, dan (2) bagi beliau dan selain beliau.

أَمَّا الشَّفَاعَةُ الْأُولَى: فَيُشْفَعُ فِي أَهْلِ الْمَوْقِفِ حَتَّى يَقْضَى بَيْنَهُمْ بَعْدَ أَنْ تَرَجَعَ الْأَنْبِيَاءُ - آدَمُ وَنُوحٌ وَإِبْرَاهِيمُ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ - عَنِ الشَّفَاعَةِ حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَيْهِ.

**Syafa'at Pertama: beliau diberikan hak untuk memberi Syafa'at kepada orang-orang yang ada di *Mauqif*; sehingga urusan di antara mereka segera diputuskan, (hal itu) setelah para nabi mundur dari memberikan Syafa'at tersebut; yaitu: Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan 'Isa bin Maryam, sampai akhirnya beliau (yang memberikannya).**

Syafa'at yang pertama adalah yang disebut dengan *Syafaa'atul 'Uzhmaa*, yang diberikan di mauqif ketika orang-orang yang ada di situ minta agar dicepatkan urusannya. Dari Abu Hurairah

<sup>465</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 384), dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallaahu 'anhumaa*.

<sup>466</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 614), dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anhumaa*.

*radhiyallaahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهَلْ تَدْرُونَ بِمَ ذَاكَ؟ يَجْمَعُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَيَسْمَعُهُمُ الدَّاعِي، وَيَنْفِذُهُمُ الْبَصْرَ،  
 وَتَدْنُو الشَّمْسُ فَيَبْلُغُ النَّاسُ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لَا يُطِيقُونَ، وَلَا  
 يَحْتَمِلُونَ، فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ لِبَعْضٍ: أَلَا تَرَوْنَ مَا أَنْتُمْ فِيهِ؟ أَلَا تَرَوْنَ مَا  
 قَدْ بَلَغَكُمْ؟ أَلَا تَنْظُرُونَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟

“Aku adalah penghulu manusia di Hari Kiamat. Tahukah kalian dengan sebab apa demikian? Allah mengumpulkan di Hari Kiamat: orang-orang yang pertama sampai yang terakhir semuanya di satu tanah lapang yang luas sekali. Dan penyeru akan terdengar suaranya oleh mereka, mata akan bisa melihat mereka semuanya, matahari dekat dengan mereka, dan manusia mengalami kesedihan dan kegundah gulanaan yang mereka tidak sanggup dan tidak mampu. Kemudian sebagian manusia berkata kepada sebagian yang lain: Tidakkah engkau perhatikan keadaan kalian? Tidakkah engkau perhatikan apa yang sudah sampai kepada kalian? Siapa yang bisa memberikan syafa’at untuk kalian kepada Rabb kalian?”

Kemudian disebutkan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bahwa mereka mendatangi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan ‘Isa *‘alaihimus salaam*; untuk meminta syafa’at, akan tetapi mereka tidak memberikannya. Lalu Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

فَيَأْتُونِي فَيَقُولُونَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، وَخَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ، وَغَفَرَ  
 اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ، وَمَا تَأَخَّرَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى مَا  
 نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَأَنْطَلِقُ، فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ، فَأَقْعُ سَاجِدًا  
 لِرَبِّي، ثُمَّ يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَيَّ وَيُلْهِمَنِي مِنْ مَحَامِدِهِ، وَحَسَنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ

يَفْتَحُهُ لِأَحَدٍ قَبْلِي، ثُمَّ يُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهُ، اشْفَعْ  
تَشْفَعْ

“Maka mereka mendatangiku dan mengatakan: ‘Wahai Muhammad, engkau adalah Rasulullah, penutup para nabi, Allah sudah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, maka mintakanlah syafa’at untuk kami! Tidakkah engkau perhatikan (kesusahan) yang kami berada padanya?’ Kemudian aku pergi menuju Allah di bawah ‘Arsy, bersujud kepada Allah, dan Allah membukakan kepadaku pujian-pujian dan sanjungan yang belum pernah diajarkan kepada seorang pun sebelumku. Kemudian dikatakan kepadaku: Wahai Muhammad, angkat kepalamu, mintalah; niscaya engkau akan diberi, dan berikanlah syafa’at; niscaya engkau akan diberikan syafa’at.”<sup>467</sup>

Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diberikan *Syafaa’atul ‘Uzhmaa*; yaitu: syafa’at agar diselesaikan perkara di mauqif.

Dan Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾



“Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Israa’: 79)

- “tempat yang terpuji” adalah Syafa’atul ‘Uzhma.<sup>468</sup>

وَأَمَّا الشَّفَاعَةُ الثَّانِيَةُ: فَيُشْفَعُ فِي أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ.

**Syafa’at Kedua: Beliau diberikan hak untuk memberikan Syafa’at kepada penghuni Surga agar mereka masuk Surga.**

<sup>467</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 4712) dan Muslim (no. 194).

<sup>468</sup> Lihat: “*Tafsiir al-Qur-aan al-‘Azhiim*” (Tafsir Ibnu Katsir) (V/103-110 -*tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah).

Syafa'at yang kedua adalah: dimana beliaulah yang pertama kali mengetuk pintu Surga untuk diizinkan masuk, agar orang-orang yang berhak untuk masuk Surga: bisa memasukinya. Oleh karena itu di Surah Az-Zumar disebutkan dengan huruf *waawu*, dan itu ada maknanya. Kalau untuk Neraka tidak disebutkan demikian, tapi untuk Surga disebutkan.

Allah menyebutkan tentang orang-orang kafir:

﴿ وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَىٰ الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾ ﴾

“Orang-orang yang kafir digiring ke Neraka Jahannam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (Neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka: “Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Rabb-mu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?” Mereka menjawab: “Benar, ada.” Tetapi ketetapan adzab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir.” (QS. Az-Zumar: 71)

Dan untuk orang-orang yang masuk Surga Allah sebutkan:

﴿ وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَىٰ الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾ ﴾

“Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya diantar ke dalam Surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (Surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan; penjaga-penjaganya berkata kepada mereka: “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.”” (QS. Az-Zumar: 73)

Maka untuk yang masuk Surga disebutkan “*Wa Futihat*”, kalau orang kafir masuk Neraka: “*Futihat*”; langsung dibuka. Maka huruf *waawu* pada “*Wa Futihat*”; sebagian mufasssir menafsirkan dengan: permohonan Syafa’at Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* agar dibukakan pintu Surga, agar mereka bisa masuk ke dalam Surga.<sup>469</sup> Karena yang pertama mengetuk pintu Surga adalah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan pintu Surga tidak dibukakan sebelumnya; sebagaimana hadits dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ، فَيَقُولُ الْخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَقُولُ:  
 مُحَمَّدٌ، فَيَقُولُ: بِكَ أُمِرْتُ لَا أَفْتَحُ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ

“Saya mendatangi pintu Surga pada Hari Kiamat, maka aku minta dibukakan. Lalu penjaganya bertanya: Siapa anda? Aku menjawab: Muhammad. Lalu ia berkata: Untukmu aku diperintahkan untuk tidak membuka untuk seorang pun sebelummu.”<sup>470</sup>

Dalam sebuah riwayat:

...وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ

“Aku yang pertama kali mengetuk pintu Surga.”<sup>471</sup>

وَهَاتَانِ الشَّفَاعَتَانِ خَاصَّتَانِ لَهُ.

**Dan dua Syafa’at ini khusus untuk beliau.**

Dua Syafa’at ini khusus bagi beliau. Dan ada lagi Syafa’at yang khusus diberikan untuk beliau, seperti Syafa’at beliau kepada pamannya yang kafir; yaitu Abu Thalib, akan tetapi bukan untuk dikeluarkan dari Neraka, hanya saja diletakkan di Neraka yang paling dangkal<sup>472</sup>.

<sup>469</sup> Lihat: “*Taisiirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiir Kalaamil Mannaan*” (Tafsir As-Sa’adi) (hlm. 731 -cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’adi *rahimahullaah*.

<sup>470</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 197).

<sup>471</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 196 (331)).

<sup>472</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3883) dan Muslim (no. 209), dari ‘Abbas bin ‘Abdul Muththalib *radhiyallaahu ‘anhu*.

وَأَمَّا الشَّفَاعَةُ الثَّلَاثَةُ: فَيُشَفَّعُ فِيْمِنِ اسْتَحَقَّ النَّارَ. وَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ لَهُ،  
وَلَسَائِرِ النَّبِيِّينَ، وَالصَّادِقِينَ، وَغَيْرِهِمْ. فَيُشَفَّعُ فِيْمِنِ اسْتَحَقَّ النَّارَ أَنْ لَا  
يَدْخُلَهَا، وَيُشَفَّعُ فِيْمِنِ دَخَلَهَا: أَنْ يُخْرَجَ مِنْهَا.

Adapun Syafa'at Ketiga: maka beliau diberikan hak untuk memberikan Syafa'at kepada orang yang seharusnya masuk Neraka. Dan Syafa'at ini diperuntukan bagi beliau dan seluruh nabi, *shiddiiqin*, dan lainnya; sehingga mereka memberikan Syafa'at kepada orang yang berhak masuk Neraka agar tidak memasukinya, serta orang yang sudah masuk Neraka agar keluar darinya.

Syafa'at ini tidak hanya berlaku bagi Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, tapi juga selain beliau.

Sebagaimana dalam sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

...فَيَقُولُ اللَّهُ -عَزَّ وَجَلَّ-: شَفَعَتِ الْمَلَائِكَةُ، وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ، وَشَفَعَ  
الْمُؤْمِنُونَ، وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ، فَيُخْرِجُ  
مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوا خَيْرًا قَطُّ قَدْ عَادُوا حَمَمًا، فَيُلْقِيهِمْ فِي نَهْرٍ فِي أَفْوَاهِ  
الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ: نَهْرُ الْحَيَاةِ، فَيُخْرِجُونَ كَمَا تُخْرَجُ الْحَبَّةُ فِي حَمِيلِ  
السَّيْلِ...  
السَّيْلِ...

“...Maka Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman: “Para malaikat telah memberi Syafa’at, para Nabi telah memberi Syafa’at, kaum mukmimin (juga) telah memberi Syafa’at, dan yang belum (memberi Syafa’at) hanyalah (Allah) *Arhamur Raahimiin* (Maha Penyayang di antara para penyayang).” Maka Dia menggenggam satu genggam dari Neraka, kemudian Dia mengeluarkan darinya (Neraka) suatu kaum yang tidak pernah beramal kebaikan sama sekali dimana mereka telah berubah menjadi arang. Maka Dia meletakkan mereka di sebuah sungai di pelataran Surga yang dinamakan sungai *al-Hayaah*, maka mereka keluar dari (sungai)

tersebut seperti keluarnya (tumbuhnya) benih yang ada di aliran air...”<sup>473</sup>

Adapun *firqah* Khawarij -dan juga Mu'tazilah-; maka mereka menolak adanya syafa'at untuk pelaku dosa besar. Dan ini bukanlah hal yang mengherankan, karena mereka beranggapan bahwa pelaku dosa besar adalah kekal di Neraka<sup>474</sup>.

وَيُخْرِجُ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ النَّارِ أَقْوَامًا بِغَيْرِ شَفَاعَةٍ، بَلْ بِفَضْلِهِ وَرَحْمَتِهِ،  
وَيَبْقَى فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ عَمَّنْ دَخَلَهَا مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، فَيُنشِئُ اللَّهُ لَهَا  
أَقْوَامًا، فَيَدْخُلُهُمُ الْجَنَّةَ.

**Dan Allah Ta'aalaa akan mengeluarkan beberapa kaum dari Neraka tanpa Syafa'at; tapi dengan karunia dan rahmat-Nya. Bahkan di Surga masih ada tempat kosong setelah orang-orang dari penghuni dunia memasukinya, kemudian Allah menciptakan lagi beberapa kaum, lalu Allah masukkan mereka ke Surga.**

Dalam perkataan penulis ini ada dua pembahasan:

**Pertama:** Perkataan beliau: “Dan Allah *Ta'aalaa* akan mengeluarkan beberapa kaum dari Neraka tanpa Syafa'at; tapi dengan karunia dan rahmat-Nya.”

Maka ini telah disebutkan dalam hadits di atas.

**Kedua:** Perkataan beliau: “Bahkan di Surga masih ada tempat kosong setelah orang-orang dari penghuni dunia memasukinya, kemudian Allah menciptakan lagi beberapa kaum, lalu Allah masukkan mereka ke Surga.”

Maka sebagaimana dalam hadits dari Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

<sup>473</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 183), dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu*.

<sup>474</sup> Lihat: “*Shahih Muslim*” (no. 191 (320)).

لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يَلْقَى فِيهَا وَهِيَ تَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ، حَتَّى يَضَعَ رَبُّ  
 الْعِزَّةَ عَلَيْهَا قَدَمَهُ فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَتَقُولُ: قَطُّ قَطُّ بَعْزَتِكَ  
 وَكَرَمِكَ، وَلَا يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يَنْشِئَ اللَّهُ لَهَا خَلْقًا فَيَسْكَنَهُمْ  
 فَضْلَ الْجَنَّةِ

“Senantiasa Jahannam diisi dan dia berkata: “Apakah ada tambahan?” Sampai (Allah) Rabbul ‘Izzah meletakkan kaki-Nya sehingga sebagian Neraka mengerut/mengumpul ke sebagian lainnya dan mengatakan: “Cukup, cukup. Demi keperkasaan dan kemuliaan-Mu.” Dan senantiasa di Surga ada sisa; sampai Allah menciptakan makhluk untuknya dan menempatkan mereka di Surga.”<sup>475</sup>

-----\*\*\*-----

### Surga & Neraka

وَأَصْنَافُ مَا تَضَمَّنَتْهُ الدَّارُ الْآخِرَةُ: مِنَ الْحِسَابِ، وَالثَّوَابِ،  
 وَالْعِقَابِ، وَالْجَنَّةِ، وَالنَّارِ، وَتَفَاصِيلُ ذَلِكَ مَذْكُورَةٌ فِي الْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ  
 مِنَ السَّمَاءِ، وَالْآثَارِ مِنَ الْعِلْمِ الْمَأْثُورِ عَنِ الْأَنْبِيَاءِ. وَفِي الْعِلْمِ الْمَوْرُوثِ  
 عَنِ مُحَمَّدٍ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مِنْ ذَلِكَ: مَا يَشْفِي وَيَكْفِي، فَمَنْ  
 ابْتَغَاهُ؛ وَجَدَهُ.

Dan hal-hal (lainnya) yang terjadi di Negeri Akhirat; seperti: *Hisaab* (perhitungan amal), pahala, siksa, Surga, dan Neraka. Dan rincian tentang hal-hal tersebut tercantum dalam kitab-kitab yang diturunkan dari langit, dan dalam atsar-atsar berupa ilmu yang diwarisi dari para nabi. Dan dalam ilmu yang diwarisi dari Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wasallam* -dalam masalah tersebut- adalah sudah mencukupi

<sup>475</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 7384) dan Muslim (no. 2848).

**dan memadai, barangsiapa yang mencarinya; maka ia akan mendapatkannya.**

\* Surga itu tempat kenikmatan, sedangkan Neraka itu tempat penyiksaan. Surga *Daarun Na'iim* (negeri kenikmatan) sedangkan Neraka *Daarul 'Adzaab* (negeri adzab). Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قَالَ اللَّهُ لِلْجَنَّةِ: إِنَّمَا أَنْتَ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مَنْ أَسَاءَ مِنْ عِبَادِي،  
وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتَ عَذَابِي أَعَذِّبُ بِكَ مَنْ أَسَاءَ مِنْ عِبَادِي

“Allah berfirman kepada Surga: “Engkau adalah rahmat-Ku yang Aku rahmati denganmu siapa saja yang Aku kehendaki di antara hamba-hamba-Ku. Dan Allah berfirman kepada Neraka: “Engkau adalah adzab-Ku yang Aku adzab denganmu siapa saja yang Aku kehendaki di antara hamba-hamba-Ku.”<sup>476</sup>

\* Dan kita wajib mengimani bahwa Surga disediakan bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Sedangkan Neraka itu tempat penyiksaan bagi orang-orang kafir, munafik dan orang-orang yang berbuat dosa dan maksiat. Surga disediakan bagi wali-wali Allah yang bertakwa. Sedangkan Neraka merupakan hukuman bagi orang-orang kafir, munafik dan orang-orang yang berbuat maksiat kepada Allah.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ  
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (١٣٣)

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Rabb-mu dan mendapatkan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali ‘Imran: 133)

Allah juga berfirman:

<sup>476</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 4850) dan Muslim (no. 2846), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

﴿سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ  
 لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ  
 الْعَظِيمِ﴾

“Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Rabb-mu, dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Al-Hadid: 21)

Dan firman Allah tentang Neraka:

﴿وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ﴾

“Dan peliharalah dirimu dari api Neraka, yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (QS. Ali ‘Imran: 131)

\* Neraka ada yang siksaannya berbentuk api yang panas luar biasa dan ada yang bentuknya dingin yang luar biasa dinginnya, semuanya menghancurkan.<sup>477</sup>

\* Orang-orang yang masuk Surga atau Neraka; maka tidak akan mati; karena pada Hari Kiamat: kematian didatangkan seperti kambing putih, kemudian disembelih. Sehingga ketika orang-orang sudah masuk Surga dan Neraka; maka mereka diseru:

يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ

“Wahai penghuni Surga: kekal, tidak ada kematian lagi. Wahai penghuni Neraka: kekal, tidak ada kematian lagi.”<sup>478</sup>

Jadi, orang-orang yang masuk Surga: mereka tidak akan merasakan mati. Yang di Neraka juga tidak mati, Allah berfirman:

<sup>477</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 617), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>478</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 4730) dan Muslim (no. 2849), dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*.

﴿ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ... ﴾

“Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (di dunia)...” (QS. Ad-Dukhan: 56)

Maka kita wajib mengimani semua ini.

\* Ayat-ayat berkaitan dengan Surga dan Neraka banyak terdapat dalam Al-Qur-an. Demikian juga hadits-hadits tentang keduanya; banyak terdapat dalam kitab-kitab Hadits. Jadi, tentang masalah Surga dan Neraka ini panjang rinciannya dibahas oleh para ulama berdasarkan dalil dari Al-Qur-an dan Sunnah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; demikian juga perkara-perkara lainnya yang berkaitan dengan negeri akhirat. Sebagaimana dikatakan oleh penulis (Syaikhul Islam) *rahimahullaah*:

“Dan rincian tentang hal-hal tersebut tercantum dalam kitab-kitab yang diturunkan dari langit, dan dalam atsar-atsar berupa ilmu yang diwarisi dari para nabi. **Dan dalam ilmu yang diwarisi dari Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wasallam -dalam masalah tersebut- adalah sudah mencukupi dan memadai, barangsiapa yang mencarinya; maka ia akan mendapatkannya.**”

Dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiyallaahu ‘anhumaa*, bahwa ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu* mendatangi Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dengan sebuah kitab yang ia dapatkan dari sebagian Ahlul Kitab, maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* membacanya dan beliauupun marah. Kemudian beliau bersabda:

أَمْتَهُوْكَوْنَ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا  
بِيَضَاءِ نَفِيَّةٍ، لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُحَدِّثُونَكُمْ بِحَقِّ فَتَكْذَبُوا بِهِ أَوْ بِيَاظِلٍ  
فَتَصَدَّقُوا بِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-  
كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

“Apakah engkau ragu pada (agama Islam) ini wahai Ibnul Khaththab?! Demi (Allah) Yang jiwaku berada di tangan-Nya!

Sungguh, aku mendatangkan (agama Islam) ini kepada kalian dengan jelas dan murni. Jangan engkau tanya kepada mereka (Ahlul Kitab) tentang sesuatu kemudian mereka mengabarkan kebenaran kepada kalian akan tetapi kalian justru mendustakannya, atau mengabarkan kebathilan kepada kalian akan tetapi kalian justru mebenarkannya. Demi (Allah) Yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sungguh, seandainya Musa *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* hidup; tentulah ia harus mengikutiku.”<sup>479</sup>

-----\*\*\*-----

### Beriman kepada Takdir

وَتُؤْمِنُ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ - أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ - بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

***Al-Firqaah an-Naaqiyah* -Ahlus Sunnah Wal Jama’ah- beriman kepada Qadar (takdir) yang baik maupun yang buruk.**

Iman kepada takdir termasuk dari rukun iman yang enam, sebagaimana jawaban Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ketika ditanya malaikat Jibril tentang iman:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”<sup>480</sup>

-----\*\*\*-----

وَالْإِيمَانُ بِالْقَدْرِ عَلَى دَرَجَتَيْنِ؛ كُلُّ دَرَجَةٍ تَتَّصِفُ بِشَيْئَيْنِ:

<sup>479</sup> **Hasan:** HR. Ahmad (III/387), Ibnu Abi ‘Ashim dalam “*Kitaabus Sunnah*” (no. 50), Ibnu ‘Abdil Barr dalam “*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlih*” (no. 1497), dan lain-lain. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Irwaah-ul Ghalil*” (no. 1589).

<sup>480</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 8).

**Beriman kepada Qadar mempunyai 2 (dua) tingkatan; dan setiap tingkatan mengandung dua perkara:**

Penulis menyebutkan dua tingkatan takdir dan setiap tingkatan mengandung dua perkara. Sehingga kalau dirinci; maka ada empat tingkatan takdir<sup>481</sup>:

فَالدَّرَجَةُ الْأُولَى: الْإِيمَانُ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَلِمَ مَا الْخَلْقُ عَامِلُونَ بِعِلْمِهِ الْقَدِيمِ الَّذِي هُوَ مَوْصُوفٌ بِهِ أَزْلًا، وَعَلِمَ جَمِيعَ أَحْوَالِهِمْ: مِنَ الطَّاعَاتِ، وَالْمَعَاصِي، وَالْأَرْزَاقِ، وَالْآجَالِ.

**Tingkatan Pertama: Mengimani bahwa Allah Ta'aalaa mengetahui apa yang dilakukan hamba-Nya dengan ilmu-Nya yang Qadiim (yang terdahulu); yang Allah disifati dengan ilmu tersebut sejak azali (yaitu mengetahui semuanya dari dahulu), dan Allah mengetahui semua keadaan mereka; berupa: berbagai ketaatan, kemaksiatan, rizki, dan ajal.**

#### **Pertama: Al- 'Ilmu (Ilmu)**

Yaitu: mengimani bahwa Allah dengan ilmu-Nya, yang merupakan sifat-Nya yang azali dan abadi, Maha Mengetahui semua yang ada di langit -dengan seluruh isinya-, serta apa yang ada di bumi -dengan seluruh isinya-, serta apa yang ada di antara keduanya, baik secara global maupun secara rinci, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Allah Maha Mengetahui tentang daun yang kering ataupun yang basah, biji-bijian yang tumbuh dan lainnya. Allah Maha Mengetahui semua yang ghaib dan Dia Maha Mengetahui segala amal perbuatan makhluk-Nya, serta mengetahui segala keadaan mereka; seperti: taat, maksiat, rizki, ajal, bahagia atau celaka, dan lainnya.

Allah mengetahui semuanya, ilmu Allah meliputi segala sesuatu, Allah berfirman:

﴿... قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾

<sup>481</sup> Lihat: “Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah” (hlm. 336-344 -cet. XVI), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas hafizhahullaah.

“...dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq: 12)

Tentang luasnya ilmu, Allah berfirman:

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا  
نَسَقْتُ مِنْ رِزْقٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا  
فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾ ﴾

“Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Al-An’aaam: 59)

ثُمَّ كَتَبَ اللَّهُ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ مَقَادِيرَ الْخَلْقِ: ((فَأَوَّلُ مَا خَلَقَ  
اللَّهُ الْقَلَمَ قَالَ لَهُ: اكْتُبْ! قَالَ: مَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ إِلَيَّ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) فَمَا أَصَابَ الْإِنْسَانَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئْهُ، وَمَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ  
لِيُصِيبْهُ، جَفَّتِ الْأَقْلَامُ، وَطُوِيَتِ الصُّحُفُ، كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:  
﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ  
عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾ ﴾ وَقَالَ: ﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ  
إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

Kemudian Allah menulis semua takdir makhluk di Lauh Mahfuzh. “Dan yang pertama diciptakan Allah adalah Qalam (pena). Allah berfirman kepada Qalam: “Tulislah!” Qalam berkata: “Apa yang aku tulis?” Allah berfirman: “Tulislah apa yang terjadi sampai Hari kiamat!” Maka, apa saja yang (ditakdirkan) menimpa seseorang; niscaya tidak akan terluput

darinya, dan apa yang (ditakdirkan) untuk luput darinya; maka tidak akan mengenainya. (Tinta) pena sudah mengering dan catatan sudah dilipat, sebagaimana Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman: “*Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa saja yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.*” (QS. Al-Hajj: 70) Dan Allah berfirman: “*Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri: semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.*” (QS. Al-Hadiid: 22)

### Kedua: *Al-Kitaabah* (Penulisan)

Yaitu, mengimani bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* telah mencatat seluruh takdir makhluk di Lauh Mahfuzh. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ  
أَلْفَ سَنَةٍ...

“Allah telah mencatat seluruh takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi...”<sup>482</sup>

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اُكْتُبْ! قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أُكْتُبُ؟  
قَالَ: اُكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

“Yang pertama kali Allah ciptakan adalah Qolam (pena), lalu Allah berfirman kepadanya: ‘Tulislah!’ Ia menjawab: ‘Wahai Rabb-ku, apa yang harus aku tulis?’ Allah berfirman: ‘Tulislah takdir segala sesuatu sampai terjadinya Kiamat’.”<sup>483</sup>

<sup>482</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2653 (16)), At-Tirmidzi (no. 2156), Ahmad (II/169), dan lainnya, dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

<sup>483</sup> **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4700), At-Tirmidzi (no. 2155, 3319), Ibnu Abi ‘Ashim dalam “*As-Sunnah*” (no. 102), Ahmad (V/317), dan lainnya, dari ‘Ubadah bin Ash-Shamit *radhiyallaahu ‘anhu*. Hadits ini dishahihkan Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam *takhrij*

Allah berfirman:

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ  
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾

“Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa saja yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hajj: 70)

Kita juga mengimani bahwa apa yang Allah takdirkan untuk mengenai kita -berupa kebaikan atau keburukan-; maka tidak akan luput dari kita, dan apa yang Allah takdirkan untuk tidak mengenai kita; maka hal itu tidak akan mengenai kita walaupun seluruh manusia mengusahakannya.<sup>484</sup> Sebagaimana dikatakan oleh penulis: “Maka, apa saja yang (ditakdirkan) menimpa seseorang; niscaya tidak akan terluput darinya, dan apa yang (ditakdirkan) untuk luput darinya; maka tidak akan mengenainya. (Tinta) pena sudah mengering dan catatan sudah dilipat.”

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

...وَلَوْ كَانَ لَكَ مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا -أَوْ مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ- تَنْفَقَهُ فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ؛ مَا قَبْلَهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ؛ فَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ  
لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ، وَأَنَّكَ إِنْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا؛  
دَخَلْتَ النَّارَ.

“...Kalau engkau memiliki emas sebesar Uhud -atau sebesar gunung Uhud- yang engkau infakkan di jalan Allah; maka Dia tidak akan menerimanya darimu sampai engkau beriman kepada takdir -semuanya-; sehingga engkau mengetahui (meyakini) bahwa: apa yang (Allah takdirkan) mengenaimu; maka hal itu tidak akan luput darimu, dan apa yang (Allah takdirkan) tidak akan

beliau terhadap “Syarh al-‘Aqidah ath-Thahaawiiyyah” (no. 271), karya Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi rahimahullaah.

<sup>484</sup> Lihat: “Al-Qaulul Mufiid” (II/430), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

mengenaimu; maka hal itu tidak akan menimpamu. Kalau engkau mati tidak di atas (keyakinan) ini; maka engkau masuk Neraka.”<sup>485</sup>

Dan beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhuma*:

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

“Ketahuilah, seandainya semua umat berkumpul untuk memberikanmu suatu manfaat; niscaya mereka tidak dapat memberimu manfaat, terkecuali dari apa yang memang Allah tetapkan untuk dirimu. Seandainya mereka berkumpul untuk membahayakanmu, niscaya mereka tidak dapat membahayakanmu, terkecuali dari apa yang memang Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.”<sup>486</sup>

وَهَذَا التَّقْدِيرُ -التَّابِعُ لِعِلْمِهِ سُبْحَانَهُ- يَكُونُ فِي مَوَاضِعَ جُمْلَةً وَتَفْصِيلًا، فَقَدْ كَتَبَ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ مَا شَاءَ. وَإِذَا خَلَقَ جَسَدَ الْجَنِينِ -قَبْلَ نَفْخِ الرُّوحِ فِيهِ-؛ بَعَثَ إِلَيْهِ مَلَكًا، فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَقَالُ لَهُ: اكْتُبْ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، وَنَحْوَ ذَلِكَ. فَهَذَا الْقَدْرُ قَدْ كَانَ يُنْكِرُهُ غُلَاةُ الْقَدَرِيَّةِ قَدِيمًا، وَمُنْكَرُهُ الْيَوْمَ قَلِيلٌ.

**Takdir -yang mengikuti ilmu Allah- ini terjadi pada tempat-tempat lain (selain Lauh Mahfuzh); baik secara global maupun secara rinci. Allah telah menuliskan di Lauh Mahfuzh segala apa yang Dia kehendaki, dan apabila Allah menciptakan jasad untuk janin -sebelum ditiupkan ruh kepadanya-; Allah mengutus seorang malaikat, dan diperintahkan dengan empat**

<sup>485</sup> **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4699), Ibnu Majah (no. 77) dan lain-lain dengan sanad yang shahih. Hadits ini dishahihkan oleh Imam Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Shahihul Jaami’ ash-Shaghiir*” (no. 5244).

<sup>486</sup> **Hasan Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2516) dan Ahmad (no. 2669 & 2763 -cet. *Daarul hadiits*). At-Tirmidzi berkata: “Hasan Shahih.”

perkara. Maka Allah berfirman: “Tulislah rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celakanya atau bahagiannya.” dan semisal itu. Takdir pada tingkatan ini dahulu pernah diingkari oleh kaum Qadariyah yang *ghuluww* (ekstrim), sedangkan orang yang mengingkarinya saat ini adalah sedikit.

\* Kemudian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* menyebutkan bahwa Takdir ada dua jenis<sup>487</sup>:

1. *Taqdiir ‘Aamm* (Takdir Umum), sebagaimana beliau katakan: **“secara global...Allah telah menuliskan di Lauh Mahfuzh segala apa yang Dia kehendaki”**

Dan Takdir Umum ini mencakup segala yang terjadi, dan ini yang telah berlalu penjelasannya beserta dalil-dalilnya, dan takdir inilah yang tertulis di Lauh Mahfuzh.

2. *Taqdiir Khaashsh* (Takdir Khusus), sebagaimana dalam perkataan beliau: **“secara rinci...apabila Allah menciptakan jasad untuk janin -sebelum ditiupkan ruh kepadanya-; Allah mengutus seorang malaikat, dan diperintahkan dengan empat perkara. Maka Allah berfirman: “Tulislah rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celakanya atau bahagiannya.” dan semisal itu.”**

Sebagaimana hadits dari ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anh*, ia mengatakan: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepada kami -dan beliau adalah *ash-Shaadiqul Mashduuq* (jujur dan di percaya)-:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا [نُطْفَةً]، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ، فَيَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بَكَّتَبَ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ! إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ؛ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ

<sup>487</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 152), karya Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullaah*.

حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ  
أَهْلِ الْجَنَّةِ؛ فَيَدْخُلُهَا

“Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari [dalam bentuk *nuthfah*], kemudian menjadi ‘*alaqah* (segumpal darah) seperti itu juga, kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan: rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka (masuk Neraka) atau bahagiannya (masuk Surga). Maka demi Allah yang tidak ada *ilaaah* (sesembahan) yang berhak diibadahi selain Dia, sesungguhnya seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli Surga sehingga jarak antara dirinya dengan Surga hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli Neraka; maka dengan itu ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli Neraka sehingga jarak antara dirinya dengan Neraka tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli Surga; maka dengan itu ia memasukinya.”<sup>488</sup>

\* Kemudian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata: “**Takdir pada tingkatan ini dahulu pernah diingkari oleh kaum Qadariyah yang *ghuluww* (ekstrim), sedangkan orang yang mengingkarinya saat ini adalah sedikit.**”

Pada hakikatnya, penentangan terhadap takdir sudah muncul benihnya pada zaman Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan hal ini muncul dari orang-orang munafik ketika melihat para Shahabat terbunuh dalam perang Uhud. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿...يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُل لَّو كُنْتُمْ فِي

يُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ...﴾

<sup>488</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3208) dan Muslim (no. 2643), dan tambahan dalam kurung [ ] terdapat pada Abu ‘Awanah sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* dalam “*Fat-hul Baarii*” (XI/584 -cet. *Daarus Salaam*).

“...Mereka berkata: “Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini; niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.” Katakanlah (Wahai Rasul): “Meskipun kamu ada di rumahmu; niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh”...” (QS. Ali ‘Imran: 154)<sup>489</sup>

Kemudian muncul di kalangan umat ini: pada akhir zaman Shahabat, dimana Imam Muslim meriwayatkan tentang kedatangan sebagian Tabi’in yang menemui ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa* untuk melaporkan: munculnya sekelompok orang yang menolak takdir, dan mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi tanpa adanya takdir dari Allah. Maka Ibnu ‘Umar membantah mereka dengan membawakan hadits tentang pertanyaan Malaikat Jibril kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang di dalamnya disebutkan bahwa beriman kepada takdir merupakan salah satu rukun iman yang enam.<sup>490</sup> Mereka inilah *firqah*/kelompok Qadariyyah (orang-orang yang menolak takdir) yang *ghuluw* (ekstrim/berlebihan); yaitu kelompok yang menolak ilmu Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*, mereka mengatakan bahwa: Allah tidak mengetahui segala sesuatu kecuali setelah terjadinya. Kelompok inilah yang dikafirkan oleh para ulama, dan hanya didapati oleh para ulama terdahulu.

Imam As-Syafi’i *rahimahullaah* berkata:

“Debatlah Qadariyyah agar mereka mau mengakui ilmu (Allah), kalau mereka mengakui; maka mereka kalah, dan kalau mereka mengingkari; maka mereka kafir.”<sup>491</sup>

Akan tetapi kemudian kelompok ini punah -sebagaimana dikatakan oleh penulis (Syaikhul Islam) *rahimahullaah*-, dan digantikan oleh Qadariyyah generasi baru yang mengatakan bahwa perbuatan hamba terjadi tanpa ada kaitannya dengan takdir Allah, alias hamba menciptakan perbuatannya sendiri -sebagaimana akan dibahas oleh penulis (Syaikhul Islam) *rahimahullaah* -.

---

<sup>489</sup> Lihat: “*Al-Milal wan Nihal*” (hlm. 20 -cet *Daarul Fikr*), karya Asy-Syahrastani *rahimahullaah*.

<sup>490</sup> Lihat: “*Shahih Muslim*” (no. 8).

<sup>491</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah ath-Thahaawiyyah*” (hlm. 271 -cet. *Al-Maktab al-Islami*) karya Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi *rahimahullaah*.

وَأَمَّا الدَّرَجَةُ الثَّانِيَّةُ: فَهِيَ مَشِيئَةُ اللَّهِ النَّافِذَةُ، وَقُدْرَتُهُ الشَّامِلَةُ، وَهُوَ  
 الْإِيمَانُ بِأَنَّ مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، وَأَنَّهُ مَا فِي  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْ حَرَكَةٍ وَلَا سَكُونٍ إِلَّا بِمَشِيئَةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ. لَا  
 يَكُونُ فِي مُلْكِهِ إِلَّا مَا يُرِيدُ، وَأَنَّهُ -سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى- عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
 قَدِيرٌ مِنَ الْمَوْجُودَاتِ وَالْمَعْدُومَاتِ.

**Tingkatan Kedua:** yaitu *masyii-ah* (kehendak) Allah yang pasti terlaksana, dan *qudrah* (kekuasaan)-Nya yang meliputi segala sesuatu. Yaitu: mengimani bahwa apa saja yang dikehendaki Allah: pasti terjadi, dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya: tidak akan terjadi. Dan bahwa apa saja yang terjadi di langit dan di bumi -berupa gerak dan diamnya sesuatu-; maka semuanya dengan kehendak Allah *Ta'aalaa*. Tidak akan terjadi dalam kerajaan-Nya: apa yang tidak diinginkan-Nya. Dan bahwasanya Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* Maha Kuasa atas segala sesuatu; dari semua yang ada ataupun yang belum ada.

### **Ketiga: Al-Masyii-ah (Kehendak)**

Yaitu: bahwa apa yang dikehendaki Allah: pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya: tidak akan terjadi. Semua gerak-gerik yang terjadi di langit dan di bumi hanyalah dengan kehendak Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, tidak ada sesuatu yang terjadi dalam kerajaan-Nya apa yang tidak diinginkan-Nya.

Kita mengimani *masyii-ah* (kehendak) Allah yang pasti terlaksana, dan mengimani *qudrah* (kekuasaan) Allah 'Azza Wa Jalla yang meliputi segala sesuatu.

Allah Mahaadlil dan Mahabijaksana, Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia menahan dari siapa pun yang Dia kehendaki, Allah memberi kekuasaan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan menghinakan siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Semua sudah Allah kehendaki, tidak mungkin ada yang terjadi yang tidak Allah kehendaki.

Allah berfirman:

﴿ قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ  
وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ  
الَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ  
الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾ ﴾

“Katakanlah (Muhammad): “Wahai Allah, pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. Ali ‘Imran: 26-27)

فَمَا مِنْ مَخْلُوقٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ إِلَّا اللَّهُ خَالِقُهُ سُبْحَانَهُ؛  
لَا خَالِقَ غَيْرُهُ، وَلَا رَبَّ سِوَاهُ.

**Maka tidak ada satu makhluk pun di langit dan di bumi; melainkan Allah-lah *Subhaanahu* yang menciptakannya; tidak ada pencipta selain Dia, dan tidak ada Rabb selain-Nya.**

#### **Keempat: *Al-Khalq* (Penciptaan)**

Yaitu: bahwa Allah Maha Pencipta segala sesuatu, baik yang ada maupun yang belum ada. Oleh karena itu, tidak ada satu makhluk pun di bumi atau di langit; melainkan Allah-lah yang menciptakannya, tiada pencipta selain Dia.

Allah adalah *al-Khaaliq* (Pencipta), sebagaimana firman-Nya:

﴿ اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴾ ﴿٦٢﴾

“Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.” (QS. Az-Zumar: 62)

Manusialah yang benar-benar melakukan suatu perbuatan, sedangkan Allah menciptakan perbuatan mereka. Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ ﴿٩٦﴾

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” (QS. Ash-Shaaffaat: 96)<sup>492</sup>

وَمَعَ ذَلِكَ فَقَدْ أَمَرَ الْعِبَادَ بِطَاعَتِهِ وَطَاعَةَ رَسُولِهِ، وَنَهَاهُمْ عَنِ  
مَعْصِيَتِهِ. وَهُوَ سَبْحَانَهُ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ، وَالْمُحْسِنِينَ، وَالْمُقْسِطِينَ،  
وَيَرْضَىٰ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ، وَلَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ، وَلَا  
يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ، وَلَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ، وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ  
الْكُفْرَ، وَلَا يُحِبُّ الْفُسَادَ.

Meskipun demikian; Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya, dan Allah melarang mereka dari berbuat maksiat kepada-Nya. Allah *Subhaanahu* mencintai orang-orang yang bertakwa, berbuat ihsan (kebaikan) dan orang-orang yang berlaku adil. Serta Allah ridha kepada orang yang beriman dan beramal shalih, sebaliknya Allah tidak cinta kepada orang-orang kafir, dan tidak ridha kepada orang-orang fasik. Allah tidak memerintahkan untuk berbuat keji, serta Allah tidak meridhai kekufuran untuk hamba-hamba-Nya, dan Dia tidak mencintai kerusakan.

<sup>492</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah ath-Thahaawiyyah*” (hlm. 439 -*takhriij* Syaikh Al-Albani), karya Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi *rahimahullaah*.

Penulis menjelaskan bahwa: meskipun segala sesuatu yang ada telah Allah takdirkan, akan tetapi Allah tetap memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk taat kepada-Nya, serta taat kepada Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa, berbuat baik, berlaku adil, dan meridhai orang-orang yang beriman lagi beramal shalih. Akan tetapi Allah tidak mencintai orang-orang kafir, tidak meridhai orang-orang fasik, Allah tidak memerintahkan untuk berbuat keji, tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya dan tidak menyukai kerusakan.

Manusia tidak mengetahui Takdirnya dan tidak mengetahui akhir kehidupannya. Bahkan seseorang tidak mengetahui apa yang akan dikerjakannya besok hari.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا...﴾

“...Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok...” (QS. Luqman: 34)

Yakni: Seseorang tidak mengetahui apa yang akan dikerjakannya besok; baik untuk urusan dunianya maupun perkara akhiratnya.<sup>493</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Maka amalanmu telah ditetapkan (ditakdirkan), akan tetapi kalau engkau ditanya: “Apakah engkau mengetahui: amalan apa yang telah ditetapkan untukmu?” Engkau tidak tahu, (bahkan engkau tidak mengetahui) apa yang ditakdirkan untukmu di besok hari.”<sup>494</sup>

Sehingga, tugas seorang hamba adalah: ia harus beramal untuk akhirat. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا، وَنَدْعُ الْعَمَلَ؟ قَالَ:

<sup>493</sup> Lihat: “*Tafsiir Ibn Katsiir*” (VI/352) dan “*Taisiirul Kariimir Rahmaan*” (hlm. 653).

<sup>494</sup> “*Majmuu’ Fataawaa asy-Syaikh Al-‘Utsaimiin*” (V/232).

((اعملوا، فكل ميسر لما خلق له، أما من كان من أهل السعادة؛ فييسر لعمل أهل السعادة، أما من كان من أهل الشقاء فييسر لعمل أهل الشقاوة)) ثم قرأ: ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ﴿٦﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْيُسْرَى

﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴿٩﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْعُسْرَى ﴿١٠﴾﴾

“Tidak seorang pun di antara kalian melainkan telah ditetapkan tempatnya di Neraka dan tempatnya di Surga.” Mereka (para Sahabat) bertanya: Wahai Rasulullah, tidakkah kita bersandar kepada takdir saja dan tidak usah beramal (shalih)? Beliau menjawab: “(Bahkan) **beramallah kalian**, semua orang sudah dimudahkan sesuai dengan (takdir) yang dia diciptakan untuk (menjalani)nya. Adapun orang yang akan termasuk golongan orang-orang yang bahagia (calon penghuni Surga -pent); maka akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan-amalan orang-orang yang bahagia (yakni: amal-amal shalih -pent), adapun orang yang akan termasuk golongan orang-orang yang celaka (calon penghuni Neraka -pent); maka akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan-amalan orang-orang yang celaka (yakni: amalan-amalan maksiat -pent).” Kemudian beliau membaca (firman Allah): “*Maka barangsiapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga); maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir/bakhil dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik; maka akan Kami akan mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan).*” (QS. Al-Lail: 5-10)<sup>495</sup>

-----\*\*\*-----

<sup>495</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 4949) dan Muslim (no. 2647), dari ‘Ali radiyahallaahu ‘anhu.

وَالْعِبَادُ فَاعْلُونَ حَقِيقَةً، وَاللَّهُ خَالِقُ أفعالِهِمْ. وَالْعَبْدُ هُوَ الْمُؤْمِنُ  
وَالْكَافِرُ، وَالْبِرُّ وَالْفَاجِرُ، وَالْمُصَلِّيُّ وَالصَّائِمُ. وَلِلْعِبَادِ قُدْرَةٌ عَلَى  
أَعْمَالِهِمْ، وَلَهُمْ إِرَادَةٌ، وَاللَّهُ خَالِقُهُمْ وَخَالِقُ قُدْرَتِهِمْ وَإِرَادَتِهِمْ، كَمَا قَالَ  
تَعَالَى: ﴿لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ



Dan para hamba adalah yang melakukan perbuatannya secara hakiki, dan Allah-lah yang menciptakan perbuatan mereka. Seorang hamba; dialah yang mukmin atau yang kafir, yang baik atau yang jahat, yang Shalat dan yang Puasa. Para hamba memiliki kekuasaan dan kehendak terhadap amal-amal mereka, sedang Allah-lah yang menciptakan kekuasaan dan kehendak mereka; sebagaimana firman Allah Ta'ala: *“Bagi siapa di antara kamu yang menghendaki untuk menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah; Rabb semesta alam.”* (QS. At-Takwiir: 28-29)

Jadi kalau ada pertanyaan<sup>496</sup>: Kenapa amal perbuatan manusia - yang mana itu muncul dari kemampuan dan kehendaknya- masuk dalam ciptaan Allah?

Maka jawabannya: Karena perbuatan manusia muncul dari kehendak/keinginan dan kemampuan:

- tidak akan muncul perbuatan yang tidak dia inginkan - walaupun dia mampu-,
- dan tidak akan muncul perbuatan yang memang dia tidak mampu untuk melaksanakannya -walaupun dia menghendaki-.

Sedangkan keduanya (kehendak dan kemampuan) merupakan ciptaan Allah. Hal itu bisa dirasakan ketika tiba-tiba keinginan bisa

<sup>496</sup> Lihat: “Mukhtashar ash-Shawaa-‘iq Al-Mursalah” (hlm. 320-325 -cet. Daarul Fikr), “Syarh al-‘Aqiidah ath-Thahaawiyah” (hlm. 439-443 -takhrij Imam Al-Albani), dan “At-Tanbiihaat al-Lathiiifah” (hlm. 82 -tahqiq Syaikh ‘Ali Al-Halabi).

berubah, atau melemah, dan lain-lain, dan dengan kemampuan yang tiba-tiba Allah lemahkan atau Allah hilangkan.

Maka, Allah yang menciptakan mereka serta menciptakan kekuasaan (kemampuan) dan keinginan mereka itu, sebagaimana Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿لِمَن شَاءَ مِنْكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾



“(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb seluruh alam.” (QS. At-Takwiir: 28-29)

Allah juga berfirman:

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾﴾

“Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila Allah kehendaki. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (QS. Al-Insaan: 30)

وهذه الدرجة من القدر: يكذب بها عامة القدرية الذين سماهم النبي -صلى الله عليه وسلم- مجوس هذه الأمة.

**Tingkatan Qadar (takdir) ini diingkari oleh umumnya golongan Qadariyyah yang dinamakan oleh Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam sebagai Majusi umat ini.**

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah mengabarkan tentang *firqah* Qadariyyah -yang generasi belakangan ini- dengan bersabda:

القَدَرِيَّةُ مَجُوسُ هَذِهِ الْأُمَّةِ

“Qadariyyah adalah Majusi-nya umat ini.”<sup>497</sup>

Qadariyyah diserupakan dengan Majusi karena: Majusi berpendapat adanya dua tuhan, tuhan pencipta kebaikan dan tuhan pencipta kejelekan, maka demikian juga Qadariyyah; yang berpendapat: adanya pencipta selain Allah, dimana hamba bisa menciptakan perbuatannya sendiri tanpa adanya takdir dari Allah.<sup>498</sup>

وَيَغْلُو فِيهَا قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْإِثْبَاتِ حَتَّى سَلَبُوا الْعَبْدَ قُدْرَتَهُ وَاخْتِيَارَهُ،  
وَيُخْرِجُونَ عَنْ أَفْعَالِ اللَّهِ وَأَحْكَامِهِ: حَكْمَهَا، وَمَصَالِحَهَا.

Sementara itu ada juga golongan lain yang mengakui adanya Qadar (takdir) akan tetapi mereka *ghuluww* (melampaui batas); sampai tidak mengakui adanya kekuasaan dan kehendak hamba, sehingga mereka menolak adanya hikmah serta maslahat dalam perbuatan dan ketentuan hukum Allah.

Penulis menyebutkan bahwa ada juga sebagian golongan yang berlebih-lebihan dalam masalah takdir ini, sampai-sampai mereka tidak mengakui adanya kekuasaan dan kebebasan dalam diri manusia, serta mereka menolak adanya hikmah serta maslahat dalam perbuatan dan ketentuan (hukum) Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*. Mereka adalah Jabariyyah/Jabriyyah, berasal dari kata *Jabr* (terpaksa), menurut mereka: semua dipaksa, tidak ada kekuasaan dan kebebasan dalam diri manusia; maka ini sesat. Yang benar bahwa: manusia punya kehendak dan keinginan. Telah disebutkan firman Allah:

﴿لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ﴾

<sup>497</sup> **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4691), dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Hadits ini mempunyai penguat dari Jabir dan Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Dan hadits ini dishahihkan Imam Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Zhilaalul Jannah*” (no. 342).

<sup>498</sup> Lihat: “*An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Aatsaar*” (hlm. 857-cet. Daar Ibnul Jauzi), karya Imam Ibnul Atsir *rahimahullaah* dan “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 276), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz An-Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

“(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus.” (QS. At-Takwiir: 28)

Allah juga berfirman:

﴿...فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ...﴾

“...barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir...” (QS. Al-Kahfi: 29)

Manusia punya kehendak dan manusia punya keinginan. Adapun Jabariyyah; maka mereka mengatakan bahwa: manusia sama sekali tidak punya kekuasaan dan keinginan dalam melakukan perbuatan-perbuatan mereka -atau dengan kata lain: hamba *majbuur* (dipaksa) oleh Allah dalam perbuatannya-. ‘Aqidah Jabariyyah ini -selain bertentangan dengan dalil-; juga bertentangan dengan akal dan kenyataan bahwa: manusia berbuat tanpa merasa ada yang memaksanya. ‘Aqidah ini juga menolak hikmah dan keadilan Allah, dimana -menurut mereka- Allah memaksa para hamba untuk berbuat kemaksiatan; kemudian Dia akan menyiksa mereka atas perbuatan maksiat tersebut. Maka, Jabriyyah ini sesat.

-----\*\*\*-----

### ‘Aqidah Ahlus Sunnah dalam masalah Iman

فَصْلٌ

FASAL

وَمِنْ أُصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ: أَنَّ الدِّينَ وَالْإِيمَانَ: قَوْلٌ وَعَمَلٌ؛ قَوْلُ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ، وَعَمَلُ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْجَوَارِحِ، وَأَنَّ الْإِيمَانَ يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ، وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ.

Dan termasuk prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama’ah bahwa agama dan Iman adalah: perkataan dan amalan; yaitu

**perkataan hati dan lisan, serta amalan hati, lisan, dan anggota badan. Dan bahwa Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.**

Dalam masalah iman -menurut Ahlus Sunnah- maka ada tiga prinsip:

Prinsip Pertama: Iman adalah perkataan dan perbuatan (amalan); yaitu perkataan hati ('aqidah) dan perkataan lisan, serta amalan hati, lisan, dan anggota badan.

Prinsip Kedua: Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Prinsip Ketiga: Iman bercabang-cabang.

**Pertama: Iman adalah perkataan dan perbuatan (amalan)**

Suatu hal yang sudah pasti di kalangan para Salaf; Ahlus Sunnah Wal Jama'ah bahwa: amal perbuatan termasuk dalam iman<sup>499</sup>. Bagaimana tidak?! Banyak sekali dalil-dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah yang menunjukkan atas hal ini.

Perhatikan ayat-ayat berikut ini:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka **berjihad** dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*” (QS. Al-Hujuraat: 15)

<sup>499</sup> Baik amalan anggota badan maupun amalan hati. Yang di maksud dengan **amalan hati** adalah: gerakan hati dalam hal yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; seperti: ikhlas dalam beramal, tawakkal (bergantung hanya kepada Allah), berharap dan takut kepada Allah. Inti dari amalan hati tersebut adalah: kecintaan hati kepada kebaikan dan keinginan kuat untuk melaksanakannya, serta rasa benci kepada kejelekan dan keinginan kuat untuk meninggalkannya. Dan dari amalan-amalan hati ini nanti akan muncul amalan-amalan anggota badan. Lihat: “*At-Tanbihaat al-Lathiifah*” (hlm. 85), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* dan “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyah*” (II/231), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ  
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
 وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ  
 وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah; gemetarlah hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka; bertambah (kuat) imannya, dan hanya kepada Rabb-lah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benar iman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Rabb-nya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.*” (QS. Al-Anfaal: 2-4)

﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ  
 وَرَسُولَهُ، وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ  
 أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ  
 تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ  
 اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

“*Engkau (wahai Rasul) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, atau anaknya atau saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Lalu Dia memasukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha*

terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung.” (QS. Al-Mujaadilah: 22)

﴿... وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

“...Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman.” (QS. Al-Maa-idah: 23)

Maka ayat-ayat ini jelas sekali menunjukkan bahwa iman sangat berkaitan erat dengan amal perbuatan; baik bentuknya melaksanakan perintah; maupun meninggalkan larangan.

Bahkan, Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan bahwa orang yang tidak melakukan amalan tertentu atau tidak meninggalkan amalan tertentu; maka dia tidak dikatakan beriman. Beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Tidak (sempurna) **Iman** seorang di antara kalian hingga ia **mencintai** untuk saudaranya segala apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”<sup>500</sup>

Beliau juga bersabda:

لَا يُزْنِي الزَّانِي حِينَ يُزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

“Tidaklah dianggap beriman orang yang berzina -ketika dia sedang berzina-, tidak dianggap beriman orang yang mencuri -ketika dia sedang mencuri-, dan tidak dianggap beriman orang yang minum khamr -ketika dia sedang minum khamr-.”<sup>501</sup>

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam:

<sup>500</sup> **Muttafaqun ‘alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 13) dan Muslim (no. 45), dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>501</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 2475) dan Muslim (no. 57), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ! قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟  
 قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقِهِ!

“Demi Allah **tidak beriman**, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.” Maka beliau ditanya: Siapa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “**Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.**”<sup>502</sup>

Adapun kelompok Murji-ah; maka mereka meng-*irjaa*’ (mengakhirkan) amalan dari iman, yakni: tidak memasukkan amalan ke dalam iman. Sehingga menurut mereka: iman tidak bertambah dan tidak berkurang -sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan Wasathiyah Ahlus Sunnah-.

### **Kedua: Iman bisa bertambah dan bisa berkurang**

Kalau kita telah mengetahui bahwa amalan masuk dalam iman; maka otomatis kita pun mengetahui bahwa iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang.<sup>503</sup> Ketika seseorang banyak melakukan amal ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan; maka dikatakan: dia bertambah keimanannya. Sebaliknya, ketika dia meninggalkan kewajiban atau menerjang kemaksiatan; maka dikatakan: imannya berkurang. Dan ketika dia melakukan kekafiran; bisa dikatakan imannya hilang sama sekali. Sufyan bin ‘Uyainah (wafat tahun: 198 H) *rahimahullaah* berkata:

“Iman adalah perkataan dan perbuatan, (bisa) bertambah dan berkurang.” Maka saudaranya -Ibrahim bin ‘Uyainah- berkata: Wahai Abu Muhammad! Engkau katakan (iman) bisa berkurang?! Maka beliau (Sufyan bin ‘Uyainah) berkata: “Diam kamu wahai bayi! Bahkan (iman) bisa berkurang sampai tidak tersisa sedikit pun.”<sup>504</sup>

### **Ketiga: Iman bercabang-cabang**

<sup>502</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6016) dan Muslim (no. 46), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>503</sup> Lihat: “*Fat-hul Baarii*” (1/65 -cet. Daarus Salaam).

<sup>504</sup> “*Aqiidatus Salaf wa Ash-haabil Hadiits*” (hlm. 270-271 -*tahqiq* Nashir Al-Judai’) karya Imam Ash-Shabuni *rahimahullaah*.

Dan iman itu lebih dari 70 cabang, dan yang paling utama adalah perkataan *Laa Ilaaha Illallaah*. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

الإيمانُ بضعٌ وسبعونَ - أو بضعٌ وستونَ - شعبةٌ، فأفضلها قولُ لا إلهَ إلا اللهُ، وأدناها إماطةُ الأذى عن الطَّرِيقِ، والحِياءُ شعبةٌ من الإيمانِ

“Iman lebih dari tujuh puluh -atau lebih dari enam puluh- cabang. Yang paling utama: perkataan *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah), yang paling rendah: menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu cabang dari iman.”<sup>505</sup>

\* Kemudian penulis mulai menyebutkan perbedaan Ahlus Sunnah dengan Ahlul Bid’ah dalam masalah iman:

وَهُمْ مَعَ ذَلِكَ لَا يُكْفِرُونَ أَهْلَ الْقِبْلَةِ بِمُطْلَقِ الْمَعَاصِي وَالْكَبَائِرِ -  
 كَمَا يَفْعَلُهُ الْخَوَارِجُ-، بَلِ الْأُخُوَّةُ الْإِيمَانِيَّةُ ثَابِتَةٌ مَعَ الْمَعَاصِي، كَمَا قَالَ  
 -سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى- فِي آيَةِ الْقِصَاصِ: ﴿...فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ  
 فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ...﴾ وَقَالَ: ﴿وَأِنْ طَافْنَا مِنْ الْمُؤْمِنِينَ أَفْتَلُوا فَأَصْلِحُوا  
 بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَقَىءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ  
 فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا  
 الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ...﴾

Meskipun demikian mereka tidak mengkafirkan Ahli Kiblat (kaum muslimin) semata-mata karena perbuatan maksiat dan dosa dosa besar -seperti halnya yang dilakukan oleh kaum Khawarij-. Bahkan orang itu tetap disebut sebagai saudara seiman walaupun dia berbuat maksiat; sebagaimana firman Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* dalam ayat tentang

<sup>505</sup> **Muttafaqun ‘Alaih**: HR. Al-Bukhari (no. 9) dan Muslim (no. 35), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*. Lafazh ini milik Muslim.

**Qishash:** “...Tetapi barangsiapa yang memperoleh ma’af dari saudaranya; hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diyat (tebusan) kepada yang memberi ma’af dengan baik (pula)...” (QS. Al-Baqarah: 178) Dan firman-Nya: “Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang; maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap (golongan) yang lain; maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah); maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara; karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih)...” (QS. Al-Hujuraat: 9-10)

Khawarij mengatakan bahwa: pelaku dosa besar adalah kafir dan di akhirat nanti kekal di Neraka. Adapun Mu’tazilah; maka mereka mengatakan bahwa: pelaku dosa besar tidak dikatakan kafir dan tidak pula dikatakan beriman, akan tetapi dia berada dalam *manzilah baina manzilatain* (satu kedudukan di antara dua kedudukan). Hanya saja pendapat mereka (Mu’tazilah) pada hakikatnya sama dengan pendapat Khawarij; dimana mereka mengatakan: pelaku maksiat tersebut di akhirat nanti dia akan kekal di dalam Neraka.

Padahal Allah menyebutkan dalam ayat tentang qishash (QS. Al-Baqarah: 178): bahwa pelaku dosa besar tidak kafir; karena Allah menamai orang yang dibunuh sebagai saudara bagi si pembunuh, padahal membunuh seorang mukmin adalah dosa besar. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا

وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

“Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja; maka balasannya ialah neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan adzab yang besar baginya.” (QS. An-Nisaa’: 93)

Dan Allah *Ta'aalaa* menjadikan kelompok yang mendamaikan sebagai saudara bagi dua kelompok yang berperang, padahal memerangi mukmin adalah dosa besar -bahkan Nabi *shallallaahu'alaihi wa sallam* menamakannya sebagai kekufuran-. Berarti dosa besar tidak mengeluarkan pelakunya dari iman. Rasulullah *shallallaahu'alaihi wa sallam* bersabda:

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

“Mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran.”<sup>506</sup>

وَلَا يَسْلُبُونَ الْفَاسِقَ الْمَلِيَّ اسْمَ الْإِيمَانِ بِالْكَلِيَّةِ، وَلَا يَخْلُدُونَهُ فِي النَّارِ؛ كَمَا تَقُولُهُ الْمُعْتَزَلَةُ، بَلِ الْفَاسِقُ يَدْخُلُ فِي اسْمِ الْإِيمَانِ فِي مِثْلِ قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿...فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ...﴾

Mereka (Ahlu Sunnah) tidak menghilangkan nama Iman secara keseluruhan dari seorang fasik yang beragama (Islam), dan tidak menjadikannya kekal di Neraka -sebagaimana pendapat Mu'tazilah-. Bahkan seorang yang fasik: masih masuk dalam nama Iman; seperti dalam firman Allah *Ta'aalaa*: “...hendaklah ia memerdekakan seorang budak yang beriman...” (QS. An-Nisaa’: 92)

Orang fasik adalah orang yang keluar dari keta’atan dengan melakukan dosa besar atau terus menerus melakukan dosa kecil.<sup>507</sup> Maka Ahlu Sunnah tidak mengeluarkannya dari Islam, bahkan dia masih dikatakan muslim -atau: mukmin yang kurang imannya-.

Ketika Allah menyebutkan *kaffaarah* dengan membebaskan seorang budak mukmin; maka masuk di dalamnya: mukmin yang ta’at maupun mukmin yang fasik.<sup>508</sup> Ini menunjukkan bahwa

<sup>506</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 48) dan Muslim (no. 64), dari ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>507</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 285), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

<sup>508</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (II/241), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

mukmin yang fasik tidaklah kafir, dia masih disebut mukmin; tapi bukan mukmin yang sempurna imannya, sebagaimana dikatakan oleh penulis selanjutnya:

وَقَدْ لَا يَدْخُلُ فِي اسْمِ الْإِيمَانِ الْمَطْلَقِ، كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿إِنَّمَا  
 الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ  
 إِيمَانًا...﴾ وَقَوْلُهُ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ((لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي  
 وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ  
 الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ  
 النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ))

Tetapi terkadang dia (pelaku maksiat) tidak masuk dalam sebutan Iman mutlaq (Iman sempurna) seperti dalam firman-Nya: “*Sungguh, orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebutkan nama Allah; maka gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka; maka bertambah (kuat) imannya,...*” (QS. Al-Anfaal: 2) dan seperti dalam sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “*Tidaklah dianggap beriman orang yang berzina ketika dia berzina, tidaklah dianggap beriman orang yang mencuri ketika dia sedang mencuri, tidaklah dianggap beriman orang yang minum khamr ketika dia sedang minum khamr, dan tidaklah dianggap beriman orang yang menjarah sebuah jarahan yang berharga yang disaksikan oleh pandangan manusia ketika dia sedang menjarah.*”<sup>509</sup>

Iman yang dipuji dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah iman mutlak; yakni: iman yang sempurna, iman yang membuat pemiliknya bertambah imannya jika dibacakan ayat-ayat Allah, yang apabila disebutkan nama Allah; maka gemetar hatinya, dan pemiliknya tidak melakukan dosa-dosa besar seperti: zina, minum khamr, dan lainnya. Maka orang fasik tidak masuk dalam kategori

<sup>509</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 2475) dan Muslim (no. 57), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anh*.

iman yang sempurna ini; karena orang fasik kalau engkau bacakan padanya ayat-ayat Allah; maka tidak bertambah imannya, dan jika engkau sebutkan nama Allah; maka hatinya tidak gemetar.<sup>510</sup>

وَيَقُولُونَ: هُوَ مُؤْمِنٌ نَاقِصُ الْإِيمَانِ أَوْ مُؤْمِنٌ بِإِيمَانِهِ فَاسِقٌ بِكَبِيرَتِهِ،  
فَلَا يُعْطَى الْأِسْمَ الْمَطْلُوقَ، وَلَا يُسَلَّبُ مُطْلَقَ الْأِسْمِ.

Dan mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa: dia adalah seorang mukmin yang kurang imannya, atau dia mukmin dengan imannya hanya saja ia fasik dengan dosa besar yang dilakukannya. Dengan demikian: tidak diberikan kepadanya sebutan nama (iman) secara mutlak (mukmin yang sempurna imannya); tetapi tidak dihapuskan sama sekali darinya sebutan (mukmin) yang umum sifatnya.

Maka orang yang fasik bisa kita katakan dia mukmin dan bisa juga kita katakan dia bukan mukmin. Kita katakan mukmin; yakni: bersamanya ada *Muthlaqul Iimaan*; yakni: masih ada padanya asal/pondasi keimanan. Kita katakan bukan mukmin; yakni: tidak ada padanya *al-Iimaan al-Muthlaq*; yakni: iman yang sempurna yang pemiliknya dipuji dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan keutamaan-keutamaan yang dimilikinya.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Maka *al-Iimaan al-Muthlaq* mencegah (pemiliknya) dari masuk Neraka, dan *Muthlaqul Iimaan* mencegah (pemiliknya) dari kekal di Neraka.”<sup>511</sup>

-----\*\*\*-----

### **Sikap Ahlus Sunnah terhadap para Shahabat Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam**

Penulis (Syaiikhul Islam Ibnu Taimiyyah) *rahimahullaah* menjelaskan secara panjang lebar bagaimana sikap Ahlus Sunnah terhadap para Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

<sup>510</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (II/242), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>511</sup> “*Badaa-i’ul Fawaa-id*” (IV/1326).

Yang dinamakan Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah: “(Setiap) orang yang (1)bertemu dengan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, (2)beriman kepada beliau dan (3)wafat di atas Islam.”<sup>512</sup>

## فَصْلٌ

### FASAL

وَمِنْ أُصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: سَلَامَةُ قُلُوبِهِمْ وَأَلْسِنَتِهِمْ  
لِأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، كَمَا وَصَفَهُمُ اللَّهُ بِهِ فِي  
قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا  
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا  
إِنَّكَ رءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾﴾ وَطَاعَةُ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي قَوْلِهِ:  
(لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي! فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ  
ذَهَبًا، مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ))

Termasuk dari prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama’ah adalah: selamatnya hati dan lisan mereka (dari keyakinan dan tutur kata yang tidak layak) terhadap para Shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; sebagaimana yang disebutkan Allah Ta’alaa dalam firman-Nya: “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar); mereka berdo’a: “Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hasyr: 10) Dan juga (termasuk prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama’ah adalah:) mentaati Nabi *sallallaahu ‘alaihi wa allam*

<sup>512</sup> “Nukhbatul Fikar” (hlm. 149 -An-Nukat ‘alaa Nuzh-hatin Nazhar), karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani rahimahullaah.

dalam sabda beliau: “Janganlah kalian mencaci-maki Shahabatku! Demi (Allah) yang diriku berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari kalian berinfak sebesar gunung Uhud berupa emas; maka belum mencapai satu *mudd* (dua telapak tangan) salah seorang dari mereka dan tidak juga separuhnya.”<sup>513</sup>

Dalil-dalil -dari Al-Qur-an dan As-Sunnah- tentang wajibnya memuliakan para Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan tidak bolehnya mencaci maki mereka: sangat banyak sekali. Di antaranya adalah yang disebutkan oleh penulis.

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾<sup>٨</sup> وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَاُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr: 8-9)

<sup>513</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3673) dan Muslim (no. 2541), dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*.

Allah mensifatkan tentang Muhajirin pada ayat ke-8 dan mensifatkan orang-orang Anshar di ayat ke-9. Kemudian yang ketiga (pada ayat ke-10) adalah: mulai dari Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, terus sampai nanti Hari Kiamat. Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا  
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ  
رَحِيمٌ﴾

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: “Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hasyr: 10)

Maka Allah puji mereka dengan persaudaraan, dan mereka meminta agar Allah tidak tanamkan kedengkian dalam hati mereka. Maka kalau ada orang yang justru mencela para Shahabat; berarti dia tidak termasuk dalam golongan yang Allah sebutkan dalam QS. Al-Hasyr: 10 ini.<sup>514</sup>

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melarang kita dari mencela para Shahabat. Beliau bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا؛ مَا بَلَغَ مُدًّا  
أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

“Jangan kalian cela para Shahabatku, seandainya seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar (gunung) Uhud; maka tidak mencapai satu *mudd* dari (infak) mereka dan tidak juga setengahnya.”<sup>515</sup>

<sup>514</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyah*” (II/249-250), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>515</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3673) dan Muslim (no. 2541), dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*.

‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa* berkata:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ! فَلَمَقَامُ أَحَدِهِمْ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عَمَلٍ أَحَدِكُمْ  
عمره.

“Janganlah kalian mencela para Shahabat Muhammad! Sungguh, berdirinya salah seorang di antara mereka sesaat; lebih baik dari amalan salah seorang di antara kalian seumur hidup.”<sup>516</sup>

Dikatakan oleh Imam Abu Zur’ah Ar-Razi *rahimahullaah* (wafat th. 264 H):

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَاعْلَمْ أَنَّهُ زَنْدِيقٌ، لِأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عِنْدَنَا حَقٌّ، وَالْقُرْآنُ حَقٌّ، وَإِنَّمَا أَدَى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ: أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، وَإِنَّمَا يَرِيدُونَ أَنْ يَجْرَحُوا شُهُودَنَا لِيُطْلُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَنَةَ، وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَنْادِقَةٌ

“Apabila engkau melihat seseorang mencaci-maki, mencela dan menghinakan seorang dari Shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka ketahuilah bahwa dia orang zindiq (munafik). Karena sesungguhnya Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* di sisi kami adalah haq, Al-Qur-an itu haq, dan yang menyampaikan Al-Quran dan Sunnah-Sunnah ini kepada kita adalah: para Shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Yang orang-orang itu inginkan adalah mencela saksi kita (para Shahabat) untuk membatalkan Al-Quran dan As-Sunnah, dan celaan itu lebih pantas untuk mereka dan mereka adalah orang-orang zindiq.”<sup>517</sup>

-----\*\*\*-----

<sup>516</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ‘Ashim dalam “*Kitaabus Sunnah*” (no. 1006).

<sup>517</sup> Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi *rahimahullaah* dalam kitabnya: “*Al-Kifaayah fii ‘Ilmir Riwaayah*” (hlm. 49).

## Keutamaan para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* bertingkat-tingkat

وَيَقْبَلُونَ مَا جَاءَ بِهِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَالْإِجْمَاعُ: مِنْ فَضَائِلِهِمْ وَمَرَاتِبِهِمْ، فَيُفَضِّلُونَ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ - وَهُوَ صَلْحُ الْحُدَيْبِيَّةِ - وَقَاتَلَ؛ عَلَى مَنْ أَنْفَقَ مِنْ بَعْدِهِ وَقَاتَلَ، وَيَقْدِمُونَ الْمُهَاجِرِينَ عَلَى الْأَنْصَارِ، وَيُؤْمِنُونَ بِأَنَّ اللَّهَ قَالَ لِأَهْلِ بَدْرٍ - وَكَانُوا ثَلَاثِمِائَةً وَبِضْعَةَ عَشَرَ -: اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ. وَبِأَنَّهُ لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ؛ كَمَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، بَلْ قَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ، وَكَانُوا أَكْثَرَ مِنْ أَلْفٍ وَأَرْبَعِمِائَةٍ.

Mereka (Ahlussunnah Wal Jama'ah) mengakui keutamaan-keutamaan serta tingkatan-tingkatan para Shahabat seperti yang disebutkan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah serta *Ijmaa'* (kesepakatan para ulama). Mereka lebih mengutamakan Shahabat yang menginfakkan hartanya dan ikut berperang sebelum Al-Fath -yaitu perjanjian Hudaibiyah- atas Shahabat yang menginfakkan hartanya dan ikut berperang setelah itu. Mereka (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah) lebih mengutamakan Muhajirin daripada Anshar. Dan mereka mengimani bahwasanya Allah berfirman kepada para pejuang dalam Perang Badar -yang mereka berjumlah 310 (tiga ratus sepuluh) orang lebih-: “Beramallah kalian sekehendak kalian! Sungguh, aku telah mengampuni dosa-dosa kalian.” Mereka beriman bahwa tidak akan masuk Neraka seorang pun yang berbai'at di bawah pohon -sebagaimana dikatakan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam-*, bahkan Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya -sedangkan jumlah mereka lebih dari 1400 (seribu empat ratus) orang-.

Dalam perkataan penulis ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** “Mereka (Ahlussunnah Wal Jama'ah) mengakui keutamaan-keutamaan serta tingkatan-tingkatan para

Shahabat seperti yang disebutkan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah serta *Ijmaa'* (kesepakatan para ulama).” Maka ini isyarat dari beliau bahwa: keutamaan para Shahabat adalah bertingkat-tingkat.

**Kedua:** “Mereka lebih mengutamakan Shahabat yang menginfakkan hartanya dan ikut berperang sebelum Al-Fath - yaitu perjanjian Hudaibiyah- atas Shahabat yang menginfakkan hartanya dan ikut berperang setelah itu.” Hal ini sebagaimana Allah firmankan:

﴿... لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلِ أَوْلِيَّكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مَنِ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدِ وَقَتْلِهِ...﴾

“...Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum al-Fath. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu...” (QS. Al-Hadiid: 10)

Sebagian ulama mentafsirkan *al-Fath* dalam ayat ini dengan: Perjanjian Hudaibiyah -sebagaimana dikuatkan oleh penulis-, dan sebagiannya mentafsirkannya dengan Fat-hu Makkah.<sup>518</sup>

**Ketiga:** “Mereka (Ahlu Sunnah Wal Jama’ah) lebih mengutamakan Muhajirin daripada Anshar.”

Secara umum orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Madinah (Muhajirin) adalah lebih utama dari penduduk asli Madinah (Anshar), karena Allah mendahulukan penyebutan Muhajirin atas Anshar di dalam ayat-ayat Al-Qur-an, sehingga para ulama pun sepakat atas hal ini. Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata:

“Pendapat terbaik tentang firman Allah:

﴿... وَلَا يَحِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا...﴾

<sup>518</sup> Lihat: “*Tafsir al-Qur-aan al-'Azhiim*” (Tafsir Ibnu Katsir) (VIII/12 -*tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah).

“...Dan mereka (Anshar) tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin)...” (QS. Al-Hasyr: 9)

Yakni: mereka (Anshar) tidak dengki atas keutamaan yang Allah berikan kepada mereka (Muhajirin) atas hijrah mereka, karena lahiriah ayat-ayat (Al-Qur-an) mendahulukan Muhajirin atas Anshar<sup>519</sup>. Dan ini adalah perkara yang disepakati oleh para ulama; mereka tidak berselisih dalam hal tersebut.”<sup>520</sup>

**Keempat: “Dan mereka mengimani bahwasanya Allah berfirman kepada para pejuang dalam Perang Badar -yang mereka berjumlah 310 (tiga ratus sepuluh) orang lebih: “Beramallah kalian sekehendak kalian! Sungguh, aku telah mengampuni dosa-dosa kalian.””**

Orang yang ikut Perang Badar memiliki keutamaan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang dibawakan oleh penulis: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

...لَعَلَّ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ قَدْ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ؛ فَقَالَ: اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ  
فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.

“...Allah telah menyaksikan Ahli Badr kemudian berfirman: Beramallah terserah kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian.”<sup>521</sup>

**Kelima: “Mereka beriman bahwa tidak akan masuk Neraka seorang pun yang berbai’at di bawah pohon sebagaimana dikatakan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, bahkan Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya -sedangkan jumlah mereka lebih dari 1400 (seribu empat ratus) orang-.”**

Yakni: para Shahabat yang ikut Perjanjian Hudaibiyah juga memiliki keutamaan; sebagaimana yang disebutkan dalam hadits: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

<sup>519</sup> Seperti: QS. At-Taubah: 100 & 117 dan QS. Al-Hasyr: 8-9.

<sup>520</sup> “*Tafsir al-Qur-aan al-‘Azhiim*” (Tafsir Ibnu Katsir) (IV/96 -*tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah).

<sup>521</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3007) dan Muslim (no. 2494), dari ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu*.

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِّنْ بَايَعٍ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

“Tidak masuk Neraka seorang pun yang berbai’at di bawah pohon.”<sup>522</sup>

Dalam riwayat lain Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ رَجُلٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ

“Tidak akan masuk Neraka seorang (Shahabat) pun yang ikut perang Badar dan (perjanjian) Hudaibiyah.”<sup>523</sup>

Dan Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا

فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

“Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat.” (QS. Al-Fath: 18)

-----\*\*\*-----

**Para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* yang secara khusus mendapatkan persaksian Surga dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam***

وَيَشْهَدُونَ بِالْجَنَّةِ لِمَنْ شَهِدَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِالْجَنَّةِ؛ كَالْعَشْرَةِ، وَكَتَابَتِ بِنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، وَغَيْرِهِمْ مِنَ الصَّحَابَةِ.

<sup>522</sup> **Shahih:** HR. Ibnu Hibban (no. 4782 -*At-Ta'liqaatul Hisaan*), dari Jabir *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>523</sup> **Shahih:** HR. Ahmad (IV/396), dari Jabir *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 2160).

**Dan mereka (Ahlus Sunnah) mempersaksikan dengan Surga bagi orang-orang yang dipersaksikan oleh Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam; seperti: 10 (sepuluh) orang yang dijamin masuk Surga, dan seperti: Tsabit bin Qais dan Syammas, dan para Shahabat lainnya.**

Penulis menyebutkan bahwa ada para Shahabat yang dipersaksikan oleh Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam dengan Surga; maka Ahlus Sunnah pun mempersaksikan mereka dengan Surga, di antaranya adalah:

- *Al-‘Asyrah al-Mubasyaruun bil Jannah* (sepuluh Shahabat yang dijamin masuk Surga). Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

[عَشْرَةٌ فِي الْجَنَّةِ:] أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيدُ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عبيدة ابن الجراح فِي الْجَنَّةِ.

“[Sepuluh orang di Surga:] (1)Abu Bakr di Surga, (2)‘Umar di Surga, (3)‘Utsman di Surga, (4)‘Ali di Surga, (5)Thalhah (bin ‘Ubaidillah) di Surga, (6)Zubair (bin ‘Awwam) di Surga, (7)‘Abdurrahman bin ‘Auf di Surga, (8)Sa’d (bin Abi Waqqash) di Surga, (9)Sa’id (bin Zaid) di Surga, dan (10)Abu ‘Ubaidah bin Al-Jarrah di Surga.”<sup>524</sup>

- Tsabit bin Qais bin Syammas<sup>525</sup>, Bilal bin Rabah<sup>526</sup>, ‘Abdullah bin Salam<sup>527</sup>, ‘Ukkasyah bin Mihshan<sup>528</sup>, Sa’d bin Mu’adz<sup>529</sup>, dan lain-lain *radhiyallaahu ‘anhum ajma’iin*.

-----\*\*\*-----

<sup>524</sup> **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3747) dan Ibnu Hibban (no. 6963 -*At-Ta’liiqatul Hisaan*), dari ‘Abdurrahman bin ‘Auf *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Tambahan dalam kurung [ ] adalah milik Ibnu Hibban.

<sup>525</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3613) dan Muslim (no. 119).

<sup>526</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2457).

<sup>527</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3812) dan Muslim (no. 2483).

<sup>528</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6541) dan Muslim (no. 220).

<sup>529</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3802) dan Muslim (no. 2468).

### Keutamaan Khulafa-ur Rasyidin & khilafah mereka

وَيَقْرُونَ بِمَا تَوَاتَرَ بِهِ النَّقْلُ عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-، وَعَنْ غَيْرِهِ، مِنْ أَنَّ خَيْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا: أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، وَيُثَلَّثُونَ بَعْثَمَانَ، وَيَرْبَعُونَ بَعْلِيًّا، -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ-، كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ الْآثَارُ، وَكَمَا أَجْمَعَ الصَّحَابَةُ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ- عَلَى تَقْدِيمِ عُثْمَانَ فِي الْبَيْعَةِ، مَعَ أَنَّ بَعْضَ أَهْلِ السَّنَةِ كَانُوا قَدْ اخْتَلَفُوا فِي عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- بَعْدَ اتِّفَاقِهِمْ عَلَى تَقْدِيمِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ: أَيُّهُمَا أَفْضَلُ، فَقَدَّمَ قَوْمٌ عُثْمَانَ، وَسَكَنُوا، أَوْ رَبَعُوا بَعْلِيًّا، وَقَدَّمَ قَوْمٌ عَلِيًّا، وَقَوْمٌ تَوَقَّفُوا. لَكِنْ اسْتَقَرَّ أَمْرُ أَهْلِ السَّنَةِ عَلَى تَقْدِيمِ عُثْمَانَ.

Mereka (Ahlus Sunnah) menerima dan menetapkan apa yang diriwayatkan secara mutawatir dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* dan yang lainnya: bahwa sebaik-baik orang dari umat ini sesudah Nabi mereka *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah: Abu Bakar, kemudian 'Umar, dan mereka (Ahlus Sunnah) menempatkan 'Utsman di urutan ketiga, dan 'Ali di urutan keempat *radhiyallaahu 'anhum* (mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua). Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh atsar dan *Ijmaa'* (kesepakatan) para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* yang mendahulukan 'Utsman daripada 'Ali dalam bai'at (menjadi Khalifah). Meskipun sebagian Ahlus Sunnah berbeda pendapat tentang 'Utsman dan 'Ali: siapakah di antara keduanya yang lebih utama -setelah mereka sepakat mendahulukan Abu Bakar dan 'Umar-. Sebagian kaum mendahulukan 'Utsman kemudian diam, atau menyatakan bahwa yang keempat adalah 'Ali. Sebagian kaum mendahulukan 'Ali, dan sebagian kaum yang lain *tawaqquf* (tidak berpendapat). Akan tetapi telah tetap perkara Ahlus Sunnah untuk mendahulukan 'Utsman.

وَإِنْ كَانَتْ هَذِهِ الْمَسْأَلَةُ -مَسْأَلَةُ عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ- لَيْسَتْ مِنْ الْأُصُولِ الَّتِي يُضَلُّ الْمُخَالَفُ فِيهَا عِنْدَ جُمْهُورِ أَهْلِ السُّنَّةِ.

Meskipun masalah ini -yaitu: masalah ‘Utsman dan ‘Ali- bukanlah masalah prinsip yang mengakibatkan orang yang menyalahinya dinyatakan sesat -menurut mayoritas Ahlus Sunnah-.

لَكِنَّ الْمَسْأَلَةَ الَّتِي يُضَلُّ الْمُخَالَفُ فِيهَا هِيَ: مَسْأَلَةُ الْخِلَافَةِ. وَذَلِكَ أَنَّهُمْ يُؤْمِنُونَ بِأَنَّ الْخَلِيفَةَ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ عَلِيٌّ. وَمَنْ طَعَنَ فِي خِلَافَةِ أَحَدٍ مِنْ هَؤُلَاءِ الْأُمَّةِ؛ فَهُوَ أَضَلُّ مِنْ حِمَارِ أَهْلِهِ.

Namun masalah yang mengakibatkan orang yang menyalahinya sesat adalah: masalah khilafah. Yang demikian itu dikarenakan mereka (Ahlus Sunnah) mengimani bahwa khalifah sesudah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah: Abu Bakar, kemudian ‘Umar, kemudian ‘Utsman, kemudian ‘Ali. Dan barangsiapa yang mencela kekhilafahan salah seorang dari mereka; maka dia lebih sesat dari keledai peliharaannya.

Penulis menyebutkan keutamaan *al-Khulafaa-ur Raasyiduum* (para khalifah yang lurus) -Abu Bakr, ‘Umar, ‘Utsman, dan ‘Ali-, urutan mereka dalam keutamaan, dan masalah kekhalifahan mereka.

\* Secara umum terdapat dalil yang menunjukkan atas keutamaan mereka:

Dari ‘Irbadh bin Sariyah *radhiyallaahu ‘anhu* dia berkata: Suatu hari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pernah shalat bersama kami, kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati bergetar, maka seseorang berkata: ‘Wahai Rasulullah, nasehat ini seakan-akan nasehat dari

orang yang akan berpisah, maka apa yang anda pesankan kepada kami?’ Maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي؛ فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

“Aku berwasiat kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah, selalu mendengar dan taat (kepada ulil amri), walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku; niscaya dia akan melihat banyak perselisihan, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap perkara-perkara yang diada-adakan adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah kesesatan.”<sup>530</sup>

\* Tentang urutan keutamaan mereka ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhuma* berkata:

كُنَّا نَقُولُ وَرَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَيٌّ: أَفْضَلُ أُمَّةِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بَعْدَهُ: أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ.

“Ketika Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* masih hidup kami berpendapat bahwa umat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang paling utama -setelah beliau- adalah: Abu Bakr, kemudian ‘Umar, kemudian ‘Utsman *radhiyallaahu ‘anhum ajma’iin*.”<sup>531</sup>

<sup>530</sup> **Shahih:** HR. Ahmad (IV/126), Abu Dawud (no. 4607), At-Tirmidzi (no. 2676), Ibnu Majah (no. 42), dan lain-lain, dishahihkan oleh Imam Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Irwaa-ul Ghaliil*” (no. 2455).

<sup>531</sup> **Atsar Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4628) dan Ibnu Abi ‘Ashim dalam “*Kitaabus Sunnah*” (no. 1190), dari jalan Salim bin ‘Abdillah bin ‘Umar, dari Ibnu ‘Umar.

Muhammad bin Hanafiyyah<sup>532</sup> berkata: Aku bertanya kepada bapakku (yakni: ‘Ali bin Abi Thalib): Siapa orang yang paling baik setelah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*? Maka beliau (‘Ali bin Abi Thalib) menjawab: “Abu Bakr.” Aku bertanya lagi: Kemudian siapa? Beliau menjawab: “Kemudian ‘Umar.”...<sup>533</sup>

\* Ahlus Sunnah tidak berselisih tentang urutan kekhalifahan bahwa khalifah setelah Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah: Abu Bakar, kemudian ‘Umar, kemudian ‘Utsman, kemudian ‘Ali *radhiyallaahu ‘anhum*.<sup>534</sup>

\* Sebagian Ahlus Sunnah dahulu berselisih tentang siapa yang lebih utama antara ‘Utsman dan ‘Ali, akan tetapi kemudian telah tetap di kalangan Ahlus Sunnah bahwa urutan keutamaan mereka adalah seperti urutan kekhalifahan mereka.<sup>535</sup>

\* Dan terakhir, penulis menyebutkan bahwa khilaf dalam masalah ini ada dua macam:

1. Masalah yang tidak mengakibatkan orang yang menyalahinya dinyatakan sesat; yakni permasalahan tentang siapa yang lebih utama antara ‘Utsman dan ‘Ali; maka ini bukanlah masalah prinsip.

2. Masalah yang mengakibatkan orang yang menyalahinya sesat; yakni: masalah khilafah. Karena Ahlus Sunnah mengimani bahwa khalifah sesudah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah: Abu Bakar, kemudian ‘Umar, kemudian ‘Utsman, kemudian ‘Ali. Dan barangsiapa yang mencela kekhalifahan salah seorang dari mereka; maka dia lebih sesat dari keledai peliharaannya.

-----\*\*\*-----

---

Al-Bukhari (3655) meriwayatkannya dari jalan Nafi’, dari Ibnu ‘Umar dengan lafazh yang berbeda.

<sup>532</sup> Beliau adalah anak dari ‘Ali bin Abi Thalib, sedangkan Hanafiyyah adalah ibunya yang berasal dari Bani Hanifah, namanya Khaulah binti Ja’far bin Qais. Lihat: “*Tahdziibut Tahdziib*” (III/652 -cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*).

<sup>533</sup> **Atsar Shahih:** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 3671).

<sup>534</sup> “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (II/272), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>535</sup> “*Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah*” (II/271), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

**Wajibnya memuliakan Ahli Bait Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam**

وَيُحِبُّونَ أَهْلَ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، وَيَتَوَلَّوْنَهُمْ، وَيَحْفَظُونَ فِيهِمْ وَصِيَّةَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَيْثُ قَالَ يَوْمَ غَدِيرِ خُمٍّ: ((أَذْكُرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي)) وَقَالَ أَيْضًا لِلْعَبَّاسِ عَمَّهُ، وَقَدْ اشْتَكَى إِلَيْهِ أَنَّ بَعْضَ قُرَيْشٍ يَجْفُو بَنِي هَاشِمٍ، فَقَالَ: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحِبُّوكُمْ لِلَّهِ وَلِقَرَابَتِي)) وَقَالَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: ((إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى بَنِي إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلِ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ))

Mereka (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah) mencintai Ahlul Bait (keluarga) Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, dan memberikan *walaa'* (loyalitas) kepada mereka, serta menjaga wasiat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam tentang mereka; dimana beliau bersabda pada hari *Ghadiir Khumm*: "Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahli Bait (keluarga)ku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahli Bait (keluarga)ku." Dan beliau juga bersabda kepada 'Abbas - dimana 'Abbas mengadu kepada beliau bahwa sebagian dari orang Quraisy berlaku kasar terhadap Bani Hasyim-; maka beliau bersabda: "Demi (Allah) yang diriku berada di tangannya, mereka tidak beriman hingga mereka mencintai kalian karena Allah dan karena (kalian adalah) sanak kerabatku." Dan beliau (juga) bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memilih Bani Isma'il, dan memilih Kinanah dari Bani Ism'a'il, dan memilih Quraisy dari Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim."

Termasuk prinsip Ahlus Sunnah adalah: mencintai Ahli Bait Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Dan Ahli Bait Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah: istri-istri beliau dan kerabat

beliau: Fathimah, ‘Ali, Hasan, Husain, dan lain-lain -seperti: ‘Abbas dan anak-anaknya-.

Dan dalil-dalilnya adalah seperti yang disebutkan oleh penulis:

\* Dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berdiri berkhuthbah di hadapan kami pada suatu hari di mata air yang dinamakan Khumm di antara Makkah dan Madinah, beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, dan beliau memberi nasehat dan peringatan. Lalu beliau bersabda:

أَمَّا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ، وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ

“Amma Ba’du. Ketahuilah wahai manusia! Saya hanya manusia biasa yang hampir tiba waktu untuk kedatangan utusan Allah (malaikat maut) maka aku pun mengijabahi. Dan aku tinggalkan dua perkara yang berat: Yang pertama adalah Kitabullah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka ambillah Kitabullah dan berpeganglah dengannya.”

Kemudian beliau mendorong untuk berpegang kepada Kitabullah dan menjadikan cinta terhadapnya. Kemudian beliau bersabda:

وَأَهْلُ بَيْتِي أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي

“Ahli Bait (keluarga)ku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahli Bait (keluarga)ku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahli Bait (keluarga)ku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahli Bait (keluarga)ku.”

Hushain (bin Sabrah yang hadir ketika Zaid bin Arqam menyampaikan hadits ini -pent) bertanya kepadanya: “Dan siapakah Ahli Bait beliau? Bukankah istri-istri beliau termasuk Ahli Bait beliau, wahai Zaid?” Zaid menjawab: “Istri-istri beliau termasuk Ahli Bait beliau. Akan tetapi Ahli Bait beliau adalah

yang diharamkan menerima Shadaqah (Zakat) sepeninggal beliau.” Hushain bertanya lagi: “Siapa mereka?” Zaid menjawab: “Mereka adalah: keluarga ‘Ali, keluarga ‘Aqil, keluarga Ja’far, dan keluarga ‘Abbas.” Hushain bertanya lagi: “Mereka semua diharamkan Shadaqah (Zakat)?” Zaid menjawab: “Iya.”<sup>536</sup>

\* Hadits yang kedua diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya dari ‘Abdul Muththalib bin Rabi’ah bin Harits bin ‘Abdul Muththalib: bahwa ‘Abbas bin ‘Abdul Muththalib masuk menemui Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dengan marah sedangkan aku berada di sisi beliau, maka beliau bertanya: “Apa yang membuatmu marah?” Ia menjawab: Wahai Rasulullah, apa masalah kami dengan Quraisy; jika mereka saling bertemu di antara mereka; maka mereka bertemu dengan wajah berseri-seri, tapi kalau mereka bertemu dengan kami; mereka tidak seperti itu. Maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* murka sampai memerah wajah beliau kemudian beliau bersabda: “Demi (Allah) yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah iman masuk ke dalam hati seorang pun sampai dia mencintai kalian karena Allah dan karena Rasul-Nya.” Kemudian beliau bersabda: “Wahai manusia, barangsiapa yang menyakiti pamanku; maka ia telah melukaiku, karena paman seorang itu seperti bapaknya.”<sup>537</sup>

\* Dari Wasilah bin Al-Asqa’ *radhiyallaahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَىٰ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ  
بَنِي كِنَانَةَ، وَاصْطَفَىٰ مِنْ بَنِي كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي  
هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Isma’il dari anak Ibrahim, dan memilih Bani Kinanah dari anak Ism’ail, dan memilih Quraisy

<sup>536</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2408).

<sup>537</sup> **Shahih:** HR. Ahmad (no. 1773 & 1777 -cet. *Daarul Hadiits*), At-Tirmidzi (no. 3758), An-Nasa-i (no. 8176), dan Ibnu Abi Syaibah dalam “*Al-Mushannaf*” (no. 32875 -*tahqiq* Muhammad ‘Awwamah). Dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir *rahimahullaah*.

dari Bani Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim.”<sup>538</sup>

Pengutamaan antar jenis (manusia) telah tetap dalam dalil-dalil -seperti Bani Isra-il yang Allah utamakan atas bangsa lainnya pada zamannya-. Termasuk juga pengutamaan bangsa Arab -dan di dalam bangsa Arab sendiri juga berbeda-beda keutamaannya-. Akan tetapi pengutamaan ini bukan berarti masing-masing individu bangsa Arab lebih utama dari setiap individu bangsa lainnya; sehingga dikembalikan kepada firman Allah:

﴿... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأْتِكُمْ...﴾

“...Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa...” (QS. Al-Hujuraat: 13)

Keutamaan sebagian nasab atas sebagian lainnya adalah suatu perkara yang tidak diingkari, dan keutamaan ini kembali kepada keutamaan agama dan banyaknya orang-orang yang memiliki keutamaan pada bangsa tersebut.<sup>539</sup>

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

... وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ؛ لَمْ يَسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

“...Dan barangsiapa yang lambat amalnya; maka tidak dapat dikejar oleh nasabnya.”<sup>540</sup>

-----\*\*\*-----

### Memberikan *walaa'* (loyalitas) kepada istri-istri Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi sallam*

وَيَتَوَلَّوْنَ أَزْوَاجَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَيُؤْمِنُونَ بِأَنْهِنَّ أَزْوَاجَهُ فِي الْآخِرَةِ، خُصُوصًا خَدِيجَةَ -رَضِيَ

<sup>538</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2276) dan At-Tirmidzi (no. 3605), dan ini lafazh At-Tirmidzi.

<sup>539</sup> Diambil dari muhadharah Syaikh Ibrahim bin ‘Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullaah* dengan tema “Syarah ‘Aqidah Al-Karmani”.

<sup>540</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2699), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anh*.

اللَّهُ عَنْهَا - أُمُّ أَكْثَرِ أَوْلَادِهِ، وَأَوَّلَ مَنْ آمَنَ بِهِ وَعَاظَدَهُ عَلَى أَمْرِهِ. وَكَانَ لَهَا مِنْهُ الْمَنْزِلَةُ الْعَالِيَةُ. وَالصَّديقَةُ بِنْتُ الصَّديقِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - الَّتِي قَالَ فِيهَا النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: ((فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الشَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ))

Mereka (Ahlu Sunnah) senantiasa memberikan *walaa'* (loyalitas) kepada istri-istri Rasulullah *shallallaahu 'alaihi sallam*, mereka adalah Ummahatul Mukminin (ibu-ibu kaum mukminin). Mereka (Ahlu Sunnah) meyakini bahwasanya mereka adalah istri-istri beliau di Akhirat nanti. Khususnya Khadijah *radhiyallaahu 'anhaa* ibu dari sebagian besar anak-anak beliau, orang yang pertama kali beriman kepada beliau, dan yang mendukung beliau, serta mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi beliau. Dan (khususnya juga) Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq ('Aisyah putri Abu Bakar Ash-Shiddiq); yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda mengenainya: "Keutamaan 'Aisyah atas seluruh wanita adalah: seperti keutamaan *Tsariid* (roti berkuahkan daging) atas semua jenis makanan."<sup>541</sup>

\* Allah memberikan kekhususan kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk menikahi lebih dari 4 (empat) istri.

\* Dan istri-istri beliau adalah:

1. Khadijah binti Khuwailid.
2. Saudah binti Zam'ah.
3. 'Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.
4. Hafshah binti 'Umar bin Al-Khaththab.
5. Zainab binti Khuzaimah.
6. Ummu Salamah (Hindun) binti Abi Umayyah.
7. Zainab binti Jahsy.

<sup>541</sup> **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3769, 3770) dan Muslim (no. 2431).

8. Juwairiyyah binti Al-Harits dari Bani Mushthaliq.
9. Ummu Habibah (Ramlah) binti Abi Sufyan.
10. Shafiyyah binti Huyayy bin Akhthab.
11. Maimunah binti Al-Harits Al-Hilaliyyah.

Kemudian ada Mariyah Al-Qibthiyyah, budak pemberian Muqauqis, Raja Iskandariyyah.

Dan ada juga Raihanah binti Zaid yang diperselisihkan apakah termasuk istri atau budak beliau.

\* Istri-istri Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah Ummahatul Mukminin (ibu-ibu kaum mukminin), sebagaimana firman Allah:

﴿... وَأَزْوَاجَهُمْ أُمَّهَاتُهُمْ...﴾

“...dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka...” (QS. Al-Ahzaab: 6)

\* Ahlus Sunnah meyakini bahwasanya mereka adalah istri-istri beliau di Akhirat nanti. Sebagaimana perkataan ‘Ammar bin Yasir *radhiyallaahu ‘anhumaa* tentang ‘Aisyah:

إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّهَا زَوْجَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ...

“Sungguh, aku mengetahui bahwa dia merupakan istri beliau di dunia dan akhirat...”<sup>542</sup>

\* Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* berkata:

“Aisyah dan Khadijah merupakan istri Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang paling utama. Dan para ulama telah berselisih siapa di antara keduanya yang lebih utama. Yang benar adalah bahwa masing-masing dari keduanya memiliki keutamaan dan kekhususan yang tidak dimiliki lainnya:

- Khadijah memiliki keutamaan berupa lebih dahulu (masuk Islam), membantu Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* atas perkara beliau di awal (dakwah) beliau, menguatkan beliau, dan

<sup>542</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 3772).

kebanyakan anak-anak Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah dari beliau dan tidak ada seorang pun dari 'Aisyah.

- 'Aisyah memiliki (keutaman berupa) ilmu, mengajarkan dan memberikan manfaat kepada umat yang tidak dimiliki oleh Khadijah.

Semoga Allah meridhai keduanya.”<sup>543</sup>

-----\*\*\*-----

### Sikap Ahlul Bid'ah terhadap Ahli Bait

وَيَتَّبِعُونَ مِنْ طَرِيقَةِ الرَّاغِبِينَ الَّذِينَ يَبْغِضُونَ الصَّحَابَةَ وَيَسْبُونَهُمْ،  
وَمِنْ طَرِيقَةِ النَّوَاصِبِ الَّذِينَ يُؤْذُونَ أَهْلَ الْبَيْتِ بِقَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ،  
وَيَمْسُكُونَ عَمَّا شَجَرَ بَيْنَ الصَّحَابَةِ.

Mereka (Ahlus Sunnah) berlepas diri dari sikap orang-orang Rafidhah yang membenci para Shahabat dan mencaci maki mereka. Dan (Ahlus Sunnah) juga berlepas diri dari sikap dan cara orang-orang Nawashib yang menyakiti Ahlul Bait dengan perkataan dan perbuatan. Dan mereka (Ahlus Sunnah) bersikap menahan diri dari perselisihan (peperangan) yang terjadi di antara para Shahabat.

Kelompok yang menyimpang dalam masalah Ahlul Bait ini ada dua:

Pertama: Syi'ah Rafidhah. Mereka adalah orang-orang yang berlebihan dalam membela dan mengkultuskan 'Ali dan ahlu bait (keluarga) beliau sampai membenci -bahkan mengkafirkan- para shahabat yang lainnya; seperti: Abu Bakar, 'Umar dan lain-lain.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Adapun Rafidhah; maka celaan mereka adalah terhadap pondasi kedua; yaitu: Syahadat Muhammad Rasulullah, meskipun mereka menampakkan bahwa mereka memberikan wala' (loyalitas) dan kecintaan terhadap Ahli Bait Rasul. Sekelompok

<sup>543</sup> “*At-Tanbihaat al-Lathiifah*” (hlm. 95).

ulama -di antaranya Malik bin Anas dan lainnya- berkata: “Mereka adalah suatu kaum yang ingin mencela Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan hal itu tidak memungkinkan bagi mereka; maka mereka pun mencela para Shahabat, agar nantinya orang beranggapan tentang beliau: (Muhammad) adalah seorang laki-laki yang jelek yang memiliki para Shahabat yang jelek, kalaulah ia laki-laki yang baik; tentulah ia akan memiliki para Shahabat yang baik pula.”<sup>544</sup>

Kedua: Nawashib (jamak dari Nashibah), mereka adalah orang-orang yang *nashaba* (menegakkan) permusuhan dan gangguan terhadap Ahli Bait (keluarga) Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Dan mereka (Nawashib) ini dulunya ada di awal umat ini karena beberapa sebab dan perkara politik yang ma’ruf. Dan sudah lama mereka sudah tidak ada lagi.<sup>545</sup> Adapun tuduhan Syi’ah terhadap Ahlus Sunnah dengan Nawashib; maka itu merupakan kebathilan yang tidak berdasar sama sekali.

-----\*\*\*-----

**Sikap Ahlus Sunnah terhadap perselisihan yang terjadi di kalangan para Shahabat dan kejelekan yang diriwayatkan dari mereka *radhiyallaahu ‘anhum***

وَيَقُولُونَ: إِنَّ هَذِهِ الْآثَارَ الْمَرْوِيَّةَ فِي مَسَاوِيهِمْ؛ مِنْهَا: مَا هُوَ كَذِبٌ،  
وَمِنْهَا: مَا قَدْ زِيدَ فِيهِ، وَنَقَصَ، وَغَيْرَ عَنْ وَجْهِهِ. وَالصَّحِيحُ مِنْهُ: هُمْ فِيهِ  
مَعْدُورُونَ: إِمَّا مَجْتَهِدُونَ مُصِيبُونَ، وَإِمَّا مَجْتَهِدُونَ مُخْطِئُونَ.

**Dan mereka (Ahlus Sunnah) berkata: Sesungguhnya riwayat-riwayat tentang kejelekan-kejelekan mereka (para Shahabat): ada yang dusta, ada yang ditambah-tambahi, ada yang dikurangi, dan ada pula yang diselewengkan dari yang sebenarnya. Sedangkan dalam riwayat yang shahih pun: mereka mendapatkan udzur: karena mereka adalah para ahli ijthad yang benar atau ahli ijithad yang salah.**

<sup>544</sup> “*Ash-Shawaa-iq al-Mursalah*” (hlm. 1405).

<sup>545</sup> Lihat: “*At-Tanbiihaat al-Lathiiifah*” (hlm. 95).

Penulis menjelaskan<sup>546</sup> sikap Ahlus Sunnah terhadap perselisihan yang terjadi di kalangan para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*, dan bagaimana sikap mereka terhadap apa yang dinisbatkan kepada para Shahabat berupa kejelekan dan aib yang dijadikan oleh musuh-musuh Allah untuk mencela para Shahabat.

Maka riwayat-riwayat semacam ini:

1. Ada yang dusta.
2. Ada yang ditambah-tambahi, ada yang dikurangi, dan ada pula yang diselewengkan dari yang sebenarnya.
3. Adapun riwayat yang shahih; maka mereka mendapatkan udzur: karena mereka adalah para ahli ijihad yang benar atau ahli ijihad yang salah.

-----\*\*\*-----

وَهُمْ مَعَ ذَلِكَ لَا يَعْتَقِدُونَ أَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ مَعْصُومٌ عَنْ  
كِبَائِرِ الْإِثْمِ وَصَغَائِرِهِ، بَلْ تَجُوزُ عَلَيْهِمُ الذُّنُوبُ فِي الْجُمْلَةِ. وَلَهُمْ مِنَ  
السَّوَابِقِ وَالْفَضَائِلِ مَا يُوجِبُ مَغْفِرَةً مَا يَصْدُرُ مِنْهُمْ -إِنْ صَدَرَ-

Meskipun demikian, mereka (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah) tidak mempunyai keyakinan bahwa setiap individu Shahabat adalah *ma'shuum* (terjaga) dari dosa-dosa besar atau dosa-dosa kecil. Bahkan bisa saja di antara mereka ada yang melakukan dosa. Akan tetapi mereka memiliki kebaikan-kebaikan terdahulu dan keutamaan-keutamaan yang dapat menghapuskan dosa-dosa yang timbul dari mereka -kalau hal tersebut memang ada-.

Para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* adalah manusia biasa yang bisa terjatuh dalam kesalahan. Maka Ahlus Sunnah tidak mempunyai keyakinan bahwa setiap individu Shahabat adalah *ma'shuum* (terjaga) dari dosa-dosa besar atau dosa-dosa kecil. Bahkan bisa saja di antara mereka ada yang melakukan dosa. Akan

<sup>546</sup> Lihat: "Syarh al-'Aqiidah al-Wasithiyah" (hlm. 183-187), karya Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullaah*.

tetapi ada perkara-perkara yang bisa menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka. Di antaranya: mereka memiliki keutamaan berupa kebaikan-kebaikan terdahulu dan keutamaan-keutamaan yang dapat menghapuskan dosa-dosa yang timbul dari mereka - kalau dosa tersebut memang ada-.

-----\*\*\*-----

حَتَّىٰ إِنَّهُ يَغْفِرُ لَهُمْ مِنَ السَّيِّئَاتِ مَا لَا يَغْفِرُ لِمَنْ بَعْدَهُمْ؛ لِأَنَّ لَهُمْ مِنَ الْحَسَنَاتِ الَّتِي تَمْحُو السَّيِّئَاتِ: مَا لَيْسَ لِمَنْ بَعْدَهُمْ. وَقَدْ ثَبَتَ بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنَّهُمْ خَيْرُ الْقُرُونِ، وَإِنَّ الْمَدَّ مِنْ أَحَدِهِمْ إِذَا تَصَدَّقَ بِهِ؛ كَانَ أَفْضَلَ مِنْ جَبَلٍ أَحَدُ ذَهَبًا مِمَّنْ بَعْدَهُمْ.

Sampai-sampai mereka diberikan ampunan atas kesalahan-kesalahan; yang ampunan seperti itu tidak diberikan kepada orang-orang sesudah mereka. Karena mereka memiliki berbagai kebaikan yang bisa menghapus kejelekan-kejelekan. Dan telah tetap berdasarkan sabda Rasulullah *sallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa mereka adalah sebaik-baik generasi, dan bahwasanya satu *mudd* (ukuran dua telapak tangan) yang diinfakkan oleh salah seorang dari mereka adalah lebih utama dibandingkan emas sebesar gunung Uhud yang diinfakkan oleh orang-orang sesudah mereka.

Kebaikan-kebaikan mereka dilipatgandakan dibandingkan selain mereka, dan tidak ada seorang pun yang menyamai mereka.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ...

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu: masa para Shahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'ut Tabi'in)...”<sup>547</sup>

<sup>547</sup> **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 2652) dan Muslim (no. 2533 (212), dari 'Abullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا؛ مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

“Jangan kalian cela para Shahabatku, seandainya seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar (gunung) Uhud; maka tidak mencapai satu *mudd* dari (infak) mereka dan tidak juga setengahnya.”<sup>548</sup>

-----\*\*\*-----

ثُمَّ إِذَا كَانَ قَدْ صَدَرَ مِنْ أَحَدِهِمْ ذَنْبٌ؛ فَيَكُونُ: قَدْ تَابَ مِنْهُ، أَوْ  
أَتَى بِحَسَنَاتٍ تَمْحُوهُ، أَوْ غُفِرَ لَهُ بِفَضْلِ سَابِقَتِهِ، أَوْ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ -  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الَّذِي هُمْ أَحَقُّ النَّاسِ بِشَفَاعَتِهِ، أَوْ ابْتَلِيَ بِبَلَاءٍ  
فِي الدُّنْيَا كَفَرَ بِهِ عَنْهُ. فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي الذُّنُوبِ الْمُحَقَّقَةِ؛ فَكَيْفَ  
بِالْأُمُورِ الَّتِي كَانُوا فِيهَا مُجْتَهِدِينَ: إِنْ أَصَابُوا؛ فَلَهُمْ أَجْرَانِ، وَإِنْ  
أَخْطَأُوا؛ فَلَهُمْ أَجْرٌ وَاحِدٌ وَالْخَطَأُ مَغْفُورٌ لَهُمْ؟

Kemudian jika muncul suatu perbuatan dosa dari salah seorang di antara mereka; maka bisa jadi dia sudah bertaubat darinya, atau mengerjakan sejumlah kebaikan yang dapat menghapuskan dosa itu, atau diampuni kesalahannya dengan sebab ia lebih dahulu (dalam keislaman), atau diampuni dengan Syafa’at Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; dimana mereka (para Shahabat) adalah orang yang paling berhak untuk mendapatkannya, atau ia diuji di dunia ini dengan musibah yang dengannya (Allah) menghapuskan kesalahan-kesalahannya. Sehingga, apabila demikian yang berlaku pada dosa yang benar-benar terjadi; maka bagaimana dalam perkara-perkara yang mereka berijtihad di dalamnya -

<sup>548</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 3673) dan Muslim (no. 2541), dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*.

**yang jika mereka benar; mereka memperoleh dua pahala, dan jika mereka salah; mereka mendapat satu pahala, sementara kesalahannya diampuni-?**

Kemudian ada perkara-perkara yang bisa menghapuskan dosa; di antaranya:

1. Taubat.
2. Kebaikan-kebaikan yang dapat menghapuskan dosa.
3. Diampuni dengan sebab amalan-amalan terdahulu -seperti: ikut Perang Badar-.
4. Syafa'at Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.
5. Tertimpa musibah-musibah yang dengannya Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan.

Itupun kalau benar-benar mereka melakukan dosa. Adapun kalau tersalah karena ijtihad; maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ، فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَصَابَ؛ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ، فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَخْطَأَ؛ فَلَهُ أَجْرٌ

“Jika ada hakim (akan) menghukumi kemudian dia berijtihad dan ternyata ijtihadnya benar; maka dia mendapat dua pahala. Dan jika dia menghukumi kemudian dia berijtihad dan ternyata ijtihadnya salah; maka dia mendapat satu pahala.”<sup>549</sup>

-----\*\*\*-----

ثُمَّ الْقَدْرُ الَّذِي يُنْكَرُ مِنْ فِعْلٍ بَعْضِهِمْ: قَلِيلٌ نَزَرَ، مَغْمُورٌ فِي جَنْبِ  
فَضَائِلِ الْقَوْمِ وَمَحَاسِنِهِمْ؛ مِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِهِ،  
وَالْهَجْرَةِ، وَالنُّصْرَةِ، وَالْعِلْمِ النَّافِعِ، وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ.

<sup>549</sup> **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 7352) dan Muslim (no. 1716), dari 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallaahu 'anhu*.

Kemudian kadar yang diingkari dari perbuatan sebagian mereka sangatlah sedikit dan tenggelam dalam lautan keutamaan-keutamaan dan kebaikan-kebaikan mereka; berupa: Iman kepada Allah dan Rasul-Nya, Jihad, Hijrah, menolong (agama Allah), mempelajari ilmu yang bermanfaat, dan beramal shalih.

وَمَنْ نَظَرَ فِي سِيرَةِ الْقَوْمِ بَعْلَمَ وَبَصِيرَةً، وَمَا مِنْ اللَّهِ بِهِ عَلَيْهِمْ مِنْ  
الْفَضَائِلِ؛ عِلْمٌ يَقِينًا أَنَّهُمْ خَيْرُ الْخَلْقِ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ؛ لَا كَانَ وَلَا يَكُونُ  
مِثْلَهُمْ، وَأَنَّ هُمْ الصَّفْوَةُ مِنْ قُرُونِ هَذِهِ الْأُمَّةِ الَّتِي هِيَ خَيْرُ الْأُمَّمِ،  
وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللَّهِ تَعَالَى.

Siapa saja yang memperhatikan Siroh kehidupan para Shahabat dengan ilmu dan keyakinan, serta keistimewaan-keistimewaan yang Allah karuniakan kepada mereka; maka akan mengetahui dengan yakin bahwa mereka (para Shahabat) adalah sebaik-baik manusia sesudah para nabi; yang tidak pernah ada sebelumnya serta tidak akan ada lagi setelahnya orang-orang seperti mereka. Mereka adalah orang-orang pilihan dari generasi umat ini; sebagaimana umat ini juga sebaik-baik umat dan yang paling mulia di sisi Allah *Ta'aalaa* dibandingkan umat-umat lainnya.

Ini semacam ringkasan secara global dari penjelasan sebelumnya tentang keutamaan para Shahabat:

1. Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.
2. Jihad di jalan Allah.
3. Menolong agama Allah.
4. Ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.
5. Mereka adalah sebaik-baik makhluk setelah para nabi.
6. Mereka adalah yang terpilih dari generasi-generasi umat ini.

-----\*\*\*-----

**Karomah para wali**

وَمِنْ أَصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: التَّصَدِيقُ بِكَرَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ، وَمَا يُجْرِي اللَّهُ عَلَى أَيْدِيهِمْ مِنْ خَوَارِقِ الْعَادَاتِ فِي أَنْوَاعِ الْعُلُومِ وَالْمُكَاشَفَاتِ، وَأَنْوَاعِ الْقُدْرَةِ وَالتَّأَثِيرَاتِ؛ كَالْمَأْثُورِ عَنْ سَالِفِ الْأُمَّمِ فِي سُورَةِ الْكَهْفِ وَغَيْرِهَا، وَعَنْ صَدْرِ هَذِهِ الْأُمَّةِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَسَائِرِ قُرُونِ الْأُمَّةِ، وَهِيَ مَوْجُودَةٌ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Dan termasuk prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah: membenarkan adanya Karomah para wali, dan apa yang Allah karuniakan kepada mereka berupa keluarbiasaan dengan berbagai macam ilmu dan mukasyafah, serta berbagai bentuk kekuatan dan kehebatan; sebagaimana yang diriwayatkan dari umat-umat terdahulu. Seperti yang terdapat dalam Surat Al-Kahfi dan Surat-Surat yang lainnya. Dan berita-berita mengenai para pemuka dari umat ini; yaitu: para Shahabat, para Tabi'in, dan generasi-generasi berikutnya dari umat ini. Dan (Karomah) ini akan tetap ada dalam umat ini sampai datangnya Hari Kiamat.

Di sini ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** Sifat-sifat Wali Allah

Wali-wali Allah, mereka adalah: “orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertakwa”. Sebagaimana firman Allah:

﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾  
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
 وَفِي الْآخِرَةِ لَا نَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾﴾

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu: tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

*Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung.” (QS. Yunus: 62-64)*

Wali-wali Allah, mereka adalah: orang yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan takdir-Nya; baik takdir yang baik maupun yang buruk.

Dan mereka membuktikan keimanan mereka dengan: bertakwa; yaitu: melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Maka, setiap mukmin yang bertakwa adalah wali Allah.<sup>550</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Wali-wali Allah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa...”

Wali-wali Allah yang paling utama adalah para nabi, dan nabi yang paling utama adalah para rasul, dan rasul yang paling utama adalah ulul ‘azmi: Nuh, Ibrahim, Musa, ‘Isa dan Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa ‘alaihima wa sallam...*

Dan wali-wali Allah *Ta’aalaa* yang paling utama (dari umat ini) adalah: yang paling besar pengenalannya terhadap (agama) yang dibawa oleh Rasul dan yang paling besar ittiba’-nya (pengikutannya) terhadap (agama) tersebut; seperti: para Shahabat yang mereka adalah yang paling sempurna dari umat ini dalam mengenal agama beliau dan dalam ittiba’ terhadapnya.”<sup>551</sup>

**Kedua:** Wali Allah ada dua tingkatan, sebagaimana dalam hadits Wali -yang dibawakan oleh Imam An-Nawawi *rahimahullaah* dalam hadits Arba’in no. 38-:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي

<sup>550</sup> Lihat: “*Taisiirul Kariimir Rahmaan*” (hlm. 368 -cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*).

<sup>551</sup> “*Al-Furqaan baina Auliyaa’ ar-Rahmaan wa Auliyaa’ asy-Syaithaan*” (hlm. 482, 484 & 542 -*Majmuu’atut Tauhiid*), milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتَهُ؛ كُنْتُ سَمِعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ،  
 وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا،  
 وَلَكِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah berfirman: ‘Barangsiapa memusuhi wali-Ku; maka sungguh Aku telah mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai: daripada hal-hal yang Aku wajibkan atasnya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah Sunnah; hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya; maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku; maka Aku pasti memberinya, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku; maka Aku pasti melindunginya.’” HR. Al-Bukhari.<sup>552</sup>

Maka, wali-wali Allah ada dua tingkatan<sup>553</sup>:

Tingkatan Pertama: yang melaksanakan kewajiban dan juga meninggalkan yang haram.

Tingkatan Kedua -dan ini lebih tinggi dari yang pertama:- selain melaksanakan yang wajib; maka juga yang Sunnah, dan selain meninggalkan yang haram; juga meninggalkan yang makruh.

**Ketiga:** Keutamaan yang didapatkan wali-wali Allah:

1. “*tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati*” sebagaimana dalam ayat di atas.

“Yakni: tidak ada rasa takut atas mereka terhadap apa yang ada di hadapan mereka berupa hal-hal yang menakutkan dan

<sup>552</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6502).

<sup>553</sup> Lihat: “*Jaami’ al-‘Uluum wal Hikam*” (hlm. 519-521 -*Iqaa’zhul Himam*), karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullaah*.

mengerikan. Dan mereka tidak bersedih hati atas apa yang telah lalu, karena yang mereka tinggalkan hanyalah amal shalih.

Sehingga jika tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati; maka mereka mendapatkan keamanan dan kebahagiaan serta kebaikan yang banyak yang hanya diketahui oleh Allah *Ta'aalaa*.”<sup>554</sup>

2. “*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.*” sebagaimana dalam ayat di atas.

Wali-wali Allah, merekalah hamba-hamba Allah yang mendapat berita gembira di dunia dan di akhirat. “(Berita gembira) tersebut adalah: Segala sesuatu yang menunjukkan dan menjadi tanda bahwa Allah telah menginginkan kebaikan bagi mereka, dan bahwa mereka adalah wali-wali-Nya dan orang-orang pilihan-Nya. Maka termasuk di dalamnya: pujian yang baik, mimpi yang baik, dan kelembutan (dari Allah) yang mereka saksikan, serta taufik dan kemudahan untuk melakukan segala kemudahan (kebaikan) dan dijauhkan dari segala kesukaran (keburukan).”<sup>555</sup>

3. Mendapatkan apa yang disebutkan dalam hadits qudsi di atas: “hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya; maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku; maka Aku pasti memberinya, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku; maka Aku pasti melindunginya”

Yakni: wali Allah akan mendapatkan kecintaan dari Allah, dan Allah akan menjadikan anggota badan dari wali tersebut hanya digunakan pada hal-hal yang Allah ridhai. Dan Allah akan menjadikannya sebagai orang yang diijabahi do'anya.<sup>556</sup>

**Keempat:** Termasuk prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah: membenarkan adanya Karomah para wali.

---

<sup>554</sup> “*Taisiirul Kariimir Rahmaan*” (hlm. 368 -cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

<sup>555</sup> “*Al-Qawaa'idul Hisaan*” (hlm. 45-46), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

<sup>556</sup> Lihat: “*Jaami' al-'Uluum wal Hikam*” (hlm. 523-524 -*Iqaazhul Himam*).

\* Karomah adalah: keluarbiasaan dengan berbagai macam ilmu dan mukasyafah, serta berbagai bentuk kekuatan dan kehebatan, bisa berupa: (1) ilmu dan pengetahuan, (2) kemampuan dan kekuatan, atau (3) kekuasaan, harta dan kekayaan.

\* Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi *rahimahullaah* berkata dalam “*Al-‘Aqiidah ath-Thahaawiyyah*”:

وَنُؤْمِنُ بِمَا جَاءَ مِنْ كَرَامَاتِهِمْ، وَصَحَّ عَنِ الثَّقَاتِ مِنْ رَوَايَاتِهِمْ

“Kami mengimani karomah-karomah yang terjadi bagi para wali; selama riwayatnya shahih dinukil dari para perawi yang terpercaya.”

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Saya katakan: penulis (Imam Ath-Thahawi) telah berbuat bagus dengan mengikat riwayat tentang karomah: “selama riwayatnya shahih”. Hal itu dikarenakan bahwa manusia khususnya dari kalangan orang-orang belakangan: telah bermudah-mudahan dalam meriwayatkan berbagai karomah, sampai mereka meriwayatkan -atas nama karomah-: berbagai kebathilan yang tidak diragukan lagi kebathilannya bagi orang yang masih memiliki akal walaupun sedikit saja. Bahkan terkadang (riwayat-riwayat tentang karomah) tersebut berisi Syirik Akbar, bahkan (Syirik) dalam Rububiyyah! Dan kitab “*Thabaqaatul Auliyaa*” milik Asy-Sya’rani termasuk kitab paling luas yang menyebutkan kebathilan-kebathilan semacam ini; yang di antaranya: perkataan salah seorang (yang dianggap) wali (!) oleh mereka: “Saya tidak mengatakan perkataanku kepada sesuatu: *Kun fa Yakuun* dikarenakan beradab kepada Allah.” Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim, luhur dan agung.

Engkau bisa dapati beberapa contoh dari karomah-karomah yang benar dari sebagian Shahabat dalam kitab “*Riyaadhus Shaalihiin*” (Bab: 253, hadits no. 1516-1523 -dengan *tahqiq* dariku).<sup>557</sup>

---

<sup>557</sup> *Ta’liiq* Syaikh Al-Albani terhadap “*Al-‘Aqiidah ath-Thahaawiyyah*” (hlm. 106-107).

Di antara riwayat karomah yang shahih juga: yang terdapat dalam Al-Qur-an -seperti Ash-habul Kahfi- dan lainnya, dan juga lainnya yang terdapat dalam As-Sunnah, serta riwayat-riwayat yang shahih dari para ulama.

\* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Puncak karomah adalah menetapi Istiqamah. Maka, tidaklah Allah memuliakan seorang hamba dengan sesuatu yang lebih besar dari: Allah menolong hamba tersebut atas apa-apa yang Allah cinta dan ridhai, serta menambah kedekatan kepada-Nya dan mengangkat derajat hamba tersebut.”<sup>558</sup>

-----\*\*\*-----

### Manhaj Ahlus Sunnah dalam beragama

#### فَصْلٌ

#### FASAL

ثُمَّ مِنْ طَرِيقَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: اتِّبَاعُ آثَارِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بَاطِنًا وَظَاهِرًا، وَاتِّبَاعُ سَبِيلِ السَّابِقِينَ الْأَوَّلِينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، وَاتِّبَاعُ وَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَيْثُ قَالَ: ((عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْتَدِينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ))

Kemudian, di antara jalan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah: *ittibaa'* (mengikuti) atsar-atsar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* secara lahir dan batin, mengikuti jalan orang-orang yang terdahulu dari generasi pertama Muhajirin dan Anshar. Serta mengikuti wasiat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; dimana beliau bersabda: “Maka wajib atas

<sup>558</sup> “Majmuu’ Fataawaa” (XI/298).

**kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi geraham. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap perkara-perkara yang diada-adakan adalah Bid'ah, dan setiap Bid'ah adalah sesat.”**

Setelah sebelumnya penulis menyebutkan jalan Ahlus Sunnah dalam masalah-masalah ‘Aqidah; maka pada fasal ini penulis menyebutkan jalan mereka dalam masalah agama secara umum: Ushul, Furu’ dan sifat-sifat Ahlus Sunnah yang membedakan diri mereka dengan Ahlul Bid’ah:

1. *Ittibaa’* (mengikuti) atsar-atsar Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* secara lahir dan batin; yaitu: mengikuti Sunnah beliau secara lahir maupun bathin, tidak seperti orang-orang munafik yang mengikuti beliau secara lahir tapi tidak secara batin.

2. Mengikuti jalan orang-orang yang terdahulu dari generasi pertama Muhajirin dan Anshar; karena merekalah yang paling faham tentang apa yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; baik itu Al-Qur-an maupun As-Sunnah.

Umumnya kaum muslimin telah mengetahui dan meyakini tentang keutamaan para Shahabat yang telah menemani Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam susah dan senang, membantu dakwah beliau, berjihad bersama beliau, serta mengorbankan jiwa dan raga mereka dalam berjuang bersama beliau.

Akan tetapi telah tersebar -sejak zaman dahulu- anggapan bahwa para Shahabat adalah orang-orang yang tidak berilmu. Anggapan ini di mulai tersebar<sup>559</sup> sejak masuknya pemikiran filsafat, ilmu kalam, dan ilmu mantiq di kalangan kaum muslimin. Banyak dari kaum muslimin yang berbangga dengan ilmu-ilmu baru tersebut dan mereka saling berlomba untuk mempelajarinya. Hingga seolah-olah seseorang belum dianggap sempurna ilmu pengetahuannya sebelum menguasai ilmu-ilmu tersebut.<sup>560</sup>

---

<sup>559</sup> Dan pembodohan terhadap para Shahabat; asalnya adalah dari orang-orang munafik. Lihat: QS. Al-Baqarah: 13.

<sup>560</sup> Hal ini persis dengan apa yang terjadi pada zaman sekarang; dimana banyak dari intelektual muslim yang berbangga dengan pemikiran-pemikiran barat. Sampai seseorang tidak dianggap terpelajar kecuali jika perkataannya disisipi istilah-istilah asing.

Akhirnya hal ini menjadikan kaum muslimin yang terpengaruh pemikiran ini mengagungkan para Ahli Filsafat dan Ahli Kalam, bahkan lebih mendahulukan perkataan mereka atas firman Allah dan sabda Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Dan mereka beranggapan bahwa para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang bodoh; dikarenakan mereka tidak menguasai kaidah-kaidah mantiq dan kalam, dan mereka hanya mengambil lahiriah dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang tidak bisa menyampaikan kepada derajat yakin.

Akhirnya orang-orang yang tergilagila dengan ilmu kalam tersebut menganggap diri mereka lebih berilmu dari para Shahabat, sehingga muncullah perkataan mereka: “Salaf (para Shahabat) itu *aslām* (lebih selamat), akan tetapi *Khalaf* (orang-orang belakangan) itu *a'lam* (lebih berilmu) dan *ahkam* (lebih hikmah).”<sup>561</sup>

﴿...سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَنٌ عَظِيمٌ﴾ (١٦)

“...Mahasuci Engkau (Ya Allah), ini adalah kebohongan yang besar.” (QS. An-Nur: 16)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* telah menyebutkan bahwa para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* adalah orang-orang yang berilmu. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ (١٠٨)

“Katakanlah (wahai Rasul): Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan ilmu yang yakin, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. Yusuf: 108)

Maka ayat ini menunjukkan bahwa: para pengikut Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang

<sup>561</sup> Lihat: *Muqaddimah* Syaikh Doktor 'Ali bin Muhammad Ad-Dakhilullaah *hafizhahullaah* terhadap “*Ash-Shawaa'iq al-Mursalah*” (1/93-94) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

mempunyai *bashiirah* (ilmu yakin) dan berdakwah mengajak kepada Allah.<sup>562</sup>

Allah *Ta'aalaa* juga berfirman:

﴿ وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنفًا ۗ وَالَّذِينَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ۗ ﴾  
﴿ ١٦ ﴾

“Dan di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad), tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu; mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (Shahabat-Shahabat Nabi): “Apakah yang dikatakan-nya tadi?” Mereka itulah orang-orang yang dikunci hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu (keinginan) mereka.” (QS. Muhammad: 16)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata<sup>563</sup>:

“Para Ahli Bid’ah itu lebih mendahulukan jalan *Khalaf* (orang-orang belakangan) daripada jalan *Salaf* (para Shahabat); dikarenakan anggapan mereka bahwa: jalan *Salaf* hanyalah beriman terhadap lafazh-lafazh Al-Qur-an dan Hadits tanpa pemahaman terhadap maksud Allah dan Rasul-Nya, mereka meyakini bahwa para Shahabat itu seperti orang-orang buta huruf yang terdapat dalam firman Allah:

﴿ وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ ... ﴾

“Dan di antara mereka (orang-orang Yahudi) ada yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan...” (QS. Al-Baqarah: 78)

Dan (mereka meyakini) bahwa jalan orang-orang belakangan adalah: mengeluarkan makna-makna dari nash-nash yang ada dan memalingkannya dari hakikat-hakikatnya dengan berbagai macam majaz, bahasa-bahasa asing, dan takwil-takwil yang mungkar.

<sup>562</sup> Lihat: “*Ash-Shawaa’iq al-Mursalah*” (I/155), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

<sup>563</sup> Sebagaimana dinukil oleh Ibnul Qayyim dalam “*Ash-Shawaa’iq al-Mursalah*” (I/162-170).

Maka anggapan rusak inilah yang menyebabkan muncul perkataan semacam itu, yang intinya adalah: membuang Al-Qur-an, As-Sunnah, dan perkataan para Shahabat dan Tabi'in ke belakang punggung mereka, sehingga mereka menggabungkan antara (dua hal): (1)kebodohan terhadap jalan Salaf dan berdusta atas nama mereka, dan (2)kebodohan dan kesesatan dengan membenarkan cara *Khalaf* (orang-orang belakangan)...

Bagaimana orang-orang (belakangan) yang terhalang (dari hidayah), kurang, bingung dan serampangan; dikatakan lebih berilmu tentang Allah, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan ayat-ayat-Nya dibandingkan (para Shahabat) yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, yang mereka adalah pewaris para Nabi, khalifah para Rasul, pelita di kegelapan, dan tanda-tanda petunjuk, yang Al-Qur-an tegak dengan mereka dan mereka tegak dengannya, dengan sebab mereka Al-Qur-an bisa dijadikan hujjah dan mereka pun berhujjah dengannya, orang-orang yang Allah berikan ilmu dan hikmah sehingga unggul atas para pengikut Nabi-Nabi (selain Nabi Muhammad -pent), mereka menguasai hakikat pengetahuan yang kalau dikumpulkan hikmah dan ilmu orang-orang selain mereka; maka akan malu orang yang meminta perbandingan.

Kemudian bagaimana para pengekor Ahli Filsafat, para pengikut India dan Yunani, para pewaris Majusi dan musyrikin, orang-orang sesat dari kalangan *Shaabi'iin* dan yang semisal dan serupa dengan mereka; dikatakan lebih berilmu tentang Allah dibandingkan pewaris para Nabi, Ahlul Qur-an dan Ahlul Iman?!"

3. Mengikuti wasiat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana yang tersebut dalam hadits 'Irbadh bin Sariyah *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata: Suatu hari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah shalat bersama kami, kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati bergetar, maka seseorang berkata: "Wahai Rasulullah, nasehat ini seakan-akan nasehat dari orang yang akan berpisah, maka apa yang anda pesankan kepada kami?" Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي؛ فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

“Aku berwasiat kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah, selalu mendengar dan taat (kepada ulil amri), walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku; niscaya ia akan melihat banyak perselisihan, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi geraham. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap perkara-perkara yang diada-adakan adalah Bid’ah, dan setiap Bid’ah adalah kesesatan.”<sup>564</sup>

Dalam hadits ini Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menghadapkan antara: Sunnah beliau dan para Shahabat, dengan peringatan dari Bid’ah. Maka hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang menyelisihi *manhaj* (jalan) para shahabat; maka akan terjatuh ke dalam Bid’ah<sup>565</sup>.

Hadits ini sekaligus menunjukkan bahwa setiap Bid’ah adalah sesat.

-----\*\*\*-----

وَيَعْلَمُونَ أَنَّ أَصْدَقَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ -  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، وَيُؤْتِرُونَ كَلَامَ اللَّهِ عَلَى كَلَامٍ غَيْرِهِ مِنْ كَلَامِ

<sup>564</sup> **Shahih:** HR. Ahmad (IV/126), Abu Dawud (no. 4607), At-Tirmidzi (no. 2676), Ibnu Majah (no. 42) dan lain-lain. Dishahihkan oleh Imam Al-Albani dalam “*Irwaa-ul Ghalil*” (no. 2455).

<sup>565</sup> Lihat: “*Bashaa-iru Dzawisy Syaraf*” (hlm. 70), karya Syaikh Salim bin ‘Id Al-Hilali *hafizhahullaah*.

أَصْنَافِ النَّاسِ، وَيَقْدِمُونَ هَدْيَ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى هَدْيِ كُلِّ أَحَدٍ، وَبِهَذَا سُمُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

Dan mereka (Ahlus Sunnah) meyakini bahwa: sebenarnya perkataan adalah Kalam (firman) Allah (Al-Qur-an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* (As-Sunnah). Mereka mendahulukan firman Allah di atas segala ucapan manusia dari tingkat mana pun, serta mendahulukan petunjuk Nabi Muhammad *sallallaahu ‘alaihi wa sallam* di atas semua orang. Oleh karena itu mereka dinamakan Ahlul Kitab (Al-Qur-an) dan (Ahlus) Sunnah.

Di antara sifat Ahlus Sunnah: mengagungkan Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Ketika wafatnya Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; kaum muslimin berada di atas satu *manhaj* (jalan), baik dalam *ushuul* (prinsip) agama mereka maupun *furu’* (cabang)nya, baik dalam ‘Aqidah/keyakinan-nya maupun dalam amaliah/ibadah-nya. Secara umum mereka berpegang kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah. Prinsip mereka adalah berpegang kepada firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ



“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Hujuraat: 1)

Demikianlah keadaan para Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, mereka beragama dengan mengikuti apa yang difirmankan Allah dan apa yang disabdakan oleh Rasul-Nya. Tidak ada yang menentang dalil dengan akal-nya, mereka tidak berbicara dalam masalah agama melainkan sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasul. Jika mereka ingin mengetahui permasalahan

apapun yang berkaitan dengan agama; maka mereka melihat kepada apa yang terdapat di dalam Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>566</sup>

“Maka di antara kaidah umum menurut Salaf adalah: Bahwa lafazh-lafazh syar’i (baik Al-Qur-an maupun As-Sunnah -pent) harus dihormati.”<sup>567</sup>

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Di antara ciri lain dari mereka (Ahlus Sunnah):

(1)- Bahwa Ahlus Sunnah: meninggalkan pendapat-pendapat manusia demi (mengikuti) Sunnah, sedangkan Ahli Bid’ah: meninggalkan Sunnah demi (mengikuti) pendapat-pendapat manusia.

(2)- Ahlus Sunnah membandingkan pendapat-pendapat orang dengan Sunnah: jika pendapat-pendapat mereka sesuai dengan Sunnah; maka Ahlus Sunnah mengambil (pendapat) tersebut, dan jika pendapat-pendapat orang tersebut menyelisihi Sunnah; maka mereka buang (pendapat-pendapat) itu.

Sedangkan Ahli Bid’ah, mereka membandingkan Sunnah dengan pendapat-pendapat orang: jika Sunnah sesuai dengan pendapat-pendapat mereka; maka Ahli Bid’ah mengambil (Sunnah) tersebut, dan jika Sunnah tersebut menyelisihi pendapat-pendapat orang; maka Ahli Bid’ah meninggalkan Sunnah dan mentakwilnya.

(3)- Ketika terjadi perselisihan; maka Ahlus Sunnah mengajak untuk berhukum kepada As-Sunnah, bukan kepada pendapat-pendapat orang dan akal-akal mereka. Sedangkan Ahli Bid’ah: mereka mengajak untuk berhukum dengan pendapat-pendapat orang dan akal-akal mereka.

(4)- Jika sebuah Sunnah telah shahih; maka Ahlus Sunnah mengamalkannya dan meyakini kandungannya dengan tidak menunggu: adakah orang (ulama) yang setuju dengan hadits itu, bahkan mereka bersegera untuk mengamalkannya tanpa melihat kepada orang yang setuju dengannya atau menyelisihinya.

---

<sup>566</sup> Lihat: “*Ad-Da’wah ilallaah bainat Tajammu’ al-Hizbi wat Ta’aawun asy-Syar’i* (hlm. 17-18), karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *rahimahullaah*.

<sup>567</sup> “*Mu’taqad Ahlis Sunnah wal Jama’ah fii Tauhiidil Asmaa’ wash Shifaat*” (hlm. 105), karya Doktor Muhammad bin Khalifah At-Tamimi *hafizhahullaah*.

Imam Asy-Syafi'i telah menegaskan hal ini dalam banyak kitabnya, dan beliau mencela orang yang berkata: "Saya tidak akan mengamalkan hadits; sebelum saya mengetahui siapa (ulama) yang berpendapat dengannya."

Bahkan kewajiban orang yang telah sampai Sunnah yang shahih kepadanya: ia harus menerimanya, dan harus bersikap kepada Sunnah tersebut sebagaimana para Shahabat menyikapinya ketika mendengarnya (secara langsung) dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, sehingga ia menempatkan dirinya seperti orang yang mendengarkan (secara langsung) dari beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Imam As-Syafi'i berkata: "Manusia telah sepakat: bahwa siapa saja yang telah jelas baginya Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka tidak boleh baginya untuk meninggalkannya hanya karena mengikuti perkataan orang, siapa pun orangnya."

Ini termasuk ciri terbesar Ahlus Sunnah: bahwa mereka tidak meninggalkan Sunnah -ketika telah sah-; untuk mengikuti perkataan manusia siapa pun orangnya."<sup>568</sup>

-----\*\*\*-----

وَسُمُّوْا أَهْلَ الْجَمَاعَةِ؛ لِأَنَّ الْجَمَاعَةَ هِيَ الْاجْتِمَاعُ، وَضِدُّهَا الْفُرْقَةُ،  
وَإِنْ كَانَ لَفْظُ الْجَمَاعَةِ قَدْ صَارَ اسْمًا لِنَفْسِ الْقَوْمِ الْمُجْتَمِعِينَ.

**Dan mereka dinamakan juga Ahlul Jama'ah karena arti Al-Jama'ah adalah: persatuan, dan lawannya adalah: perpecahan. Meskipun kata Al-Jama'ah sudah menjadi sebutan bagi kaum yang berkumpul.**

Al-Jama'ah adalah: orang-orang yang berkumpul di atas kebenaran.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

<sup>568</sup> "Ash-Shawaa'iq al-Mursalah" (hlm. 769-770 -Mukhtashar-nya).

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ (١٠٢)

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, ...” (QS. Ali ‘Imran: 102-103)

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* berkata -menafsirkan ayat ini-:

“Ini adalah perintah dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan agar mereka terus berada dalam keadaan (takwa) tersebut dan tetap di dalamnya, serta agar mereka istiqamah (di atas agama Islam) sampai mati....

Kemudian Allah *Ta’aalaa* memerintahkan mereka kepada hal yang bisa membantu mereka untuk mewujudkan ketakwaan; yaitu: **Bersatu dan berpegang teguh dengan agama Allah**, dan agar seruan kaum mukminin adalah satu; dimana mereka bersatu dan tidak berselisih. Karena berkumpulnya kaum muslimin di atas agama mereka dan bersatunya hati-hati mereka: akan memperbaiki agama dan (urusan) dunia mereka. Dengan bersatu: mereka bisa melaksanakan berbagai urusan, dan (dengan bersatu): mereka akan mendapatkan berbagai kemaslahatan yang dilandasi persatuan. Dan (manfaat persatuan tersebut) tidak terhitung jumlahnya; seperti: **tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.**

(Sebaliknya), perpecahan dan permusuhan: akan merusak susunan mereka dan memutuskan ikatan mereka; sehingga masing-masing individu hanya mengusahakan kepentingan pribadinya walaupun (kepentingan) itu akan mengantarkan kepada bahaya yang umum.”<sup>569</sup>

Adapun persatuan yang tidak dilandasi kesamaan ‘Aqidah yang benar; maka ini persatuan semu, dan persatuan semacam ini tidak

<sup>569</sup> “*Taisiirul Kariimir Rahmaan*” (hlm. 142 -cet. *Muassasah ar-Risaalah*), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

akan berhasil. Syaikh Doktor Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullaah* berkata:

“Kalau mereka menginginkan persatuan kaum muslimin: maka mereka harus memperbaiki ‘Aqidah terlebih dahulu, (agar sesuai dengan) ‘Aqidah yang para rasul -dari yang pertama sampai yang terakhir- memberikan perhatian terhadapnya, mereka mengawali (dakwah mereka) dengan (‘Aqidah) tersebut.

Maka (kaum muslimin) harus menyatukan ‘Aqidah terlebih dahulu. Kalau mereka sudah menyatukan ‘Aqidah; niscaya umat akan bersatu. Ini **jika mereka memang memiliki kesungguhan dan ketulusan dalam dakwah mereka**. Akan tetapi (kenyataannya): mereka memperolok-olok orang (da’i) yang berbicara tentang ‘Aqidah, mereka mengatakan: “(Da’i) ini mengkafirkan manusia! Dia ingin memecah belah kaum muslimin! Dia ingin ini dan itu!” dan seterusnya.

Maka kita katakan kepada mereka: Kalian tidak akan bisa menyatukan kaum muslimin kecuali di atas ‘Aqidah yang benar, karena kalau ‘Aqidah sudah disatukan; baru umat akan bersatu dengan mudah. (Allah *Ta’aalaa* berfirman:)

﴿... هُوَ الَّذِي آيَدَكَ بِبَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلْفَتْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾﴾

“...Dialah (Allah) yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan kaum mukminin, dan Dialah Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. Al-Anfaal: 62-63)

(Allah juga berfirman:)

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ (١٠٣)

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu -karena nikmat Allah-: orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali ‘Imraan: 103)

Maka tidak akan bisa menyatukan manusia kecuali ‘Aqidah yang benar, yang dibawa oleh para rasul dari yang pertama sampai yang terakhir (yaitu) Nabi Muhammad.”<sup>570</sup>

-----\*\*\*-----

وَالْإِجْمَاعُ هُوَ الْأَصْلُ الثَّلَاثُ الَّذِي يُعْتَمَدُ عَلَيْهِ فِي الْعِلْمِ وَالدِّينِ.

Dan *Ijmaa'* (kesepakatan para ulama) adalah prinsip ketiga yang dijadikan sebagai landasan ilmu dan agama.

وَهُمْ يَزِنُونَ بِهَذِهِ الْأُصُولِ الثَّلَاثَةِ جَمِيعَ مَا عَلَيْهِ النَّاسُ مِنْ أَقْوَالٍ وَأَعْمَالٍ؛ بَاطِنَةً أَوْ ظَاهِرَةً، مِمَّا لَهُ تَعَلُّقٌ بِالدِّينِ.

Dengan 3 (tiga) prinsip ini mereka (Ahlu Sunnah) menimbang semua yang dilakukan oleh manusia; berupa perkataan dan perbuatan, yang lahir maupun yang batin; dari segala apa yang berkaitan dengan agama.

<sup>570</sup> “It-haaful Qaarii bit Ta’liiqaat ‘alaa Syarhis Sunnah lil Imaam al-Barbahaari” (I/42).

وَالْإِجْمَاعُ الَّذِي يَنْضَبُ: هُوَ مَا كَانَ عَلَيْهِ السَّلْفُ الصَّالِحُ، إِذْ  
بَعْدَهُمْ كَثُرَ الْإِخْتِلَافُ، وَانْتَشَرَتِ الْأُمَّةُ.

Adapun *Ijmaa'* yang berlaku adalah: apa yang telah disepakati oleh Salafush Shalih. Karena setelah mereka: banyak perselisihan, dan umat ini sudah tersebar (ke seluruh penjuru dunia).

Di antara sifat Ahlus Sunnah adalah: menimbang semua yang dilakukan oleh manusia; berupa perkataan dan perbuatan, yang lahir maupun yang batin; dari segala apa yang berkaitan dengan agama; Ahlus Sunnah menimbang semua itu dengan Al-Qur-an, As-Sunnah dan *Ijma'*.

\* Pengertian *Ijma'*: kesepakatan para mujtahid umat ini -setelah Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam- atas suatu hukum syar'i.

\* Dan *Ijma'* merupakan hujjah; berdasarkan dalil-dalil berikut:

1. Firman Allah Ta'aalaa:

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ عَيْرَ سَبِيلِ  
الْمُؤْمِنِينَ تُوَلَّيْ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۗ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾ (QS. An-Nisaa: 115)

“Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin; maka Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisaa: 115)

Allah mengancam orang yang mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin; maka ini menunjukkan bahwa hal tersebut adalah haram, sehingga mengikuti jalan orang-orang mukmin adalah wajib.

2. Sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ قَدْ أَجَارَ أُمَّتِي مِنْ أَنْ تَجْتَمَعَ عَلَيَّ ضَلَالَةٌ

“Sungguh, Allah *Ta’aalaa* telah melindungi umatku dari ijma’ (bersepakat) di atas kesesatan.”<sup>571</sup>

\* Ijma’ yang berlaku adalah sebagaimana disebutkan oleh penulis: “*Ijmaa’* yang berlaku adalah: apa yang telah disepakati oleh Salafush Shalih. Karena setelah mereka: banyak perselisihan, dan umat ini sudah tersebar (ke seluruh penjuru dunia).”<sup>572</sup>

-----\*\*\*-----

### Sifat-sifat Ahlus Sunnah yang menjadi penyempurna dari ‘Aqidah

فَصْلٌ

FASAL

ثُمَّ هُمْ مَعَ هَذِهِ الْأُصُولِ: يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
عَلَىٰ مَا تُوَجِّهَ الشَّرِيعَةُ.

**Kemudian mereka (Ahlus Sunnah) -disamping berpegang kepada prinsip-prinsip pokok ini-: mereka juga memerintahkan kepada yang ma’ruf dan melarang dari yang mungkar; sesuai dengan ketentuan Syari’at.**

Syaikh Doktor Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullaah* berkata:

“Fasal ini sebagai penyempurna untuk fasal sebelumnya, dan di dalamnya terdapat sifat-sifat Ahlus Sunnah yang menjadi penyempurna dari ‘Aqidah.

Maka perkataan beliau (penulis): “Kemudian mereka” yakni: Ahlus Sunnah “disamping berpegang kepada prinsip-prinsip pokok ini” yang telah disebutkan; yakni: disamping mereka menegakkan prinsip tersebut secara ilmu dan amal; maka mereka berhias dengan sifat-sifat yang menjadi penyempurna dan buahnya, maka mereka:

<sup>571</sup> **Hasan:** HR. Ibnu Abi ‘Ashim dalam “*As-Sunnah*” (no. 82). Lihat: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 1331).

<sup>572</sup> Diambil dari “*Ushul Fiqih Ringkas*” (hlm. 39-40), karya Ahmad Hendrix.

“memerintahkan kepada yang ma’ruf dan melarang dari yang mungkar”, sebagaimana Allah sifatkan mereka dengan hal tersebut dalam firman-Nya:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ... ﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena) menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, ...” (QS. Ali ‘Imran: 110)

Ma’ruf adalah suatu istilah untuk: segala sesuatu yang dicintai oleh Allah; berupa iman dan amal shalih. Sedangkan mungkar adalah suatu istilah untuk: segala sesuatu yang dibenci oleh Allah dan dilarang oleh-Nya.

(Perkataan penulis:) “sesuai dengan ketentuan Syari’at”; yakni: dengan tangan, kemudian dengan lisan, kemudian dengan hati; sesuai dengan kemampuan dan maslahat.”<sup>573</sup>

Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkar; maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu; maka dengan perkataannya, dan jika ia tidak mampu; maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman.”<sup>574</sup>

-----\*\*\*-----

## Beribadah bersama Ulil Amri

<sup>573</sup> “Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah” (hlm. 196), karya Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullaah.

<sup>574</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 49).

وَيَرُونَ إِقَامَةَ الْحَجِّ، وَالْجِهَادِ، وَالْجُمُعِ، وَالْأَعْيَادِ مَعَ الْأَمْرَاءِ -  
أَبْرَارًا كَانُوا أَوْ فُجَّارًا-، وَيَحَافِظُونَ عَلَى الْجَمَاعَاتِ.

**Mereka (Ahlu Sunnah) berkeyakinan untuk menegakkan ibadah Haji, Jihad, Shalat Jum'at, dan 'Id bersama Ulil Amri - yang baik atau yang jahat-. Dan mereka (Ahlu Sunnah) senantiasa menjaga Shalat berjama'ah.**

Ini seperti yang diisyaratkan oleh Hasan Al-Bashri<sup>575</sup> ketika berkata tentang para pemimpin:

“Mereka mengurus lima perkara kita: (1)Shalat Jum'at, (2)Shalat Jama'ah, (3)Shalat 'Id, (4)menjaga perbatasan, dan (5)menegakkan *huduud*. Demi Allah! Perkara agama tidak akan lurus kecuali dengan adanya mereka -walaupun mereka tidak adil dan zhalim-. Demi Allah! Sungguh, apa yang Allah perbaiki dengan sebab mereka: lebih banyak dari pada kerusakan yang ditimbulkan oleh mereka. Dan sungguh, taat kepada mereka -demi Allah- adalah suatu hal yang didambakan, dan berpecah dengan mereka adalah kekufuran.”<sup>576</sup>

Yang sangat menonjol perselisihannya dalam masalah ini adalah *firqah* Khawarij; karena mereka sepakat untuk memberontak melawan imam yang zhalim.<sup>577</sup>

\* Penulis berkata: “**Dan mereka (Ahlu Sunnah) senantiasa menjaga Shalat berjama'ah.**” Maka di antara sifat Ahlu Sunnah adalah: menjaga Shalat berjama'ah di masjid. Dan wajib melaksanakan Shalat berjama'ah di masjid bagi laki-laki. Di antara dalilnya:

1. Allah berfirman:

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ﴾ (٤٣)

<sup>575</sup> Beliau adalah Hasan bin Abil Hasan Al-Bashri, salah seorang tabi'in yang lahir di zaman 'Umar bin Al-Khaththab, wafat tahun 110 H *rahimahullaah*.

<sup>576</sup> Lihat: “*Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*” (II/117 -cet. *Muassasah ar-Risaalah*), karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullaah* dan “*Mu'aamalatul Hukkaam*” (hlm. 5-6-cetakan lama), karya Syaikh 'Abdus Salam bin Barjas Alu 'Abdil Karim *rahimahullaah*.

<sup>577</sup> Lihat: “*Al-Farqu bainal Firqah*” (hlm. 55-56 -cet. *Daarul Aafaaq al-Jadiidah*), karya 'Abdul Qahir Al-Baghdadi (wafat tahun: 429 H) *rahimahullaah*.

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah: 43)

Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata:

وَقَدْ اسْتَدَلَّ كَثِيرٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِهَذِهِ الْآيَةِ عَلَىٰ وَجُوبِ الْجَمَاعَةِ

“Banyak dari ulama yang berdalil dengan ayat ini atas wajibnya Shalat berjama’ah.”<sup>578</sup>

2. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِحَطْبٍ، فَيَحْطَبُ، ثُمَّ أَمُرُ  
بِالصَّلَاةِ، فَيُؤَذِّنُ لَهَا، ثُمَّ أَمُرُ رَجُلًا فَيُؤَمُّ النَّاسَ، ثُمَّ أَخَالَفَ إِلَىٰ رَجَالٍ،  
فَأَحْرَقَ عَلَيْهِمْ بِيوتِهِمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ، أَنَّهُ يَجِدُ عَرَقًا  
سَمِينًا، أَوْ مَرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ؛ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ

“Demi (Allah) Yang jiwaku di tangan-Nya! Sesungguhnya aku berniat untuk mengumpulkan kayu bakar, lalu aku menyuruh adzan untuk Shalat, kemudian aku akan suruh seorang laki-laki mengimami orang-orang Shalat, setelah itu aku akan datang kepada orang-orang yang tidak menghadiri Shalat berjama’ah dan akan aku bakar rumah-rumah mereka. Demi (Allah) Yang jiwaku berada di tangan-Nya! Seandainya seorang dari mereka tahu bahwa dia akan memperoleh daging yang gemuk atau dua kaki hewan yang berkuku belah yang gemuk; niscaya mereka akan mendatangi Shalat ‘Isya’.”<sup>579</sup>

3. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ، إِلَّا مِنْ عَذْرِ

<sup>578</sup> “*Tafsir al-Qur-aan al-‘Azhiim*” (Tafsir Ibnu Katsir) (I/249 -*tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah).

<sup>579</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 644) dan Muslim (no. 651), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

“Barangsiapa yang mendengar panggilan adzan kemudian dia tidak datang; maka tidak ada Shalat bagi dia kecuali karena udzur.”<sup>580</sup>

4. Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, ia berkata: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* didatangi seorang yang buta, lalu ia berkata: “Wahai Rasulullah, tidak ada seorang yang menuntunku ke masjid.” Maka ia meminta keringanan kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk Shalat di rumahnya sendiri (tidak berjama’ah ke masjid), maka beliau memberikan keringanan baginya. Tapi tatkala orang itu pergi; beliau memanggilnya dan bertanya:

هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟

“Apakah engkau mendengar panggilan Shalat (adzan)?”

Dia menjawab: “Iya.” Maka beliau bersabda:

فَأَجِبْ!

“Maka penuhilah (panggilan adzan tersebut)!”<sup>581</sup>

-----\*\*\*-----

### Menasehati (dengan tulus) terhadap umat ini

وَيَدِينُونَ بِالنَّصِيحَةِ لِلْأُمَّةِ، وَيَعْتَقِدُونَ مَعْنَى قَوْلِهِ: ((الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ  
كَالْبَنِيَانِ؛ يَشُدُّ بَعْضُهُمُ بَعْضًا)) وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ -. وَقَوْلِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: ((مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ  
وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ: كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ؛ تَدَاعَى لَهُ  
سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَى وَالسَّهْرِ))

<sup>580</sup> **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 793), dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Lihat: “Tamaamul Minnah” (hlm. 327), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

<sup>581</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 653).

Mereka (Ahlu Sunnah) beragama dengan menasehati (dengan tulus) terhadap umat ini, mereka meyakini sabda Nabi *sallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya itu seperti satu bangunan; yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.” Lalu Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menganyamkan jari-jemari tangannya. (Mereka) juga (meyakini) sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Perumpamaan kaum muslimin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi, dan tolong-menolong mereka: seperti satu tubuh, jika satu anggota badannya ada yang sakit; maka seluruh jasad akan merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur.”

Di antara sifat Ahlu Sunnah adalah: menasehati kaum muslimin dan bersikap tulus kepada mereka, serta saling tolong menolong dalam kebaikan dan ikut merasa sakit atas musibah yang menimpa kaum muslimin.

\* Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

((الدين النصيحة)) قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: ((لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ))

“Agama itu adalah nasihat.” Mereka (para Sahabat) bertanya: Untuk siapa, (wahai Rasulullah)? Beliau menjawab: “Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, imam-imam kaum muslimin, dan kaum muslimin pada umumnya.”<sup>582</sup>

Dan orang yang memberikan nasihat kepada sesama muslim adalah orang yang diberkahi, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*:

“Yang dimaksud dengan *barakah* (keberkahan) seseorang adalah: dia mengajarkan kebaikan di manapun dia berada dan memberikan nasihat kepada setiap orang yang berkumpul dengannya. Allah *Ta’alaa* berfirman mengabarkan tentang (perkataan Nabi ‘Isa) Al-Masih *‘alaihi salaam*:

<sup>582</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 55).

﴿وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ...﴾

“dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada...” (QS. Maryam: 31)

Yakni: mengajarkan kebaikan, berdakwah (mengajak) kepada Allah, mengingatkan tentang-Nya dan mendorong untuk taat kepada-Nya. Inilah yang dimaksud keberkahan seseorang.”<sup>583</sup>

\* Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبِنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Permisalan seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.”<sup>584</sup>

Suatu bangunan itu akan saling menguatkan, demikian juga mukmin bersama mukmin lainnya, jika ada kekurangan pada saudaranya; maka berusaha ia sempurnakan.

\* Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

“Permisalan kaum mukminin dalam saling mencintai, menyayangi dan menolong: seperti satu tubuh, jika salah satu anggota tubuh merasa sakit; maka anggota tubuh lainnya ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam.”<sup>585</sup>

Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyerupakan masyarakat kaum mukminin dengan satu tubuh, hal ini untuk menunjukkan atas kuatnya hubungan mereka dan kokohnya tali persaudaraan sesama muslim.

-----\*\*\*-----

<sup>583</sup> “Risaalah Ibnul Qayyim ilaa Ahadi Ikhwaanihi” (hlm. 3).

<sup>584</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6026) dan Muslim (no. 2585), dari Abu Musa Al-Asy’ari *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>585</sup> **Muttafaqun ‘Alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 6011) dan Muslim (no. 2586), dari Nu’man bin Basyir *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

**Bersabar ketika mendapatkan musibah dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat**

وَيَأْمُرُونَ بِالصَّبْرِ عِنْدَ الْبَلَاءِ، وَالشُّكْرِ عِنْدَ الرَّخَاءِ، وَالرِّضَا بِمَرِّ الْقَضَاءِ

**Dan mereka (Ahlu Sunnah) memerintahkan manusia untuk bersabar ketika mendapatkan musibah, dan bersyukur ketika mendapatkan kelapangan (kesenangan), serta ridha dengan ‘Qadha (takdir) yang pahit.**

\* Di antara sifat Ahlu Sunnah: mereka kokoh ketika mendapatkan ujian.

Orang yang beriman kepada Allah -dengan keimanan yang benar-: ketika menerima nikmat; ia akan bersyukur, dan ketika menghadapi musibah; ia akan bersabar. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ،  
إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا  
لَهُ

“Urusan mukmin itu menakjubkan. Sungguh, semua urusannya merupakan kebaikan, dan itu tidak terjadi kecuali bagi orang mukmin. Jika ia mendapat kegembiraan; maka ia bersyukur, dan itu merupakan kebaikan baginya. Adapun jika mendapat kesusahan; maka ia bersabar, dan itu merupakan kebaikan baginya.”<sup>586</sup>

Oleh karena itu, anda dapati dua orang yang mendapatkan kebaikan atau kejelekan yang sama; akan tetapi sangat berbeda dalam menyikapinya. Hal itu sesuai dengan perbedaan keduanya dalam iman dan amal shalih:

<sup>586</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 2999), dari Shuhaib *radhiyallaahu ‘anhu*.

- Orang yang benar keimanannya; maka ia akan menerima nikmat dan kebaikan dengan syukur, dan akan menghadapi musibah dan kejelekan dengan sabar.

- Sedangkan orang yang tidak beriman atau lemah imannya; maka ia akan sombong dan melampaui batas ketika mendapatkan nikmat dan kebaikan, serta akan putus asa dan tidak sabar ketika mendapat musibah dan kejelekan.<sup>587</sup>

-----\*\*\*-----

### Ahlus Sunnah mengajak kepada akhlak yang mulia

وَيَدْعُونَ إِلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ، وَمَحَاسِنِ الْأَعْمَالِ، وَيَعْتَقِدُونَ مَعْنَى قَوْلِهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ((أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا؛ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا)) وَيَنْدُبُونَ إِلَى أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ، وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ، وَتَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ، وَيَأْمُرُونَ بِبِرِّ الْوَالِدَيْنِ، وَصِلَةِ الْأَرْحَامِ، وَحُسْنِ الْجَوَارِ، وَالْإِحْسَانِ إِلَى الْيَتَامَى، وَالْمَسَاكِينِ، وَابْنِ السَّبِيلِ، وَالرَّقِيقِ، بِالْمَمْلُوكِ؛ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْفَخْرِ، وَالْخِيَلَاءِ، وَالْبَغْيِ، وَالْإِسْتِطَالَةِ عَلَى الْخَلْقِ -بِحَقٍّ أَوْ بغيرِ حَقٍّ-، وَيَأْمُرُونَ بِمَعَالِي الْأَخْلَاقِ، وَيَنْهَوْنَ عَنِ سَفْسَافِهَا.

Mereka juga mengajak kepada akhlak yang mulia, dan kepada perbuatan-perbuatan yang baik; dimana mereka meyakini sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: “Kaum mukminin yang paling sempurna Imannya adalah: yang paling baik akhlaknya.” Mereka menganjurkanmu agar menyambungkan silaturahmi kepada orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi kepada orang yang mencegah pemberian kepadamu, dan engkau memaafkan orang yang menzalimi-mu. Mereka juga memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, berbuat baik

<sup>587</sup> Lihat: “*Al-Wasaa-il al-Mufiidah lil Hayaatis Sa'iidah*” (hlm. 14-15), karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullaah*.

kepada tetangga, anak-anak yatim, fakir miskin, dan Ibnu Sabil, serta lemah lembut kepada hamba sahaya. Mereka melarang dari sifat angkuh, sombong, zhalim, dan merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain; dengan benar maupun tidak. Mereka memerintahkan agar berakhlak mulia dan melarang dari akhlak yang hina.

Di dalam perkataan penulis ini ada beberapa pembahasan:

**Pertama:** “Mereka juga mengajak kepada akhlak yang mulia, dan kepada perbuatan-perbuatan yang baik”

Yakni: Ahlus Sunnah juga menaruh perhatian terhadap akhlak.

Allah Ta’ala memuji Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam dengan firman-Nya:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berada di atas akhlak (budi pekerti) yang agung.” (Al-Qalam: 4)

Dan beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”<sup>588</sup>

Dalam riwayat lain:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

**Kedua:** “mereka meyakini sabda Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam: “Kaum mukminin yang paling sempurna Imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

<sup>588</sup> **Shahih:** HR. Al-Bukhari dalam “Al-Adabul Mufrad” (no. 273 -Fadhullaahish Shamad), Ahmad (II/381) dan Al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu. Lihat: “Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah” (no. 45) dan “Shahiih al-Adab al-Mufrad” (no. 207).

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ وَخِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

“Kaum mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada isteri-isterinya.”<sup>589</sup>

“Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka”; berarti antara iman dan akhlak punya hubungan yang sangat erat. Kalau seorang itu sempurna imannya; maka dia paling baik akhlaknya. Tidak bisa dipisah: antara iman dengan akhlak, antara ‘aqidah dengan akhlak, antara tauhid dengan akhlak. Kalau seorang itu benar tauhid dan ‘aqidahnya; pasti akhlaknya baik.

Tapi kenyataan yang ada kita lihat: banyak orang yang tidak baik akhlaknya. Sedangkan kalau akhlaknya tidak baik; maka berarti iman dan ‘aqidahnya tidak benar.<sup>590</sup>

**Ketiga:** “Mereka menganjurkanmu agar menyambung silaturahmi kepada orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi kepada orang yang mencegah pemberian kepadamu, dan engkau memaafkan orang yang menzhalimimu.”

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kepada ‘Uqbah bin ‘Amir *radhiyallaahu ‘anhu*:

صِلْ مَنْ قَطَعَكَ، وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ، وَأَعْرِضْ عَمَّنْ ظَلَمَكَ

“Sambunglah silaturahmi kepada orang yang memutuskan hubungan denganmu, berilah kepada orang yang mencegah pemberian kepadamu, dan maafkanlah orang yang menzhalimimu.”<sup>591</sup>

Akan tetapi pemberian maaf yang terpuji adalah: ketika disertai dengan *ishlaah* (perbaikan), karena Allah *Ta’aalaa* berfirman:

<sup>589</sup> **Hasan Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 1162), Ibnu Hibban (no. 4164 -*At-Ta’liqatul Hisan ‘ala Shahih Ibn Hibban*), dan Ahmad (II/250, 472), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*. Lafazh awalnya diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4682) dan Al-Hakim (I/3) Lihat: “*Silsilah al-Ahaadits ash-Shahiihah*” (no. 284).

<sup>590</sup> Perkataan Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah* dalam muhadharah beliau ketika membahas buku karya beliau: “Mulia Dengan Manhaj Salaf”.

<sup>591</sup> **Shahih:** HR. Ahmad (IV/148, 158). Lihat: “*Silsilah al-Ahaadits ash-Shahiihah*” (no. 891).

﴿...فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ...﴾

“...Tapi barangsiapa memaafkan dan melakukan perbaikan; maka pahalanya dari Allah...” (QS. Asy-Syuuraa: 40)

Sebagaimana telah dibahas pada penjelasan terhadap ayat yang dibawakan penulis:

﴿إِنْ يُبَدُّوا خَيْرًا أَوْ لِيَخْفَوْهُ أَوْ تَعَفُّوا عَنْ سَوْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا﴾

﴿١٤٩﴾

“Jika kamu menyatakan suatu kebaikan, menyembunyikannya, atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain); maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Mahakuasa.” (QS. An-Nisaa’: 149)

**Keempat:** “Mereka juga memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, anak-anak yatim, fakir miskin, dan ibnu sabil, serta lemah lembut kepada hamba sahaya. Mereka melarang dari sifat angkuh, sombong, zhalim, dan merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain; dengan benar maupun tidak.”

Sebagaimana firman Allah Ta’aalaa:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ  
كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾ ﴿٣٦﴾

“Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah

tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”  
(QS. An-Nisaa’: 36)

**Kelima:** “Mereka memerintahkan agar berakhlak mulia dan melarang dari akhlak yang hina.”

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرْمَ، وَمَعَالِي الْأَخْلَاقِ، وَيُبْغِضُ سَفْسَافَهَا.

“Sesungguhnya Allah Mahadermawan menyukai kedermawaan dan akhlak yang mulia, serta membenci akhlak yang rendah (hina).”<sup>592</sup>

-----\*\*\*-----

**Jalan Ahlus Sunnah adalah: agama Islam yang Allah utus Nabi Muhammad *sallallaahu ‘alaihi wa sallam* dengannya**

وَكُلُّ مَا يَقُولُونَهُ أَوْ يَفْعَلُونَهُ - مِنْ هَذَا أَوْ غَيْرِهِ -: فَإِنَّمَا هُمْ فِيهِ  
مَتَّبِعُونَ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

**Segala apa yang mereka ucapkan atau mereka (Ahlus Sunnah) kerjakan -dari masalah ini atau yang lainnya-; maka sesungguhnya mereka dalam hal itu semua: mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah.**

Segala apa yang Ahlus Sunnah ucapkan atau kerjakan -dari masalah-masalah yang telah disebutkan dalam kitab ini atau yang tidak disebutkan-; maka sesungguhnya mereka dalam hal itu semua mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah; mereka tidak berbuat bid’ah (membuat-buat dari diri mereka sendiri) dan tidak juga taqlid kepada manusia.<sup>593</sup>

-----\*\*\*-----

<sup>592</sup> **Shahih:** HR. Al-Hakim (1/48), Abu Nu’aim dalam “*Hilyatul Auliya’*” (III/255 & VIII/133), dan lainnya, dari Shahabat Sahl bin Sa’d *radhiyallaahu ‘anh*. Lihat: “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 1378).

<sup>593</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*” (hlm. 201), karya Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullaah*.

وَطَرِيقَتَهُمْ: هِيَ دِينُ الْإِسْلَامِ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ مُحَمَّدًا - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -. لَكِنْ لَمَّا أَخْبَرَ النَّبِيُّ أَنَّ أُمَّتَهُ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً - وَهِيَ الْجَمَاعَةُ -، وَفِي حَدِيثٍ عَنْهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ: ((هُمْ مِنْ مَنْ كَانَ عَلَيَّ مِثْلَ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي))؛ صَارَ الْمُتَمَسِّكُونَ بِالْإِسْلَامِ الْمُحْضِ الْخَالِصِ عَنِ الشُّبُوبِ: هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

(Sebenarnya) jalan mereka (Ahlus Sunnah) adalah: agama Islam yang Allah utus Nabi Muhammad *sallallaahu 'alaihi wa sallam* dengannya. Namun, tatkala Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberitakan bahwa umat beliau akan berpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, semuanya masuk Neraka kecuali satu; yaitu: Al-Jama'ah, dan dalam sebuah hadits; beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda (tentang golongan yang selamat itu): “Mereka yang berada di atas apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya pada hari ini.”; maka orang yang berpegang teguh dengan Islam yang murni dan bersih dari kotoran: mereka adalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Banyak kaum muslimin yang tidak mengetahui bahwa agama Islam yang mereka peluk ini; tidaklah sampai kepada mereka -dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*- dalam keadaan terus murni sebagaimana Allah turunkan kepada Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan sebagaimana beliau ajarkan kepada para Shahabatnya *radhiyallaahu 'anhum*.

Akan tetapi, di tengah perjalanan mata rantai sampainya Islam kepada kita; terdapat kotoran-kotoran dari luar yang ikut mewarnai Islam tersebut. Hal itu disebabkan munculnya firqoh-firqoh (kelompok-kelompok) Bid'ah yang mengusung pemahaman-pemahaman baru, yang pada hakikatnya bukan dari Islam. Pemahaman-pemahaman baru tersebut muncul dikarenakan **dangkalnya ilmu mereka dalam memahami agama**. Sebagaimana ada juga sebagian oknum yang memang **munafik**;

dia pura-pura masuk Islam untuk merusak Islam dari dalam dengan menyusupkan ‘aqidah-‘aqidah yang sesat bahkan kufur.<sup>594</sup>

Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

وَأَنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرُقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مَلَّةً - يَعْنِي: الْأَهْوَاءَ -،  
كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ  
وَفِي رِوَايَةٍ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Dan sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan -yakni: para pengikut hawa nafsu (bid’ah)-; semuanya masuk Neraka kecuali satu, yaitu *al-Jamaa’ah*.”<sup>595</sup>

Dalam riwayat lain: “(Yang mengikuti) apa yang aku dan para Sahabatku berada di atasnya.”<sup>596</sup>

Maka -sebagaimana kata penulis di atas-: orang yang berpegang teguh dengan Islam yang murni dan bersih dari kotoran: mereka adalah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah.

-----\*\*\*-----

### Berbagai kalangan Ahlus Sunnah

وَفِيهِمُ: الصَّادِقُونَ، وَالشَّهَدَاءُ، وَالصَّالِحُونَ، وَمِنْهُمْ: أَعْلَامُ الْهُدَى،  
وَمَصَابِيحُ الدُّجَى؛ أَوْلُوا الْمَنَاقِبَ الْمَأْثُورَةَ وَالْفَضَائِلَ الْمَذْكُورَةَ، وَفِيهِمُ:  
الْأَبْدَالُ؛ الْأئِمَّةُ الَّذِينَ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى هِدَايَتِهِمْ وَدِرَايَتِهِمْ.

Di antara mereka ada *shiddiiqiin*, *syuhadaa’* dan *shaalihiin*.  
Di antara mereka ada para penunjuk jalan kebenaran, pelita

<sup>594</sup> Lihat: “*Mauqif Ahlis Sunnah wal Jama’ah min Ahlil Ahwaa’ wal Bida’*” (I/10), karya Doktor Ibrahim bin ‘Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullaah*.

<sup>595</sup> **Shahih:** HR. Ahmad (IV/102), dan lain-lain, dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu ‘anhumaa* dengan sanad yang hasan, dan ada beberapa penguat yang mengangkat hadits ini menjadi shahih.

<sup>596</sup> **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641), dan lain-lain, dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

dalam kegelapan; yang mereka dikenal dengan kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaannya. Dan di antara mereka ada *al-Abdaal*; yaitu: para imam yang kaum muslimin sepakat bahwa mereka dapat membimbing umat ini dengan petunjuk dan ilmunya.

Di kalangan Ahlus Sunnah ada<sup>597</sup>:

1. Shiddiq; yakni: orang yang benar dan jujur dalam niatnya, perkataan dan perbuatannya.
2. Syahid; yakni: orang yang meninggal ketika berjihad di jalan Allah.
3. Shalih; yakni: orang yang melaksanakan hak Allah dan hak hamba-Nya.
4. *A'laamul Huda wa Mashaabihud Dujaa* (para penunjuk jalan kebenaran, pelita dalam kegelapan) yang mereka dikenal dengan kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaannya; yakni: para ulama Rabbani.
5. *Abdaal*; yaitu: para imam yang kaum muslimin sepakat bahwa mereka dapat membimbing umat ini dengan petunjuk dan ilmunya. Dinamakan *abdaal* karena setiap ada yang wafat di antara mereka; maka akan digantikan oleh badal (pengganti)-nya.

-----\*\*\*-----

### Ahlu Sunnah adalah *ath-Thaa-ifah al-Manshuurah*

وَهُمْ: الطَّائِفَةُ الْمَنْصُورَةُ الَّذِينَ قَالَ فِيهِمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ؛ لَا يَضُرُّهُمْ مِنْ خَذَلَهُمْ، وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ))

Mereka adalah *ath-Thaa-ifah al-Manshuurah* (golongan yang ditolong Allah) yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang mereka: “Akan senantiasa ada sekelompok

<sup>597</sup> Lihat: “*Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*” (II/372-376), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

**dari umatku yang berada di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka: orang yang membiarkan (tidak menolong) mereka dan tidak pula orang yang menyelisihinya mereka; sampai tegak Hari Kiamat.”**

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ [مَنْصُورِينَ]، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ [أَوْ خَالَفَهُمْ]، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

“Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berada di atas kebenaran [mereka ditolong (oleh Allah)], tidak membahayakan mereka: orang yang membiarkan (tidak menolong) mereka [atau yang menyelisihinya mereka], sampai datang perintah Allah dan mereka tetap berada dalam keadaan tersebut.”<sup>598</sup>

Imam Ahmad dan para ulama lainnya menyebutkan bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits di atas adalah Ahlul Hadits.<sup>599</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

”Bukan berarti yang dimaksud dengan Ahlul Hadits hanyalah orang-orang yang sebatas mendengarkan hadits, menulis atau meriwayatkannya. Akan tetapi yang kami maksud dengan mereka (Ahlul Hadits) adalah: Orang yang paling benar dalam menghafal hadits, mengenal dan memahaminya secara lahir dan batin, serta *ittibaa'* (mengikuti) hadits secara lahir dan batin; demikian juga Ahlul Qur-an.

Sifat minimal yang ada pada mereka (Ahlul Hadits) adalah: Mencintai Al-Qur-an dan Al-Hadits, membahas keduanya dan makna-maknanya, serta mengamalkan apa yang mereka ketahui dari konsekuensi keduanya.”<sup>600</sup>

<sup>598</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 1920) dari Tsauban, tambahan dalam kurung yang pertama diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 71) dan Muslim (III/1524) dari Mu'awiyah, dan yang kedua diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 2192) dan lainnya dari Qurrah bin Iyas Al-Muzani *radhiyallaahu 'anhum*.

<sup>599</sup> Lihat: “*Fat-hul Baari*” (XIII/359 -cet. Daarus Salaam).

<sup>600</sup> “*Majmuu' Fataawaa*” (IV/95).

Merekalah orang-orang yang berada di atas kebenaran. Dan kebenaran itu ada pada agama Islam, sedangkan Islam itu sumbernya Al-Qur-an dan As-Sunnah, dan Al-Qur-an dan As-Sunnah itu wajib dipahami sesuai dengan pemahaman para Salaf (Shahabat).<sup>601</sup>

-----\*\*\*-----

## Penutup

فَنَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ أَنْ يَجْعَلَنَا مِنْهُمْ، وَأَنْ لَا يُزِيغَ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا، وَيَهَبَ لَنَا مِنْ لَدُنْهِ رَحْمَةً، إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ.

Maka kita mohon kepada Allah *Ta'ala* agar menjadikan kita termasuk golongan mereka, dan (kita mohon) agar Allah tidak menyesatkan hati kita setelah Dia memberikan petunjuk kepada kita, serta agar Dia mengaruniakan rahmat-Nya kepada kita, sesungguhnya Dia Maha Pemberi.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَآلِهِ، وَصَحْبِهِ، وَسَلِّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

*Wallaahu A'lam.* Semoga shalawat dan salam dicurahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad beserta para pengikut dan Shahabat beliau, dan mudah-mudahan Allah memberikan keselamatan dengan keselamatan yang banyak.

Penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*) menutup kitab beliau dengan do'a ini, yang merupakan do'a dari orang-orang yang ilmunya mendalam (kokoh):

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴾



“Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada

<sup>601</sup> Lihat: “Mulia Dengan Manhaj Salaf” (hlm. 56 -cet. IX), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

*kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali ‘Imran: 8)*

Dan kitab ‘Aqidah Wasithiyyah ini sedikit kalimatnya akan tetapi luas maknanya. Dan kitab ini merupakan ringkasan ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah. Dan di dalam kitab ini terdapat banyak faedah yang besar yang hendaknya dihafal oleh penuntut ilmu.<sup>602</sup>

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ  
إِلَيْكَ.

Pemalang, 5 Shafar 1445 H / 21 Agustus 2023 M

Ahmad Hendrix

---

<sup>602</sup> Lihat: “*Syarh al-‘Aqidah al-Wasithiyyah*” (II/381), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.



# Daftar Pustaka

## Al-Qur-an

1. *Tafsiir ath-Thabariy*
2. *Tafsiir al-Qurthubi*
3. *Tafsiir Ibni Katsiir*, cet. *Daar Thayyibah*.
4. *Taisiirul Kariimir Rahmaan*, karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*.
5. *Adhwaa-ul Bayaan*”, karya Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithi
6. *It-haaful Ilf bi Dzikril Fawaa-id al-Alf wan Nayf min Suurati Yuusuf ‘alaih salaam*, karya Syaikh Muhammad Musa Alu Nashr dan Syaikh Salim bin ‘Id Al-Hilali
7. *Al-Qawaa’idul Hisaan*, karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di

## Hadits

8. Shahih Al-Bukhari
9. Shahih Muslim
10. Sunan Abu Dawud
11. Sunan At-Tirmidzi
12. Sunan An-Nasa-i
13. Sunan Ibnu Majah
14. Shahih Ibnu Hibban
15. Musnad Ahmad
16. Musnad Abu Dawud At-Thayalisi
17. Mushannaf Ibnu Abi Syaibah
18. *Al-Adabul Mufrad*, karya Imam Al-Bukhari
19. *As-Sunanul Kubraa*, karya Imam An-Nasa-i

20. *Al-Mu'jamul Kabiir*, karya Imam Ath-Thabrani
21. *Al-Mu'jamush Shaghiir*, karya Imam Ath-Thabrani
22. *Hilyatul Auliyaa'*, karya Abu Nu'aim
23. Mustadrak Imam Al-Hakim
24. *As-Sunanul Kubraa*, karya Imam Al-Baihaqi
25. *An-Nihaayah Fii Ghariibil Hadiits*, karya Imam Ibnul Atsir, cet. *Daar Ibnil Jauzi*
26. *Jaami' al-'Uluum wal Hikam*, karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali & *Iqaazhul Himam*
27. *Fat-hul Baari*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani, cet. *Daarus Salaam*
28. *Syarh Shahiih Muslim*, karya Imam An-Nawawi
29. *Daliilul Faalihiin*, cet. *Daarul Kutub al-'Ilmiyyah*, karya Ibnu 'Allan
30. *Syarh Riyaadhish Shaalihiin*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin
31. *Syarah Arba'in An-Nawawi*, karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas
32. *Qawaa-'id wa Fawaa-id*, karya Syaikh Nazhim Muhammad Sulthan
33. *Al-Kifaayah fii 'Ilmir Riwaayah*, karya Al-Khathib Al-Baghdadi
34. *An-Nukat 'alaa Kitaab Ibnish Shalaah*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani
35. *Nukhbatul Fikar*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani
36. *Miizaanul I'tidaal*, karya Imam Adz-Dzahabi
37. *Tahdziibut Tahdziib*, cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani

## **'Aqidah**

38. *Ar-Radd 'alaa az-Zanaadiqah wal Jahmiyyah*, karya Imam Ahmad
39. *As-Sunnah*, cet. *Daarul Kutub al-'Ilmiyyah*, karya 'Abdullah bin Ahmad
40. "*Ar-Radd al-Imaam ad-Daarimi 'Utsman bin Sa'iid 'alaa Bisyr al-Maariisi al-'Aniid*", Imam 'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi
41. *Ar-Radd 'alal Jahmiyyah*, Imam 'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi
42. *Khalqu Af'aalil 'Ibaad*, karya Imam Al-Bukhari
43. *Kitaabus Sunnah*, karya Ibnu Abi 'Ashim
44. *Kitaabut Tauhiid*, karya Ibnu Khuzaimah
45. *Asy-Syarri'ah*, karya Imam Al-Ajurri, *tahqiq* Muhammad Hamid Al-Fiqqi
46. *'Aqiidatus Salaf wa Ash-haabil Hadiits*", cet. *Daarul 'Aashimah*, karya Imam Ash-Shabuni
47. *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, karya Imam Al-Lalika-i
48. *Al-Asmaa' wash Shifaat*, karya Imam Al-Baihaqi
49. *Syarh Al-'Aqiidah Ath-Thahaawiyah*, karya Imam Ibnu Abi 'Izz Al-Hanafi, *takhrij* Imam Al-Albani.
50. *Al-Qaa-id ilaa Tash-hiihil 'Aqaa-id*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi
51. *At-Tanbiihaat as-Saniyyah 'Alal 'Aqiidah al-Waasithiyyah*, karya Syaikh 'Abdul 'Aziz An-Nashir Ar-Rasyid.
52. *At-Tanbiihaat al-Lathiifah*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *tahqiq* Syaikh 'Ali Al-Halabi & cet. *Daar Ibnul Jauzi*.
53. *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*, karya Syaikh Khalil Harras
54. *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.

55. *Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*, karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan
56. *Fat-hul Majiid*, karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, *tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan.
57. *Al-Qaulul Muftiid ‘alaa Kitaabit Tauhiid*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin.
58. *Manhaj wa Diraasaat li Aayaatil Asmaa’ wash Shifaaat*, milik Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithi
59. *Al-Qawaa’idul Mutsalaa*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin
60. *It-haaful Qaarii bit Ta’liiqaat ‘alaa Syarhis Sunnah lil Imaam al-Barbahaari*, karya Syaikh Doktor Shalih bin Fauzan Al-Fauzan
61. *Al-Madkhal li Diraasah al-‘Aqiidah al-Islaamiyyah*, karya Syaikh Ibrahim bin Muhammad Al-Buraikan
62. *Syarh al-Asmaa’ al-Husnaa fii Dhau’ al-Kitaab was Sunnah*, karya Syaikh Sa’d bin Wahf Al-Qahthani
63. *Shifaaatullaah al-Waaridah fil Kitaab was Sunnah*, karya Syaikh ‘Alawi bin ‘Abdul Qadir As-Saqqaf
64. *An-Nahjul Asmaa fii Syarh Asmaa-illaah al-Husnaa*, karya Syaikh Muhammad Al-Hamud An-Najdi
65. *Mu’taqad Ahlis Sunnah wal Jama’ah fii Tauhiidil Asmaa’ wash Shifaaat*, karya Doktor Muhammad bin Khalifah At-Tamimi
66. *Al-Qiyaamah ash-Shughraa wa ‘Alaamaatu al-Qiyaamah al-Kubraa*, karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar.
67. Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah, karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas
68. Prinsip-prinsip ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah, karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas
69. ‘Aqidah Washitiyyah, terjemahan Ahmad Hendrix
70. *Tsalaatsatul Ushuul*, terjemahan Ahmad Hendrix

71. Syarah Ushulus Sunnah Imam Ahmad, karya Ahmad Hendrix

72. Faedah-Faedah Rukun Iman, karya Ahmad Hendrix

### **Fiqih & Ushul Fiqih**

73. *Al-Mausuu'ah al-Fiq-hiyyah al-Kuwaitiyyah*

74. *Ar-Risaalah*, karya Imam Asy-Syafi'i

75. *Al-Muwaafaqaat*, karya Imam Asy-Syathibi

76. Ushul Fiqih Ringkas, karya Ahmad Hendrix

### **Ibnu Taimiyyah**

77. *Majmuu' Fataawaa*

78. *Al-Fatwaa al-Hamawiyyah al-Kubraa*, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah

79. *Al-'Ubuudiyyah*, tahqiq Syaikh 'Ali Al-Halabi

80. *Kitaabul Iiman*, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah

81. *Al-Furqaan baina Auliyyaa' ar-Rahmaan wa Auliyyaa' asy-Syaithaan*

82. *At-Tadmuriyyah*

### **Ibnul Qayyim**

83. *I'laamul Muwaqqi'iin*.

84. *Miftaah Daaril Sa'aadah & Al-'Ilmu*, Fadhluhu Wa Syarafuhu

85. *Ash-Shawaa-'iq Al-Mursalalah & Mukhtashar-nya*

86. *Zaadul Ma'aad Fii Hadyi Khairil 'Ibaad*.

87. *Madaarijus Saalikiin*, cet. Ad-Daar al-'Aalamiyyah

88. *Ad-Daa' wad Dawaa'*, cet. Daar Ibnul Jauzi

89. *Ighaatsatul Lahfaan & Mawaaridul Amaan*.

- 90. *Badaa-i'ul Fawaa-id*
- 91. *Al-Fawaa-id*, cet. *Maktabah ar-Rusyd*
- 92. *Risaalah Ibnil Qayyim ilaa Ahadi Ikhwaanishi*

### **Al-Albani**

- 93. *Muhktashar al-'Uluww*
- 94. *Syarh wa Ta'liiq 'alaa al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah*
- 95. *Irwaah-ul Ghaliil*
- 96. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*
- 97. *Takhriij Hidaayatir Ruwaah*
- 98. *Zhilaalul Jannah fii Takhriijis Sunnah*
- 99. *Shahiih al-Adab al-Mufrad*
- 100. *Shahiih al-Jaami' ash-Shaghiir*
- 101. *Dha'iif al-Jaami' ash-Shaghiir*
- 102. *Ahkaamul Janaa-iz*
- 103. *Tamaamul Minnah*

### **Lain-Lain**

- 104. *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhliah*, karya Imam Ibnu 'Abdil Barr
- 105. *Al-Milal wan Nihal*, karya Muhammad bin 'Abdul Karim Asy-Syahrastani
- 106. *Al-Farqu bainal Firaq*, karya 'Abdul Qahir Al-Baghdadi
- 107. *Al-Bidaayah wan Nihaayah*, karya Imam Ibnu Katsir
- 108. *Adabuth Thalab wa Muntahal Arab*, karya Imam Muhammad bin 'Ali Asy-Syaukani
- 109. *Al-Wasaa-il al-Mufiidah lil Hayaatis Sa'iidah*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

110. *Abaathil wa Asmaar*, karya Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

111. *Majmuu' Fataawaa asy-Syaikh Al-'Utsaimin*, milik Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin

112. *Manhaj Syaikhil Islaam Muhammad ibn 'Abdil Wahhaab fit Ta'liif*, karya Syaikh 'Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbad Al-Badr

113. *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah min Ahlil Bida' wal Ahwaa'*, karya Profesor Doktor Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili

114. *At-Takfiir wa Dhawaabithuhu*, karya Profesor Doktor Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili

115. *Su-aalaat 'Ali al-Halabiyy*, karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi

116. *Ad-Da'wah ilallaah bainat Tajammu' al-Hizbi wat Ta'aawun asy-Syar'i*, karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi

117. *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf*, karya Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali

118. *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas

### **Kajian**

119. Kajian Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin

120. Kajian Syaikh Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili

121. Kajian Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas

